The Tale of Rain

The Tale of Rain

Naya Hasan

THE TALE OF RAIN
Copyright © 2021 Naya Hasan

Pemeriksa aksara: Tim Four Walls Publisher
Desainer sampul: putri graphic & Tim Four Walls Publisher
Penata isi: Tim Four Walls Publisher

Cetakan I, April 2021
ISBN: 978-623-96512-0-6

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Diterbitkan oleh:
Four Walls Publisher
Sleman, Yogyakarta
E-mail: fourwalls.redaksi@gmail.com
Telepon: 0821 3480 7711
Instagram: fourwalls.redaksi
Facebook: Four Walls Publisher

Pengantar

Bagi saya, The Tale of Rain adalah salah satu kenangan berharga, disimpan dalam kotak kayu yang saya sebut harta karun.

The Tale of Rain adalah cerita yang telah lama selesai. Saya masih dapat mengingat prosesnya kala itu. Saya masih dapat memetik semangat yang saya rasakan ketika menulis hingga menyelesaikan cerita ini. The Tale of Rain, yang sempat saya ganti judul menjadi Dongeng Hujan, selesai dalam waktu yang relatif singkat, menurut standar menulis saya, beberapa bulan, tidak sampai tahunan. Cerita Levant-Hafa ini juga awalnya bukan Levant-Hafa, tetapi tidak masalah, karena jiwa mereka tetap sama, hanya masalah nama.

The Tale of Rain pernah menjadi anak kesayangan, hingga berbagai cobaan menerpanya. Seharusnya, The Tale of Rain telah terbit enam atau tujuh tahun silan, tetapi tidak, Allah belum memberi izin. Lalu tiba-tiba, setelah sekian tahun berlalu, saya pikir saya ingin menerbitkannya di Wattpad, dengan sedikit sentuhan perbaikan, pangkas memangkas dan tambal menambal. Saya pikir … tidak apa, dibaca gratis juga tidak apa, lebih baik daripada tidak ada yang membaca.

Beberapa tawaran datang, tetapi saya masih menolak mentah-

mentah untuk menerbitkannya. Hati masih belum tergerak. Tetapi suatu hari, Mbak Desi, editor saya dari Four Walls, menghubungi. Saya memikirkannya untuk sejenak sebelum akhirnya … oke, kenapa tidak. Saya ingin memiliki The Tale of Rain dalam versi cetak, dan saya harap, sebagian orang di luar sana juga menginginkannya. Setelah tujuh tahun, akhirnya The Tale of Rain bisa dipeluk.

Saya ucapkan terma kasih banyak kepada Mbak Desi dan tim Four Walls Publisher yang telah dengan sabar bekerja sama dengan saya, yang berperan dalam menciptakan versi cetak dan versi terbaik dari The Tale of Rain.

Juga kepada Estu dan Anisa yang dulu merupakan pendukung terbesar selama saya menulis cerita ini. kepada para pembaca di Wattpad yang saya sayangi. Dan tidak lupa, kepada teman-teman penulis: Kak Citra, Okky, serta teman-teman Wattpad Stars yang telah memberikan bantuan besar, baik itu sebagai sesama penulis maupun sebagai teman mengobrol.

Terakhir, tetapi paling utama, terima kasih kepada kamu yang saat ini tengah membaca ini. Kuharap, Levant dan Hafa dapat memberikan sedikit senyum di bibirmu, sejumput harapan di hatimu, juga setitik mimpi untuk digapai. Jangan menyerah, karena … kamu bisa. Saya percaya kamu bisa.

Selamat menikmati dongeng ini sambil mendengarkan irama hujan di luar jendela.

Salam sayang,

Naya Hasan

Daftar Isi

Pengantar v
Daftar Isi vii
Prolog 1
Matahari 5
Gerimis 10
She-Lion 17
Payung 24
York Cafe 31
Peri Hujan 40
Sepeda 50
Up-Side Down 62
Lucky Charm 67
Kepala Mumi 74
Dongeng Hujan 84
Terpisahkan Pintu 89
After A Week 97
Harga 103
Bus 110
Buket Bunga 116
Battenberg 126
Tulip 132

Rumah Sakit 140
A Ride 145
Pacar 153
Sentence 162
Wish 169
Finding Her 177
A Fun Day 186
At the End of the Day 194
Dua Minggu 200
Remy 206
Hujan Peri 214
Dari Jauh 224
Hujan, Datanglah Lain Hari 232
Tetangga Baru 239
My Name 247
Your Name 255
Hari Pernikahan 264
Jendela Mobil 272
Menikah ... dengan Saya? 281
Honey Day 284
Punggung Hangat 293
Untuk Kamu yang Tertinggal di Belakang 301
Kuatkan 307
Bertemu, Akhirnya 314
Harapan 322
Doa di Bawah Hujan 327
Akhir Sebuah Dongeng 336
Ekstra 1: Kangen 347
Ekstra 2: Pesta 354
Ekstra 3: Menikah 360
Ekstra 4: Daddy's Day Out 366
Epilog: The Tale of Us 373
Tentang Penulis 379

Prolog

Bandung, 2005.

Aku masih ingat rasanya. Sesaat, aku mengayuh sepeda cepat-cepat, tertawa karena berhasil melarikannya tanpa bisa Remy cegat. Aku melesat, menuruni jalanan dan meluncur menuju tikungan tajam. Lalu momen berikutnya ketika aku mengerjap, Jeep hitam itu telah di depan mataku, tak terhindarkan. Pandanganku jungkir-balik dengan tiba-tiba.

Aku tidak ingat pernah berteriak. Yang kuingat, aku mendengar bunyi gebrakan yang memekakkan. Telingaku berdenging dan mataku berusaha keras menyesuaikan diri. Rasa sakitnya tidak datang dengan seketika. Ia datang dengan perlahan. Amat perlahan. Dimulai dengan cairan merah pekat yang mengalir melewati keningku, rasa panas di pipi karena gesekan dengan aspal, lalu tiba-tiba saja hidungku serasa dipukul dengan palu.

Aku ingat sakitnya sehingga aku ingin berteriak keras-keras. Namun, aku tidak bisa. Yang terjadi malah semuanya menjadi gelap. Percuma aku menggapai, semuanya gelap.

...

Ketika separuh kesadaran menghampiri, hujan mengepungku. Hujan yang sangat lebat hingga menyerupai kabut putih dengan suara amat sunyi. Ya, sunyi. Tanpa suara. Aku berjalan sendirian, bertelanjang kaki tanpa tujuan, tanpa panutan. Jujur saja, aku merasa ... takut.

Namun, tiba-tiba aku melihatnya. Seorang gadis kecil sebayaku dengan gaun putih selutut dan mahkota bunga *fressia* di atas kepalanya, di atas rambutnya yang ikal sepunggung. Ia tidak memakai alas kaki. Kakinya yang telanjang dibiarkan bermain dengan genangan hujan, tetapi dia tidak basah. Anehnya, dia tidak basah. Dan dia bercahaya. Terutama ketika dia tersenyum.

Pasti dia orangnya. Peri Hujan itu.

Dia tersenyum padaku, menyapaku. Dia selalu menyapaku.

"Hei, Kepala Mumi! Kamu belum mau bangun juga? Ini aku, Peri Hujan. Apa kabar?" katanya dengan ceria.

Aku ingin mengatakan bahwa ia sudah mengulangi perkenalan itu selama tujuh kali. Ia selalu memperkenalkan diri setiap hari setiap kali menemuiku. Namun, setiap aku mencoba menginterupsinya, aku tidak bisa menemukan suaraku. Aku tidak bisa bicara. Hanya mendengarkannya yang cerewet. Apakah peri memang selalu cerewet? Aku tidak tahu.

"Aku nggak tahu apa yang sudah terjadi sama kamu sampai kamu harus diperban sebanyak ini. Tapi ... apa kamu nggak ingin bangun? Aku lihat ibu kamu nangis terus-terusan dua hari ini."

"Aku peri hujan. Aku datang ke sini buat bantu kamu. Kamu tahu dongeng tentang hujan?"

"Kamu nggak tahu?" tanyanya lagi setelah beberapa saat dan aku hanya diam di tempat tidur.

"Baiklah. Akan kuceritakan ..." Ia menangkupkan kedua tangan. Aku dapat membayangkannya. "Dulu, ada seorang penebang kayu sedang dalam perjalanan ke rumahnya di ujung

desa. Ia lelah sekali dan sangat lapar setelah bekerja dari pagi sampai siang. Tapi, ketika ia keluar dari hutan, ia melihat ke langit dan tidak bisa menemukan terik matahari.

Saat itu awan mendung yang hitam menutupi seluruh langit beserta angin yang dingin. Si penebang kayu berteduh di bawah sebuah pohon selama berjam-jam dengan sangat sedih. Sebab, ia tidak bisa pulang untuk istirahat dan mengisi perutnya. Lalu, ia berdoa bahwa ia merelakan hujan itu menghalanginya. Namun, sebagai imbalannya, ia meminta kebahagiaan. Ia ingin melihat cahaya kembali dan pulang dengan ringan.

"Kamu tahu apa yang terjadi setelah itu? Peri hujan mendengarnya! Ia menemui si penebang kayu dan berkata, "Aku akan memberikan tujuh cahaya padamu yang akan membuatmu bahagia dan menuntunmu pulang". Si penebang kayu mengangguk senang. Ia diperintahkan menatap langit dan di sana sudah ada tujuh cahaya yang berwarna-warni itu! Sebuah pelangi. Si penebang kayu pun bisa pulang dengan sangat gembira setelah melihat pelangi itu.

Bukankah dia seharusnya menceritakan ini pada anak yang lebih kecil? Maksudku, aku sudah dua belas tahun.

"Nah, aku si Peri Hujan!" Lagi, ia mengatakannya.

Aku sudah mendengar cerita yang sama tujuh kali. Aku sudah menghafalnya. Anehnya, meskipun aku tahu tidak pantas, aku menyukai ceritanya. Aku menyukai saat ia bicara padaku. Ia seperti satu-satunya orang yang bicara padaku. Satu-satunya yang dapat menemukan tempatku bersembunyi.

"Sekarang sedang hujan. Kamu bisa berdoa sesuatu dengan sungguh-sungguh dan aku akan mengabulkannya."

Ia tersenyum. Jenis senyum yang mencuri serpihan matahari untuk bibirnya miliki sendiri. Lalu, dengan jemarinya yang hangat, ia menggenggam tanganku. Sekali ini, kupikir aku akan bisa mengingat bagaimana genggamannya. Aku ingin menggenggamnya

balik. Tidak bisa. Aku ingin, tapi tidak bisa.

"Aku akan membuat kamu sembuh. Gimana? Kamu harus sembuh! Nanti ibu kamu sedih. Setelah ini ... Peri Hujan akan menghilang. Tapi setiap hujan turun, kamu bisa menemukannya. Kamu bisa berdoa sungguh-sungguh dan Peri Hujan akan datang!"

Aku masih menatapnya, menyaksikan senyumnya yang indah itu mengabur di penglihatanku. Aku tidak ingin ia pergi. Sungguh. Aku ingin menahannya dan menyuruhnya untuk tidak pergi. Sayangnya, aku tidak bisa melakukan apa pun.

Hujan putih yang mengelilingiku, tiba-tiba menjadi gelap kembali. Dan aku sendirian lagi. Tidak ditemani apa pun. Bahkan rasa sakit meninggalkanku.

***

Matahari

Bandung, 2020

Katanya, kita tidak boleh takut dengan manusia. Katanya juga, kita seharusnya hanya takut pada Tuhan. Katanya lagi, tidak ada manusia sempurna. Levant Elenio Devara seolah berusaha mematahkan seluruh kepercayaan itu.

Di kediaman keluarga Devara yang menyerupai istana—hingga pernak-pernik kecil yang ada di sana saja bisa seharga nyawa manusia, bingkai-bingkai foto raksasa terpanjang di sepanjang dinding ruang utama. Dimulai dari foto berwarna *sephia* yang diisi pria plontos dengan keriput yang menunjukkan lebih dari setengah abad usianya. Tuan Mega Surya Devara, Sang Pendiri. Di sampingnya adalah pria yang sedikit lebih muda, sedikit lebih kurus, dan kualitas gambar yang tidak seburam pertama. Tuan Syamsinar Teguh Devara, generasi kedua. Di antara foto itu dan foto berikutnya, dengan ukuran paling besar adalah foto keluarga Devara yang diambil dua tahun lalu. Ayah, ibu, seorang anak laki-laki, itu saja. Kemudian, ada foto Tuan Arun Aditya Devara, majikan mereka saat ini, dengan wajah kaku seperti biasanya.

Pada bingkai terakhir, gadis-gadis harus menahan napas sedikit

lebih lama karena Levant Elenio Devara, pewaris saat ini, tidak akan berbelas kasih. Baik secara kelakuan, maupun ... tampang.

Dan jika gadis-gadis pelayan itu tidak sanggup menghadapi Levant secara langsung, maka menatap fotonya adalah cara terbaik untuk mengagumi.

"Keluarga Matahari," gumam bu Rina, kepala asisten di rumah tersebut, mengakhiri penjelasannya pada dua asisten yang baru mulai bekerja hari ini.

"Ganteng ...," Salah satunya menarik napas dengan payah, ia tidak mampu memalingkan wajah.

Seseorang menyambar. "Liat aja kalau udah ketemu, aslinya lebih mengerikan daripada di foto."

"Mengerikan?"

"Hm."

Sebelum diskusi itu berlanjut, bu Rina menghentikan semua. "Sudah hampir jam tujuh. Siapa yang piket hari ini?"

Kerumunan membelah, menyisakan *spotlight* untuk seorang gadis awal dua puluhan yang terlihat seperti habis kehilangan nyawa. *Nametag*-nya bertuliskan Linda. Linda Aryani.

***

Sepasang pintu kayu lengkung berdaun dua yang berdiri menjulang setinggi setidaknya 3 meter berkeriut pelan ketika seorang wanita muda berseragam *maid* dengan rambut digelung rapi mengintip pelan. Sebuah meja dorong di tangannya penuh oleh piring-piring berisi *banitsa*—sejenis pai yang sebagian besar komposisinya adalah keju, roti isi dengan dua irisan tipis *bacon*, bawang, tomat, dan daun *mint*, *popara,* yaitu potongan roti yang dicelupkan ke dalam susu atau mentega sampai empuk dan meresap lalu ditambahkan madu serta keju, dua buah jeruk kepruk, segelas susu, dan secangkir kopi. *Today we go Bulgarian style it seems.*

Linda menatap makanan-makanan itu. Di lain kesempatan, tak ayal aromanya saja membuat air liur berjatuhan. Namun sekarang, situasinya berbeda. Tangannya meremas gagang troli kuat-kuat sementara ujung-ujung jemarinya mendingin. Gugup adalah kata yang terlalu sederhana untuk menggambarkan keadaannya saat ini. Ia tidak hanya gugup, ia sedang berada di ambang hidup dan mati.

"Ini ... sarapannya, Mas, eh, Den," ujarnya sambil menggigit bibir dalam-dalam, salah tingkah.

Levant Elenio Devara ... mereka memberinya gelar bermacam-macam, dari Tuan Besar, Juragan, Yang Mulia, sampai Lord Voldemort. Dan tidak ada salah satu pun di antaranya yang bisa ia katakan pada majikannya ini tanpa membuatnya kehilangan pekerjaan.

Ia baru memberanikan diri untuk mengangkat wajah ketika terdengar bunyi gerakan pelan. Pria di depannya, yang sedari tadi tampak sibuk menghadap laptop di meja kerjanya, kini memutar kursi hingga persis menghadap Linda. Menatapnya. Seketika, jantung gadis itu rasanya rontok ke kaki.

"Nama," tanyanya dalam satu kata. Dingin. Bukan hal yang mengherankan harusnya. Namun, karena kali ini gadis itu sendirian tanpa pelayan lainnya, itu membuatnya berkali lipat lebih tertekan.

"L-Linda," cicitnya, menatap sepatu.

"Oke, Linda. Tahu apa kesalahan kamu hari ini?"

Jawaban gadis itu tertahan di ujung lidah, tergigit oleh kegugupannya sendiri. Kemudian, tanpa menunggu jawaban yang sebenarnya tidak perlu, Levant melanjutkan, "*You made me lost the game. And that's bad. Really bad,*" ujarnya, membuat Linda seketika mendongak, bahkan meloloskan kekagetan dari bibirnya.

Masih dengan tatapan tajamnya yang tidak terbaca, Levant bangkit menghampiri troli makanannya. Ia meraih mangkuk berisi *popara* dan mengaduk-aduk isinya dengan sendok.

"Keju," gumamnya, tidak tampak bahagia. Ia mengangkat sendok, menjatuhkan roti beserta sausnya.

Wajah Linda memucat seketika. Seolah tahu sesuatu yang buruk sedang dialamatkan padanya.

"Panggil kokinya."

Beberapa derap langkah, lalu pintu itu terbuka. Seorang pria setengah baya tergopoh masuk. Ia telah berdiri di belakang pintu, sejak tadi bersama belasan pelayan lainnya. Kebiasaan di rumah itu, jika seorang pelayan terkena sial dalam sistem piketnya dan terpaksa melayani Lord Voldemort (versi ganteng dan mancung) mereka, semua orang akan berlomba-lomba mengintip sebelum mereka mati penasaran. Pasalnya, sedikit sekali orang-orang beruntung yang berhasil lolos tanpa dimaki atau lebih buruknya, dipecat. Sebab itulah pelayan-pelayan di rumah itu kesulitan mengingat nama-nama rekannya sendiri, terlalu sering adanya pergantian.

Sang koki, yang belum genap bekerja selama tiga minggu di rumah itu, dengan segera berdiri di samping Linda, bertukar tatap cemas tanpa bisa saling menyelamatkan.

Levant Elenio Devara, pewaris tunggal MSD Corp., menatap keduanya bergantian. Ia menyodorkan mangkuk di tangannya ke arah mereka berdua yang disambut sang koki dengan tangan gemetar.

"Makan."

"Y-ya, Den?"

Levant masih menatapnya tanpa berkata apa-apa. Tanpa ekspresi. Namun, bagi semua orang, hal itu terasa seperti bom waktu yang tinggal menunggu meledak. Pria tua itu cepat-cepat menyendok roti lunak beserta kuah kejunya, memakannya meski berkali-kali ia hampir luput dari memasukkan sendok ke mulut. Linda melakukan hal sama. Mereka bergantian memakan makanan

itu sampai habis. Apa pun yang Levant perintahkan. Menjilat mangkuknya kalau perlu.

"Sudah selesai?"

Levant memandangi mereka berdua yang balik menatapnya cemas sekaligus heran. Tidak ada yang mengerti kenapa ia justru menyuruh mereka memakan *popara* itu. Keduanya hanya mengangguk sambil membersihkan bibir seadanya dengan ujung lengan baju.

"Kalau begitu, kalian sudah punya cukup tenaga untuk pergi dari rumah ini. Kemasi barang kalian segera."

***

Gerimis

"Ayes! Kok abis nonton TV-nya nggak dimatiin?! Kebiasaan kamu! Bayar listrik mahal, tahu!"

Dengan langkah-langkah lebar yang mengentak, Hafa berjalan ke kamar mandi setelah mematikan TV. Handuk tersampir di bahunya, spatula di satu tangan, *remote* TV di tangan lainnya, juga *roll* rambut yang belum dicopot. Ia merasa hampir gila setiap hari. Dan pagi ini, seperti pagi-pagi lainnya, penampilannya benar-benar mendukung ucapannya.

Ia menemukan Ayres, adik laki-lakinya yang tahun ini telah menjalani triwulan pertamanya di sekolah dasar, masih di kamar mandi, masih telanjang, masih dengan badan yang belum dibilas dari sabun dan justru sibuk memainkan kapal-kapalannya di bak mandi.

"AYES!!! Kamu belum selesai mandi juga?! Ini udah jam berapa?! Emangnya kamu mau terlambat lagi?! Nanti dihukum gurunya lagi?! Kalo keseringan telat, Teteh yang bakal dipanggil, Teteh juga yang bakal repot, Ayes!"

Semua omelan tadi diselesaikan dalam waktu ... kurang dari satu detik, dalam satu tarikan napas. Adalah suatu keajaiban gadis

itu lidahnya tidak terlilit ketika mengomel tadi.

"Iya, iya. Bentar."

"Bentar kapan?! Kamu mau Teteh yang siram?! Ha?!"

Ayres bergidik. Ia turun dari kursi yang ia naiki agar dapat mencapai bibir bak mandi, kemudian menatap Hafa dengan raut ketakutan. Terakhir kali Hafa memandikannya karena hal yang sama, gadis itu menyiramnya dengan begitu keras sampai air masuk hidungnya, lalu menggosok rambutnya sambil kulit kepalanya rasanya hampir terkelupas.

"Ayes bisa sendiri, Teh."

"Ya udah." Hafa menarik napas. Darahnya sudah naik ke kepala sepagian ini. "Cepetan mandi! Kalo enggak, Teteh tinggal! Teteh nggak peduli—"

Dan belum lagi tuntas satu omelannya, omelan baru mencekat kerongkongan Hafa. Ia telah melupakan satu hal penting yang menyangkut keberlangsungan hidup mereka hari ini. Ia lupa dengan telur yang tengah ia goreng. Bau gosongnya sekarang menembus indra penciuman. Sial!

***

"Makan."

Ayres menarik sedikit piringnya, kemudian meneruskan kegiatan yang sedari tadi ia lakukan; menatap makanannya, nasi, tempe, dan ... separuh telur dadar yang satu bagiannya telah menghitam. Ayres menjawilnya dengan sendok dan tampaklah betapa gosong bagian bawah telur yang Hafa coba sembunyikan, menyebabkan Ayres mendorong kembali piringnya.

"Ayes, buruan makan!"

"Nggak mau! Gosong!"

Hafa meletakkan sendoknya, kemudian memberikan pelototan lebar pada Ayres yang menciut di kursi.

"Makan atau Teteh jejelin nih ke mulut kamu?"

"Nggak mau. Teteh aja yang makan."

Hafa mengembuskan napas berat. "Telur kita cuma ini yang ada. Teteh nggak bisa goreng telur yang baru," ujarnya. Ia meraih garpu dari tempat alat makan, lalu mulai memisahkan bagian yang gosong dengan yang masih dapat diselamatkan, bagian yang lebih baik ia lumuri kecap sebelum dicampurkan dengan nasi dan ia letakkan di depan bibir Ayres. "Kadang, dalam hidup itu kita nggak bisa milih dan nggak boleh pilih-pilih. Masih untung bisa makan. Ini udah Teteh sisihin yang gosongnya, sekarang buka mulutnya."

Kali ini Ayres menurut. Tidak ada pilihan lain kecuali jika ia bersedia dijejali telur gosong beserta piring-piringnya. Ia membiarkan dirinya disuapi sebelum mengunyah dengan pelan.

Selanjutnya, ia melihat Hafa menyendok bagian yang gosong, mencampurnya dengan kecap, sambal, potongan tempe dan nasi sebelum menyantapnya. Garis wajah gadis itu tidak menunjukkan reaksi apa-apa.

Ketika Hafa kembali memberinya bagian telur yang bagus saja, anak itu menghentikan tangan Hafa di udara.

"Terus Teteh gimana? Teteh makan yang gosong?"

"Iya, Teteh nggak *pa-pa* makan yang gosong, enak."

Ayres merengut. Ia merebut sendok di tangan Hafa, kemudian berbalik menyuapi kakak perempuannya satu-satunya itu. "Yang ini lebih enak, Teh. Ayes mau coba yang agak gosong juga."

Hafa tersenyum, terharu. Ayres pikir, ini akan menjadi adegan seperti yang di film-film itu. Misal tetehnya itu akan memeluknya, mengusap rambutnya, lalu ...

"Kamu kenapa senyum-senyum? Cepetan abisin makannya! Kita udah telat, nih!"

Tidak semudah itu, ternyata. Sekali singa tetap saja singa,

galaknya tidak bisa diliburkan barang sehari.

"Selesai makan, taruh piringnya di bak cuci. Susunya jangan lupa abisin."

"Susunya encer, Teh."

"Ya yang penting kamu ada minum susu! Susu kental manis gitu-gitu kan juga mahal. Teteh aja minum air putih doang."

Usai meletakkan piring kotornya di bak cuci untuk dicuci lepas kerja nanti, Hafa berlari ke kamar untuk memberikan sentuhan akhir persiapannya. Ia menyisir poni tipisnya dengan tangan, memperbaiki ikatan rambutnya agar lebih tinggi, dan meraih tas dari atas meja rias. Gadis itu menatap pantulan dirinya sekilas, merasa puas, lalu berputar di atas tumitnya yang segera terhenti begitu ia menyadari sesuatu. Ada yang ketinggalan.

Sebuah arloji kecil berwarna hitam yang lebih cocok dipakai anak laki-laki, ia hampir melupakannya. Segera, ia menyimpannya ke dalam tas sebelum akhirnya berlari keluar kamar dengan terburu-buru. Ia menemukan Ayres sudah selesai dengan gelas susunya.

Setiap pagi, gadis itu akan menitipkan Ayres pada tetangganya Ayla, seorang *single parent* yang memiliki anak perempuan seumuran Ayres bernama Nasya demi menghemat waktu. Seringnya juga, saking sibuknya Hafa harus mengumpulkan pundi-pundi rupiah, sepulang sekolah pun Ayres tetap harus tinggal di rumah Nasya sampai Hafa pulang dan menjemputnya.

"Maaf ya, Teh, suka ngerepotin," ujarnya sambil tersenyum bersalah.

Ayla mempertemukan ibu jari dan jari tengahnya kemudian melambaikan kedua tangan. Beberapa tahun bertetangga, Hafa dapat membacanya dengan mudah. Wanita itu mengatakan tidak apa-apa.

"Makasih, Teh," ujarnya. Kepada Ayres, senyum itu menghilang,

diganti pelototan galak. "Jangan bikin masalah, nanti uang jajan kamu Teteh potong!"

Dan untuk Nasya adalah senyum manis dan acakan di rambut. "Hati-hati, ya, Nasya."

Kentara sekali perlakuannya. Seperti ibu kandung dan ibu tiri.

Naya tersenyum dengan lebar, menunjukkan deretan gigi-giginya yang kecil, dengan satu gigi depan yang menghilang dari rongganya sejak kemarin. Mereka saling melambai ketika Honda Beat biru Ayla membawa kedua anak itu ke sekolah.

Hafa kembali ke halaman, mengambil sepedanya. Detik berikutnya, ia sudah meletakkan tas di keranjang, kemudian menatap ke atas langit. Satu detik. Dua detik. Tangannya terulur di udara. Pagi tidak begitu mendung, tetapi kenapa ia bisa merasakan ... gerimis?

Ia mengerjap. Gerimis yang begitu lembut baru saja menyapa kelopak matanya, pipinya, bibirnya, telapak tangannya. Hafa tersenyum. Ia suka gerimis.

"Hey, Hafa. Mau berangkat kerja?"

Seorang pria berdiri di jalanan persis di belakangnya ketika gadis itu menoleh. Pria tinggi dan tegap yang dengan kediamannya saja sanggup membuat gadis-gadis sekompleks kesulitan bernapas. Sanggup membuat para wanita berharap mereka bisa sakit sehingga mendapat kesempatan menemuinya. Sekarang pria itu tersenyum dengan keterlaluan manisnya.

"Eh, Pak Dokdok! Iya, nih, udah telat. Pak Dok sendiri baru berangkat?"

Pria itu terkekeh, menggaruk rambutnya. "Iya, hari ini agak kesiangan."

Pria itu, Evandaru Irawan, seorang dokter spesialis neurologi muda di salah satu rumah sakit swasta terkemuka di kota Bandung,

adalah satu lagi tetangga Hafa. Ia tinggal sendirian dua blok dari tempat tinggal Hafa, dipisahkan rumah Mang Bagja yang biasanya bekerja di toko roti. Setelah ayahnya meninggal, pria itu berhasil menyelesaikan studi kedokterannya yang bermodal beasiswa dengan cepat, mengambil bidang neurologi sebagai bidang lanjutan yang ingin ia tekuni, lalu segera mendapat pekerjaan cemerlang yang ditawarkan bahkan sebelum ia dapat wisuda.

"*Newbie*, ya? Selamat datang di Klub Doyan Terlambat!" Dengan ceria, Hafa merentangkan kedua tangan, membuat Daru mau tidak mau tertular senyumnya, lagi.

"Kamu mah terlambat aja belagu. Mau saya antar, nggak?" Ia menunjuk mobilnya yang terparkir di halaman, Daihatsu Sirion warna *silver* yang tengah dipanaskan.

"Ih, nggak usah. Nanti Pak Dok makin telat. Saya jago ngayuh sepeda, kok, jangan khawatir," ujarnya, menunjuk sepeda warna kuningnya. "Sebentar juga nyampe. Saya duluan ya, Pak Dokdok!"

Sebelum Daru dapat menahannya, mungkin sedikit memaksanya agar bersedia diantar, Hafa telah duduk di atas jok sepeda, melambai pada Daru dengan senyumnya yang membuat orang tidak mudah berpaling. Kemudian ... pergi.

Daru mendesah, ia sudah tahu pola jawabannya. Seperti itu setiap pagi. Kemudian pria itu hanya bisa mengulum kembali senyumnya melihat gadis itu yang lenyap dengan cepat di balik tikungan.

Sepuluh tahun? Lima belas? Dua puluh? Ia tidak bisa mengingat sejak kapan ia menyukai gadis itu. Mereka lahir dan tumbuh bersama-sama di sini. Ia mengenal dengan benar tentang gadis itu, apa-apa yang disukainya dan hal-hal yang ia tidak suka. Ia juga mengenal keluarganya dengan baik, dulu. Ibu Hafa adalah wanita yang cantik dan ramah. Suaminya sudah meninggal lama sekali, waktu Hafa masih seumuran Ayres. Gadis itu bahkan tidak lagi

bisa mengingat bagaimana rupa ayahnya. Lalu wanita itu menikah lagi, seorang pria bule yang hampir sepuluh tahun lebih muda darinya. Tentu saja Hafa yang sudah masuk SMA itu menentang. Tentu saja pula ibunya keras kepala.

Sayangnya, suaminya tidak pernah melihat darah dagingnya sama sekali. Pria itu menghilang begitu saja, mungkin kembali ke negara asal sementara Ibu Hafa mulai sakit dan meninggalkan mereka ketika Ayres masih berusia delapan bulan. Jadi wajar saja, Hafa memperlakukan Ayres seperti anaknya sendiri, seperti bayinya. Ia yang merawat anak itu sendirian. Kecuali untuk dukungan Daru dan almarhum ayahnya yang mungkin tidak cukup, tidak akan pernah cukup.

Mereka saling bantu, saling berbagi. Lebih dari sekadar tumbuh bersama. Ia melihat bagaimana gadis kecil dengan gigi kelinci itu tumbuh besar menjadi gadis cantik dengan masih mempertahankan gigi kelincinya. Ia menjadi gadis yang kuat meski badannya yang terhitung mungil membuatnya kelihatan rapuh. Seperti ibunya, gadis itu ramah dan menyimpan bebannya di belakang.

Dan ia ... jatuh dalam pesona gadis itu. Sulit untuk tidak melakukannya. Tidak bisa dihitung seberapa sering gadis itu memanggilnya *Pak Dokdok,* lalu tersenyum, kemudian tertawa, dan setiap itu pula Daru merasa jatuh cinta. Ia tidak pernah jatuh cinta selain ini. Gadis itu adalah yang pertama dan satu-satunya.

***

She-Lion

Blitz-blitz kamera terus ditembakkan di ruangan itu, di bawah tangan dingin seorang pria yang sama sekali tidak berpenampilan selayak profesinya. Ia bahkan tidak berpenampilan selayaknya pria 29 tahun pada umumnya. Dengan kaus warna persik satu ukuran kebesaran yang lengan pendeknya digulung, tinggi yang terhenti di kisaran angka 170-an, dan wajah *baby-face* yang teramat mulus, siapa pun akan percaya jika ia mengaku anak SMA.

"Hadap sini sedikit. Angkat dagu. Ya, tahan!"

Namun, jika bersedia mengabaikan fisiknya untuk sebentar saja, melihat bagaimana tatapan matanya ketika bertemu dengan lensa kamera, tidak seorang pun bisa menyangkal lagi bahwa dia adalah Aiden Rezaldi yang itu, fotografer profesional yang tahun lalu menyabet banyak sekali penghargaan di bidang fotografi.

Beberapa meter di hadapannya, memakai terusan warna *ivory* dengan model *halter neck*, menatap kamera dengan dagu yang terangkat serta lipstik merah yang memberikan *highlight* di antara semua warna pastel di sekitar, adalah Leona Karlesha Bekker.

Mengatakannya cantik akan jadi satu penghinaan karena Leona amat sangat teramat cantik. Dia adalah dewi, titisan Cleopatra, reinkarnasi Aphrodite, terserah kau menyebutnya apa. Dengan wajah tirus yang terpahat sempurna ditambah polesan *makeup* yang membuatnya nyaris tidak nyata, ia mengarahkan tatapan matanya yang membius tepat ke kamera. Dan seperti itulah, satu lagi ada kilatan dan sebuah foto eksklusif berhasil diambil.

"Keren!" puji sang fotografer berwajah anak SD itu sambil tersenyum polos. "Nana-ku emang selalu keren."

Leona, model yang populer setelah menjadi juara dalam ajang Asian Top Model dua tahun lalu itu, hanya mendengkus tanpa ekspresi dan menatap pria di hadapannya bosan. Ia segera melepas *heels* miliknya dan melemparnya sembarangan.

"*My name is* Leona, itu sudah paling pendek yang boleh kamu sebut. Jangan mengarang nama dan jangan sok akrab."

Leona melempar diri ke sofa kosong yang tersedia, lalu menggapai androidnya yang sejak tadi tergeletak di atas meja dan terus berkelip sementara Leona melakukan pemotretan. Ada banyak sekali panggilan tidak terjawab dan pesan masuk di sana.

"Dia nelepon? Aku nggak yakin," cibir Aiden di belakangnya. Pria itu dari tadi diam-diam mengintip. Kemudian, ketika Leona menoleh dengan tatapan mengerikan yang sangat baik terpasang di matanya, Aiden pura-pura sibuk menikmati air mineral.

Gadis itu mengalihkan perhatiannya kembali ke ponsel dan menggeram kesal.

"Cuma si Besta sialan! Dia nggak punya otak apa sampai harus nelepon di jam kerja?!"

Aiden menyesap air mineralnya perlahan diiringi gumaman. "Iya, deh. Cuma kamu yang punya otak yang digunakan dengan baik, Nana Sayang. Yang lainnya masih segel, belum pernah dipak—"

"*Finally*!"

Nyaris saja Aiden tersedak ketika Leona berseru sampai melompat dari kursinya. Tidak perlu ditanyakan apa yang membuatnya seperti itu. Ia sudah bisa menebaknya.

"Sudah kubilang! Levant pasti menghubungi. Aku enggak ada menghubunginya dalam lima jam terakhir. Dan taruhan, dia pasti sedang kangen berat tapi berusaha menahan diri biar enggak ketahuan. Makanya pesannya dilama-lamain."

Iya, terserah kamu saja, Leona.

Ada sebuah pesan singkat dari pria itu di layar ponselnya. Di bawah pesan terakhir Leona yang menanyakan apa yang sedak Levant lakukan.

Aku mau makan siang di Braga. Mau ikut?

Leona mengumpulkan pakaian dan sepatunya kembali, tergesa-gesa mengangkut semuanya dalam dekapan menuju ruang ganti. Berikutnya, tidak lebih dari lima menit ia sudah kembali dalam pakaian kasual dan kacamata menutupi hampir sebagian wajahnya.

"Mau ke mana?!" teriak Aiden di belakangnya.

"Makan!"

"Ke mana?"

"Restoranlah, berisik!"

"Tunggu!" Aiden buru-buru meraih jasnya. "Biar kuantar!"

Ia baru akan berlari menyusul Leona ketika gadis itu berbalik sebelum mencapai pintu. Bibirnya menyunggingkan senyum miring.

"Kalau mau mati dibunuh Levant, silakan. Aku juga udah bosan liat muka bayimu!"

***

"…. Bisa dikatakan anak perusahaan yang satu itu sedang stagnan. Namun, ada yang lebih mendesak yang patut kita khawatirkan," Harlan, pria yang hampir menginjak kepala empat itu, memberi jeda pada presentasinya. Ia menggeser *slide,* kemudian, setelah menatap Levant yang masih sibuk membaca berkas laporan, ia melanjutkan. "Situasi keuangan di A-One Group sedang bermasalah besar. Target pasar yang dibidik untuk peluncuran gawai dua bulan lalu tidak sesuai perkiraan. Pemasukan begitu minim sehingga bahkan tidak bisa mengganti separuh dari biaya yang telah dikeluarkan. Usaha *marketing* dan promosi telah secara maksimal dijalankan, tetapi masih tidak menemui hasil yang memuaskan."

Ruangan hening. Seluruh pegawai yang hadir dalam rapat siang itu tertunduk. Sebagian pasang mata di antaranya memberanikan diri mengekor, membidik subjek masalah di ruangan ini. Dehaman Harlan kemudian menarik fokus mereka kembali. Pria itu menatap Levant, begitu hati-hati ketika ia akhirnya menyuarakan pikirannya. "Saya khawatir, jika dibiarkan … perusahaan itu tidak lama lagi akan bangkrut, *Sir.*"

Bom baru saja dijatuhkan. Bom yang bahkan sudah semua orang ketahui kebenarannya, hanya tidak berani mengucapkannya keras-keras, utamanya di depan Levant. Semua orang menahan napas sekarang, menunggu. Yang nyaris membuat mereka gila karena Levant belum beranjak dari laporan di tangannya.

"Dia paham, kan, apa yang sedang dibahas?" Seseorang di ujung yang jauh berbisik pada rekannya.

"Entah. Saya jadi ragu apakah dia cukup pantas menjabat sebagai CEO baru. Hanya karena dia anak tunggal CEO yang lama kan tidak serta merta dia bisa—"

"Katanya dia lulusan terbaik Oxford? Dan katanya lagi dia, kan, berhasil membangun perusahaan *game* dengan jerih payah sendiri? Dan sukses."

"Tapi *game,* kan, berbeda dengan—"

"Ehem." Deham halus Levant menyentak semua orang. Semua yang mulai ribut dengan opini masing-masing.

Dengan tenang, Levant mengangkat wajah, menatap seluruh karyawannya. Tidak bisa disembunyikan pekikan tertahan atau wajah memerah para bawahan perempuan. Siapa memangnya yang sanggup memandangi pahatan wajah Levant Elenio Devara tanpa merasakan jantung yang kacau?

"Mengenai anak perusahaan MSD, A-One Group," jeda sekali lagi mengambil alih. Levant memutar kursinya, ujung pulpen di tangan ia ketukkan di ujung meja. "Saya sudah memutuskan untuk menjual sebagian saham A-One pada perusahaan yang bergerak dalam bidang sejenis. Sudah ada yang menawar."

Selesai bicara, ia menutup berkas laporan di depannya, menegakkan duduk, dan sekali lagi menatap jajaran peserta rapat satu per satu. Sulit untuk tidak bergetar di tempat duduk berkat tatapannya itu. Nyaris semua orang mengartikan tatapan mengintimidasi. Dengan mata elangnya yang tajam itu, sulit bagi orang lain untuk beradu tatap dengannya lebih dari dua detik. Semua kalah.

Kecuali satu orang yang duduk di ujung meja. Pria muda, jangkung, kurus, begitu tampan seandainya Levant meninggalkan ruangan. Atau seandainya ia tidak menunjukkan emosi yang begitu kentara berkilat di matanya. Ia segera mengangkat tangan begitu Levant menemukan tatapannya.

"Aku keberatan."

"Ya?"

Pria itu, Levant menatapnya ringan, seolah tidak peduli. Meskipun sebaliknya, wajah orang itu mengeras karena terlalu serius.

"Maaf, Pak Levant Devara yang terhormat. Tapi setahu saya,

A-One Group adalah perusahaan keluarga saya dan akan menjadi tanggung jawab saya. Saya tidak menyetujui ide tentang menjual—"

"Bapak ... Remy, Remy Adrianata," potong Levant. "Kalkulasi terakhir menunjukkan bahwa saham MSD yang menguasai A-One sudah lebih dari cukup untuk memberiku otoritas terhadap perusahaan itu. Perusahaan itu secara teknik telah diakusisi. Ditambah, saham A-One sudah sangat melemah. Anda tidak bisa menutupi bahwa perusahaan kecil itu akan segera menjadi sampah tanpa MSD. Jadi, menurut Anda, Anda memiliki hak untuk menginterupsi saya?"

"LEVANT—" Remy menggebrak meja dan berdiri, menyentak orang-orang di sekitarnya.

"Dan tolong perhatikan etika Anda, Bapak Adrianata." Levant memandang ke seluruh ruangan lagi. Tatapannya kali ini, meski ia tampak duduk dengan santai, rasanya dua kali lipat lebih mematikan dari sebelumnya.

"Sebaiknya rapat kita tutup sampai di sini saja. Semua sudah diputuskan. Pak Harlan, saya menunggu laporannya di meja saya dalam tiga hari."

Levant menjadi orang pertama yang berdiri. Ia melakukannya dengan anggun, tanpa beban. Ia membenarkan jasnya, menyelipkan pena di sakunya. Lalu, dengan diiringi sang sekretaris, pria itu meninggalkan ruangan dalam langkah wibawa.

Belum lagi ia dalam langkah kedua melewati ambang pintu, seseorang menarik kerah jasnya. Dan sebelum ia sempat menyadari, sebuah tinju keras telah bersarang ke wajahnya, telak mengenai hidung. Levant hampir terjungkal ke belakang jika saja tidak ditahan oleh orang-orang di sekitarnya. Ia mengusap darah segar yang segera merembes melewati rongga hidungnya dan berdecap.

Ia menatap orang yang sedetik lalu memberikan pukulan membabi buta padanya, yang beberapa menit lalu tampak begitu

emosi terhadapnya. Semua orang sedang menahan pria itu agar tidak kembali menyerang CEO mereka. Perlu lebih dari tiga orang untuk melakukannya karena pria itu semuda Levant dan memiliki energi berkali lipat karena amarah.

"BERENGSEK! MATI AJA SANA!" teriaknya.

Levant diam, membiarkan pria itu terus bicara.

"Asal lo tahu, ya! Sampai beberapa menit lalu gue masih menganggap lo teman! Tapi apa balasan lo, hah?! Lo emang nggak punya hati!"

Levant melirik arlojinya. Ia menunggu hingga pria itu berhenti bicara, tersengal hingga kesulitan bernapas. Wajahnya memerah dan tubuhnya bergetar. Levant kemudian membalasnya dengan senyum miring. Benar, ia kenal pria ini. Dulu A-One dan MSD adalah anak-anak yang tumbuh bersama. Dulu, keduanya setara.

Anak kecil itu dulunya adalah teman Levant, satu-satunya. Yang bermain sepeda bersamanya. Yang memiliki sepeda baru dan memamerkannya pada Levant. Yang membuat Levant iri setengah mati sehingga nekat meminjam sepeda itu dan mengayuhnya dengan terlalu cepat sampai kecelakaan itu terjadi. Sampai ketika ia keluar dari rumah sakit dan menemukan sahabat kecilnya telah menghilang dari hidupnya. Sampai situ saja persahabatan mereka.

"Berisik," katanya, menatap tajam Remy. "Anda baru saja menghambat makan siang saya."

***

Payung

Rinai hujan di luar tidak berubah banyak sejak Hafa datang dengan *hoodie* menudungi kepalanya. Ia memarkirkan sepeda di sudut paling terpencil dari parkiran, di bawah pohon tatsebuya berbunga kuning, kemudian berlari masuk dan melepas jaketnya. Basah. Ia sampai harus mengibas-ngibaskan dan memeras ujungnya dahulu sebelum menggantungnya di sudut dapur.

"Kehujanan juga, Teh?" Seseorang menyapa, seorang gadis pendek, kurus, berambut pendek di bawah telinga, memakai kemeja kotak-kotak kebesaran dan celana yang lututnya sengaja dirobek. Benar-benar. Setiap melihat celana itu, muncul gejolak tak tertahankan dalam diri Hafa untuk menjahitnya. "Kenapa nggak neduh dulu?"

"Tanggung." Hafa mengelap tangannya yang basah ke sisi bajunya, kemudian membuka loker. Ia membutuhkan seragam. Kemeja putih, rompi hitam, dan ikat kepala hitam dengan logo York. "Kamu tumben datang ke sini pagi-pagi?"

"Nggak ada jadwal kuliah hari ini."

Lalu sunyi. Sementara Hafa memasang rompinya, gadis itu,

dengan *nametag* Yurina di dada, mengeluarkan buku-buku tebal dari dalam tas, menumpuknya di atas salah satu meja. Dia pasti mencuri waktu untuk mengerjakan tugas lagi.

"Makalah lagi, Yu?"

Namanya Yurina, panggilannya Yui. Terkadang, Hafa iri padanya. Sama-sama ditinggalkan orang tua di usia muda membuat keduanya harus hidup mandiri, mau tidak mau. Hafa, yatim piatu, dan Yui yatim yang ayahnya menikah lagi lalu lupa dengan keluarga lama. Buruk. Namun, setidaknya ia masih memiliki harta yang ditinggalkan sang ibu. Ia masih dapat menyambung kuliah dengan disambi bekerja paruh waktu

Hafa tidak punya kemewahan itu. Selain utang, ayahnya pergi tanpa meninggalkan apa-apa. Ibunya harus bekerja keras sampai sakit dan ayah tirinya tidak peduli. Ia hanya punya Ayres dan Ayres hanya memilikinya. Semua yang ia lakukan, yang ia tempatkan di atas kepentingan sendiri, semuanya untuk Ayres.

"Proposal skripsi, Teh. Kejam banget dosbimnya suruh revisi terus!"

"Untung kamu, mah, bisa kuliah, nanti kerjanya juga lebih enak. Enggak kayak Teteh." Sambil menenteng satu buah kresek hitam, Hafa berjalan mendekat, kemudian menarik kursi di depan Yui.

"Teteh sih nggak perlu kerja," Yui berdecak. "Jadi istri juragan aja, eh bukan, istri CEO aja kalo perlu!"

"Juragan seblak?" Hafa terkekeh, ia menaruh kresek di tangannya di atas meja. "Omong-omong, nih seblak pesanan kamu."

Yui menghentikan acara mencatatnya. Seketika ia menggeser buku-bukunya ke samping, lalu menarik bungkusan yang dibawa Hafa. "Beneran dibikinin?"

Tanpa menunggu jawaban, ia telah membongkar bungkusan itu. Ada tiga buah kotak makan bersusun di dalamnya. Yui segera

membuka salah satu dan membaui aroma kencur dan bumbu-bumbu yang menguar di udara. "Wah enak nih! Aku bayar pulang kerja aja, ya, Teh. Dompet di loker, nih. Eh ini kok bikin tiga, sih? Banyak banget."

"Buat dijual-jualin dong," Hafa mengangkat kedua tangan ke belakang, memperbaiki ikatan rambutnya yang mulai longgar. "Beneran bayar, ya. Jangan ngutang aja kamu!"

"Iya, ih. Mana berani aku. Ngutang sepuluh ribu aja ditagihnya dah kayak apaan."

Hafa terkekeh, pandangannya mengedar ke sekeliling.

Secara teknis, tidak ada yang berbeda dengan York hari ini dan hari-hari lainnya. Kepingan-kepingan vinil tersebar di dinding yang tersusun dari bata merah, bersama beberapa rak buku kecil dan tanaman gantung. Meja-meja dan kursi kayu bersusun rapi, berpadu dengan sofa-sofa empuk dengan warna yang menyatu. Lampu-lampu gantung minimalis yang bersusun dengan asimetris di segenap penjuru kafe. Juga meja bar di sudut ruangan. Tidak ada yang berbeda kecuali satu hal. Jika biasanya akan ada banyak anak muda berdatangan di jam sekian untuk mengikuti kelas bimbingan bahasa Inggris atau sekadar mencari tempat nongkrong, kali ini tidak ada siapa pun selain mereka berdua. Sepi.

"Ini anak-anak pada belum datang, ya? Yorkers juga?"

Yui, yang sedari tadi sibuk mencicipi seblaknya, menjulurkan lidah ke udara selema beberapa saat karena kepedasan sebelum menjawab.

"Neduh kali, Teh," ujarnya, lalu bersiut pelan. "Hujannya makin deras gini."

Seketika perhatian keduanya terlempar ke luar. Dinding kaca yang biasa menampilkan pemandangan keramaian Jalan Braga, bunga-bunga tatsebuya yang berjatuhan ditimpa angin, atau langit yang cerah, sekarang tergantikan oleh pemandangan hujan. Hujan

yang berirama lembut, membawakan lagu pengantar tidur paling indah di dunia. Hujan yang membisiki kaca-kaca dengan embun yang ia tinggalkan.

Meski tidak akan sampai, Hafa menarik napas dalam-dalam, menghidu aroma kesukaannya ini. Aroma hujan.

"Bagus, deh. Moga hujan aja terus seharian."

"Loh, kok gitu, Teh?"

Menoleh pada Yui, Hafa menyengir. Gelombang yang diciptakan alisnya menawarkan persekongkolan. "Biar nggak ada yang datang, *atuh*. Terus kita bisa makan gaji buta!"

Benar-benar hari yang brilian jika itu terjadi. Sempurna. Seperti Andra And The Backbone Sempurna. Hujan, tidak ada pengunjung. Artinya, ia bisa tidur di belakang, mengganti waktu yang ia habiskan semalam demi membuat seblak.

Sibuk mengkhayal membuatnya melewatkan satu hal. Ia luput memperhatikan perubahan ekspresi pada wajah Yui yang dari penuh persetujuan menjadi ekspresi terancam. Terlambat bagi Hafa untuk menyadarinya karena pada detik yang sama, bulu kuduknya sudah meremang. Ia dapat merasakan kehadiran seseorang di belakang kursi yang ia duduki.

"Ehem!"

Rintik Hafa. 26 tahun. Waktu kematian pukul 09.05.

Mentari Amaira, bos besar York, sedang berkacak pinggang di belakangnya. Hafa menyengir, berharap saja bu Tari telinganya sedang bermasalah dan tidak mendengar apa pun yang Hafa ucapkan tadi.

"Mau makan gaji buta, ya?"

Oke, terlambat. Ralat saja doanya. Semoga bu Tari hari ini memiliki *mood* yang benar-benar bagus sehingga ia akan melepaskan Hafa. Kali ini saja.

"E-enggak kok, Bu! Saya nggak ngomong gitu."

"Jangan macem-macem, ya. Atau saya tempatin kamu di depan bar!"

"Jangaaaan!!!" Melayani di depan bar seharusnya tidak sulit, ia hanya harus menanyakan pesanan lalu melayani pengunjung. Sayangnya, di York Cafe, semua yang datang diwajibkan berbahasa Inggris. Sementara Hafa lebih suka berpura-pura bisu selama bekerja. "Jangan dong, Bu! Bisa bangkrut kafe kalau saya yang di depan."

Dalam usahanya membujuk, Hafa memberanikan diri memeluk lengan Mentari, berharap wanita bermata besar yang sendu itu akan luluh.

"Ya udah. Kamu nggak di depan, tapi kasih saya diskon."

"Apa?"

"Seblak kamu. Saya mau beli."

Dengan senyum secerah nama bosnya sendiri, Hafa bangkit, menyodorkan kedua kotak seblak buatannya. "Jangan diskon *atuh*, Bu! Ini saya bikinnya sambil begadang, loh!"

"Tsk," Tari berdecak, menatap Hafa yang berusaha mengerjap-ngerjap manis di depannya dengan tidak terkesan. "Omong-omong, kok kamu hari ini masuk? Bukannya tempo hari bilang hari ini mau izin?"

Tunggu sebentar!

***

Levant Elenio Devara menatap fokus pada iPad di tangannya, mempelajari berbagai laporan tentang pemasukan perusahaan serta menyelidiki tentang rekanan bisnisnya yang akan hadir di rapat penting sore nanti. Baru beberapa minggu ini ia menikmati—berusaha menikmati, tepatnya—posisi CEO yang diberikan ayahnya kepadanya setelah pria itu menyelesaikan studi

bisnisnya di Oxford. Sedikit alasan kenapa ia lebih memilih Oxford ketimbang Harvard, karena ia lebih menyukai Inggris daripada Amerika, tidak ada alasan khusus. Di tangan CEO yang baru ini, keadaan menjadi lebih rawan bagi para karyawan. Sudah menjadi rahasia publik, bahan bisik-bisik, obrolan selepas pulang kantor, dan obrolan wajib gadis-gadis di toilet bahwa CEO muda—muda, genius, dan perlu sekali disebutkan sangat tampan—mereka itu terlalu mengerikan.

Ia tampan, tidak ada yang membantah itu. Gadis rabun sekalipun. Dengan hidung, bibir, dan alis sempurnanya, ditambah tatapan tajamnya, serta tampang dinginnya yang tanpa ekspresi, ia menjadi pahatan berjalan yang menjadi objek kekaguman semua orang, seharusnya. Sayangnya, itu tidak persis terjadi. Semua orang lebih memilih menunduk, menghindari tatapannya, demi menyelamatkan hidup mereka ketimbang mengambil risiko.

Sopir yang tengah membawa pria itu adalah salah satunya. Sesekali, ia akan melirik melalui kaca spion. Hanya sedetik atau dua dan segera membuang pandang, ketakutan Levant akan menangkapnya basah.

Majikan barunya ini benar-benar seperti ... Medusa. Versi pria.

Levant sendiri tidak bergerak dari posisinya semula. Ia tidak peduli dengan kemacetan lalu lintas, dengan hujan yang mengguyur di luar, dengan apa pun, dengan siapa pun.

Hanya ketika ponselnya berdering, barulah pria itu beralih dari pekerjaannya.

"Ya, Leona?"

"*Kamu di mana? Kafenya yang mana, sih? Aku udah di jalan.*"

"Belum. Nanti kukabari—"

Tiiiiiiiiiiiiiiinnn!!!

Klakson berbunyi nyaring, bersamaan dengan decit ban yang

direm mendadak. Levant terdorong ke depan dengan ponsel yang jatuh ke kakinya. Seketika, wajahnya yang tidak ada ramah-ramahnya itu berubah lebih tidak menyenangkan.

"Ada apa?!" tanyanya pada sang sopir yang tadi sibuk menengok ke jendela dan terdengar menyumpah-nyumpah.

"Maaf, Pak. Ada cewek naik sepeda tiba-tiba ke tengah. Saya tidak melihat—"

"Jadi kamu buta?" potong Levant, mendengkus.

"B-bukan!" Ia nyaris akan menyanggah, tetapi menatap Levant melalui spion, ia tahu itu bukan ide bagus. "Sekali lagi maafkan saya, Pak. Ini tidak akan terjadi lagi. Saya janji—"

"*Cut off*. Cepat jalan."

Maka, Lamborghini Aventador berwarna hitam pekat itu melaju pelan-pelan. Levant membuka kaca jendela mobilnya, tidak tahu bagaimana, ia ingin melihat gadis itu. Mungkin untuk mengetahui seberapa parah lukanya. Mungkin juga tidak. Ia tidak peduli, hanya ingin tahu orang yang telah menghambat waktunya.

Di sana, bangun usai terduduk di atas aspal pinggiran jalan, berusaha membangunkan sepedanya, adalah seorang gadis dengan rambut dikepang dua. *Dress*-nya yang berwarna cokelat pastel dan putih basah kuyup disiram hujan.

Levant melemparkan payung padanya. Ia menatap gadis itu sedetik, tanpa ekspresi, sebelum menutup kaca mobilnya kembali rapat-rapat. Tidak mendengar dan tidak peduli jika gadis itu meneriakkan sumpah serapah padanya.

***

York Cafe

"You're late!"

Belum lagi Hafa mencapai pintu belakang, menggigil karena kedinginan setelah jauh sekali menyeret sepedanya yang bermasalah, Oliv, Yorker dari Jakarta yang telah empat bulan ini dipindahtugaskan ke Bandung menghadangnya. Tatapan bercanda dari gadis berjibab itu seketika berubah khawatir setelah menyaksikan keadaan Hafa. *Well,* Hafa dan sepedanya.

"Eh, Teteh kenapa? Sepedanya kenapa, Teh?! Kok, dituntun?"

Hafa berdecak di sela gertakan giginya. Ia berhenti di depan pintu, memeras ujung-ujung bajunya, lalu bergegas masuk. Udara sedikit lebih hangat di dalam. Dengan kesal, ia melempar payung yang ia pegang dari tadi ke sudut. Benar-benar tidak berguna! Benda itu hanya menyulitkannya saat berjalan menuntun sepeda yang sudah tidak bisa ditunggangi.

Yui yang baru saja melongok ke dapur turut memberikan pertanyaan serupa ketika menemukan Hafa. Sepertinya,

keadaannya memang semengerikan itu.

"Enggak. Teteh tadi kan izin ke sekolah Ayes buat ngambil rapor. Teteh lupa. Kalau nggak dateng, nanti anak itu ngambek."

"Terus, kenapa hujan-hujanan gini? Itu juga kok baju Teteh kotor?"

Hafa mengibas-ngibaskan bajunya. Tidak berhasil. Noda lumpur menempel di bajunya yang berwarna cerah, belum lagi robekan di bagian lutut yang membuatnya geram. "Yu, kamu bawa baju ganti, nggak?"

Dengan sedikit terpincang, Hafa berjalan ke arah Yui, yang segera memegangi lengannya demi memberi sokongan.

"Nggak bawa *atuh*, Teh. Kan nggak nginep di sini."

"Kayaknya mbak Tari suka bawa baju, deh," Oliv menyahut. "Mau aku tanyain? Tapi beliau lagi sibuk sih."

Hafa mengernyit. Memakai baju bu Mentari, apa nanti dia harus membayar dengan sebelah ginjal jika sesuatu terjadi dengan baju itu?

"Hmm, mbak Tari emangnya sibuk apa?" *Perasaan semua yang dia lakukan adalah menonton drama tentang pelakor?*

"Biasa. Rapat sama pak Sam."

"Pak Sam ke sini?!" Melepaskan Hafa yang tengah memerlukan bantuan, Yui menghambur pada Oliv dalam kecepatan cahaya. Mata besarnya menatap Oliv dengan berbinar-binar. "Duh, udah lama nggak liat! Makin ganteng apa makin ganteng banget, ya?!"

"Dia bawa istrinya."

Satu kalimat saja. Singkat, padat, berbobot. Namun, sudah lebih dari cukup untuk melunturkan cengiran di wajah Yui. Seketika, Yui menatap Oliv jutek. Memangnya tidak cukup apa, seember air mata yang telah ia habiskan begitu mendengar kabar pernikahan pak Samudera, adiknya bu Mentari?

"Teteh mah suka menghancurkan harapan orang aja."

Oliv terkikik. "Habis, halu aja. Tapi cogan di York masih banyak, kok. Ada kak Juan. Mau nomor hapenya, nggak? Aku kasih, nih, cuma bayar lima puluh ribu."

"Kalian masih mau ngeributin cowok?!" Suara cempreng Hafa yang menggelegar membuat keduanya menoleh. "Ini Teteh di sini terluka, loh! TERLUKA!"

Sambil terus mengomel, Hafa berjalan ke arah loker. Mencari baju atau apa pun untuk menolongnya saat ini. Sialnya, lagi-lagi ia harus tertabrak pintu dapur ketika seseorang membukanya tiba-tiba.

"*Sorry.*"

Hafa meringis sambil memegangi dahinya. Ketika ia mendongak, hal pertama yang dapat ia pikirkan adalah ... cantik, gadis ini keterlaluan cantiknya. Lalu ia segera menyadari bahwa gadis itu tidak lagi menaruh perhatian pada Hafa. Bahkan, maaf singkat yang ia ucapkan tadi tidak terdengar bermakna sama sekali.

"Di mana toiletnya?" tanyanya dalam gumaman.

Kira-kira, jika ia mengayunkan pintu dengan keras sampai menabrak hidung mancung orang ini, apakah ia akan dipecat? Hafa merasa gatal ingin melakukannya. Gadis itu menatapnya dengan dagu terangkat, dengan tatap merendahkan, dengan aroma parfum mahal yang wanginya saja terasa menghinakan. Ia hampir saja melakukannya, membalas gadis itu. Hanya di detik terakhir, ia berubah pikiran.

"Di sebelah kiri," tunjuknya.

Tidak ada ucapan terima kasih setelahnya. Gadis itu mengangguk singkat, lalu berlalu begitu saja dengan ketukan sepatu yang teratur. Membuat Hafa merasa kian mengenaskan saja.

"Swombong amat!" Yui berdecih. Dan Hafa tidak bisa untuk

tidak setuju.

"Ini alasan kenapa kita harus membenci orang kaya selagi kita belum kaya!"

"Maksudnya iri dengki sirik?" Oliv bersedekap.

Hafa menyengir. "Mohon maap, Teteh nggak bisa liat orang kaya selagi Teteh belum kaya." Kemudian, belum sempat kedua orang lainnya itu mengajukan protes, Hafa mendorong pundak Yui menuju pintu. "Teleponin tukang reparasi, ya. Sepeda Teteh penyok. Sekalian pinjemin baju ke bu Tari."

***

"Ini baju saingan saya."

Kepada Hafa yang sedang berjongkok di sudut dapur, Yui menyerahkan satu buah *dress* terlipat. Warnanya *broken white*. Ketika direntangkan, panjangnya menyentuh lutut dengan lengan pendek. *Dress* yang sepertinya akan pas dengan ukuran Hafa.

"Saingan kamu siapa?"

"Siapa lagi? Bu Rindang! Ngomong R aja nggak bisa, malah ngambil gebetan aku," ujarnya, bersungut-sungut.

Hafa berdecap. "Jodoh kamu si Asep kali. Tukang rujak yang suka mampir ke sini. Dia bela-belain lo bawa kamus biar bisa ngobrol sama kamu."

"Tapi masa tukang rujak? Sekalian aja tukang cilok!"

"Yang penting kan duitnya banyak," ujar Hafa. "Dah. Teteh mau ganti baju dulu. Kamu layanin tuh tamu-tamu. Kayaknya banyak yang datang!"

Sementara Yui masih masih bersungut-sungut tentang istri pak Samudera yang Hafa juga belum pernah lihat, Hafa buru-buru mengganti baju di kamar mandi. Ketika ia kembali, Yui sudah tidak ada di dapur. Hafa segera memakai rompi kerja serta ikat kepalanya, kemudian berlari ke luar. Melihat pengunjung yang

tiba-tiba cukup banyak berdatangan, Yui sepertinya tidak mungkin menangani semua sendiri.

"Perlu bantuan?" bisiknya. Ada setidaknya lima orang yang berdiri di depan meja bar, mengantre.

"Enggak, Teh," balas Yui dalam bisikan pula. Jika bu Tari tahu mereka tidak menggunakan bahasa Inggris seperti konsep kafe ini sendiri, habislah. "Yang ini tertangani. Tapi di sana ada yang duduk dari tadi, belum mesan. Teteh samperin, ya."

Mengikuti arah ke mana dagu Yui menunjuk, Hafa melihatnya. Seorang pria, berjas, hanya tampak punggungnya dan potongan rambut yang tebal dan rapi. Di hadapannya, gadis menyebalkan tadi. Mengembuskan napas kasar, Hafa meraih baki di belakang bar dan sedikit terpincang menghampiri pasangan tersebut.

"*Welcome to York. Do you want to order something, Miss? Sir—*"

Senyumannya berhenti. Gadis yang menabraknya di pintu tadi adalah satu hal. Namun ... pria di hadapan gadis itu ... ASTAGA! Pria kurang ajar yang menatapnya dingin dari dalam jendela mobil yang menabraknya. Mereka pasangan?! Cocok sekali.

"*Long black coffee,* dan ... *bangers and mash,*" pesan Levant, menyebutkan menu makanan Inggris yang York tawarkan. Tidak banyak sebenarnya, hanya yang sederhana, sebagian yang lain adalah modifikasinya. Seperti *bangers and mash* atau sosis dan kentang tumbuk cukup bisa diolah. Atau *fish and chips* yang dimodifikasi dengan bahan lokal.

Hafa mencatatnya cepat, kemudian ia menoleh pada gadis di depan Levant.

"Dua," tambah gadis itu.

Selesai dengan buku menunya, Levant mengangkat pandang, memerangkap wajah yang berdiri di sampingnya itu sesaat. Sedetik sebelum Hafa memutar tubuh dan berjalan menjauh dengan kakinya yang tidak tampak berfungsi begitu baik.

Ia melihat gadis itu sekarang. Ia mengenali sepeda kuningnya. Hal yang membawa ia berhenti di sini, di tempat ini.

"Leona, *stop being obssesive.*"

"Obsesif?!" Leona mengerutkan alis, mencela sedikit pahatan wajahnya yang sempurna.

"Kamu selalu memesan menu yang kupesan. Nggak punya kreativitas?"

"Itu kan karena kita sehati, Levant!"

Levant hanya tersenyum, asimetris, yang lebih mirip seringai, tetapi terlalu tipis. Ia kembali menatap layar iPad-nya dan mulai sibuk bermain *game. Game*, satu-satunya hal menyenangkan di dunia, sesuatu yang membuatnya lupa merasa lelah dan kesepian.

"Kamu main apa? *Game* baru?" tanya Leona penasaran. Ia memanjangkan leher, coba mengintip ke layar milik Levant.

"Rahasia. Masih *game* pengembangan di Black Sun. Aku hanya menguji-cobanya," jawab Levant tanpa menoleh, hanya sedikit senyum geli kembali menghiasi bibirnya.

Leona mencibir. *"It's not like I'm any stranger. I'm soon to be Mrs. Devara."*

"*Soon,* artinya belum terjadi."

"Tsk! Kamu itu nggak ada romantis-romantisnya, deh! Kamu sayang nggak sih, Vant, sama aku?"

Hafa menjatuhkan sendok mendengarnya. Ia baru saja tiba untuk mengantarkan pesanan dan tiba-tiba mual mendengar apa yang melewati telinganya. Hal yang membuat Leona segera mendelik ke arahnya. Mengambil sendoknya, Hafa lalu menyengir minta maaf dan buru-buru pergi usai menyajikan makanan.

"Emangnya benda itu lebih menarik daripada aku? Kamu itu tunangan aku apa tunangan *game,* sih?"

Menit berlalu sejak kedatangan makanan dan minuman mereka,

tetapi Levant belum menyentuhnya sedikit pun. Masih terlalu asyik tenggelam dalam permainan yang ia mainkan.

"Aku nggak bisa menikah dengan *game,* meskipun ide itu menarik."

"Tsk. Jawaban apa-apaan itu?"

Leona mengaduk kopinya dengan wajah ditekuk. Lagi-lagi seperti ini, kehabisan topik. Tidak ada yang bisa dibicarakan. Levant itu ... tidak suka keributan, nyaris seperti dirinya. Berbeda jauh dengan Aiden yang terus bertanya macam-macam ....

Tepat saat itu, ponsel Leona bergetar, sebuah pesan masuk dari Aiden.

Boleh minta satu foto kamu yang tadi?

"Buat apa?!" Leona, tanpa sadar menyuarakan dengan keras pikirannya. Ia mengetik dengan cepat membalas pesan tersebut.

Buat apa? Jangan macam-macam, ya! Udah bosan melihat matahari terbit, apa?!

Bergetar lagi.

Buat dipajang di IG.

Eh, ini ajakan dating, ya? Kamu mau melihat matahari terbit bersamaku?

Soal foto, sudah di-upload. Kamu cantik banget.

"Lo gila?!"

"Siapa?"

Leona terkesiap, menemukan Levant sudah memandangnya dengan tajam. Seperti maling yang tertangkap basah, ia berusaha menyimpan androidnya di sisi tubuhnya.

"Memangnya benda itu lebih menarik dariku?"

Levant merebut ponsel itu dengan mudah. Dan yang lebih buruk dari itu, Leona tengah membuka akun Instagram miliknya.

Tepat ketika Levant melihatnya, sebuah foto di halaman beranda menyapa. Leona Karlesha Bekker dengan gaun merah dan senyum yang rekah terpampang di akun @aiden_91, dengan *caption* 'Leona. Masa depan. Aiden adalah cowok paling beruntung di dunia.'.

Leona membuka mulut dan Levant berdecih. Ia mengembalikan ponsel itu, nyaris seperti melemparnya.

"Kalau menurutmu aku membosankan ..., teruskan saja."

Segera, Levant bangkit dari duduknya, menyimpan iPad-nya di kantung jas dan meletakkan sejumlah besar uang di atas meja untuk membayar makanan mereka tanpa repot-repot menghitung nominalnya.

"Levant! Levant, tunggu!"

Ia hanya berjalan cepat meninggalkan Leona, tidak mengindahkan upaya gadis itu untuk menghentikannya.

"Levant, kamu cemburu?"

Namun, Levant sudah tidak mendengar. Sekejap pria itu sudah berada di luar York, menembus gerimis tipis yang masih membayangi udara. Di parkiran, ia membuka pintu depan mobilnya dengan keras, menyebabkan sopir yang menungguinya terkejut setengah mati. Pria setengah baya itu melompat dan menegakkan badannya lurus-lurus.

"Keluar."

"Y-ya, Pak? Tapi ... kenapa? Apa salah saya?"

"Saya bilang keluar!"

Wajah Levant mengeras saat itu. Si sopir tidak habis pikir apa saja yang sudah ia lakukan sampai majikannya semarah itu. Kecelakaan tadi? Atau— Dengan gelagapan, ia membuat gestur siap untuk bersujud kapan saja.

"P-Pak Levant. Maafkan saya kalau—"

"Berisik. Kamu dipecat!"

Dengan itu Levant duduk di belakang kemudi. Ia menekan gas dalam-dalam, bahkan sebelum keluar dari parkiran. Untuk selanjutnya melaju kencang di jalan raya.

***

Peri Hujan

Ada beberapa hal yang biasa bagi orang lain, tetapi kita benci setengah mati. Seperti bunyi derit pintu yang mengilukan telinga sejumlah orang, gemeletuk gigi yang mengganggu, kebiasaan makan dengan decap yang dapat menghilangkan selera ..., banyak. Bagi Hafa, ia benci ketika melihat Yui dengan jins robek-robek karena baginya hal itu sama dengan merusak baju yang sudah bagus-bagus dibuat agar awet. Ia juga benci makanan yang telah dipesan tetapi tidak dihabiskan oleh pengunjung York. Hal itu tidak sering, tetapi beberapa kali sempat terjadi.

Sekarang, contohnya.

"Mubazir," gumamnya begitu membereskan meja yang Levant tinggalkan. Bahkan makanan dan kopi milik Levant tidak tersentuh sama sekali. "Dasar orang kaya songong, bisanya buang-buang makanan aja!"

Gadis itu melirik sekitar. Sekarang hujan kembali deras sejak beberapa saat lalu sehingga Yorkish yang biasanya pada jam sekarang mulai berdatangan untuk selanjutnya berjubel menyambut kelas sore, kali ini belum ada yang datang.

York kembali sesepi tadi pagi.

Hafa tersenyum dan dengan diam-diam, setelah memastikan tidak ada yang melihat, ia mencomot sosis panggang yang Levant tinggalkan. Sosis yang gemuk-gemuk dengan aroma yang menggugah selalu membuat Hafa otomatis kelaparan setiap melakukan pekerjaannya—menyiapkan dan menyajikan semua makanan itu. Bagaimana mungkin pria kaya sombong itu melewatkan sosisnya yang enak ini? Penghinaan!

Ia baru akan menyuapkan sepotong ke mulutnya saat kehadiran seseorang di belakang nyaris membuatnya melemparkan jantung ke lantai.

"What are you up to?"

Teguran itu membuatnya menjatuhkan kembali garpunya ke atas piring. Hafa menoleh, menemukan wanita berambut bob di bawah telinga dengan wajah seperti anak SMP tengah menatapnya. Ibu Bos yang satunya. Tatapan matanya yang polos tidak ada seram-seramnya. Namun, mengingat apa yang bisa gadis itu lakukan dengan satu ucapan, membuat Hafa cukup gentar.

Kenapa dirinya terus-terusan sial hari ini?!

"E-enggak, Bu. Ini ..."

Rindang, istri pemilik York yang di Jakarta, adik iparnya bu Tari berjinjit, mencoba menengok apa yang Hafa coba sembunyikan di balik bahunya. Bagaimanapun, mereka seumuran, tetapi Hafa bertumbuh lebih baik dibanding dirinya yang terhenti pada tinggi 158 cm dan wajah anak lima belas tahun.

"Makanannya nggak dimakan?" tanyanya setelah mendapat kilasan hidangan di atas meja.

"Disentuh pun, enggak. Orangnya keburu pergi."

"Dia sudah bayarkh?" Begitu Hafa mengangguk mengiyakan, Rindang mengambil langkah maju, mengambil garpu, dan

menusuk sosis gemuk yang Hafa incar. "Lumayan," gumamnya seraya mengambil satu gigitan.

Dasar Bos— Sabar, Hafa. Sabar. Sambil mengurut dada, Hafa dipaksa menyaksikan pemandangan menyeramkan bosnya mengambil makanan yang ia idam-idamkan. Tidak lupa, Hafa meneguk ludahnya payah.

"Oh ya," sambungnya, di sela kunyahan. Lalu dengan pelafalan huruf R yang tidak pernah sempurna dan semakin tidak sempurna dengan sosis yang memenuhi mulut, Rindang melanjutkan. "Kalo pak Samuderkha nyarkhi, bilangin saya mau jalan-jalan dulu naik motorkh. Saya bawa map dan baterkhai hape penuh, kok, saya juga bawa banyak uang rkheceh jadi insyaallah nggak bakal nyasarkh."

Hah? Dia bilang apa?

"Iya, Bu," jawab Hafa dengan senyum meyakinkan. Bagaimanapun, ia tidak bersedia mendengar kalimat penuh getar tadi. Apa pun itu.

Rindang langsung pergi setelahnya, meninggalkan Hafa dengan cengiran lebar. Ia meraih garpu lainnya, menusuk potongan sosis yang tersisa dan baru akan menyuap ketika pintu York bergemerincing. Suasana yang sepi dan hujan yang entah sejak kapan mereda membuat suara itu terdengar keras di telinganya. Membuatnya kembali menjatuhkan garpu.

Begitu melihat siapa yang datang, Hafa tidak tahu apakah ia harus mengelus dada karena lega atau justru bersabar menahan geram.

"Astaga! Kirain siapa."

Evandaru berhenti tepat di depan Hafa, tangan ia masukkan ke dalam saku jaket *bomber* hitamnya. "Kayaknya kamu nggak senang melihat saya ke sini?"

Meski ia memasang wajah serius, dengan alis ditekuk, ada nada canda dalam suaranya. Lagi pula, siapa juga yang akan

percaya bahwa ia akan marah untuk hal sepele? Semua orang, pasien, perawat, staf rumah sakit, siapa pun yang pernah ia temui percaya bahwa Evandaru Irawan adalah simbol seorang dewa kebaikan dengan wajah dan mata kalem yang tidak memiliki bakat menyeramkan sama sekali. Pria itu segera menarik kursi di meja yang tadi diduduki Levant, lalu bersedekap.

"Maaf, tadi cuma kaget," Hafa menyengir. "Mau mesan apa, Pak Dokdok?

Daru mengedarkan pandang pada seisi kafe. *"Last time I checked, it's an English café. Shouldn't you be talking in English then?"*

Giliran Hafa yang sekarang merengut dan berdecap. "Uh, nggak paham! Lagian nggak ada orang dan nggak ada Bos."

"Yang lain ke mana?"

"Ngajar," jawabnya, mengedikkan bahu. "Kalau Oliv sama Rizky jalan keluar nyari batagor. Ibu Rkhindang nggak tahu ngapain. Bu Bos rapat. Pak Dokdok mau pesan apa?"

"Kayak biasa," jawabnya dalam senyuman. "*Espresso*, susu kocok rasa yang sedang kamu inginkan, sosis dan ... tambahan waktu kamu. Temani saya ngobrol sebentar. Ini jam istirahat kamu, kan?"

"Hm. Tapi lima belas menit aja, oke? Pak Dok sendiri lagi istirahat makan siang? Ish, kenapa rajin banget jauh-jauh ke sini? Kan rumah sakit ke sini lumayan jauh, macet juga kadang. Mana lagi hujan! Lagian di sana bukannya juga banyak kafe? Gimana nasib pasien-pasien nanti ditinggalin terus begitu?"

Sementara, Daru terdiam di sana, tidak mengerti cara mencerna cepat seluruh kalimat yang gadis itu lontarkan dalam waktu di bawah satu menit. Hafa membereskan meja, mengelapnya hingga mengilat, lalu beranjak ke dapur. Tidak lama kemudian, ia sudah kembali dengan baki berisi secangkir *espresso*, susu kocok stroberi, dan dua piring sosis goreng di tangannya.

"Pak Dokdok yang traktir, kan? Nggak akan nagih bonnya nanti, kan?" Hafa memicingkan mata usai menata pesanan di atas meja kemudian mendudukkan dirinya sendiri.

"Tenang. Takut banget, ya, disuruh bayar?"

"Oh, jelas!" Sesaat ia mengedarkan pandang, memastikan Mentari atau siapa pun tidak berada dalam jarak dengar. "Di sini mahal! Lebih murah beli jajanan pinggir jalan."

Daru mengulum tawa dan gagal. Ia terkekeh. "Ya iyalah, kan bos kamu mengeluarkan biaya yang nggak sedikit juga untuk membangun tempat senyaman ini. Ada harga yang harus dibayar untuk sekadar duduk di tempat bagus, kan?"

Sementara Hafa masih mengomel tentang banyaknya keuntungan yang bosnya mungkin raup, Daru memotong-motong sosis di piringnya sendiri. Ia lalu memilih menukarnya dengan piring Hafa. Selalu begitu jika mereka makan bersama, memberikan yang sudah dipotong dan mengambil yang belum. Karena gadis itu bisa saja cepat dalam bekerja, tapi teramat payah jika menyangkut kesabaran menghadapi makanan. Hafa biasanya akan menggigit semuanya sekaligus.

Hafa hanya menyengir. Ia buru-buru menusuk potongan dagingnya dengan garpu. Terlalu bersemangat sehingga garpu itu malah melayang ke bawah meja. Membuat gadis itu refleks membungkuk untuk mengambilnya dan mengakibatkan kecelakaan yang lebih kacau. Kepalanya terbentur daun meja dalam upayanya kembali duduk dan lututnya membentur kaki meja. Seketika, gadis itu meringis kesakitan. Kakinya harus sekali membentur di bagian yang sudah sakit semenjak kecelakaan tadi.

"Kamu kenapa?"

"Oh?" Dengan susah payah, Hafa duduk kembali, menyengir sebagai jawaban, "Nggak pa-pa, kok. Kena meja dikit."

Namun, tentu saja Daru tidak percaya. Ia kenal Hafa terlalu

lama untuk tahu gadis itu tidak akan meringis seperti tadi untuk hal-hal kecil. Tanpa basa-basi, ia sudah berlutut di depan gadis itu dan menemukan luka kebiruan di bawah lututnya.

"Kamu lebam gini apanya yang nggak pa-pa?! Ayo, ikut ke rumah sakit!"

"Terus diamputasi?" Hafa mendengkus, yang diikuti kekeh kecil. "Nggak pa-pa, kok. Nanti juga sembuh sendiri. Tadi keserempet mobil, tapi nggak pa-pa, kok. Cuma keserempet dikit. Nggak ada luka."

Daru berdecap. "Kalau gitu tunggu sebentar!"

Tanpa menunggu persetujuan, pria itu telah berlari keluar dan menghilang dari pandangan sejurus kemudian, meninggalkan Hafa dalam kebingungannya. Ketika kembali, napasnya sedikit lebih cepat dari seharusnya, tetapi dengan senyum di wajah, ia menyodorkan sebungkus plastik berisi alat-alat pertolongan pertama.

"Ada apotek dekat sini."

"Pak Dokdok harusnya nggak usah repot-repot," Hafa merengut, menerima plastik itu dengan rasa terima kasih yang tidak ia sampaikan lewat kata.

"Tadi ada lecet dikit. Nanti kamu bersihin dulu lukanya pakai air mengalir, baru dikasih alkohol. Betadine-nya dioles di sekitar luka, terus tutup dengan kasa. Untuk memarnya, kamu kompres dengan es dulu. Nanti, di rumah, kakinya diangkat lebih tinggi dari dada untuk mengurangi pembengkakan. Setelah itu kamu kompres air hangat. Paham? Ini tadi aku beliin Heparin Sodium juga buat obat oles, biar cepat sembuh."

Hafa mengangguk dengan pikiran yang mendadak kusut setelah mendengar arahan Daru. Sekalinya tetangga gantengnya ini bicara banyak, yang dibicarakan adalah masalah pengobatan.

Melihat raut kebingungan gadis itu, dengan kekehan pelan

Daru menepuk punggung tangan Hafa. "Pokoknya, kamu izin hari ini, pulang. Nanti kaki kamu tambah bengkak kalau dipaksain kerja. Jangan lupa dikompres."

Hafa mengangguk lagi, membuat Daru tersenyum.

"Ya udah, buruan makan dulu. Keburu dingin ..."

Namun, gadis itu belum melakukan apa pun, bahkan ketika Daru sudah menyuapkan potongan sosis ke mulutnya. Ia melipat tangan di atas pangkuan dan mengaitkan jemari-jemarinya. Pria di depannya ini baik, teramat baik, hingga sulit untuk percaya bahwa manusia jenis ini ada. Ada terlalu banyak pertolongan darinya dan terlalu sedikit terima kasih yang Hafa bisa balas.

"Pak Dok, sebagai ucapan terima kasih ..., Hafa bikinin seblak, mau?"

Daru tersenyum. "Tapi jangan terlalu pedes, ya."

***

Dengan kecepatan mencapai seratus dua puluh kilometer per jam, Lamborghini Aventador hitam pekat itu melesat gila-gilaan di sepanjang Jalan Ir. H. Juanda yang agak lengang siang itu. Di tengah hujan lebat seperti sekarang, rasanya hal itu nyaris mustahil dilakukan tanpa membahayakan nyawa, terlebih pengemudinya.

Sadly, he doesn't give a fluck. Persetan dengan nyawa! Seperti ia membutuhkannya saja.

Ponsel pintar yang dilempar sembarang di jok samping menyala lagi, bergetar di atas kursi. Semenjak tadi, benda itu terus menerima panggilan bertubi-tubi yang tidak pernah Levant angkat. Dari Leona. Gadis itu mungkin sedang panik setengah mati mendapati reaksi Levant. Ia tidak peduli. Tidak ada keinginan sama sekali dalam dirinya untuk bicara dengan gadis sialan itu sekarang.

Dengan melepas jas hitam formalnya dan melonggarkan dasi, pria itu mengemudi tidak kira-kira, berkelok berkali-kali

demi menghindari tabrakan yang nyaris terjadi dengan kendaraan lainnya. Berkali-kali pula ia mendapat rentetan klakson marah dari pengendara yang lain. Ia mengabaikannya. Tidak melambat sedikit pun. Bahkan ketika mencapai perempatan dan lampu lalu lintas menyala merah terang di atas kepala.

Dengan cepat ia mengambil arah kanan. Terus melaju kencang mengikuti jalan, dengan kepala yang tidak bisa diajak berpikir realistis. Dalam waktu singkat, ia sudah tidak tahu di mana ia berada. Jalanan semakin sepi semakin lama ia melesatkan mobilnya. Toko-toko pinggir jalan berkurang, digantikan deret pohon besar yang memayungi jalanan.

Levant terpaku selama sedetik, memandangi pohon yang berlarian cepat ke belakang. Ketika ia ditarik kembali pada fokusnya, di depannya sudah ada mobil Kijang dengan kecepatan sedang, menghalangi. Ia memutar setir ke kanan, coba menyalip hanya untuk menemukan sebuah truk pasir telah berada di arah sebaliknya. Dekat. Makin dekat. Sangat dekat.

Insting yang mengambil alih membuatnya membanting kemudi seketika. Kakinya menekan rem kuat-kuat saat mobil itu berputar seperti gasing. Decit ban beradu dengan kerasnya guruh hujan, lalu berakhir dalam sentakan di bagian depan. Ia baru saja menabrak pohon.

Ketika Levant meraih kembali kesadarannya, ia menatap kedua tangannya yang memerah akibat cengkeraman kuat pada setir. Ia merasakan napasnya keras sekali menabrak tulang rusuknya. Nyaris sesak. Penuh adrenalin. Namun, entah bagaimana, ia merasa lega. Seperti ada duri yang baru saja dicabut dari dagingnya. Ia mengusap wajah, nyaris tertawa dengan keadaan.

Mungkin seharusnya ia melawan saja tadi, membiarkan diri merasakan hantaman truk sekali lagi.

Setelah beberapa menit mencoba menormalkan pasokan udara

menuju parunya, mengembalikan akal sehatnya, dan membiarkan amarahnya redam, Levant menghidupkan mobil. Mesin itu berdeham pelan, lalu mati. Pada percobaan kedua, mobil itu batuk sekali kemudian mati lagi. Dan terakhir, sudah tidak ada tanda-tanda ia bisa dinyalakan. Mati total.

Kesal, Levant melepaskan tinjunya pada setir, membuat klaksonnya menyalak keras.

"Sopir nggak becus! Apa dia nggak pernah memeriksa mobil ini?!"

Levant menyambar ponsel di jok samping, kembali mengumpat menemukan ponselnya yang sudah kehabisan daya baterai. Ia melempar benda itu sembarang dan bersumpah tidak akan pernah mencari benda sialan itu lagi.

Dengan putus asa, setelah menit-menit yang menyiksa mencoba menghidupkan mobil, atau menunggu seseorang lewat untuk membantunya, tidak ada satu mobil lewat pun yang mau berhenti meski Levant memberi klakson seperti orang gila. Pria itu turun dari mobilnya. Tidak sampai semenit untuk membuat tubuhnya basah oleh hujan yang mengguyur. Ia berdiri di depan kap mobil, membuka kap itu dan mencoba memeriksa mesinnya. Di tengah hujan lebat, ia yang tidak pernah menyentuh masalah otomotif sama sekali, mustahil bisa melakukan perbaikan berarti.

Akhirnya, pria itu menyerah. Hanya terduduk bersandar pada bagian samping mobil, duduk di atas aspal jalanan yang basah dengan frustrasi. Sudah tidak peduli percikan air hujan mengotori *slim fit suit* koleksi Burberry miliknya.

Di luar, hujan deras ternyata begitu berisik, ia baru menyadarinya. Hujan itu membentuk kabut putih, ia juga baru kembali mengingatnya setelah sekian lama. Selama ini ia selalu tidak punya waktu untuk sekadar menengok langit, selain saat ini. Hujan lebat ternyata mengepungnya. Hujan putih ....

Aku Peri Hujan. Aku datang ke sini buat bantu kamu. Kamu tahu dongeng tentang hujan?

Seketika ingatan itu kembali. Ingatan yang sudah terkubur dalam-dalam, hampir Levant lupakan. Ingatan yang ... dulu, ketika ia masih kecil, ia percayai dengan sepenuh hati. Ketika ia sadar dari komanya dulu dan menemukan sebuah gelang peri di tangannya, Levant terus mencari Peri Hujan. Ia tidak pernah menemukannya. Ia berdoa setiap turun hujan, dan tetap saja, peri itu tidak muncul. Setiap ia bertanya, semua orang mengatakan dongeng sejenis itu tidak pernah ada. Ketika beranjak dewasa, ia memilih menguburnya secara tidak sengaja. Ia tidak pernah lagi benar-benar memperhatikan hujan. Namun sekarang ... sekarang hujan putih itu datang lagi.

Dan sebenarnya, ia masih terus percaya dongeng itu.

"Peri Hujan ... jika aku berdoa sekarang, maukah kamu mengabulkannya?"

Ia terus bersandar di sana, pada kap mobil. Menatap langit, menatap hujan yang berkabut putih dan mengisolasinya dari dunia. Membiarkan tubuhnya basah kuyup dan dingin. Ia tidak lagi peduli dengan semua itu.

***

Sepeda

PS: *Grammar* dalam percakapan di bawah tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Berikut adalah contoh *grammar error* dalam percakapan. Namun, selagi dapat dipahami, tidak apa, lanjutkan. Jangan malu! *Baby made mistakes too when they first learned language.*

"*Here's for my coffee and snacks, please take the ... back money,"* Seseorang menaruh selembar pecahan lima puluh ribuan di atas meja bar, tepat di depan Hafa.*" Thank you. You make a very delicious cinnamon brown sugar latte. I think I will come to enjoy your coffee again."*

.... Hah?

Sebentar, mata Hafa yang sudah berkeliaran kembali, melirik ke arah pintu menuju masuk dan pintu pantri bergantian. Yui belum datang juga, ya Tuhan! Dan tidak ada Yorkers yang dapat membantu membebaskannya dari situasi ini. Ia sendirian, terjebak bersama pengunjung paling banyak omong yang pernah Hafa temui.

Mending kalau dia berceloteh dengan bahasa Sunda kuno

kayak orang kesurupan.

"How do you make that, though?" Sialnya, pria di depannya ini tidak menunjukkan tanda-tanda ia akan menutup mulut segera. Ia menjelaskan dengan bersemangat, dengan bahasa Inggris yang mungkin hanya dia dan Tuhan yang paham maksudnya. *"To make it so delicious and* sedap! *And yeah ... you know."*

"Ahahaha, yes! Yes! Thank you," Hafa mengarang jawaban. Senyum canggung tersungging lebar di wajahnya sementara matanya terus bergerak liar mencari keberadaan Yui.

"The sweetness is really ... good! I like that very much. Do you have a trick for that?"

"Yes, Sir. Yes. Hehe."

"By the way, can I have your ... you know, social media or number phone?"

Phone number kali, ya. Hafa tersenyum lagi, hampir mengatakan iya untuk kalimat yang sebenarnya tidak begitu ia pahami jika bukan karena seseorang yang datang menimbrung pembicaraan mereka. Pria muda itu menepuk pundak pria di depannya ini, memanjat *stool* lain di depan bar, lalu, sedetik kemudian, Hafa sudah bisa menyimpulkan bahwa dia tampan.

"Did you enjoy our drink?" Pria itu tersenyum ramah, seramah suaranya, membuat siapa pun pasti akan betah mengobrol berlama-lama. Para pria akan menyukai pembawaannya. Dan para wanita, tentu saja, pembawaan dan tampangnya. Inikah adik Ibu Bos yang suka digosipkan Yui dan para Yorkers itu?

Well, apa boleh buat? Tampangnya memang patut dijadikan materi gibah. Matanya ... mirip sekali dengan bu Tari.

Kibasan tangan pria itu tepat di depan wajahnya menyadarkan Hafa bahwa ia telah membiarkan pikirannya jalan-jalan terlalu jauh. Pria itu tersenyum, lalu mengisyaratkan dengan mata dan tangannya untuk Hafa pergi. Kesempatan yang tidak mungkin Hafa sia-siakan. Ia meninggalkan bar, bermaksud akan ke pantri saat bel

di pintu masuk bergemerincing, diikuti keberisikan seseorang yang masuk dengan tersengal.

"Teteh! Itu sepedanya udah selesai direparasi!"

Yui berhenti di tengah-tengah kafe. Mulutnya terbuka. Bukan hanya karena menyadari bahwa orang lain di kafe English itu sementara ia tidak menggunakan bahasa Inggris, tetapi lebih karena, siapa orang lain yang sedang berada di hadapannya saat ini?

"Eh ... Kang Samudera," lirihnya dengan napas masih berlarian. Kemudian, setelah menyadarkan diri, ia segera meralat. "Maksudnya ... Pak! Hehe."

"Did you just join a marathon?" Samudera terkekeh.

Yui tidak. Hafa meneguk ludah, tahu apa yang ada di kepala gadis itu. Dan untuk mencegah Yui yang kalau-kalau ambruk dihadiahi senyum demikian, Hafa segera bergerak maju untuk menyokongnya. Membuat perhatian semua orang tiba-tiba tertuju pada caranya berjalan yang sedikit diseret dan plester luka di lututnya.

"Teteh kenapa?" Sekarang keadaan berbalik seketika. Justru berganti Yui yang memeganginya. "Gara-gara keserempet tadi, ya?"

"Iya, tapi udah diobatin sih tadi."

"Aduh, Teteh udah minta ganti rugi, belum?!"

"Mana sempet! Orang cuma dikasih pay—"

"What's wrong?" Samudera menimbrung, dan sebelum Hafa sempat mengarang alasan yang sopan, Yui telah bersemangat menceritakan segalanya.

"Kamu kalau cedera gitu, mending pulang sekarang aja. Istirahat. Biar saya yang bilangin mbak Tari."

Hafa hampir menangis. Setengah tahun ia bekerja di sini,

belum pernah diizinkan pulang lebih awal kalau tidak memohon-mohon dulu. Kadang ia malah harus romusa bekerja ekstra selepas jam tutup. Membuat Hafa sempat curiga ada darah Hitler mengalir dalam diri Mentari, tetapi sang adik membantah hal itu dengan sikapnya.

Dengan senyum yang tidak bisa ditahan-tahan, ia sampai berkali-kali mengangguk pernuh terima kasih pada Samudera untuk selanjutnya berlari ke dapur. "Yay! Pulang!"

Yui melongo. "Kenapa sekarang dia kayak nggak sakit?"

***

Kecuali untuk gerimis yang remang, yang menggelitiki dedaunan dalam rintik senyap, hujan telah mereda. Hafa mengayuh sepedanya pelan-pelan dengan satu tangan sementara tangan lainnya memegangi payung berwarna biru. Payung yang diberikan pria angkuh itu.

Udara yang terbiasa dilekati debu sekarang bersih. Aroma segar tanah sehabis hujan menguar di bawah rongga hidung. Ranting dan dedaunan basah, sesekali merontokkan titik-titik air setiap Hafa lewat dan payungnya menjawil mereka. Aspal tampak basah dengan beberapa genangan air jernih yang mengumpul. Dan gerimis berbisik, mengetuki payungnya. Dan bagi Hafa, semua itu adalah definisi paling mudah untuk bahagia.

Ia tersenyum, menyenandungkan lagu, mengkhayalkan tentang apa saja selama melaju di jalanan yang sekarang sepi. Kemudian, di bawah jalan yang dipayungi deretan pohon damar, Hafa memperlambat kayuhan sepedanya. Ada pemandangan mengherankan yang memaksanya berhenti. Sebuah Lamborghini berwarna hitam pekat yang familier, terlalu familier. Mobil itu menarik perhatian lantaran posisinya yang tidak wajar, secara ekstrem terparkir horisontal di badan jalan. Perasaannya mengatakan ada sesuatu yang tidak beres.

Gadis itu memarkirkan sepedanya hati-hati di pinggir jalan sebelum dengan lebih berhati-hati mencoba mengintip apa yang terjadi. Mulut gadis itu terbuka tanpa suara begitu melihat seorang pria di sana, bersandar pada kap mobil dalam keadaan basah kuyup. Ia tampak berantakan.

Setiap orang yang melihatnya pasti langsung bertanya-tanya apakah ia masih hidup atau tidak. Alasan kenapa Hafa kemudian mengendap-endap bergerak ke sisinya, memayunginya, kemudian dengan gugup bergerak lebih dekat. Ia berjongkok untuk memeriksa apakah pria itu masih bernapas atau ... telah jadi mayat. Ia meletakkan jari telunjuknya di bawah hidung pria itu dan segera bernapas lega begitu ia merasakan hangat membentur jemarinya.

Pria ini ... adalah pria itu, si pemilik payung.

Sekali, telunjuk Hafa mengenai bibirnya yang dingin dan pucat. Pria itu membuka matanya sedikit dan bergumam tidak jelas di antara gemerutuk giginya. Ia menggigil kedinginan.

"Pak ... Pak Payung? Kamu enggak pa-pa?"

Bahkan tanpa pria itu menjawab ia sudah tahu jawabannya. Bodoh sekali ia sudah bertanya. Ia buru-buru melepas kardigannya dan menyelimuti pria itu sebelum memapahnya berdiri.

"Bapak kecelakaan? Mobilnya rusak? Kenapa?"

"Kamu siapa?" tanya Levant sambil berusaha berdiri dengan kakinya sendiri. Suaranya parau dan mengkhawatirkan. "Kamu kenal saya?"

"Enggak." Hafa mengerutkan alis. Kemudian memutuskan menyuarakan pertanyaannya. "Emangnya kenapa? Kamu bukan artis, kan?"

Ia memandang Levant lagi sepintas, lalu buru-buru menutup mulutnya dalam kekagetan. "Bapak ganteng! *Boyband*, ya? Yang nyanyi *cenat-cenut* itu?"

Sesaat, Levant memandangnya tajam, tidak percaya. Penglihatannya mengabur dan sakit kepala menyerang akibat terlalu lama di bawah hujan.

Melihat respons pria itu, Hafa meralat. "Bukan, ya? Maaf. Saya jarang nonton TV, jadi nggak tahu. Artis sinetron, ya, kalau gitu? Yang main di Tukang Bubur Naik Haji?"

Levant mengibaskan tangannya, malas berdebat. "Terserah. Kita nggak saling kenal dan saya nggak ngerti kenapa kamu menolong—" gumamnya sementara gadis itu mendudukkan dirinya di boncengan sepeda. "Tunggu! Kamu ngapain—"

Dengan segenap sisa kesadarannya, Levant buru-buru berdiri. Perlu usaha keras baginya untuk mengumpulkan seluruh nyawa tanpa membuat dirinya jatuh karena terlalu pusing. Tunggu! Apa yang ... apa yang gadis aneh ini coba lakukan dengan mendudukkannya di belakang boncengan sepeda?!

"Tenang! Tenang! Ini Bapak sakit! Saya mau bawa Bapak ke rumah sakit. Pegangan aja sama saya, ya?"

"Apa?!"

***

"Hati-hati, Pak Payung!"

Hujan hampir berhenti seluruhnya, tetapi Hafa tetap memegangi payungnya hati-hati dengan satu tangan sementara tangan lainnya berpegang erat pada kemeja Levant hingga kemeja itu lusuh di bagian pinggang.

Tidak ingin melukai harga dirinya, Levant berkeras ia yang membawa sepeda setelah sepertiga perjalanan. Ia lebih memilih menguras semua tenaga dan memaksa diri agar tidak pingsan daripada harus dibonceng seorang wanita. Lebih buruk, wanita yang lututnya terluka. Dan gadis itu duduk di boncengan sekarang, merasa sangat tidak enak. Ia berupaya sebisa mungkin agar

tubuhnya tidak terlalu berat. Bahkan menyesali kenapa sebelumnya ia makan terlalu banyak. Seharusnya ia tidak mengambil jatah dokter Daru juga tadi.

Pria itu bahkan menggigil sejak pertama Hafa menemukannya beberapa saat lalu. Dan sekarang, Hafa hampir membuatnya sekarat dengan harus membonceng naik sepeda.

"Hei! Pegangan aja yang benar! Jangan gerak-gerak dan jangan tarik-tarik baju."

Levant menangkap tangan itu yang dari tadi berkali-kali membuatnya oleng dengan perpegangan pada bajunya, membuat Levant tampak semakin berantakan. Ia meletakkan tangan ramping itu persis di perutnya, menangkupnya dengan telapak tangan sendiri beberapa saat hingga gadis itu tidak lagi menolak. Keputusan yang tepat, mungkin, karena setelahnya, Hafa sudah berhenti bicara. Ia sedang malu, agaknya. Levant menebak-nebak. Dan tanpa disadarinya, seberkas senyum geli, yang meski tipis, muncul di bibirnya.

Mereka singgah di lapak gerobak dorong pinggir jalan. Alasannya, Hafa tidak ingin Levant kehabisan tenaga sebelum mereka mencapai rumah sakit atau puskesmas terdekat. Atau mungkin karena ia pengin saja begitu melihat penjual batagor.

Levant duduk di bangku panjang yang tersedia, menatap orang-orang, kendaraan berlalu-lalang yang sebelumnya tidak pernah diperhatikannya. Namun, sekarang hanya ada ia dan dirinya, tanpa ponsel, tanpa mobil yang mobil yang ia tinggalkan tanpa peduli. Hanya ia di bawah belas kasih seorang gadis aneh yang pernah ditabraknya.

Cukup lucu jika mengilas balik kenapa akhirnya ia sampai di sini seperti saat seharusnya ia sudah berada di kantor, berkutat dengan laporan, dokumen, *meeting* klien, dan semua yang berhubungan dengan pekerjaan. Semuanya hanya karena kecemburuannya

terhadap tunangannya sendiri, Leona Karlesha Bekker.

Cemburu? Benarkah? Jauh di lubuk hati Levant mengoreksi. Apakah ia cemburu? Kenapa? Apakah karena ia benar-benar mencintai gadis itu? Atau ... Leona Karlesha Bekker termasuk satu-satunya yang ia miliki?

Jika benar ia mencintainya, lalu ... kenapa ia masih ragu untuk mengikatnya dalam sebuah pernikahan? Kenapa ia masih bermimpi buruk setiap malam dan menyebut gadis yang bukan Leona? Apakah ... karena ia begitu kesepian sampai tidak rela ditinggalkan? Apakah ia bersama Leona Karlesha Bekker hanya agar tidak sendirian?

"Pak Payung? Kamu melamun?"

Levant menoleh, gadis asing yang menolongnya tadi tengah tersenyum padanya dengan senyum yang ... katakanlah, manis. Bukannya ia berniat memperhatikan. Hanya saja, dia tersenyum dan cuaca mendadak menjadi sedikit lebih cerah. Hanya ... sedikit. Gadis itu mengulurkan sepiring batagor ke pangkuannya.

"Makan dulu, Pak. Mumpung masih hangat!"

Selama beberapa saat, Levant hanya menatap piring di tangannya. Potongan-potongan batagor komplet dengan saus kacang. Makanan yang sama yang membuat gadis di sampingnya memasang wajah amat menikmati saat menyantap.

Dan ... mungkin aneh, tetapi Levant tidak bisa mengingat kapan terakhir kali ia makan jajanan seperti itu atau apakah ia pernah memakannya sama sekali. Ia menghidu sebentar. Baunya seperti ... kacang. Tidak buruk.

Pria itu meraih garpu, lalu menusuk batagornya dengan ragu-ragu. Ia kembali menatap Hafa yang memakannya dengan lahap, nyaris sudah menghabiskan setengahnya meski batagor di piring masih tampak panas dengan sisa-sisa kepulan uap. Sudah berapa hari dia belum makan?

Merasa menjadi objek tatapan, gadis itu menoleh.

"Kenapa?" tanya Hafa dengan mulut penuh, "Nggak suka batagor, ya?"

"Lebih tepatnya, belum pernah makan."

Ucapan itu membuat Hafa tersedak seketika. Ia menelan batagor di mulutnya cepat dan segera meraih air minum, lalu menepuk-nepuk dada. Jika ada yang mengatakan alien itu nyata atau bumi ternyata berbentuk donat, Hafa mungkin saja percaya. Namun, ada manusia yang tidak pernah memakan batagor?!

Gadis itu seketika menatap Levant seolah pria di depannya ini musyrik.

"Hah? Sudah berapa lama emangnya di Bandung nggak pernah makan batagor? Emang selama ini Bapak makan apa? Berlian?!"

"I eat chef's cooking? Makanan Inggris, Prancis, Jepang. *You name it."*

Hafa mendengkus. Seharusnya ia tidak usah bertanya. Kesombongan pria itu sekarang kumat. "Enak, tahu. Selama hidup Bapak, rugi nggak pernah makan batagor."

Levant tidak menanggapi kali ini. Ia masih menatap gadis itu, tidak beranjak, bahkan bertambah intens. Tajam bercampur heran.

"Kamu mengenali saya, kan?" Levant memiringkan kepalanya agar mendapat sudut yang lebih pas memperhatikan gadis ini. Dan semakin diperhatikan, ia semakin merasa heran. "Tadi pagi ... kamu ingat, tidak?"

"Oh?" Hafa menatapnya, lalu mengangguk. "Ingat, kok! Kamu mau ngambil payung, ya?" jawabnya tanpa beban seraya memindahkan payung di sisinya ke sisi Levant.

Pria itu membuang napas berat. Bukan itu maksudnya.

"Simpan aja. Dan ... kenapa kamu nggak marah?"

"Untuk?"

"Menabrakmu."

"Saya menyeberang tanpa lihat-lihat dulu. Kamu merasa bersalah?"

Rasanya tertohok. Levant segera berdeham dan meluruskan pandangannya kembali, kepada batagornya yang belum tersentuh.

"Enggak. Kamu tuntut aja sopir saya."

Meski ragu, pria itu akhirnya memasukkan satu potongan batagor ke mulutnya. Merasakannya. Dan tersenyum. Ia tidak tahu bahwa makanan murah juga bisa seenak ini. Terutama saat udara sedang dingin dan dirinya sedang kebasahan seperti sekarang. Ia memasukkan suapan kedua dan ketiga lebih cepat dari sebelumnya. Rasa laparnya hampir tidak bisa ditoleransi sekarang sampai-sampai ia tidak lagi peduli dengan wibawa yang selalu ia jaga ke mana-mana. Tidak peduli meski gadis di sampingnya sudah memperhatikannya dengan tawa geli.

"Pak? Udah berapa hari belum makan?"

Levant melotot padanya, yang hanya ditanggapi Hafa dengan cengiran lebar. "Mau nambah? Bawa pulang?"

Levant menjawabnya dengan kibasan satu tangan, mulutnya masih sibuk dengan makananya. Baru kemudian, setelah selesai mengunyah, ia menoleh kembali pada gadis itu.

"Kamu kerja di kafe itu? Saya lagi enggak bawa uang tunai, tapi nanti saya akan bayar. Ini," ujarnya, menunjuk mangkuknya sendiri. "Dan ganti rugi pengobatan kamu." Dagunya menunjuk lebam di lutut Hafa.

"Oh, itu. Nggak pa-pa kok. Saya traktir. Saya orangnya nggak pelit, kok. Sesekali—"

"Saya enggak suka berutang. Saya akan bayar."

"Bener?"

Seketika, mata gadis itu berbinar. Dan Levant merasakan firasat

buruk tentangnya. Gadis itu menggeledah tasnya, menarik sebuah *note,* lalu merobek sehelai kertas darinya. Dengan cepat ia menulis sesuatu di sana dan menaruhnya ke tangan Levant yang kemudian membacanya dengan kening berkerut.

Batagor: 2 x 10.000 = Rp20.000

Air mineral: 2 x 3.500 = Rp7.000

Pengobatan: Rp50.000

Ojek sepeda: Rp150.000

"Apa ini?"

"Bon! Biar Bapak nggak lupa."

"Kamu bilang kamu tidak pelit." Levant menatapnya tidak percaya. Gadis macam apa yang di depannya ini? "Dan kenapa ojek sepedanya mahal?"

"Uang Bapak kan banyak, segitu masa mahal?! Lagian Bapak berat, tahu!"

"Tapi sepedanya saya yang bawa."

"Bapak memaksa, saya bisa apa?"

Levant mendengkus. Percuma berdebat dengan gadis ini. Sepertinya mulutnya ada lima, selalu punya jawaban untuk apa pun. Ia meneruskan makannya lagi, begitu pun dengan Hafa.

Pria itu baru bisa berhenti makan setelah tersedak begitu tidak sengaja melirik arlojinya. Hampir pukul empat! Dan dia memiliki rapat penting tepat pukul itu. Agenda penting yang akan dipimpin oleh pimpinan utama, ayahnya sendiri, tidak mungkin ia bisa membatalkan datang atau sekadar terlambat ke sana.

"Boleh pinjam ponsel kamu? Saya mau manggil taksi. Ke kantor."

"Kita nggak jadi ke rumah sakit?"

***

Up-Side Down

"Pak Levant? Anda—"

Sekretaris Levant langsung berdiri kaget begitu menemukan atasannya datang ke kantor dalam keadaan ... begitu berbeda. Biasanya pria itu akan terlihat sangat rapi, wangi, dengan pakaian *branded* yang debu saja tidak berani menempel. Dengan rambut ditata rapi, menampilkan jidatnya yang membuat para wanita suka lupa diri. Mereka menyebutnya kesempurnaan berjalan. Namun, kali ini Levant tampak basah, pucat, dan berantakan.

Hanya sorot mata dinginnya yang tidak berubah. Ia tidak berhenti untuk sekadar mendengarkan kekhawatiran bawahannya itu melainkan langsung masuk ke ruang kantornya. Sekarang sudah lewat dari pukul empat, rapat seharusnya sudah dimulai. Namun, rasanya tidak mungkin juga ia langsung menghadirinya dalam penampilan tidak layak seperti sekarang.

"Bawakan saya pakaian ganti. Cepat!" perintahnya ketika akan memasuki ruangan.

"Baik, Pak."

"Dewan direksi sudah datang semua?" Ia berhenti sejenak di depan pintu, menatap sekretarisnya, yang balik menatapnya dengan keraguan.

"Sudah, sepertinya," ujarnya, wajahnya menunjukkan jelas sekali pertimbangan. Ketika berbalik untuk melanjutkan aktivitas, ia membulatkan tekad. "Pak Levant, tadi beberapa kali ada telepon penting dari rumah, saya diminta untuk menyampaikannya segera pada Anda."

Secara natural, alis Levant berkerut samar. "Ada apa?"

"Nyonya besar ... penyakitnya kambuh. Sekarang sedang dibawa ke rumah sakit."

Gerakan Levant yang hampir memutar kenop pintu terhenti. Rasanya sedetik dari dunianya berhenti. Ibunya sakit lagi?

"Ayah mana?"

"Sedang menghadiri rapat direksi."

"What?"

***

Pintu menjeblak terbuka dan seketika seluruh pasang mata di ruangan itu tertuju ke arah yang sama. Levant muncul di ambang pintu, masih sama berantakan dengan sebelumnya. Yang berbeda hanya matanya. Seolah ada sesuatu yang terbakar di mata itu. Ia tidak berbasa-basi. Tatapannya hanya terpusat pada satu orang, yaitu pria paruh baya yang duduk di ujung meja, di kursi yang menandainya sebagai pemimpin rapat.

Arun Aditya Devara, pria lima puluh tahun dengan wajah kaku itu, bangkit berdiri. Mulutnya menggeramkan kemarahan yang tidak bisa ia tahan-tahan.

"Levant! Apa yang Anda sedang lakukan dengan penampilan seperti ini?! Kenapa—"

"Ayah," sela Levant tiba-tiba, memanggil pria itu Ayah alih-alih

predikat formal. Tatapannya dingin menusuk. "Apa Ayah sudah tahu Ibu masuk rumah sakit? Magnya pasti kambuh lagi."

"Lalu?" balasnya di sela mulutnya yang merapat. "Saya harap ini adalah terakhir kali Anda berbuat ceroboh. Lain kali saya tidak akan menoleransi sikap tidak profesional—"

Levant berdecih sebagai selaan. Kekehan sarkastik terkembang di bibirnya.

"Tidak profesional, ya?"

Ia menatap pria itu dengan sorot kebencian yang lebih-lebih, kebencian yang berlipat-lipat setiap harinya. Sebaliknya, Arun Aditya menatap putra tunggalnya dalam percampuran antara perasaan marah dan malu dikarenakan banyaknya orang yang menonton mereka saat ini. Semua orang penting dalam bisnis mereka tengah berhadir; para pemegang saham, dewan direksi. Dan Levant mengacaukan rapatnya.

"Saya mau menjenguk Ibu saya dulu. Silakan kalian rapat."

Dengan senyum mengejek, Levant pergi dari pria itu dalam langkah lebar. Persetan dengan Ayah! Ia sudah kehilangan Ayah sejak masih kecil sekali.

***

Di dunia ini ...

Aku ...

Benar-benar sendirian

Tidak ada yang bisa mendengarku. Tidak mau. Kenapa?

Levant terus mengemudikan mobilnya cepat, sebuah Porsche Panamera Turbo berwarna hitam metalik yang telah disiapkan sang sekretaris, menuju rumah sakit. Tanpa sopir. Ia menyukai kebebasan. Menyukai kesendirian. Atau ... karena suka dan terbiasa

hanya mempunyai perbedaan sangat tipis.

Beragam kenangan, setiap kata, teriakan, masalah, bahkan amarah bergumul dalam pikirannya.

Leona ... gadis sialan itu. Dia pikir gadis itu mencintainya, seperti ia mencintai gadis itu. Yah, dia pikir dia menyukai Leona. Mereka sudah bersama sekian tahun. Jadi, bagaimana mungkin bahkan gadis itu berselingkuh dengan pria lain?! Berengsek! Ayahnya lebih berengsek lagi. Arun Aditya Devara adalah pria keparat paling berengsek yang pernah ia temui. Pria yang menikahi ibunya, tetapi bercinta dengan uang dan jabatan. Bagi pria itu, istrinya, ibunya Levant, hanyalah pajangan di rumah, alat pelampiasan kemarahan, dan kadang ... benalu yang dirasa menyulitkan. Dan Levant sendiri adalah benalu kecilnya. Anak pembangkang, keras kepala, tidak bisa diharapkan.

Mungkin tidak ada yang tahu masa lalu Levant. Semuanya tertutupi. Semua orang hanya tahu ia berkuliah di Oxford, menyandang gelar *cumlaude*, lalu kembali sebagai seorang CEO cerdas yang menjadi harapan perusahaan. Tidak sama sekali.

Masa lalu Levant adalah sebuah terowongan gelap yang mengerikan sekaligus menjijikkan. Satu hal yang sebagian orang tidak pernah terpikir untuk melakukannya, ia sudah mencobanya berkali-kali meski selalu gagal, untuk meninggalkan dunia ini. Untuk pergi dari dunia yang sepi dan memuakkan ini. Untuk mencoba bersanding dengan kematian. Ia sudah mencobanya dengan berbagai cara, bahkan dari saat ia masih anak-anak. Meracuni diri, melompat dari atap, menabrakkan diri ....

Menabrak?

Levant menyeringai. Saat ini ia tengah berada di jalan tol, mengemudikan mobilnya di atas kecepatan rata-rata. Ia sudah pernah mencobanya. Bagaimana jika ia mencoba lagi? Siapa tahu keberuntungan itu kali ini berpihak padanya. Hal yang ia sebut

beruntung adalah ketika ia tidak lagi harus hidup di dunia yang menyebalkan ini.

Jalanan tidak padat, tetapi cukup ramai. Levant melesat terlalu cepat, sekali lagi, sangat cepat. Jika ia melenceng sedikit ... bisa saja semuanya berakhir. Ia ingin ini berakhir. Ingin semua rasa sakit itu berakhir.

Sekali lagi Levant menekan pedal gas, menambah laju mobilnya menjadi mengancam. Dengan sorot mata dingin yang kosong, yang tidak punya harapan apa-apa, ia menatap lurus ke depan tanpa tujuan.

Namun, sesuatu yang tidak pernah ia perkirakan terjadi. Seseorang sedang menyeberang jalan, sepertinya begitu. Seorang gadis. Jaraknya terlalu dekat untuk ukuran kecepatan mobilnya. Nyaris tanpa berpikir ia membanting setir ke kanan. Yang ia sadari berikutnya adalah bunyi tubrukan keras dan guncangan hebat. Ia dipaksa bergumul dan melayang, terbentur, bergulingan. Namun, selain *image* yang kabur dan kegelapan, tidak ada apa pun yang bisa ia lihat. Telinganya berdengung hebat. Tubuhnya disorientasi, lalu terhempas keras.

Sesaat kosong. Kemudian, Levant mulai merasakan kepalanya berputar. Darah mengalir di kening hingga mengaburkan pandangannya. Denging di telinganya tidak berhenti, justru semakin keras. Rasanya dingin dan gelap. Untuk kesekian kali, ia merasakan kesunyian. Kesunyian yang mengerikan.

***

Lucky Charm

"Pak Dok, kita mau ke mana? Lewat tol segala."

Hafa memutar lehernya, menyapukan pandang pada gerbang tol yang baru saja mereka lewati, kemudian kembali pada Daru dengan alis masih berkerut keheranan. Karena ... bagaimana tidak? Daru tiba-tiba meneleponnya, menanyakan keberadaannya, lalu tiba-tiba saja sudah datang ke hadapan. Sepedanya segera pria itu masukkan ke dalam bagasi mobil tanpa meminta persetujuan. Hafa bahkan dapat melihat setang sepedanya atau keranjang kuningnya yang menyembul.

Dan sekarang, setelah menculiknya sedemikian rupa, pria itu masih tidak bersedia menjelaskan tujuan mereka.

"Ada ... pokoknya kamu bakal tahu."

Hafa bersedekap, matanya dipicingkan menatap Daru. "Apa saya sedang diculik? Pak! Ginjal saya ini nggak sesehat itu. Keseringan makan mi instan dan minum obat mag, ginjal saya nggak bakal laku kalau Pak Dokdok mau jual!"

Daru tergelak. "Kamu tenang aja. Saya nggak nyulik, kok. Daging kamu alot, susah dipotong nanti," balasnya, melirik ke arah Hafa dan kembali terkekeh mendapati ekspresi tidak terima gadis itu. "Kalo saya mau nyulik kamu juga, siapa yang nebus?"

"Ish! Pak Dok!" Hafa mencubit lengannya, cukup keras hingga membuat Daru berjengit.

"Hafa, *no*. Kita lagi di jalan."

"Pak Dok, nih! Kasih tahu, nggak?!"

"Oke, oke, kita ke Cimory."

"Peternakan sapi itu?"

"Hm."

"Itu kan jauh! Terus Ayes gimana? Ntar dia nyariin."

"Ayes udah di sana. Sama teh Ayla."

"Kok nggak bilang-bilang? Terus kita ke sana mau ngapain?"

Daru mengangkat satu tangannya yang bebas, memberikan tanda berhenti bagi Hafa. *"No more question, I've spilled too much tea already."*

Sementara Hafa merengut, Daru tersenyum. Ia menyukai ekspresi gadis itu ketika sedang merajuk. Ia juga tidak sabar menunggu ekspresinya berubah seketika begitu melihat apa yang menanti di sana. Sebuah kejutan. Ayla membantunya menyiapkan kejutan kecil-kecilan itu.

Gadis itu lupa bahwa hari ini dia berulang tahun.

Hafa bilang ia lahir di Bandung, tetapi belum pernah pergi ke tempat-tempat yang jauh, bahkan masih di provinsi yang sama; peternakan sapi, perkebunan stroberi, *camping ground* yang ada rusanya itu. Masa kecilnya tidak seindah dan semudah anak-anak lainnya, Daru tahu itu. Masa remajanya dihabiskan untuk menjadi dewasa, bekerja, merawat ibunya yang sakit, dan merawat adiknya yang masih bayi. Sekarang, Daru hanya ingin mewujudkan impian

gadis itu satu per satu.

Sementara Hafa akhirnya memilih menghempaskan punggungnya di sandaran jok mobil dan menoleh ke luar jendela, merasakan angin menampar pelan wajahnya ketimbang menyaksikan Daru yang tersenyum geli dan penuh rahasia. Ia mengacak-acak tas pundaknya, menemukan kembali jam tangan kecil berwarna hitam yang hampir tidak pernah ketinggalan ia bawa ke mana-mana selayaknya jimat pelindung. Benda itu, benda yang bukan miliknya, tetapi memiliki arti yang demikian penting selama lima belas tahun ini. Satu-satunya barang berharga yang ia miliki.

***

Bandung, 2005

Aku masih ingat rasanya. Tidak punya teman karena anak-anak perempuan di sekolah tidak bersedia bermain dengan anak yang tidak punya boneka barbie, tidak punya jepit rambut kupu-kupu dan bandana yang saat itu sedang trendi, dan memakai sepatu robek. Mereka juga tidak menyukaiku karena aku tidak tahu siapa itu Pangeran Shin dan Pangeran Yeol atau Princess Hours yang kerap mereka bicarakan.

Jadi aku bermain di rumah sakit, merecoki kak Daru. Ayahnya seorang dokter dan ia bercita-cita sama, ingin jadi dokter juga. Ia sering diajak ke sini, menunggui ayahnya hingga selesai bekerja.

Semuanya normal, sampai pada satu hari, aku tersesat. Tahu-tahu aku berdiri di depan kamar rawatnya. Seorang anak laki-laki sebayaku. Dia sedang sendirian dan tampak kesepian. Meski ia tidak mengatakannya, meski aku tidak bisa melihat wajahnya. Aku tahu ia kesepian.

Anak laki-laki itu ... dia memakai perban menutupi seluruh kepala sampai wajahnya. Aku menyebutnya 'kepala mumi' karena dia seperti memang mumi di film-film yang kutonton di rumah kak Daru, rumahku tidak punya TV, omong-omong.

Kemudian, aku mengunjunginya setiap hari. Menemaninya dan meceritakan padanya dongeng tentang Peri Hujan, dongeng kesukaanku yang dulu selalu diceritakan ibuku. Aku pikir ia akan menyukainya, aku bisa merasakan ia tersenyum kecil dalam tidur panjangnya.

Aku ke sana setiap hari dan berencana seperti itu terus sampai ia sadar. Ketika ia benar-benar bangun, aku ingin kami bisa bermain bersama. Namun, ternyata anak itu tidak benar-benar sendirian. Beberapa kali aku melihat ibunya menangisinya setiap hari. Tapi tetap saja, anak itu bandel dan tidak bersedia bangun. Jadi, hari itu, tepat tujuh hari setelah aku terus menerus mengunjunginya, aku membujuknya, memaksanya untuk bangun. Aku menangis dan berdoa pada Peri Hujan semoga ia bangun agar ibunya berhenti bersedih.

Hari itu aku tahu bahwa besok ia akan bangun. Aku tidak tahu apakah ia akan senang melihatku. Namun, ada suatu perasaan kuat yang mendesakku untuk bertukar kenang-kenangan dengannya meski ia sedang tidur dan tidak bisa menjawabku. Aku pasti kurang ajar sekali.

"Kepala Mumi, mau tukeran kenang-kenangan, nggak? Jadi saat kamu bangun nanti, kamu langsung bisa menemukanku."

Aku melepaskan gelangku. Sebuah gelang perak dengan lima buah semanggi berdaun empat yang menggantungi rantai-rantai kecilnya. Gelang keberuntunganku. Kenang-kenangan terakhir dari Ayah sebelum ia pergi. Harta paling berhargaku. Aku menyebutnya gelang peri.

Aku memasangkan gelang itu di tangannya. Tampak lucu.

"Ini gelang peri, simpan baik-baik, ya? Aku bakal marah kalau sampai hilang! Terus ... boleh, nggak, aku menyimpan jam tangan kamu? Agar kita bisa saling menemukan."

***

Jam tangan kecil itu tergenggam erat di tangan Hafa. Ia benar-benar menjaganya dengan sangat baik selama lima belas tahun ini. Tidak tahu alasannya, tetapi ia menjadikan arloji itu benda

pusakanya, kenangan berharganya. Sama tidak tahunya ia dengan alasan kenapa ia tidak bisa melupakan bocah kepala mumi lima belas tahun lalu itu.

"Hafa? Kamu melamun?" Daru menegur, tangannya mengibas, hingga menyentak Hafa kembali ke dunia nyata.

Gadis itu berjengit, meminta maaf, lalu cepat-cepat membenarkan duduknya diiringi senyum simpul. Kembali, ia menatap ke luar jendela. Mereka masih berada di jalan tol yang sama, di mana kendaraan melaju kencang di sekitar, tanpa hambatan. Hafa melongokkan kepalanya lebih jauh melewati kaca jendela, merasakan angin mengembuskan rambutnya, menepuk-nepuk lembut pipinya, membisikinya dengan udara segar.

Daru yang memperhatikannya di sela-sela menyetir tersenyum dan menggeleng. Tidak heran sama sekali. Ia hafal persis tabiat gadis ini.

"Ei! Jangan gitu, nanti kepala kamu kenapa-kenapa," tegurnya. Bagaimanapun, bukan pilihan yang disarankan untuk mengulurkan kepala keluar dari mobil meskipun hanya separuh. Bahaya.

Hafa menarik kembali tubuhnya dan menyandar. Senyum di bibirnya lenyap, berganti cebikan dan gerutuan pelan.

"Hei, saya cuma nggak mau kamu kehilangan kepala, oke? Nanti muncul di film horor kamu mau?" kekehnya, membuat Hafa semakin memajukan bibir kesal.

Sementara, senyum Daru sulit dihentikan. Ia suka mencuri pandang pada gadis itu meski ia sedang marah, seperti sekarang. Ia tampak selalu cantik di matanya. Hanya ... apakah ia cukup tampan di mata gadis itu? Apakah pernah gadis itu menatapnya dengan cara yang sama seperti saat ia menatapnya? Sebagai seseorang yang ia inginkan sebagai pendamping seumur hidup, bukan hanya tetangga dan teman.

Pikiran Daru kembali bercabang. Ia menggeleng dan berusaha

mengembalikan fokus ketika tiba-tiba saja mobil di depannya berhenti. Sebuah truk pengangkut pasir terguling di tengah aspal. Refleks, Daru menginjak rem dengan keras, berharap tidak terjadi kecelakaan beruntun yang menyeretnya dan Hafa. Ban berdecit nyaring saat ia berputar kehilangan kendali, sebelum kemudian mobil itu terlonjak keras dan terhenti. Mereka berdua bahkan hampir saja terlempar ke depan kaca jika tidak ingat untuk mengenakan *seatbelt.* Hafa. Kata pertama yang terlintas di benak Daru lebih daripada kepeduliannya dengan keselamatan dirinya sendiri. Ia segera menoleh ke samping dan menemukan gadis itu terguncang.

"Hafa? Kamu nggak apa-apa?!"

Gadis itu tidak menjawabnya. Segera setelah keterguncangan sesaatnya, Hafa tampak panik mencari-cari di dalam mobil dan semua tempat yang bisa ia gapai.

"Arloji ... arloji saya mana?!"

Kemudian ia menghentikannya begitu matanya menangkap satu bayangan di luar jendela. Berkilauan di atas aspal jalanan, tampak kaca dari arloji yang ia cari-cari. Terlempar sejauh itu.

Sebelum Daru sempat menahannya, gadis itu telah keluar dari mobil, mencuri kesempatan di antara mobil-mobil yang belum berhenti melaju untuk sampai ke tengah jalan dan memungut arlojinya. Ia berhasil awalnya, arloji itu berhasil ia dapatkan kembali. Tetapi apa yang terjadi ketika dia mengambil beberapa detik waktu untuk sekadar menunduk dan mengambil arloji itu tidak pernah ia perhitungkan. Atau tepatnya, tidak sempat ia pikirkan.

Sebuah Porsche Panamera Turbo berwarna hitam metalik melaju begitu kencang, tepat ke arahnya. Dan dalam keterkejutannya, gadis itu tidak mampu menggerakkan satu inci saja kakinya. Tidak mampu menghindar atau sekadar berteriak. Otaknya terasa lumpuh. Ia sudah berpikir akan mati detik itu ketika tiba-tiba

mobil itu membelok secara membabi buta, menabrak mobil lain dan menyebabkan kecelakaan beruntun di sana.

Porsche itu terseret dalam gesekan mengerikan sebelum akhirnya terpental dan terbalik sejauh beberapa meter. Bunyi begitu banyak klakson seketika memekakkan telinga, di tengah-tengah jalanan yang berhenti beraktivitas, seperti ada perhentian waktu untuk sesaat. Hafa masih membeku di tempatnya di tengah jalan yang mendadak ribut itu. Tidak bergerak sedikit pun.

Kemudian, tahu-tahu ia sudah menemukan dirinya berjalan ke arah mobil yang kerusakannya tampak begitu parah. Hampir tidak berbentuk dan seluruh kacanya nyaris pecah. Ia melihatnya, seorang pria dengan jas hitam. Tidak bergerak dari posisinya yang terjepit. Cairan merah tampak mengalir dari sana. Ia berjalan lebih dekat untuk melihat wajah pria itu dan mungkin melakukan sesuatu apa pun yang ia bisa untuk menolongnya tepat ketika seseorang menarik dan memeluknya.

"Pak Dok?" suara gadis itu bergetar.

"Kamu nggak, pa-pa?" Daru melonggarkan pelukannya sedikit untuk menatap Hafa panik, tidak ada ekspresi lain di wajahnya selain kecemasan. Ia memeluk gadis itu lagi, lebih erat. Seolah jika ia tidak melakukannya, ia akan kehilangan Hafa. Ia hampir kehilangan Hafa.

"Pak Dok ... ini semua ... salahku."

***

Kepala Mumi

Rasanya ... suara ambulans yang keras masih terngiang-ngiang di telinga. Hafa merapatkan jaket besar yang tersampir di pundaknya, merasa kedinginan.

Kejadian itu berlangsung dengan cepat dan berlalu dengan cepat pula, kecelakaan itu, tanpa Hafa bisa mengambil waktu untuk mencerna. Tahu-tahu sirine ambulans telah meraung-raung, orang-orang berkumpul, dan Hafa ditarik paksa.

Ia ingat melihat Daru dengan cepat melompat pada sosok yang baru dikeluarkan dari dalam mobil itu, dengan cekatan memeriksa tanda-tanda vitalnya, memberikan pertolongan pertama. Ia ingat petugas berseragam datang, meletakkannya di atas tandu mereka, lalu Daru melompat bersamanya ke dalam ambulans.

Usahanya untuk mengikuti pria itu terhalang pintu yang tertutup, petugas medis dan kepanikan di dalam dirinya sendiri. Ia bahkan tidak tahu bagaimana ia bisa tiba di rumah sakit ini, menumpangi mobil siapa, ia tidak ingat sama sekali.

"Bukan salahmu."

Suara itu familier. Hafa yang berjongkok dengan tubuh menyandar pada dinding mendongak, menemukan Daru yang ikut berjongkok di hadapannya.

"Hafa? Tenangkan diri kamu," Kedua tangannya menangkup kedua tangan Hafa yang gemetar, dingin. Matanya yang sayu terlihat begitu khawatir. "Dengar, ini bukan salah kamu. Ini murni kecelakaan. Tolong, jangan salahkan diri kamu, oke?"

Kedua mata milik Daru menguncinya, berusaha memahamkannya bahwa ... tidak apa-apa, dia tidak salah. Dan hal itu membuat tubuh Hafa bergetar kemudian. Semua rasa panik, sesal, ketakutannya seolah ingin meluap. Ia menyimpan wajahnya ke antara dua lutut, lalu ketika ia mendongak kembali, air mata kembali mengalir di pipinya.

Bibirnya gemetar. "Aku seharusnya ...." Air matanya deras di pipi, menyedaknya. "Aku seharusnya nggak berdiri di sana. Aku .... Aku cuma ..."

Ucapannya terhenti di pundak Daru. Pria itu memeluknya, erat. Hafa tidak ragu untuk menumpahkan air matanya di sana meskipun harus membasahi jubah dokter yang Daru kenakan. Ketika reda, Daru membimbingnya bangkit, mendudukkannya di bangku tunggu pasien.

"Dengar, Hafa. Jangan cemas," bisiknya. Tangannya terulur untuk menyingkirkan helai rambut yang berada di wajah Hafa. "Kami akan berusaha yang terbaik untuk menyelamatkan dia. Dan semuanya berada di tangan Tuhan, ingat? Kamu jangan takut. Doakan yang terbaik untuknya."

Hafa mengangguk. Kedua tangannya yang terkepal erat terbuka, menampakkan arloji hitam itu masih di sana, tidak pernah ia tinggalkan.

Sementara, di belakang mereka pintu ruang operasi terbuka. Dokter yang Daru tunggu muncul di ujung koridor bersama para

asisten bedah. Daru sekali lagi membisikkan kalimat menenangkan pada Hafa. Lalu meninggalkannya bersama arloji yang tidak pernah Hafa lepaskan itu.

***

Seperti tidak pernah habis, Daru memperhatikannya. Gadis itu tengah tertidur dengan kepala terkulai ke samping dalam posisi duduk di depan ruang operasi. Masih dalam posisi yang sama seperti beberapa jam lalu ketika Daru meninggalkannya.

Operasi baru saja selesai kala itu, setelah memakan waktu hampir lima jam. Tubuhnya penat, meminta diistirahatkan. Namun, begitu menemukan Hafa seperti sekarang, ia tahu gadis itu menanggung penat yang sama.

"Sudah malam, Hafa. Kenapa kamu masih di sini?"

Daru berjongkok di hadapan Hafa, jaket yang ia pinjamkan yang terkulai dari pundak Hafa ia benarkan kembali. Kemudian, ia menyentuh pipi gadis itu yang dingin, sebelum mengguncang pundaknya pelan.

"Hafa, bangun."

Dapat ditebak, usai Hafa terbangun, mengusap kelopak matanya yang berat, kalimat pertama yang meluncur dari bibirnya adalah, "Bagaimana keadaannya?"

"Operasinya berjalan lancar."

"Apa aku boleh melihatnya?"

Daru menggeleng. "Kamu tentu tahu itu tidak dibolehkan. Dia belum bangun. Kami akan terus memantaunya."

"Tapi ... aku—"

"Aku tahu. Kamu bisa kembali lagi besok."

"Pak Dok—"

"Pulang, Hafa. Dia tidak akan bangun karena kamu

menungguinya. Sebaliknya, Ayes membutuhkan kamu di rumah. Kamu tidak ingin membuatnya khawatir, kan? Saya sudah meneleponkan taksi buat kamu, jadi cepatlah bersiap."

"Tapi—"

"Sssh. Cepat sana!" Pria itu memutar pundak Hafa dan mendorongnya agar menjauh. Dan meski terus menoleh ke belakang, Hafa akhirnya mau pulang juga dengan bisa dipastikan ia akan kembali esok.

Di sela lelahnya, Daru tersenyum tipis. Tidak mengherankan jika besok ketika ia kembali bekerja ia menemukan Hafa sudah lebih dulu berada di sini. Gadis itu mungkin juga akan meneror Daru semalaman. Dan Daru sama sekali tidak akan keberatan, hanya khawatir. Ia selalu khawatir dengan gadis itu. Takut ia terjatuh di atas kakinya sendiri, takut ia terluka, takut ia ceroboh dan mencelakakan diri sendiri. Ia begitu menempatkan Hafa di atas segalanya sehingga perasaannya menjadi seperti sekarang. Seharusnya, yang Daru khawatirkan adalah hatinya sendiri.

Tepat ketika pemuda itu berbalik begitu Hafa menghilang di tikungan koridor, dari arah sebaliknya, seorang wanita setengah baya berlari mendekatinya. Wajahnya pucat dengan mata yang sembap. Dan pakaiannya adalah seragam rumah sakit untuk pasien. Beberapa orang mengekor di belakangnya, tampak panik dan bingung mencegah agar wanita itu tidak berlari.

"Pak Dokter! Anak saya .... Levant .... Apa Levant di dalam? Bagaimana keadaannya?!"

***

Hafa tidak bisa tidur malam itu, tidak tahu kenapa. Berkali-kali ia harus bolak-balik di tempat tidur sambil mengamati jam tangan kecil di tangannya.

Si Kepala Mumi, apa kabar anak itu sekarang? Satu kalimat

pertanyaan itu tiba-tiba saja melintas di benaknya. Dia baik-baik saja, kan? Dia mendoakan anak itu agar sembuh sehingga ibunya tidak perlu menangisinya lagi. Ia hanya sempat bertukar kado dengan anak itu, tanpa pernah saling bicara atau sekali saja melihat wajah. Ia tidak tahu bagaimana rupa anak itu dan tidak tahu bagaimana suaranya. Ia ingin menyapanya ketika dia sudah bangun. Tetapi esoknya, ketika Hafa kembali untuk menemuinya lagi, anak itu sudah tidak ada. Ia sudah dibawa pulang.

Hafa mengubah posisi tidur lagi. Pikirannya sekarang kembali pada pria yang mengalami kecelakaan kemarin dan satu perasaan familier menyerangnya. Sayangnya, ia tidak tahu itu apa. Apa ia mengenal pria itu? Ia tidak sempat melihat wajahnya, tidak sanggup, darah melumurinya di mana-mana. Ia ingin ketika pagi tiba besok, ia sudah berlari ke rumah sakit dan kembali mengecek keadaannya. Namun, tentu Daru akan mengusirnya. Lagi pula ia harus mengurus Ayres, bocah yang sekarang tidur pulas di sisinya.

Tsk.

Hafa berguling lagi di tempat sempit di samping Ayres. Sepertinya benar-benar harus menunggu hingga pulang kerja. Sampai saat itu ... semoga pasien itu baik-baik saja, semoga dia masih hidup atau semoga dia belum pulang, doa gadis itu.

***

"Batalkan semua pemotretan!" Leona berseru keras di telepon. Dia masih begitu berantakan, jelas sehabis bangun tidur. Tetapi ada sesuatu pagi itu yang membuatnya dua kali lipat lebih berantakan dari sekadar sehabis bangun tidur yang panjang.

Dia terbangun cukup pagi—pagi menurutnya adalah jam sepuluh dan waktu ia untuk bangun biasanya jam sebelas jika di hari libur—karena suara telepon yang begitu berisik. Ia hampir saja menyumpah tanpa melihat siapa yang menelepon. Dan bersyukur sekali belum sempat melakukannya karena orang yang

menelepon di seberang sana adalah Ayudya Devara, ibunda dari Levant Elenio Devara, calon mertuanya. Sulit membayangkan ibu Levant membatalkan semua pertunangan mereka dan Leona sama sekali tidak ingin, bahkan sekadar, membayangkannya.

Omong-omong, tumben sekali Ibu Levant meneleponnya? Gerutunya dalam hati.

Berita yang kemudian disampaikan wanita itu tidak bisa dikatakan menyenangkan, justru membuat Leona kalang kabut dan hampir jatuh dari tempat tidur mendengarnya. Bisa dimengerti, sejak kemarin ia putus asa menghubungi Levant tanpa mendapat balasan. Ia mencoba menjelaskan kesalah-pahaman kemarin, meski tahu Levant keras kepala, dan pencemburu. Hanya berakibat pada ponselnya yang lecet karena ia banting. Lalu tiba-tiba, pagi-pagi ia mendengar bahwa Levant, pria itu, mengalami kecelakaan, sekarang sedang dirawat di rumah sakit dan belum sadarkan diri.

Tunangan mana yang tidak panik?!

Sekarang ia baru saja selesai mandi, nyaris menghancurkan kamarnya dalam usaha mencari pakaian yang pas untuk ke rumah sakit, ketika Bestari, manajernya, menelepon.

"Kamu nggak bisa seenaknya begitu dong, Leona!" seru Besta tidak terima atas gagasan Leona untuk membatalkan seluruh jadwal pemotretan. Tentu saja tidak semudah itu. Di mana ia akan menaruh muka dan mencari uang ganti rugi atas pembatalan kontrak itu?!

"Kamu mau memecatku? Terserah! *Now just shut your fucking mouth 'cause I don't give a flying fuck! I'm going to the hosiptal!*"

"Tunggu! Rumah sakit! Kamu sakit?!" Suara pria di seberang sana berubah terdengar panik.

Leona sedang memasang sebuah sweter warna merah gelap saat itu, sebelum kembali mendekatkan ponsel ke mulutnya dan mendesah.

"*Not me*. Kamu lagi sama Aiden, kan?"

"Iya, kenapa?"

"Suruh siap-siap karena malaikat maut bakal menjemput dia nanti! Aku sendiri yang bakal nganter!"

Besta terdengar menahan tawa geli sebelum akhirnya mendesah panjang. "Ih si Eneng jahat banget itu mulutnya. Kamu tahu, kan, Aiden itu gampang nangis, jangan kejam-kejam lah. Emangnya dia abis ngapain?"

"Tanya sendiri!"

"Leona, kamu kenapa sih pagi-pagi udah tegangan tinggi aja? Emangnya ada—"

Tut ... *tut* ....

"—Apa ..."

Sambil mengesah dan mengangkat bahu, Besta menutup ponselnya setelah sambungan yang diputuskan Leona secara sepihak. Sudah biasa terjadi. Malang benar nasibnya, tidak punya harga diri sebagai seorang manajer.

"Apa kata Leona?" tanya Aiden yang duduk tepat di hadapan Besta, memperhatikan wajah Besta mengerucut kesal setiap ia bicara dengan Leona, sambil sesekali menyeruput *milkshake*-nya.

"Dia katanya mau bawain ngenalin elo sama malaikat Izrail. Ada pesan terakhir?"

Aiden mendengkus. "Bilangin kalo gue cinta mati sama dia."

"Najis." Besta nyaris tersedak. Ia mengedarkan pandang pada keadaan di sekitar kafe Inggris yang baru saja mereka kunjungi, untung tidak ada yang mendengar. "Lagian ngapain sih cinta mati sama cewek yang lebih mirip Mak Lampir kayak gitu? Ya cantik sih cantik. Tapi sadar diri dong, *Bro*. Dia tingginya menyamai tiang listrik!"

Aiden memandangi ponselnya di atas meja, di mana yang

menjadi *wallpaper* layar ponsel itu tentu saja wajah seorang Leona Karlesha.

"Does love need a reason?" gumamnya, tidak lepas memandangi foto Leona. *"Or does it know its level?"*

Besta kembali memasang tampang jijiknya. "Mulai deh, mulai. Bucin dipelihara." Ia mengaduk minumannya keras guna mengenyahkan *image* Aiden yang baru saja mendayu-dayu dari kepala. "Tapi serius, dia kayak marah banget tadi," ujar Besta lagi seraya menyesap *strawberry milkshake*-nya.

"Kenapa?"

"Nggak tahu. Levant atau siapalah itu, tunangannya itu, katanya kecelakaan dan sekarang sedang dirawat di rumah sakit. Kamu tahu, kan, dia itu suka stres sendiri cuma karena itu? Ya moga-moga sih tunangannya nggak kenapa-kenapa, ya. Nggak ngerti juga."

Mengabaikan kalimat Besta yang terakhir, Aiden menghentikan seluruh aktivitasnya, bahkan bernapas. Ia tercenung sejenak menatap Besta dengan bola mata melebar.

"Levant kecelakaan?!"

"Hm, jadi dia membatalkan semua pemotretan." Besta mendesah.

Tepat saat itu, pesanan sarapan mereka datang, dua piring berisi setumpuk wafel dengan *topping blueberry*.

"Why it comes so late?" protes Besta.

Gadis yang mengantar pesanan itu hanya menunduk sambil menggumamkan maaf yang nyaris tidak terdengar. Besta menatapnya. Cantik, bukan ... manis lebih tepatnya. Kesan yang pertama ia dapati ketika melihat gadis itu. Kulitnya putih seperti iklan *body lotion*, terlihat dari tangannya yang sedang menaruh piring-piring kecil berisi menu sarapan yang dipesan di atas meja.

Tapi tunggu, berbicara soal tangan, ada yang janggal dengan gadis itu.

"Mbak, kok pakai jam tangan cowok?" tanyanya langsung.

Gadis itu tersentak dan saat itulah Besta menatapnya seolah berusaha menyelidiki.

"K-kenapa memangnya?"

"Oh, enggak," Ia melibaskan tangan, lalu tersenyum, yang bagi Aiden, aneh.

Pendapatnya baru Besta utarakan usai gadis itu menghilang kembali ke dapur, menyisakan mereka berdua, sepasang anak SMA yang sedang main *game* di ponsel di sudut lain, seorang gadis berjilbab di sofa terjauh, dan pelayan berambut di balik meja bar.

Besta mencondongkan tubuh. "Liat nggak, sih? Jam tadi ... kayak nggak pas banget. Itu jam buat anak cowok. Merek mahal pula. Apa jangan-jangan dia ..."

"Nyuri?" Aiden menyelesaikan pertanyaan itu untuknya, ada nada tidak suka dalam suaranya yang ditujukan untuk Besta. "Udahlah, nggak usah ngurusin orang. Suuzon terus, nih."

"Yah, aneh abisnya."

Aiden tidak berusaha menanggapinya lagi. Ia mulai menggigit makanannya yang terlambat datang itu dan teringat sesuatu.

Pernah sekali ia menderita migrain hebat hanya karena harus menemani Leona berbelanja hadiah. Hari itu tanggal 2 Februari, besoknya adalah ulang tahun Levant, dan Leona panik setengah mati. Aiden sudah mencoba menawarkan alternatif hadiah yang terus-terusan gadis itu tolak. Sampai akhirnya idenya sampai kepada sebuah jam tangan.

"Enggak! Nggak bakal diterima!" sanggah Leona langsung.

"Kenapa? Cowok biasanya seneng, loh, dapat hadiah jam tangan mahal. Rolex, mungkin?"

"Levant enggak kayak gitu," jawab Leona muram. "Tahun lalu ayahnya ngasih Rolex aja dikembalikan. Kamu tahu, dia memakai satu jenis jam tangan aja yang modelnya kuno. Fossil Men's model yang sama dengan yang ia pakai dari kecil, nggak pernah mau ganti. Kalau rusak, diperbaiki, atau nggak dia mesan yang modelnya sama persis. Menurut kamu, dia sepelit itu?" tanya Leona waktu itu, setengah putus asa.

Aiden hanya bisa menatap manik berlensa kebiruan itu. Ia lebih suka manik Leona yang asli, cokelat gelap, tetapi ia juga tidak pernah keberatan dengan apa pun yang gadis itu pakai. Leona akan selalu menarik di matanya, meski dalam keadaan frustrasi seperti saat itu.

Kemudian, jawaban yang ia berikan pada Besta sama dengan jawaban yang ia berikan pada Leona saat itu. Masih belum berubah.

"Menurutku ... dia punya kenangan berharga dengan jam tangan itu."

***

Dongeng Hujan

Hafa berdiri di depan bangsal VIP, ruangan di mana pria yang mengalami kecelakaan kemarin dirawat. Telapak tangannya menempel pada pegangan pintu, ragu-ragu. Ia mengintip melalui kaca sempit di pintu yang sama, tidak ada siapa-siapa di sana.

Entah dorongan dari mana, kemudian ia mendorong pintu tersebut. Menemukan di sana, seorang pria yang terbaring tenang dengan ditunjang selang-selang infus di kedua tangannya. Namun, bukan itu yang membuat Hafa menghentikan langkahnya di tengah-tengah ruangan. Bukan itu yang membuat kelopak mata bermanik cokelatnya membulat dan hampir tidak bisa dikembalikan ke bentuk semula. Bukan tentang sakitnya atau semua alat mengerikan itu yang membuat hatinya tiba-tiba saja seperti dihunjam benda tumpul melihatnya. Bukan tentang sakitnya, akan tetapi perasaan familier yang menyergap.

Pria itu, yang kepalanya dibalut perban, mengingatkannya pada seseorang. Kepala Muminya.

Ia berjalan lebih cepat, memburu. Tangannya terulur ingin menyentuh pria itu, ingin menemukan Kepala Muminya hingga akal

sehatnya kembali dan menghentikan gerakan tangannya di udara. Gadis itu menggeleng cepat, berusaha mengenyahkan pikirannya. Tidak mungkin Kepala Mumi yang itu. Tentu saja semua orang yang menderita luka di kepala akan diperban kepalanya seperti pria ini.

Tapi ... kenapa hatinya berdebar? Tapi kenapa ... ada semacam perasaan sesak yang aneh yang membayanginya semakin lama ia menatap pria yang terbaring di sana. Menatapnya ... membuat lima belas tahun terasa bukan lagi apa-apa. Membuat Hafa dengan mudah kembali ke masa lalu.

"Kamu ... nggak pa-pa?" tanyanya, ragu-ragu. Ia tidak tahu harus bagaimana menyapanya. Sapaan yang hanya dibalas oleh detak jam dinding di ruangan.

Hafa mendongak, menatap lewat jendela akan cuaca di luar. Langit sedang cerah, terik siang menjelang sore masih membekas, Hafa bahkan masih ingat panasnya ketika ia harus bersepeda ke sini di jam istirahatnya. Ia lalu kembali menatap pria mirip Kepala Mumi itu, tanpa sadar meraih satu tangannya. Lelaki itu ... punya jemari panjang yang kokoh. Hafa menggenggamnya.

"Sekarang enggak lagi hujan, tapi ... aku mau tetap berdoa pada Peri Hujan agar kamu sembuh," lirihnya.

"Kamu harus sembuh, tahu? Kalau kamu mati, aku akan dihantui rasa bersalah seumur hidup. Karena itu ... Peri Hujan harus menyembuhkanmu. Kamu tahu Peri Hujan? Ini ... rahasia, sebenarnya. Hanya aku dan seorang Kepala Mumi yang tahu. Tapi … karena kamu agak mirip Kepala Mumi, kayaknya ... aku juga akan cerita sama kamu."

***

Dia datang lagi. Peri Hujan. Sekarang aku bisa melihatnya kembali. Dia sudah tumbuh dewasa. Dan cantik. Cantik yang tidak bisa kudefinisikan. Begitu bersinar sampai-sampai aku kesulitan menatapnya.

Ia masih dengan mahkota bunga di kepalanya, gaun selutut berwarna putih yang ringan dan pas di tubuhnya, tanpa sepatu atau alas kaki apa pun, bermandikan hujan putih, dan tentu saja, keping matahari pagi yang ia sematkan pada senyumnya. Satu-satunya hal berbeda adalah … ia tidak lagi memakai gelang peri, melainkan arlojiku. Kami menukarnya, dulu. Dan ia benar, kami saling menemukan, pada akhirnya.

Lagi, ia menggenggam tanganku dan aku bisa merasakan kehangatan tangannya. Aku hampir melupakan perasaan nyaman seperti ini, tetapi sekarang kembali bisa mengingatnya dengan tepat.

"Kamu ... harus bangun. Janji?"

Tentu saja aku akan bangun. Apakah Peri Hujan itu nyata? Apakah ia benar-benar ada di dunia? Apakah saat ini seseorang yang nyata sedang menggenggam tanganku? Aku baru saja terpikir tentang itu dan keinginanku untuk membuka mata menjadi berkali lipat lebih besar. Aku ingin melihatnya.

Namun, jika aku bangun ... apakah ia masih akan di sini?

Pelan. Dan sulit sekali. Aku tetap mengarahkan seluruh tenagaku untuk mencoba bangun, mencoba mengembalikan kesadaranku dan membuka mata. Aku ingin melihatnya. Peri Hujan itu, sejak lima belas tahun lalu aku sungguh-sungguh ingin sekali melihatnya. Sekali saja.

Aku merasakan sakit berdenyut, perasaan kaku dan dingin, dan rasa lelah yang amat sangat ketika akhirnya aku dapat merasakan lagi tubuhku. Terasa remuk. Aku masih kesulitan membuka mataku. Berharap ia masih di sisiku. Kumohon.

Namun, ketika aku berhasil megadaptasikan penglihatanku dengan suasana silau ruangan itu, aku tidak menemukannya. Aku bersusah payah memaksa mataku menatap sekeliling, namun tetap tidak menemukannya. Tidak ada siapa pun bersamaku. Peri Hujan itu... entah kenapa aku merasakan dia sesaat yang lalu di sini dan sekarang sudah pergi. Jika saja kakiku tidak kebas, aku mungkin sudah berlari mengejarnya.

Dan sekali lagi kesakitan menghantamku.

***

"Tante mau ke mana lagi, sih? Enggak bisa gitu, diem tenang di kasur biar cepat sembuh? Biar orang juga enggak capek ngikutin Tante."

Leona tengah berdiri di ambang pintu ruangan yang lain, tempat Ayudya Devara, ibunya Levant, dirawat. Sedang mencegah wanita itu untuk lagi-lagi berkeliaran ke kamar Levant dan memperburuk kondisinya sendiri. Ia lelah sekali menghadapi kemacetan lalu lintas yang berpotensi membuat dirinya gila itu. Sekarang apa lagi?

"Leona, Tante dengar Levant udah sadar! Tante mau lihat!"

"*What?* Levant— Ah, aku juga harus lihat!"

***

Seperti biasa. Berhadapan dengan seorang Levant Elenio Devara adalah ajang uji kesabaran bagi Leona. Ini sudah menjadi kali ketiga dirinya coba menyuapkan sesendok bubur ke mulut Levant, tetapi pria itu masih berkeras tidak mau membuka mulutnya. Dan ia tidak bisa dibujuk dengan cara apa pun.

"*Hon,* kamu beneran nggak mau makan? Yang ada kamu malah tambah sakit terus aku sama tante juga makin khawatir." *Ditambah, aku udah capek banget megangin sendok.* "Kamu mau mati dan ninggalin aku? Makan, ya?"

Tidak ada tanggapan. Bahkan meskipun Leona berbuih-buih coba mengutarakan alasan masuk akal, Levant tidak mau repot-repot mendengarkan. Pun tidak mau repot-repot menjawab walaupun sebenarnya yang ingin ia katakan adalah, "Aku tidak keberatan untuk mati". Ia menoleh pada ibunya dan memasang tampak merajuk yang langka ia tunjukkan.

"Ma, gelang Levant ... mana?"

"Gelang?" Leona mengerutkan alis, beralih menatap kepada Ayudya Devara yang nyaris sama bingungnya, sebelum akhirnya

wanita itu segera sadar apa yang Levant maksud.

"Oh! Gelang yang dulu kamu bawa ke mana-mana itu?"

"Hm."

Gelang perak dengan lima rangkaian semanggi berdaun empat. Gelang yang diberikan Peri Hujan padanya. Entah kenapa ... saat ini ia begitu merindukannya hingga sesak. Ia tidak butuh makan atau apa pun, hanya gelang itu.

"Nanti Mama suruh Pak Sopir buat bawain gelang itu ke sini. Tapi sekarang kamu makan dulu, ya?"

Levant mengembuskan napas, cukup keras hingga membuat rusuknya sakit. "Gimana caranya makan dengan muka penuh perban begini?" Rasanya, ia ingin melepasnya sekarang juga. Perban tidak hanya menyelimuti kepalanya, tetapi juga mata sebelah kirinya, hidung, memanjang hingga ke dagu. Ia tidak bisa melihat dengan jelas. Dan ia tidak bisa menggerakan otot rahangnya tanpa merasa sakit. "Kapan benda sialan ini dilepas?"

"Lusa," Semua orang menoleh. Seorang dokter muda dengan *nametag* 'dr. Evandaru Irawan' sedang berjalan mendekati mereka. Seorang perawat mengikuti di belakang.

"Lusa sepertinya perban itu sudah bisa dilepas dan kamu sudah bisa pulang, Levant," jelasnya sambil tersenyum. Merasa aneh melafalkan nama itu. Levant. Levant yang baru ia ketahui namanya beberapa saat lalu. Levant yang baru ia ingat beberapa waktu lalu. Setelah sekian lama, melewati masa lima belas tahun.

Kita bertemu lagi, Levant Elenio Devara.

***

Terpisahkan Pintu

"Levant Elenio Devara," Daru mengeja dengan hati-hati nama tersebut.

Siapa? Kenapa namanya terdengar familier?

Lagi, Daru memeriksa dokumen keterangan tentang pasien bernama Levant yang tengah ia pegang. Pasien dengan kasus kecelakaan dan mengalami gegar otak sedang yang tadi malam ia operasi berhubungan dengan retakan kecil di tengkorak kepalanya. Tidak membahayakan, hanya luka luar di kening dan wajahnya yang parah membuat pria itu harus diperban hampir seluruh bagian wajahnya. Dan berdasarkan informasi lain yang baru ia peroleh, Levant merupakan pendiri dan sempat menjadi CEO perusahaan *game* yang saat ini sedang naik daun, Black Sun Ltd. Perusahaan itu juga merupakan anak salah satu perusahaan terbesar di Indonesia, MSD Corp. Lima besar perusahaan dengan aset terbesar tahun ini, selalu menjadi topik utama dalam majalah-majalah bisnis. Dan Daru baru saja mengetahui bahwa namanya Levant. CEO baru MSD Corp, Levant Elenio Devara.

Ia mendudukkan diri di kursinya tanpa berniat menoleh dari

dokumen itu. Ada sesuatu perasaan aneh yang memaksanya terus mengingat-ingat. Karena begitu ia mendengar namanya, ia merasa satu perasaan tidak menyenangkan. Seolah Levant ini pernah membuat sebuah kesalahan besar padanya.

Kemudian ingatan itu muncul ke permukaan, begitu saja.

"Le ... vant ... Elenio ... Devara?"

Remaja bertubuh jangkung itu membaca papan nama yang tertempel di ujung ranjang rumah sakit. Kemudian, tatapannya beralih pada seorang anak yang terbaring di sana dengan perban menutupi kepala dan hampir seluruh wajahnya.

Anak ini ... adalah anak yang sering dikunjungi Hafa setiap harinya. Ia melihatnya. Dan entah bagaimana, ia tidak menyukai gagasan itu. Ide tentang Hafa, gadis kecilnya yang mempunyai teman baru, yang tidak lagi merengek padanya mengajak bermain. Ataukah ide tentang ... ia mulai merasa menyukai gadis itu, di masa remajanya, ia menyukai seorang gadis untuk pertama kali. Sialnya, gadis itu adalah gadis yang tumbuh bersamanya, seperti adik kecilnya. Dan sekarang, gadis itu tertarik kepada anak laki-laki lain.

Tidak. Ia tidak akan membiarkannya.

Jadi, detik itu juga ia bergegas menemui Hafa. Ia menemukan gadis itu mengobrol dengan Suster Nani, salah seorang perawat paling ramah di rumah sakit.

"Kak Daru!" Hafa menyapa, segera setelah ia menyadari kedatangan Daru. "Udah, ke toiletnya?"

"Hmm."

"Kak Daru tadi dicariin Oom Irawan. Sana, temuin! Hafa mau pergi dulu!"

"Mau ke mana?"

Tidak. Jangan pergi. Jangan ke sana. Jangan temui anak laki-laki itu.

"Ada dehhh~"

Hafa melambai, lalu mulai beranjak pergi. Tidak sabar ingin menemui Kepala Mumi. Namun, ia harus terhenti di langkah kedua karena Daru yang menahan pergelangan tangannya.

"Temenin Kakak sebentar, ya?"

"Levant? Apakah dia ...," Daru mengangkat wajahnya, sekarang menatap jendela, "... Levant yang itu?"

***

"Kamu udah datang?"

Hafa, dengan langkah tergesa dan napas yang terputus-putus berlari dari parkiran, melewati lobi lalu menaiki tangga karena tidak mengerti cara menggunakan lift. Ia segera melambai pada Daru yang baru saja keluar dari ruangannya.

"Sore, Pak Dokdok!" serunya, tersenyum lebar meski keringat sebesar biji jangung bermunculan di dahinya.

Daru melambatkan langkah agar Hafa tidak terburu-buru menyusulnya. Sekarang, mereka berjalan bersisian di koridor. Daru menatap jam tangannya, baru lewat lima belas menit dari jam akhir waktu gadis itu bekerja.

"Kamu pulang cepet?"

"*Yup*. Temen yang *shift* berikutnya datang cepet."

"Bagus, deh. Aku mau beli kopi sebentar. Kamu mau?"

Dengan cepat, Hafa menggeleng. Satu senyum sungkan terkembang di bibirnya. "Enggak. Saya mau nengok orang yang kecelakaan kemarin."

"Oh, dia ...," Daru berhenti sejenak, ada keinginan kuat untuk tidak membicarakan pria itu, yang sedang berusaha ia lawan. "Dia baik. Tadi siang baru aja selesai melepas sebagian perban di

wajahnya."

"Beneran? Boleh saya tengok?"

Selama beberapa saat, pria itu terhenti dari semua kegiatannya; berpikir, berjalan, bahkan bernapas. Hafa ingin menemui pria itu, pria lain selain dirinya. Ia tidak pernah menyaksikan gadis itu begitu berminat dan perhatian pada seorang laki-laki lain selain Ayres, dan dirinya, kadang. Meskipun ia paham alasannya, ia tetap tidak bisa mencegah dirinya untuk merasa tidak suka. Ditambah fakta lain bahwa pria itu, Levant, adalah Levant yang sama dengan yang lima belas lalu pernah berhasil mencuri seluruh perhatian Hafa. Dan sampai sekarang gadis itu tidak juga melupakannya adalah fakta sialan lainnya.

Selama beberapa saat itu, sambil menatap punggung gadis itu yang berjalan di depannya, Daru terus bertanya-tanya; apakah dia tahu? Apakah dia tahu pria yang ingin ia jenguk ini adalah pria yang sama dengan yang setiap hari ia jenguk dulu? Pria yang ia rindukan itu? Apakah ... bahkan ia tahu namanya Levant?

"Pak Dok! Kenapa berdiri di situ aja?"

Satu teguran itu membuat Daru ditarik paksa dari lamunannya. Ia buru-buru berdeham, mengambil langkah untuk menipiskan jarak, kemudian tersenyum tipis.

"Hafa ... tunggu sebentar."

Pria itu sudah bangun. Levant sudah bangun dan cukup sadar untuk mempertanyakan keberadaan Hafa nantinya. Apa yang akan ia tanyakan nanti? Apa yang akan mereka bicarakan? Apakah mereka akhirnya akan saling menyadari masa lalu masing-masing. Lalu setelah itu ... apa lagi?

Daru melirik arloji hitam di tangan Hafa. Benda itu mungkin bisa menjelaskan semuanya. Mereka akan segera tahu. Lalu ... lalu ... ia tidak bisa membayangkan selanjutnya.

Ia tidak bisa membiarkannya. Tidak. Ia bahkan tidak bisa

sekadar menebak-nebak bagaimana reaksi Hafa jika bertemu kembali dengan pemilik jam tangan itu. Mereka tidak seharusnya bertemu. Ia harus melakukan sesuatu!

"Temani aku ... minum kopi. Atau makan, kalau kamu mau."

Hafa terdiam sebentar dengan wajah serius, ia memiringkan kepala, tampak mempertimbangkan. "Hmm ... saya udah makan. Lain kali aja, gimana? Saya mau liat pasien itu dulu."

Lalu, gadis itu berbalik memunggungi Daru untuk kemudian berlari kecil sepanjangan koridor. Meninggalkan Daru. Meninggalkan dokter itu sendirian, nyaris kehilangan akal. Dia sudah tahu. Dari dulu sudah begitu. Gadis itu ... akan selalu mendahulukan pria bernama Levant itu, bahkan tanpa ia sadari alasannya.

***

Kelima buah semanggi berdaun empat yang bergelantungan di gelang itu berayun pelan tiap kali Levant menggerakkan jemarinya. Gelang itu, ia masih betah memandanginya. Gelang itu, gelang peri yang paling ia rawat sangat hati-hati di antara barang-barangnya yang lain.

Semalam Peri Hujan hadir di sini, ia meyakininya. Apakah ia akan datang lagi? Jika hari ini ... Peri Hujan itu datang, ia akan melihat gelang ini dan segera menyadarinya.

Ia akan ingat, kan?

Levant mendesah, mendadak ia merasakan gugup yang tidak biasa ia rasakan. Ia tidak tahu apa yang dimiliki Peri Hujan itu sampai membuatnya seperti ini. Membuatnya merasa ... agak bersemangat. Yang membuatnya tanpa sadar tersenyum-senyum sendiri. Apakah ia secantik itu? Levant ingin sekali melihatnya dan mendefinisikan bagaimana wajah itu sesungguhnya.

Terdengar ketukan di pintu. Membuat pria itu panik seketika.

Apakah ... itu dia? Apa secepat itu? Apakah sekarang mereka hanya terpisahkan sebuah pintu?

***

Sebelah tangan Hafa yang memakai arloji memegangi *handle* pintu sementara tangan lainnya sibuk menggeledah tas selempangnya, mencari-cari di mana ponselnya berada. Sejak semenit lalu ia merasakan benda itu bergetar cukup keras menandakan sebuah panggilan masuk. Dan seperti biasa, gadis itu cukup kesulitan menemukan ponselnya di tengah lautan barang-barang dalam tasnya. Tas ajaib yang berisi lebih banyak camilan dan bekas-bekas bungkus makanan daripada barang lainnya.

Ia berhasil menemukannya di panggilan kedua.

Teteh Ayla?

"Halo?" sapanya, buru-buru menempelkan ke telinga. Nomor yang menghubungi adalah milik Teh Ayla, tetangganya, tetapi yang menelepon adalah suara anak kecil yang ia kenali. "Iya, kenapa, Nasya? Ayes? Ayes kenapa lagi?

Sementara Nasya di seberang sana menjelaskan, Hafa menarik napas, pegangannya pada pintu terlepas.

"Iya, Teteh pulang sekarang, ya. Bilangin, jangan nangis!"

Usai mematikan telepon dan menyimpan ponselnya kembali ke dalam tas, Hafa berbalik. Sempat, ia menoleh pada pintu yang menjulang di depannya. Hanya sebuah pintu yang mungkin menyimpan satu rahasia besar. Atau tidak. Ia tidak sempat memikirkan kemungkinannya karena berita tentang Ayres telah membuyarkan segalanya.

Jadi ia berlari, menjauhi Levant. Menjauhi Kepala Mumi.

***

"KEJUTAN!!!"

Sedetik lalu Levant buru-buru menoleh ke arah pintu dengan senyum tipis yang tidak ia sadari itu. Namun, sedetik berikutnya, senyum itu mengabur sebelum menghilang total pada akhirnya. Tatapannya dingin tanpa ekspresi, seperti Levant biasanya.

"Ada apa?"

"Kamu nggak kaget?" Leona merengut, wajah datar itu sama sekali bukan reaksi yang ia harapkan.

"Enggak."

Leona Karlesha Bekker mendengus. Lantas ia segera melangkahkan *heels*-nya lebih dekat ke arah Levant dan melempar ke atas meja nakas di samping tempat tidur sekeranjang buah.

"Kamu nggak terharu gitu? Aku bela-belain nungguin kamu, tahu."

"Terharu."

Leona semakin mendengkus. Masalahnya, wajah Levant tidak menunjukkan haru sedikit pun. Garis bawahi ini, sedikit pun.

"Untung aku lagi malas berdebat," omelnya, bersedekap. "Sekarang cepat beres-beres. Kita pulang!"

"Pulang?"

"*Yup!* Dokter bilang kamu sudah boleh pulang! Tante juga sudah pulang lebih dulu. Beliau mau bikin pesta penyambutan buat kamu."

Dibantu seorang perawat rumah sakit serta dua orang asisten rumah tangga laki-laki yang dibawanya dari rumah Levant, mereka bergerak cepat memindahkan Levant ke kursi roda. Pria itu nyaris tidak bisa melawan dengan tubuhnya yang lemas dan suaranya yang parau. Sebenarnya, ia keberatan dipindahkan. Bukan karena ia mencintai rumah sakit, tetapi karena ... ada urusan yang belum ia selesaikan.

"Mr. CEO, saatnya kita pulang!" seru Leona gembira. Gadis itu

jarang menunjukkan senyum lebar seperti sekarang. Di lain waktu, Levant mungkin bisa menggodanya. Tidak hari ini. Karena hari ini, pikirannya telah dipenuhi sesuatu, seseorang, tepatnya.

Dan sementara Leona mendorong kursi roda Levant semakin jauh meninggalkan ruangan, Levant terus menoleh ke belakang, merasa enggan untuk pergi. Tidak sebelum ia bertemu dengan Peri Hujan itu.

Mereka sudah begitu dekat. Hanya terpisah satu buah pintu. Namun, kenapa ... takdir belum mengizinkan bertemu?

***

After A Week

"Teteh sakiiit!"

Ayres mengangkat tangannya, berusaha menghalau air yang akan menyentuh bekas luka di pipinya. Namun, tentu saja, Hafa tidak tinggal diam. Ia justru mengusapkan lebih banyak air ke wajah Ayres, membuat anak itu menjerit seketika.

"Periiihhh! Nggak mau! Ayes nggak mau sekolah!"

"Apa? Kamu bilang apa tadi?"

Byurr. Lebih banyak air menghantam luka Ayres. Anak itu terkesiap, nyaris langsung melompat lari seandainya Hafa tidak memeganginya dengan demikian kuat.

"Perih, Teh! Periiih!"

"Rasain! Siapa suruh kamu berantem segala? Minggu kemarin berantem, sekarang berantem lagi. Nggak kapok juga?!" Ia meraih sampo, lalu dengan brutal mencuci rambut Ayres, tidak peduli cairan sampo membuat Ayres semakin keperihan.

"Ampun, Teh! Ayes nggak lagi!"

"Janji, kamu nggak berantem lagi?!"

Membalas tatapan Hafa yang begitu galak, dengan mata besarnya yang dibulatkan, Ayres menunduk. Ketika ia mendongak lagi, ia telah memutuskan untuk menggunakan taktik berbeda. Menjadi keras kepala tidak akan berguna, kakak perempuannya itu hanya akan menyiksanya lagi. Jadi, ia memasang wajah memelas.

"Mereka gangguin Nasya. Ayes cuma belain. Ayes nggak akan berantem lagi kalo mereka nggak macem-macem."

"Kamu lain kali bisa minta bantuan orang dewasa, tahu. Sok jagoan kamu."

Lalu, meskipun masih bertahan dalam mode singanya, Hafa melembutkan gosokannya di rambut Ayres, menyabuninya dengan hati-hati sehingga tidak mengenai luka baru yang ditorehkan kemarin. Kemudian, dengan lebih berhati-hati juga, ia menyiramnya hingga bersih.

"Handukan sana!"

"Tapi Ayes nggak usah sekolah, ya?"

"Ayes!" Hafa melotot, berusaha mengintimidasi anak itu semaksimal mungkin. "Hari ini kamu ada ulangan, ingat?"

"Nggak mauuu. Pipi Ayes luka! Nanti diejek."

"Makanya nggak usah berantem!"

Ayres merengut. Kali ini, ia juga kembali memasang tampang galak sehingga meatapnya, Hafa serasa sedang menghadapi cermin. "Pokoknya nggak mau!"

"Ayes!" Dalam usaha pengendalian dirinya, Hafa menarik napas dalam, lalu mengembuskannya panjang. Percuma bersitegang dengan anak keras kepala ini. "Gini, kalau kamu dapat nilai ulangan bagus, Teteh ajak jalan-jalan."

"Ke Trans Studio?"

"Itu—" Hafa tergagap, dan sebelum gadis itu sempat menolak,

Ayres telah mengangkat kedua tangannya ke udara. "Horeeee!!!"

Lalu, tidak bersedia menerima penolakan, Ayres sudah menarik handuk dari gantungan, berlarian keluar kamar mandi dengan seluruh tubuh masih menitikkan air. Sambil berkacak pinggang, Hafa mengembuskan napas kasar. Mengurusi Ayres di saat-saat balitanya, ketika ia berlarian terlalu banyak dan memberantakkan rumah, Hafa pikir sudah menjadi hal terberat. Nyatanya mengurusi Ayres di usia 7 tahun lebih berat lagi. Bukan hanya anak itu mulai suka membangkang, ia juga mulai suka berkelahi, sok jagoan.

Hal yang sama yang membuatnya gagal menemui pria itu tempo hari. Dan ketika Hafa kembali setelah menyelesaikan semuanya, pria itu telah pergi.

"Ayes, jangan lari-lari! Handukan dulu! Itu lantainya jadi basah!"

Ketika pada akhirnya keduanya telah siap untuk pergi ke tujuan masing-masing, Hafa menghadapi masalahnya yang biasa; terlambat. Ia melihat Teteh Hafa telah menunggu di depan halaman dengan sepeda motornya, tanpa helm karena mereka hanya akan mengambil jalan pintas melalui gang dan perumahan.

"Maaf, Teh! Ini Ayes susah banget dibangunin!" teriaknya penuh rasa bersalah, lalu terburu-buru meraih sepatu dari rak.

Sebelah sepatu terpasang dan Ayres masih belum keluar juga dari kamarnya setelah tadi berlari masuk kembali.

"Ayes! Ini udah jam berapa?! Kamu ngapain lagi, sih?!"

Jengkel, Hafa mengepaskan sepatu sebelahnya di kaki kiri. Sepatu itu sudah memudar warnanya dan bel kecil yang tersemat di ujung telah hilang entah ke mana. Ia berdiri, bersedekap, dan bersiap mengomel ketika Ayres berlari mendekat.

"Teh, ada yang ketinggalan!"

"Apa lagi?"

Mengabaikan tampang galak Hafa, Ayres tersenyum menunjukkan gusinya, sebelah tangannya mengulurkan sebuah arloji hitam yang hampir tidak pernah ditinggalkan gadis itu.

"Ini," gumamnya semanis mungkin, tahu bahwa ia tidak akan mendapat masalah kali ini.

Dan sekali ini, ia benar. Terlihat rengut di wajah Hafa memudar. Gadis itu mengambil jam tangan dari Ayres, mengucapkan terima kasih pelan, lalu mengunci pintu di belakangnya, bersamaan dengan Ayres yang meluncur ke halaman, menemui Teh Ayla dan Nasya, siap ke sekolah.

***

Katanya waktu itu relatif. Seminggu berlalu dengan cepat bagi sebagian orang. Tidak bagi Levant. Ia sudah sangat muak harus terbaring di tempat tidur, tidak melakukan apa-apa selain main *game,* muak melihat cermin dan harus menemukan wajah yang masih mendapat sedikit perban dan bekas luka. Juga, muak dengan ibunya yang terus-terusan mengecek, seolah ia adalah seorang bayi yang tidak bisa hidup mandiri.

Hari ini, untuk pertama kalinya, ia terbebas dari itu semua.

Yang, hari ini kamu balik kerja, kan? Udah sembuh, emang? Mau makan siang bareng?

Levant menyunggingkan senyum kecil di sudut bibirnya membaca pesan di ponselnya. Ia kembali memandangi tumpukan dokumen yang sudah seminggu ia tinggalkan dan sekarang menuntutnya untuk tidak tidur dua hari dua malam demi menyelesaikannya, sebelum kembali terfokus pada pesan dari Leona. Ia memutuskan membalas pesan itu dulu. Leona Karlesha Bekker membuang harga dirinya untuk mengajak Levant makan siang, itu sesuatu yang patut diapresiasi.

Apa aku harus kecelakaan dulu baru kamu bisa seperhatian ini?

Bagaimana kalau aku diperban seluruh badan aja biar kamu kepikiran terus?

Pesan yang dapat dipastikan akan membuat Leona yang keras kepala itu antara bersemu merah dan ingin meledak, pikir Levant. Kemudian ia menulis lagi sebuah balasan yang serius.

Tapi aku lagi banyak kerjaan. Thanks.

Ia lalu menutup ponsel, tidak begitu peduli bahwa ia baru saja menerbangkan tunangannya sendiri hanya untuk menjatuhkannya dengan balasan tidak berperasaan tersebut. Walaupun sebenarnya ajakan Leona tidak buruk sama sekali. Sekarang sudah jam makan siang dan Levant pasti melupakan perutnya yang melilit jika saja tidak ada pesan itu. Lapar mungkin bukan apa-apa, ia juga tidak peduli dengan lambungnya, hanya saja, persediaan energi yang sedikit itu berakibat pada konsentrasinya.

Tanpa menyentuh kembali berkas-berkas sialannya, Levant meraih telepon di meja kantornya untuk menghubungi sekretarisnya.

"Sampaikan pada Pak *Chairman* mengenai rapat siang ini."

Jawaban di seberang membuat Levant mengangguk singkat. Ia sudah akan menutup telepon ketika satu ide membuatnya memutar kursi dan kembali menempelkan gagang telepon ke telinga.

"Ah, ya. Kamu sudah ganti sopir saya dengan yang baru, kan? ... Bagus, saya harap kamu tidak salah lagi mempekerjakan orang atau pekerjaanmu yang akan berakhir."

Levant mengembuskan napas keras usai menutup telepon. Astaga! Kenapa tidak ada orang yang benar-benar becus di dunia ini?! Merepotkan saja.

***

Untuk pertama kalinya, hari itu Levant membiarkan dirinya melamun sepanjang perjalanan. Tanpa dokumen-dokumen

perusahaan yang menyakiti kepala, tanpa permainan di PSP yang memberinya kesenangan palsu, pria itu kali ini tidak melakukan apa-apa, kecuali kalau diam menatap pemandangan di luar kaca mobil bisa disebut sebuah kegiatan.

Di luar langit cukup gelap. Mendung, tetapi tidak hujan. Dan Levant tidak bisa memungkiri bahwa ia sedang mengharapkan hujan saat ini. Peri Hujan itu, ia benar-benar tidak bisa mengabaikannya sekarang. Setelah kecelakaan yang sempat membuatnya tidak bisa membuka mata itu, Peri Hujan datang kembali setelah lima belas tahun. Ia meyakininya. Suaranya berubah lebih dewasa, namun tetap saja manis dan jernih seperti lonceng gereja, dengan aroma seperti kebun vanila. Dan Peri Hujan yang sudah tumbuh dewasa itu selalu tersenyum hangat padanya, ia pasti akan hal itu.

Senyum itu ... kehangatan dalam senyum itu, perasaan nyaman saat itu .... Ia tidak pernah menemukannya lagi sejak lima belas tahun.

Semua itu setiap hari mengganggunya. Jika ia lengah sedikit saja dari pekerjaannya, ingatan itu pasti datang. Tentang si Peri. Tentang bagaimana cara menemukannya. Demi Tuhan, ia harus menemukannya atau ia akan gila sebentar lagi.

"Sudah sampai, Pak."

Levant tersentak kaget, ia benar-benar tidak menyadari bahwa mobil sudah berhenti entah sejak kapan dan mereka tengah berada di parkiran York Bandung, sebuah kafe Inggris yang mengadaptasi nuansa York, Inggris. Ia buru-buru berdeham sambil membenarkan dasi dan jasnya, untuk kemudian segera turun dari mobil.

"Saya nggak akan terlalu lama. Kamu harus sudah siap kembali menyetir setengah jam lagi," ujarnya sambil lalu.

***

Harga

"Kamu pesan apa, Yang?"

Lagi, Levant tersentak dari entah di mana keberadaan pikirannya. Ia menoleh kepada Leona, lalu kepada gadis berambut pendek yang menunggu pesanan mereka. Levant memperhatikannya, ini bukan gadis yang kemarin memberinya tumpangan sepeda dan mentraktir batagor. Di mana gadis itu? Ia tidak terlihat di seluruh penjuru kafe.

"Terserah kamu aja," jawab Levant abai. Konsentrasinya belum lagi kembali dan entah kapan akan benar-benar pulih. Belakangan, ia menemukan dirinya banyak memikirkan hal-hal yang jauh, tertingal di masa lalu.

Makan siang kali itu pun tidak mereka lewati dengan banyak bicara. Leona terus mengajak bicara awalnya, tetapi karena Levant yang lagi-lagi terlalu fokus pada makanannya, atau kadang-kadang menatap ke luar jendela dan melamun, gadis itu pun sibuk berkeluh kesah pada Aiden lewat pesan singkat.

Levant nyebelin! Levant itu patung! Apa Levant masih hidup?! Breaking news, my fiance currently is a damn stone! Dan semua hal sejenis itu, yang biasanya dibalas Aiden dengan lelucon, nasihat untuk bersabar, atau kalau ia sedang cukup narsis, tawaran untuk menyerah pada Levant dan mulai menatap pada Aiden saja.

Levant melirik arlojinya. Sudah setengah jam, ada rapat penting hari ini berhubungan dengan kembalinya ia ke perusahaan setelah musibah itu dan masa istirahat yang membosankan. Ia mengunyah makanan di mulutnya dengan cepat dan segera menelannya, kemudian meneguk segelas air putih. Mengabaikan sisa makanan di piringnya yang lebih dari separuh. Ia lalu mengeluarkan beberapa lembar uang besar dan menaruhnya di atas meja sambil beranjak berdiri.

Leona bahkan belum dapat membuat otaknya mencerna seluruh pergerakan Levant dan menanyai, "Kamu mau ke mana?" saat pria itu lebih dulu bicara.

"Aku duluan, Leona."

Sebelum Leona sempat bereaksi apa-apa, pria itu sudah lebih dulu berjalan dalam langkah-langkah lebar yang menguarkan wibawa. Hingga di depan pintu, ia cukup terhambat oleh suara seorang wanita, menggelegar dari sudut luar York.

"Alasan apa lagi, sih?!" Gadis berambut cokelat dengan hidung mancung itu berkacak pinggang.

Di hadapannya, seorang gadis lain tampak menangkupkan kedua tangan di depan dada, seolah sedang mengajukan permohonan. Gadis yang kemarin.

"Jangan mentang-mentang saya bucin sama seblak kamu, ya, kamu bisa seenaknya! Kamu udah keseringan izin istirahat siang terus nggak balik sampai sore!"

"Sekali iniii aja lagi, Teh!" Gadis itu memasang wajah memelas. "Tetangga saya mendadak ada halangan, jadi saya harus jemput

adik saya ke sekolah. Kan nggak mungkin ditinggal sampai sore. Mereka baru kelas 1 SD loh! Kalau diculik gimana *atuh*, Teh?!"

Mentari bersedekap dalam kediamannya, lalu membuang pandang, tidak bersedia menyaksikan wajah memelas Hafa lalu luruh begitu saja.

"*Please*, Teh, *please*! Kali ini aja!"

Namun, pada akhirnya, Mentari oleng juga. Sambil mendengkus, ia menatap Hafa galak. "Oke, tapi jangan lama-lama! Awas kalo jam dua belum balik! Saya potong gaji kamu, Hafa!"

Hafa? Namanya Hafa?

Levant terhenti sejenak, mencatat nama itu tanpa sadar dalam otaknya sebelum akhirnya kembali melangkah cepat menuju tempat mobilnya terparkir. Apa yang ia rencanakan dengan mendengarkan obrolan tidak penting itu?! Ia sudah membuang waktunya, sama artinya dengan membuang-buang uang perusahaan.

Sang sopir yang tertidur di kursi belakang kemudi segera terbangun dan mengucek mata ketika Levant menutup pintu dengan cukup keras. "Kembali ke kantor. Cepat."

Namun, mobil itu tidak segera melaju. Levant memperbaiki kancing di bagian lengannya lantas mendelik pada sopir barunya. "Kenapa belum jalan juga?"

"Itu ... ada sepeda di depan mobil ini, Pak, ngalangin jalan. Tunggu sebentar, saya pindahin dulu."

Levant mengikuti arah pandang sopirnya. Ia tidak berbohong, ada sebuah sepeda dengan keranjang kuning yang diparkirkan persis di depan mobilnya yang sudah berada dalam posisi siap meluncur. Sepeda yang familier, Levant ingat pernah melihatnya di mana. Bahkan, ia sempat menungganginya, tempo hari.

"Tabrak aja."

"... Ya, Pak?"

"Saya nggak punya waktu untuk menunggu kamu yang superlamban itu untuk memindahkan sepeda nggak berguna itu. Tabrak aja."

Tidak ada waktu untuk tersinggung, sopir bertubuh tambun itu mengangguk dan buru-buru menyentuh setir. Namun, ia kembali menghabiskan detik-detik berharga Levant dengan keragu-raguannya.

"Tabrak atau kamu dipecat," ancam Levant mendesak. Dingin saja. Namun, tidak pernah gagal membuat setiap anak buahnya terbirit-birit dalam ketakutan demi melaksanakan perintah. Sopir kali ini tidak termasuk pengecualian.

"B-baik, Pak."

Levant menyeringai ketika Burhan, seperti nama yang tertera di bagian dadanya, menekan pedal gas lebih dalam, menabrak sepeda yang menghalangi jalan mereka hingga terbanting ke samping dengan kelontang yang menarik perhatian orang sekitar. Ia tidak peduli dengan risiko mobilnya akan lecet, tetapi lebih peduli pada kemungkinan gadis itu akan meledak marah. Ia belum pernah melihat gadis itu marah dan ia ingin melihatnya. Pasti ... menyenangkan. Membuat Levant tersenyum dengan sendirinya.

Benar saja. Hafa, si pemilik sepeda, segera menoleh tepat ke arahnya. Segera saja, dari spion mobil Levant bisa melihat gadis itu berlari mengejar mereka sambil berteriak-berteriak hingga nyaris tersandung. Hafa mengerem langkah, melepaskan kedua sepatu hak sedangnya, lalu melanjutkan pengejaran hingga ke jalan.

"Stop," perintah Levant, dan seketika, rem diinjak kuat.

Levant turun. Lagi-lagi menyeringai menatap gadis itu yang baru saja berhenti berlarian. Hafa sekarang di depannya, menumpukan tangan di lutut, coba menormalkan napas yang tersengal. Tadi hanya beberapa puluh meter, padahal.

"Sepeda kamu yang nggak tahu aturan itu menghalangi jalan.

Mobil saya nggak bisa lewat."

Serta-merta Hafa melongo. Pikirnya, ia bisa mendapatkan permintaan maaf atau setidaknya penjelasan yang menunjukkan penyesalan. Namun, ia telah salah besar. Levant justru menyemprotnya lebih dulu dengan wajah tidak berdosa.

"Apa? Sepeda saya yang nggak tahu aturan?!"

"Salah, ya? Oh, benar juga. Bukan sepedanya, kamu yang nggak tahu aturan," kata pria itu ringan, dengan tangan yang disimpan di saku dan senyum miring yang ia pamerkan. Mari kita lihat bagaimana cara gadis ini mengamuk, pikirnya.

Namun, gadis itu hanya membulatkan mata, menatap Levant galak. Kemudian ia memejam untuk selanjutnya menarik napas dalam-dalam. Tadi, matanya cantik, manik matanya seperti berbintang, sekarang ... juga tampak cantik dengan mata terpejam, anehnya.

Ketika Hafa membuka mata, ia tidak bisa menahannya lagi. Ia siap meledak. Ia bahkan tidak lagi bisa mengontrol rentetan kemarahan yang keluar dari mulutnya.

"Kamu tahu nggak, biaya perbaikan sepeda itu berapa?! Mahal, tahu! Kamu *mah* enak, tinggal berak aja dapat duit! Saya kerja di sini, dimarah-marahin bos, malemnya bikin seblak buat dijual, terus kerjaan apa juga kalau bisa saya kerjain! Capek, tahu! Kenapa kamu seenaknya—"

Ucapan itu terhenti ketika Levant mengeluarkan seluruh isi dompetnya. Selain bertumpuk kartu di dalam sana, di telapak tangannya sekarang ada puluhan uang kertas berwarna merah dengan gambar wajah presiden pertama. Ia mengambil tangan Hafa dan menaruh itu semua di telapak tangan gadis itu.

"Cukup?"

Hafa membuka mulut, lalu menutupnya lagi. Ia kehilangan kata. Perlu setidaknya satu menit penuh baginya untuk kembali

menarik napas panjang, berat. Seolah bicara dengan Levant adalah hal paling melelahkan dan menyita paling banyak emosi di dunia ini.

"Bukan kayak gini!" tegasnya, melemparkan semua lembaran uang itu ke dada Levant. Di antara keduanya, tidak ada yang peduli dengan satu per satu uang yang berhamburan di antara kaki mereka.

Hafa mengedarkan pandang ke sekitar dan begitu mendapatkan apa yang ia cari, ia berlari memungutnya. Benda itu kecil saja, tetapi tajam dan berbahaya. Sebuah paku yang ia dapatkan di dekat pagar yang sedang diperbaiki.

"Biar saya kasih tahu pembalasan itu kayak apa!"

Levant menatap aksi gadis itu dengan pikiran *blank*. Konsentrasinya sedang bercabang sehingga terlambat baginya untuk gadis itu menusuk ban mobilnya dengan paku, keduanya sekaligus.

"HEI!"

Levant menepuk keningnya frustrasi. Ia baru saja teringat dengan rapatnya. Sementara di hadapannya, Hafa mengibaskan debu dari tangannya lantas menyengir, menampakkan lesung pipit kecilnya.

"*Sorry,* Pak Payung."

Gadis itu membenarkan letak tas di pundaknya. Dengan kaki yang masih telanjang, ia mengumpulkan kembali uang Levant, mengembalikannya, lalu meraih sepatunya yang tercecer. Ia berjalan kembali ke sepedanya yang penyok di bagian stang sehingga tidak bisa dipakai. Dengan gusar, ia menjatuhkan sepeda itu kembali ke tanah. Dengan lebih gusar lagi, ia menatap Levant dan mendengkus keras-keras.

"Gara-gara Bapak saya harus naik angkot!"

Sepeninggal gadis itu, Levant mengambil langkah lebar menuju mobilnya. Membuat sang sopir yang sedang berusaha menyalakan mesin mobil menjadi gelagapan.

"I-ini ... nggak tahu abis nabrak tadi jadi nggak bisa nyala lagi, Pak. B-biar saya pesankan taksi?"

Wait, what? Is this karma speaking? Karena ia telah membuat gadis itu tidak bia menggunakan sepedanya. Levant melirik arlojinya, tidak ada waktu menunggu.

"Nggak perlu," ujarnya, lalu dengan derap tergesa, mengambil arah yang sama dengan Hafa. Ia menemukan gadis itu sedang menaiki bus kota, di depan halte yang masih bersebelahan dengan York. Tanpa berpikir panjang, Levant berlari, memanjat masuk tepat saat bus itu akan melaju kembali.

***

Bus

Bus penuh kala itu, membuat Levant terpaksa berdiri berjejal bersama orang-orang lainnya. Ia menahan diri sendiri agar tidak jatuh saat bus mulai ugal-ugalan dengan berpegangan pada *handrail*. Seumur hidup, ia terbiasa menaiki mobil mewah ke mana-mana, dengan jalan yang begitu mulus hingga tidak terasa seperti bergerak, dengan AC, pewangi mobil, dan jok empuk yang selalu membuat nyaman. Sekarang ia terjebak di sini, berjejal seperti ini, bercampur dengan puluhan manusia lain yang penuh dengan bau keringat dan hawa panas.

Hanya gara-gara gadis itu.

Memundurkan tubuhnya, menghindari pedagang *cangcimen* yang sedang mengangkat satu tangan tinggi-tinggi di udara, menampakkan noda basah di ketiaknya, Levant mengedarkan pandang. Dengan mudah ia menemukannya, gadis itu mendapat satu tempat duduk di antara jejalnya para pria, tepat di samping seorang bapak gemuk yang wajahnya tampak mesum. Maka, sedikit demi sedikit, Levant bergeser ke arahnya, menyalip pagar betis dan menghalau orang-orang di sekitar.

Gadis itu duduk dengan tenang, tampak mengantuk dan

kelelahan. Beberapa kali bahkan ia tampak hampir tersungkur karena tidak bisa menahan tubuhnya sendiri. Matanya seolah terpejam begitu mudah. Untung saja, saat hal itu terjadi untuk ketiga kalinya, saat dirinya oleng ke samping dan kemungkinannya akan jatuh mencium lantai bus, Levant berdiri tepat di sampingnya sehingga yang terjadi adalah ia menabrak perut pria itu dan terbangun.

"Kamu memang segampang itu tidur di sembarang tempat?" kata Levant terlalu ketus untuk bisa disebut sapaan bangun tidur.

Hafa mengucek matanya dan mengerjap-ngerjap. "Pak Payung? Bapak ngapain di sini?"

Beberapa saat Hafa celingukan, coba mencari tahu apa yang terjadi. Atau setidaknya, memastikan bahwa ia tidak sedang memimpikan pria galak yang melemparinya payung. Namun, ketika dalam beberapa kerjapan mata, pria tinggi berjas *branded* itu masih belum menghilang juga, ia mendadak merasa sakit kepala. Apakah ia sedang berhalusinasi ataukah matahari sedang berputar balik dan memutuskan untuk terbit dari barat hari ini?

"Gara-gara kamu, Kriminal! Kamu bikin saya bisa terlambat menghadiri rapat."

Masih segalak biasanya. Hafa mencibir.

"Siapa suruh Bapak nabrak sepeda saya," balasnya. "Hidup itu adil. Kalo nggak adil, harus kita adil-adilin!"

"Kamu—"

"Apa?! Bapak macem-macem saya teriak, nih!"

Levant melotot, tatapannya menyapu sekitar, pada banyaknya manusia *bar-bar* yang akan dengan sukarela bergerak meski tidak tahu masalahnya. Ia harus mengurungkan niat. Hal yang membuat Hafa pada akhirnya tersenyum penuh kemenangan. Sementara, Levant hanya dapat menahan keringat yang mulai membanjiri keningnya. Kemeja berlapis jas dalam bus yang penuh sama sekali

bukan perpaduan sempurna.

Ketika pria itu mengalihkan tatap ke luar jendela, ia menyadari bahwa tujuannya sudah dekat. Ia mengeluarkan dompet dan meringis saat tidak menemukan selembar uang pun. Ia sudah memberikan semuanya pada Hafa tadi dan meskipun gadis itu mengembalikan, egonya terlalu besar untuk menerima. Ia membiarkan semua uangnya bercecer di jalanan. Pintar sekali memang.

Hingga beberapa saat, Levant tampak sibuk membolak-balik memeriksa setiap detail dompetnya, merogoh-rogoh sakunya penuh harap, dan kembali memeriksa dompet. Hal yang sebelumnya tidak pernah ia lakukan. Menghitung jumlah uang di dompetnya, ia bahkan tidak pernah melakukannya. Namun, saat ini ia benar-benar berharap bisa menemukan beberapa recehan di sana. Jika tidak, bagaimana ia akan bayar ongkos bus?

Sementara Hafa yang memperhatikan tidak dapat menahan tawa geli. Ia menarik tangan Levant lembut, menaruh dua lembar lima ribuan di telapak tangan Levant serta sebuah memo kecil.

Utang batagor + aqua + obat + ojek sepeda = Rp227.000
+ bus: Rp10.000
Total: Rp237.000,00

PS: Busnya 5 ribu aja, sisanya buat Bapak jaga-jaga. ^^

Levant mengernyit, segera teringat bon utang tempo hari. Ia mendengkus dalam usaha menyamarkan sedikit tersenyum geli yang mengancam keluar. Gadis ini ... seperhitungan itu.

"Iya, nanti saya bayar," balasnya, sedingin mungkin.

***

Levant buru-buru turun dari bus bersama beberapa orang lainnya, mengingat ia sudah hampir terlambat menghadiri rapat di perusahan. Ditambah, suasana bus yang tidak nyaman, penuh orang-orang, berbau, dan tanpa AC yang baik, juga berisik. Ia tidak pernah menyukai keramaian.

Pria itu membenarkan tatanan jas dan dasinya, membersihkannya dari debu-debu yang melekat, dan lagi-lagi berpikir untuk memecat sopirnya nanti sebagai bentuk pelampiasan kekesalannya. Baru beberapa langkah ia berjalan ketika ia berhenti tiba-tiba di tengah trotoar. Mungkin efek tiba-tiba turun dari bus, atau efek makan terlalu sedikit dan melewatkan sarapan, atau mungkin efek lelah atau apa. Yang jelas, ia sekarang merasakan pusing hebat di kepalanya. Perasaan pusing yang sekaligus membuat mual-mual. Pria itu kesulitan meneruskan langkahnya, meski sekadar untuk mencari tempat yang lebih nyaman. Ia menekan-nekan keningnya, merasakan pening mendadak itu semakin menjadi-jadi seiring perasaan ingin muntah.

Pria itu bahkan nyaris jatuh karena tidak bisa menopang beban tubuhnya sendiri sementara sakit kepala membuatnya lemas. Beruntungnya, tepat ketika itu, seseorang memegangi lengannya dari belakang. Menahannya berdiri meski tidak cukup kokoh.

Levant menoleh dan menemukan Hafa, gadis tadi, sedang memegangi lengannya erat-erat sepenuh kekuatannya dengan wajah khawatir.

"Boss-nim, gwaenchana?"

Dengan napas yang terasa sulit, Levant sebisanya berusaha menggeleng. Namun, gadis itu tentu saja tidak percaya. Wajah pucat Levant jelas berkhianat. Ia tampak mengkhawatirkan. Ia bahkan memaksakan tubuhnya ke pinggir jalan hanya agar ia bisa muntah.

"Kamu sakit kepala? Mual?" tanyanya sambil menepuk-nepuk punggung Levant.

Maka gadis itu memapah Levant untuk duduk di bangku terdekat yang bisa mereka jangkau dan memaksanya untuk tetap di situ. Sementara, Levant tidak punya cukup tenaga untuk berdebat atau melakukan hal lain selain berkonsentrasi pada rasa pusingnya.

"Tunggu! Aku akan mencarikan obat untukmu! Jangan ke mana-mana!"

Dan gadis itu berlari bahkan sebelum Levant sempat mencegah.

***

Levant terus bersungut-sungut dan memaki dirinya sendiri. Apa yang sedang dan sudah ia lakukan?! Ia seharusnya tidak di sini. Ia seharusnya sudah duduk di kantornya sekarang, memimpin sebuah rapat penting. Bukannya di sini, duduk di pinggir jalan dan menghitung mobil-mobil yang lewat. Memangnya ia tidak punya pekerjaan?!

Semua ini karena gadis kriminal itu. Yang setengah jam lalu memaksanya untuk menunggu sementara ia mencarikan obat sakit kepala, tetapi sampai saat ini belum kembali. Dan betapa bodohnya Levant yang terus menunggu bahkan ketika sakit di kepalanya sudah tidak terasa lagi. Apa memangnya yang ia tunggu? Ia tidak punya alasan memercayai gadis itu.

Tepat saat pria itu memutuskan untuk beranjak pergi, dari kejauhan terlihat gadis itu kembali. Setengah berlari dan dengan napas terputus-putus begitu tiba di hadapan Levant. Ia harus menopangkan tangannya ke lutut hanya agar bisa bernapas kembali saat menyorongkan bungkusan obat pada pria itu.

"Apa ini?" tanya Levant dingin.

"Obat, tentu saja," jawabnya di sela-sela kegiatan mengambil napas cepat. Seolah diingatkan, ia buru-buru menyorongkan botol

air mineral dari tangannya yang lain. "Cepat diminum!"

"Aku sudah tidak memerlukannya. Kamu buang saja."

Sejenak gadis itu berhenti tersengal, mungkin menahan napas. Lalu Levant melihatnya berdiri bersidekap.

"Kamu tahu bagaimana lelahnya mencari toko obat?! Aku sudah berputar-putar dan berlari mencarinya dan kamu ingin aku membuangnya?! Aku tidak peduli, kamu harus menghabiskannya!"

Dengan paksa, gadis itu menjejalkan botol minuman dan bungkus obat ke tangan Levant. Kemudian dengan emosi ia berbalik dan berjalan pergi. Langkahnya cepat. Levant melangkahkan satu kakinya, bermaksud mengejar gadis itu sebelum akhirnya ia tersadar, bahwa ia tidak punya alasan apa pun untuk mengejarnya.

Ia kembali duduk, memeriksa bungkus obat di tangannya dan menemukan secarik kecil kertas.

Obat: 6.000 rupiah. Jumlah utangmu menjadi enam belas ribu rupiah.

"Dia masih menagihnya?" Levant tidak habis pikir.

***

Buket Bunga

So cold yet so strong. Doesn't he look like ice and fire at the same time?

Levant mengusap dagunya dengan mata terpicing pada layar laptop, tepatnya pada karakter tiga dimensi pahlawan baru dengan rambut yang menyala seperti api biru, Night. Karakter yang baru ia kembangkan di sela waktu luang, hasil dari *abandoneware* sebelumnya. Belum sempurna memang, tetapi seharusnya lebih hebat dari karakter pemain Liventure yang sudah-sudah.

Night baru saja melewati uji coba *Bullet Hell.* Sejauh ini, ia melewatinya dengan baik, lebih efisien dari kemampuan Torn, pemain terhebat yang telah dikembangkan. Jika ia berhasil melewati versi *adventure* dan menamatkan misi tanpa ada *bug,* sepertinya tidak masalah, Night bisa dirilis secepatnya. Tinggal menghubungi Ryo, tangan kanan yang sekarang telah menggantikan posisinya sebagai CEO Black Sun, sebuah perusahaan pengembangan *game.*

Ketukan di pintu membuat Levant segera menutup layar laptopnya. Ia berputar di kursinya tepat ketika bu Rina, asisten senior di rumah itu, seorang wanita berusia paruh baya dengan rambut yang tidak pernah melenceng dari sanggulnya melangkah

masuk membawakan meja dorong berisi sarapan.

"Mana Ibu?" tanya Levant, tanpa berusaha melirik makanan yang bu Rina bawa.

"Sedang sarapan di ruang makan, Den."

Sekarang, Levant baru melihatnya, apa yang tersedia di atas piring-piring bersusun. *French toast* yang kaya susu dan diberi banyak *blueberry, croissant* panggang dengan *topping scrambled eggs* dan *goat cheese.* Lalu tentu saja ada *French poached eggs* dengan saus *creole.* Sarapan Prancis kesukaan ibunya. Tidak heran wanita itu dengan rajinnya sepagian ini telah berada di meja makan.

Levant menunjuk sarapannya, mengatakan, "Pindahkan. Saya sarapan di sana aja." sebelum akhirnya segera berdiri. Tanpa menunggu sang pelayan membereskan kembali piring-piring yang baru saja ia pindahkan ke salah satu meja di samping tempat tidur, Levant berjalan lebih dulu menuju ruang makan. Menimbulkan bunyi berisik orang berlarian di pintu sesaat sebelum ia membukanya. Tentu saja para pelayan masih setia mengawasi pekerjaan membangunkan Tuan Muda galak yang kerap menegangkan.

Pria itu tidak menghiraukan mereka sama sekali, meski seseorang karena saking gugupnya, menjatuhkan kemoceng ke kaki Levant. Ia tidak mengatakan apa-apa, dan itu menjadi pemandangan yang membuat para pelayan saling tatap. Sedang kerasukan malaikat mana seorang Levant Elenio Devara?

Di ruang tengah yang didominasi pajangan guci antik puluhan hingga ratusan juta koleksi ibunya, Levant berpapasan dengan sang ayah. Arun Aditya Devara tampak buru-buru dengan setelan rapi dan koper di tangan sepagian itu, seperti biasanya.

"Yah," panggil Levant, membuat pria itu menoleh dan terpaksa menunda langkahnya dulu.

Ia tersenyum tipis, tidak cukup hangat, tetapi untuk ukuran

seorang Arun Aditya Devara, gestur ramahnya kali ini patut disyukuri. "Vant. Kamu udah sehat dan mulai kerja, kan? Kenapa rapat semalam kamu absen? Kantor lagi *hectic,* kamu tahu."

Levant sudah bisa menebak, pasti hal itu yang akan menjadi sapaan ayahnya. Bagi pria itu, tidak ada topik lain yang otaknya bisa pikirkan selain bisnis. Sejak ia pertama membuka mata, hingga akhirnya tertidur tidak sengaja di ruang kerjanya. Tidakkah dia lelah?

"Ayah nggak sarapan?" balas Levant, mengabaikan pertanyaan sebelumnya.

Pria baya itu memeriksa jam tangannya dan menggeleng. "Sarapan di kantor aja."

Kemudian ia pergi. Tanpa pamit. Dan itu bukan hal tidak biasa lagi. Levant sering merasa ... ia punya seorang atasan di rumah, bukannya seorang ayah. Sarapan dengan keluarga yang utuh, ia seharusnya tidak pernah mengharapkannya.

Levant berjalan terus menuju ruang makan. Di sana ia menemukan ibunya, sendirian duduk menghadap meja yang besar, Ayudya Devara tengah mengoleskan selai pada roti di piringnya. Gelas air putih masih utuh di atas meja. Levant tahu, ibunya nyaris membenci air putih, ia hampir tidak bisa meminum apa pun selain minuman manis, dan sebenarnya ia tidak suka minum. Selagi muda, itu mungkin tidak terlihat menjadi masalah. Tapi sekarang ... ia mengidap mag, dan bukan tidak mungkin diabetes juga.

"Ma," sapa Levant, menarik kursi tepat di sisi wanita itu, mengagetkannya dari lamunan entah apa. Pria itu mencomot setangkup roti yang sudah diberi selai dan memasukkan sebanyak mungkin ke mulutnya.

"Tumben kamu udah bangun?" sapa Ayudya sambil tersenyum. Seperti selalu, ia menatap putra tunggalnya dengan tatap sayang sekaligus kagum. Levant baginya adalah anugerah,

adalah mahakarya, adalah harta paling berharga, adalah pria paling tampan di dunia. Tanpa jas, hanya dengan celana pendek dan kaus santai yang longgar seperti sekarang, Levant bukanlah penerus keluarga Devara yang mengemban beban besar di pundaknya. Dia hanya Levant, putranya yang paling ia cintai di dunia.

"Hmm, tapi masih ngantuk," gumam Levant setelah menghabiskan potongan rotinya. Ia menempelkan pipinya ke bidang meja dan memejamkan mata

Ayudya tersenyum simpul. Ia mengulurkan tangannya dan memperbaiki tatanan rambut Levant yang berantakan.

"Makanya jangan begadang main *game,* kamu pikir Mama nggak tahu? Kamu, kan, harus ke kantor. Ayahmu aja udah pergi pagi-pagi."

Levant membuka matanya dan mendongak menatap ibunya. Matanya yang terlihat mengantuk memberi wanita yang telah melahirkannya itu tatapan memohon. "Bosan. Levant nggak suka pergi ke kantor tiap hari, rapat tiap hari, tanda tangan ini-itu."

Ayudya Devara tidak mengatakan apa-apa. Ia tahu Levant sedikit melebih-lebihkan, tetapi ia juga tahu beratnya pekerjaan yang harus anak itu tanggung di saat anak laki-laki lain seumurannya menghabiskan waktu untuk bersenang-senang. Ia tersenyum tipis dan kembali mengoleskan selai ke irisan roti dan menumpuknya di piring Levant.

"Ma," panggil Levant lagi.

"Hmm?"

"One day, I'll marry a beautiful, gentle and caring woman. Like you."

Kali ini Ayudya tersenyum lebih lebar, setengah tertawa malah. Ia mengacak rambut Levant sekilas sebelum menyembunyikan lagi wajahnya yang merona. Ia jarang sekali mendapat pujian dan pujian dari putranya sendiri tentu sanggup membuat ia meleleh. "Bisa aja kamu. Apa kamu sudah mikirin pernikahan?"

Sebagai jawaban, Levant mendengkus. "Entah. Tapi ... memangnya setiap perempuan itu galak?"

"Galak? Enggak juga. Memangnya Leona galak sama kamu?"

"Ya, dia hobi teriak-teriak. Dan ... ada lagi, seorang perempuan. Galak, perhitungan, pelit. Levant nggak paham dengan jalan pikirannya. Cantik, sih, tapi ... gila. Dia suka uang tapi menolak dikasih—"

Sudut mata Levant menangkap tatapan menggoda dari ibunya, maka cepat-cepat pria itu berdeham dan mencoba mengalihkan topik. Lagi pula apa yang sedang ia bahas, sih?! Ia meraih air putih dari gelas ibunya dan hampir tersedak sendiri akibat tatapan menggoda yang dialamatkan padanya.

"Mama nggak bilang apa-apa loh," Ayudya kembali mengisi air dalam gelas. Kalau-kalau Levant kembali mendadak kehausan.

"Ma, menurut Mama ... gimana cara membayar utang tanpa membuat seorang perempuan tersinggung?"

"Seorang perempuan?" Kedipan mata Ayudya membuat Levant kembali minum, seperti dugaannya.

"Ya, begitulah," Tiba-tiba juga Levant merasa tengkuknya amatlah gatal, harus digaruk.

"Tanpa membuatnya tersinggung?"

Sekali ini Levant hanya mengangguk, antara kikuk dan malu-malu. Ia pasti benar-benar malu sekali jika ada orang lain selain ibunya di situ. Seketika Ayudya tertawa, sebelah tangannya menutupi mulut dan tangan lainnya menepuk-nepuk lengan Levant, membuat pria itu bingung setengah mati.

"Sejak kapan anakku, Levant Elenio Devara, yang kata para pelayan merupakan seorang CEO berhati dingin, Pangeran Es dan Voldemort Berhidung ini peduli apakah orang lain tersinggung atau tidak?"

***

Daihatsu Sirion *silver* milik Daru berhenti di pinggiran jalan tepat di depan York. Hafa segera melompat turun dari jok di samping kemudi, lalu merendahkan wajahnya agar sejajar dengan jendela yang terbuka. Senyum lebar tersungging di wajahnya.

"Makasih, Pak Dokter, boncengannya!"

"Enggak usah terima kasih terus," balas Daru yang disertai senyum. "Kamu mau dijemput sore ini?"

"Nggak usah!" Hafa menggeleng cepat. "Nggak perlu. Sore ini saya mau sekalian ambil sepeda di bengkel. Pak Dokdok urus pasiennya aja baik-baik, hehe."

Daru berdecap. "Selalu, ya. Pasien lebih penting daripada saya."

Mendengar hal itu, Hafa menyengir. Daru tahu ia seharusnya tidak melihatnya. Ia seharusnya memejamkan mata setiap kali gadis itu tersenyum. Dengan demikian, ia tidak akan begitu sakit. Kesakitan yang ia ciptakan sendiri karena terlalu banyak mengharapkan gadis itu, bahkan meski sampai sekarang gadis itu belum memberikan tanda-tanda bahwa ia membalas perasaan Daru. Apakah ia setidak peka itu? Atau ia sengaja pura-pura tidak tahu dan menghindar? Setiap menanyakan itu pada otaknya sendiri, bagian dadanya terasa diremas. Sakit. Ia dokter, tapi ia sendiri tidak bisa mengobatinya, hanya gadis itu.

Lamunan itu. Lagi-lagi. Daru membenci dirinya untuk itu, untuk selalu mengharapkan satu gadis yang sama sehingga tidak bisa melihat gadis lainnya, untuk selalu membiarkan pikirannya melayang seperti itu. Sudah terlalu sering belakangan ini, menyiksa.

Ketika Daru menyadarkan dirinya, ia hanya dapat melihat punggung Hafa. Gadis itu telah berbalik pergi, kembali meninggalkannya.

"Hafa!!!"

Sebelum Daru sempat mencegah dirinya, nama itu telah lolos dari bibirnya, nama yang begitu sering ia ucapkan. Daru menarik napas, berusaha untuk tidak terlihat gugup ketika Hafa menoleh padanya.

"Siang ini, mau ... makan siang bareng?"

Setengah menggumamkan 'Oh' dan setengah tertawa, Hafa mengangguk. Sebelah tangannya membentuk OK di udara sebelum akhirnya ia kembali melambai dan berlari ke halaman York.

***

"Mr ... Devara?"

Ketika pintu kaca mengayun terbuka, diikuti denting bel yang terasa kuno, Yui telah bersiap di tempatnya, meninggalkan posisinya di belakang meja bar untuk menyambut pria itu, Mr. Devara.

Seperti yang ditugaskan padanya, menyambut Mr. Levant Elenio Devara yang hari itu memesan tempat makan khusus di York, sebuah ruang VIP di lantai dua yang biasanya disewa untuk acara penting seperti rapat, ulang tahun, atau *meeting*. Levant hari itu tampak cukup mencolok. Setelan jas mahal yang meneriakkan kata 'mahal' keras-keras. Wajah tampan yang seolah baru keluar dari drama Asia populer, dengan rambutnya yang berantakan, ditambah seringnya ia mengisi rubrik-rubrik penting dalam setiap majalah bisnis, tidak sulit untuk mengenalinya. Yang sedikit janggal dengan pria itu hanyalah sebuket besar bunga mawar putih di tangannya. Mawar putih di antara setelan hitamnya. Timpang. Benar-benar timpang.

"You're Mr. Devara, right?"

Levant mengangguk pada Yui. Mengabaikan gadis itu yang mulutnya terbuka dengan kekaguman lantas secara sopan

membuntuti Levant, bemaksud membimbingnya pada ruangan yang sudah ia pesan. Namun, pria itu justru berjalan ke arah bar di mana Hafa sedang membuatkan *espresso* untuk seorang pengunjung.

Ia hanya berdiri tepat di depan gadis itu dengan tangan di simpan di belakang jas. Tidak berbicara apa-apa, hanya menunggu Hafa menyadari keberadaannya. Hasilnya, gadis itu terkejut setengah mati ketika bermaksud menyerahkan *espresso*-nya dengan senyum lebar dan justru menemukan tampang menyeringai Levant dalam jarak dekat. Minuman di tangannya hampir saja melayang.

"Kamu ngapain di sini?!" tanyanya spontan. Ia membekap mulut di detik berikutnya, lupa bahwa ia seharusnya menggunakan bahasa Inggris. *"What are you doing here?!"*

"You think?" Levant tersenyum, ada geli di matanya. *"To eat, of course."*

Pria itu meraih minuman yang masih menetap di tangan gadis itu lalu menggesernya pada pria si pemesan yang sedari tadi menyimak obrolan mereka. Lantas, Levant mengitari meja bar hingga ia berdiri di depan Hafa tanpa adanya lagi pemisah. Semua ia lakukan tanpa memindahkan tatapan mengintimidasinya dari Hafa, menyudutkan gadis itu hanya dengan sorot matanya.

Hafa merasakan otaknya macet dan tidak punya pilihan lain selain melebarkan mata menatap balik pria itu. Bukan apa-apa, ia masih sangat terkejut dan kesulitan membuat organ tubuhnya bereaksi normal kembali. Ia bahkan hampir tidak menyadari ketika Levant mengambil tangannya yang sekarang bebas dan tanpa basa-basi menaruh sebuket besar bunga di telapak tangannya. Hafa menahan napas, belum pernah seumur hidupnya melihat buket bunga sebesar ini, dengan puluhan, mungkin ratusan bunga di dalamnya. Mengombinasikan warna putih dan *pink* mawar disertai *baby's breathe* yang dirangkum oleh kertas *baby pink* besar dan pita merah sebesar pergelangan tangan. Membuat Hafa berkali lipat kebingungan.

"A-apa ini?"

"Bunga. *You don't know*?"

Tidak ada waktu untuk tersinggung. Nyatanya gadis itu masih belum berhasil menyinkronkan otak, sehingga ia menatap Levant dan kesulitan mengolah pertanyaan yang mendadak terlalu banyak menyesaki pikirannya. Ia belum bisa pulih sepenuhnya dari beberapa keterkejutan, pertama melihat Pak Payung secara tiba-tiba, kedua karena Pak Payung itu sangat dekat dengannya, ketiga karena Pak Payung menatapnya dengan cara yang aneh dan cukup menakutkan, dan terakhir karena buket bunga keterlaluan besar di tangannya.

Lima detik. Sepuluh. Lima belas. Levant tidak juga berhenti menatapnya. Justru, tanpa peringatan pria itu mencondongkan badan ke depan, membuat Hafa refleks mundur meski hampir mustahil. Pasalnya tangannya masih digenggam erat oleh Levant dan tidak ada tanda-tanda pria itu akan melepaskannya. Ia hanya bisa mundur sampai punggungnya menabrak meja bar. Dan sialnya, pria itu semakin dekat. Wangi *musk* dari parfum yang ia pakai bahkan sekarang memenuhi indra penciuman Hafa.

Levant terus mendekatkan wajahnya dan berhenti tepat ketika gadis itu menunduk dengan mata terpejam, pasrah, dan takut. Levant terkekeh di telinganya sebelum menegakkan badannya kembali.

"I wanna meet your manager."

"Well, it's me." Ketika Hafa membuka mata, di belakang Levant telah ada mbak Tari, cantik dengan *eyeliner* tebal, seperti biasanya. *"I'm the owner and manager here. What can I help you?"*

Levant berbalik, tersenyum tipis dan ... ajaibnya, sangat sopan pada wanita itu. Membuat Mentari mengerjap-ngerjap hebat karena, *ugh,* siapa memangnya yang akan tahan dilempar senyuman oleh pria mahatampan?

"Oh, you're Mr. Levant Devara who booked our VIP room today, am I correct?" Dari jarak sejauh ini, Hafa bahkan bisa ikut menciumnya. Bau-bau bisnis dan uang yang Mentari endus. Wanita itu tersenyum semakin lebar setelah Levant mengangguk mengiyakan. *"Let me help you to get there. We have prepared—"*

"I have a request," sela Levant cepat, membuat Mentari yang sudah bersiap menggiring Levant ke lantai dua menghentikan langkah.

"Sure. What is it?"

"This girl," kata Levant, telunjuknya mengarah persis pada Hafa yang mendadak membatu. "Saya mau dia menunggui saya sampai selesai makan."

***

Battenberg

Hari ini saya masak nasi goreng dokdok spesial. Ada banyak, saya nggak bakal habis sendiri. Kamu datang ke tempat kerja saya, ya? Karena hari ini nggak bisa keluar. Saya tunggu.

Daru ingat, kira-kira seperti itulah isi pesan singkat yang ia kirimkan untuk Hafa satu jam yang lalu. Hari ini pekerjaannya cukup padat sehingga ia tidak akan sempat mampir ke restoran tempat Hafa bekerja hanya untuk melihat gadis itu. Fatalnya, ia tidak bisa jika sehari saja tidak melihatnya sehingga kemudian ia meminta gadis itu yang datang dengan iming-iming nasi goreng kebanggaan Daru. Gadis itu tidak pernah bisa menolaknya. Ditambah dengan bonus hari ini, gadis itu pasti akan menyukainya.

Rintik Hafa, ia tahu persis gadis itu menyukai bunga. Utamanya tulip. Dan ia sudah membeli sebuket besar hari ini dengan warna *baby pink* yang manis. Khusus untuk gadis itu. Dan jika kali ini gadis itu cukup peka untuk bertanya alasan Daru, ia akan mengatakannya dengan jujur. Sudah saatnya ia mengatakan pada gadis itu bahwa ialah satu-satunya gadis yang selama ini ia tatap, gadis yang namanya sering sekali muncul di otaknya, gadis yang menjadi pemilik sah atas rumah masa depan yang akan ia bangun

nanti.

Ia sudah cukup matang sekarang. Begitu pun gadis itu. Ia hanya akan melamarnya nanti. Lalu menikah.

Memikirkan itu membuat Daru tersenyum-senyum sendiri.

***

Hei, Mr. Sun. Kamu hari ini lupa ngasih makan tunanganmu?

Leona membaca sekali lagi pesan yang sudah dikirimnya beberapa menit lalu dan merasa ingin mengutuk dirinya sendiri. Kenapa ia harus jatuh dalam pesona pria yang keberadaan hatinya diragukan itu? Kenapa ia harus selalu mempermalukan dirinya demi mendapatkan pria itu? Tapi ia tidak mungkin melepasnya, tentu saja. Ia tidak bisa lepas dari pesona pria itu, seberapa banyak pun harga diri yang harus ia tukar. Seperti saat ini. Lagi-lagi ia merasa murahan setelah mengirimi pria itu pesan berisi ajakan makan tersirat dan belum mendapat balasan juga. Kenapa ia harus selalu menjadi yang kedua setelah semua kertas-kertas sialan itu?

Hampir setengah jam gadis itu harus menahan napas saat ponsel yang ia tatap terus-terusan akhirnya berbunyi, menampilkan balasan pesan dari Levant.

Maaf, aku tidak merasa bertunangan dengan seekor peliharaan. Kamu pasti bisa ngasih makan dirimu sendiri. Aku lagi sibuk, tapi makasih sudah mengingatkan buat makan.

"Balasan macam apa ini?!" omel gadis itu seketika. Ia menyesal sudah mengirim pesan kalau hanya untuk ditolak dan dipermalukan. Gadis itu menyumpah-nyumpah hebat dan baru berhenti saat sesuatu jatuh di meja di hadapannya, membuat gadis itu terkejut. Sebuah bungkusan yang dibawa oleh seorang pria menyengir yang sekarang duduk di sampingnya. Tidak perlu ditanya, siapa lagi kalau bukan si pendek Aiden?

"Levant nyuekin kamu lagi?" terkanya dengan kurang ajar.

"Sudah kuduga."

Wajah inosen pria itu hanya membuat Leona ingin menonjoknya. Namun, seperti biasa, Aiden tidak terpengaruh dengan wajah galak yang Leona selalu pasang untuknya.

"Tadi aku beli mi tek-tek langganan yang kamu suka itu. Belum makan siang, kan?" katanya lagi, mulai membukakan sebuah bungkusan untuk Leona baru kemudian untuk dirinya sendiri.

Namun, saat pria itu membukakan sumpit untuknya, Leona berdiri. Gadis itu mengambil tas tangan, menyampirkannya di bahu dan justru melangkah ke luar.

"Kamu mau ke mana?! Nggak mau makan?!"

"Nggak laper!" serunya diiringi debum pintu.

***

Ruangan itu luas, nyaman dengan pengaturan AC yang pas, karpet bersih di bawah kaki, dan penerangan yang temaram dari lampu hias gantung yang menatapnya akan memakan waktu setidaknya setengah jam bagi Hafa karena hanya akan membuatnya kagum. Ada rangkaian lilin di atas meja yang menyala remang beserta beberapa tangkai bunga di atas vas cantik. Ada pemutar vinil di sudut yang membawakan musik klasik. Ada berbagai makanan enak di atas meja, juga minuman dengan gelas *wine* yang selalu terlihat mewah. Ditambah dengan buket penuh mawar putih yang wangi. Seumur hidup, atau setidaknya selama bekerja di York, Hafa selalu membayangkan dirinya berada di sini, di ruangan ini, dengan semua kelengkapan yang ditawarkan.

Sekarang mimpi itu terwujud. Gadis itu seharusnya gembira, bukannya bersedekap dengan wajah mengerut.

Levant meliriknya sekilas, lalu kembali sibuk menuang dan menikmati *wine*-nya sendiri. Seperti yang terus terjadi selama setengah jam ke belakang, tanpa ada kata yang ditukar. Baru

kemudian, ketika Levant mendekatkan bibir gelas ke mulutnya, ia merasakan gadis itu menatap tajam padanya sehingga ia berhenti dan menatap Hafa. Jidatnya seperti menampilkan sendiri tulisan '*Ada apa*?' tanpa mulutnya perlu susah payah berbuat sesuatu.

Gadis itu masih bersedekap dan masih tetap menatapnya tidak suka.

"Kamu mau?" tanya Levant seraya menganjurkan gelasnya sendiri.

"Haram."

"Ini non-alkohol."

Ketika Hafa sudah berhenti menyahut, Levant berdecak. "Bunga, makanan mewah, ruang VIP, dan *wine* ini. Semuanya berharga lebih dari tiga ratus ribu rupiah. Kuanggap ini cukup untuk membayar utangku," jelasnya akhirnya di sela-sela kegiatan menuang *wine*.

Kali ini Hafa bergerak. Ia mendekatkan padanya piring-piring makanan dan mengembalikan ke sisi Levant buket bunga yang ia terima. Buket yang sebenarnya begitu menarik perhatian mata dan penciumannya. Ia suka bunga, bagaimanapun.

"Makanan ini boleh aja dianggap impas buat ganti batagor kemarin. Saya bisa terima walaupun jumlahnya beda. Batagor saya kemarin tuh dua piring penuh, Pak. Ini apa? Sesendok! Tapi ... oke. Tapi ... ini bunga nggak bisa dipake buat bayar ongkos bus atau kalau saya sakit kepala, saya juga nggak bisa makan bunga. Emangnya Suzanna!"

Levant berjengit sesaat mendengar semburan omelan dari mulut Hafa, tidak menyangka. Lalu, ekspresinya melembut dan bibirnya mulai tertekuk, membentuk senyum geli.

"Jadi saya masih harus bayar buat tumpangan bus dan obat?"

Hafa mengangguk cepat. Lalu mengambil kembali bunga

yang tadi berusaha ia buang. "Setelah saya pikir, saya anggap ini sebagai bunga dari pinjaman Bapak selama ini. Bunga dalam arti sesungguhnya."

"Pfft. Perhitungan banget."

***

Mungkin sudah hampir satu jam sejak Levant memulai makannya. Nyatanya ia belum selesai. Bukannya ia tidak ingin menyelesaikannya, tetapi tidak bisa. Hampir lebih dari setengah botol *wine* ia tenggak dan harus ia tenggak lagi hanya demi membunuh waktu. Ia tahu itu tidak sehat dan sangat tidak tepat meminum *wine* di siang hari. Apa boleh buat, ia tidak ada pekerjaan lain di situ.

Kembali ia memeriksa arlojinya, sudah lama sekali waktu berlalu. Ia punya banyak pekerjaan menunggu di kantor. Dan anehnya, ia sedang berpikir bahwa mungkin tidak apa melewatkan semua itu sekali-sekali. Mungkin Ayahnya akan marah-marah lagi, hanya itu, apa pedulinya?

Gadis itu tertidur. Gadis itu tertidur sejak setengah jam yang lalu, selang tidak begitu lama setelah ia menghabiskan dua porsi *batternberg cake,* kue khas Inggris yang berbentuk kotak-kotak, termasuk punya Levant, dua porsi sosis bakar, termasuk menu tambahan beserta kentang tumbuk dan kentang gorengnya. Wajar memang jika perutnya terlalu penuh hingga hampir meledak dan membuatnya jatuh tertidur saking kenyangnya.

Dan itulah yang menahan Levant. Levant bukannya tidak mencoba membangunkan gadis itu, ia mengetuk-ngetuk punggung tangannya beberapa kali tanpa hasil. Gadis ajaib itu malah terdengar mendengkur halus, membuat Levant kebingungan antara harus mengumpat atau mentertawakannya sekali lagi, atau mungkin harus mentertawakan dirinya sendiri. Ia bisa pergi kapan saja meninggalkan gadis itu toh ini tempatnya bekerja. Ia akan

baik-baik saja. Namun, setiap berpikir begitu, Levant menemukan dirinya tetap diam, tidak ke mana-mana.

Entah untuk keberapa kali, Levant memperhatikannya, memastikan seribu persen bahwa ia benar tidur, tidak berpura-pura. Sekaligus memastikan penglihatannya benar, gadis itu memiliki kelopak mata yang indah, tidak tahu di mananya, hanya terasa nyaman bagi Levant untuk terus menatapnya seperti itu. Sehingga ia mendapati dirinya sanggup menunggu berjam-jam, mengabaikan betapa berharganya waktu, mengabaikan berbagai panggilan dan pesan yang masuk di ponselnya maupun getaran yang sepertinya berasal dari ponsel gadis itu. Berjam-jam, hanya dengan *wine* dan gadis itu.

Gadis aneh itu ... menahannya dengan alasan yang tidak bisa ia pahami.

***

Tulip

Usai makan siang hingga ke sore hari yang mengenyangkan, ditambah bonus bahwa ia diperbolehkan pulang lebih awal tanpa perlu mengganti jam kerjanya yang hilang, membuat Hafa sanggup tersenyum sepanjang sisa hari meski ia tadinya terbangun dengan gelagapan, menemukan pipinya menempel pada meja makan, sebidang dengan piring-piring kotor, dan berharap tidak ada cairan liur yang tertinggal. Ia tidak habis pikir kenapa ia bisa tidur selama itu di jam kerja dan masih menemukan Levant saat membuka mata. Seperti mimpi buruk saja. Mungkin ia kekenyangan, tapi kenapa pria itu tidak membangunkannya? Justru menyindirnya habis-habisan.

"Jadi kamu tadi sudah sampai mana mimipinya?"

"Enak, kenyang, terus tidur?"

"Iler kamu sudah sebaskom loh selama kamu tidur tadi."

Kira-kira, demikian yang ia katakan. Membuat Hafa keki.

"Kalau mau pulang, pulang aja. Kenapa mesti nunggu? Apa dia nggak punya otak?" gumam Hafa diam-diam jauh di belakang Levant, tidak berani menyuarakannya lantang-lantang. Walau bagaimanapun, mendapatkan pekerjaan itu tidak mudah, jadi ia

tidak mau mengambil risiko dimutilasi oleh Mentari Rahayu, bosnya, karena perlakuan tidak menyenangkan terhadap pelanggan.

Anehnya, hari itu mbak Tari justru menyuruhnya istirahat pulang dengan sangat senang seolah habis menang lotre, membuat Hafa tidak yakin apakah ia dipecat atau bagaimana. Ketika mengetahui bahwa Levant telah membayar ruangan sehari penuh beserta jam kerjanya seharian itu, barulah ia mengerti kenapa.

"Kenapa kamu masih berdiri di situ?"

Hafa berhenti terlalu memperhatikan lantai dan mulai menoleh ke depan, sumber di mana suara itu berasal. Di sana, Levant tampak menoleh dan bicara padanya. Tidak mungkin tidak, karena setelah Hafa celingukan sejenak, tidak ada orang lain dalam jarak dekat dengannya, sementara tatapan tajam mengerikan pria itu terasa terlalu lurus menohok ke arahnya. Dengan gugup dan penasaran, ia berlari mendekat. Bertanya "ada apa" yang hanya bisa dikeluarkan lewat mimik muka.

Levant mengembuskan napas berat. Seolah menunggu gadis itu berlari sejauh lima meter darinya adalah pekerjaan yang sangat melelahkan. Wajah kebingungan itu juga tidak membantu sama sekali. Jadi, tanpa basa-basi, satu tangannya telah menarik Hafa berjalan cepat melewati halaman, menuju mobilnya. Ia lebih mirip menyeret gadis itu ketimbang mengajaknya baik-baik. Lalu, tanpa omong apa-apa lagi, ia membukakan tempat duduk di belakang dan menjejalkan gadis itu di sana.

"Tunggu! Tunggu! Bapak ngapain?!" Sepertinya kemampuan verbal Hafa baru kembali setelah ia berhenti ditarik paksa.

Namun, Levant tidak mendengarnya. Ia dengan cepat memutari mobil, mengambil posisi di samping Hafa. Sopir Levant hari itu tampak kaget, tetapi tentu saja, ia tidak bisa berbuat apa-apa selain menjalankan tugasnya menyetir. Dalam beberapa detik saja, mobil sudah melaju cepat meninggalkan parkiran.

Hafa menatap panik pada sekelilingnya. Pasalnya, ia berada di mobil orang asing yang pendinginnya sanggup membuatnya sakit kepala, ditambah kecepatan mobil yang tidak kira-kira. Jangan salahkan jika segala jenis pikiran buruk mulai menggerayangi otaknya.

"PAK! BAPAK NGGAK BISA SEENAKNYA MENCULIK SAYA! NGGAK ADA YANG MAU NEBUS!"

"Diam, bisa?" Berkebalikan dengan Hafa yang wajahnya panik setengah mati, Levant duduk begitu tenang di dalam mobil, menyilangkan kaki sambil menikmati musik dari *tape* mobil.

"ENGGAK! SAYA BAKAL TERIAK—"

"Berhenti."

Decit ban segera terdengar, Hafa hampir membentur tempat duduk depan ketika Levant memberikan perintah yang otomatis dituruti. Sang sopir dengan cekatan menghentikan mobil ke tepi.

"Turun," perintah Levant pada si sopir lagi, yang segera dilaksanakan tanpa pertanyaan.

Levant menyeringai, lagi-lagi. Kali ini efeknya menjadi berkali lipat lebih mengerikan. Setelah si sopir, orang yang satu-satunya membuat Hafa merasa sedikit aman karena keberadaannya, turun dan tampak berdiri membelakangi mobil cukup jauh di depan mereka, pria itu mendekatkan wajahnya ke Hafa tanpa basa-basi.

"K-kamu mau apa?" cicit Hafa, dengan kepala tertarik ke belakang.

Pertanyaan yang tentu saja tidak Levant tanggapi karena ia justru semakin mendekatkan wajahnya ke depan, memaksa Hafa memundurkan tubuhnya yang terimpit dan memejamkan mata erat. Dalam keadaan seperti itu, ia selalu tidak berhasil mengeluarkan suaranya untuk berteriak. Hanya tangannya yang menyilang di depan tubuh seolah itu berguna.

Kenyataannya, Levant lebih cepat dan kuat memegangi tangannya. Baru berhenti ketika jarak antara kedua bibir mereka hanya hitungan satu atau paling banyak dua senti. Napasnya yang panas menyapu wajah Hafa, menakut-nakuti gadis itu yang sudah hampir tidak bisa berpikir. Ia menyeringai geli mengamati kelopak mata itu lagi. Hingga akhirnya gadis itu membuka matanya setelah beberapa waktu berlalu dan ia tidak merasakan apa-apa. Tidak ada kekerasan atau ... atau hal buruk sedikit mesum yang ia pikirkan.

Dalam hati Hafa mengumpat atas isi otaknya.

Di hadapannya, ia menemukan manik mata Levant yang tajam itu berada dalam jarak begitu dekat. Ia masih dapat merasakan napas yang panas milik pria itu dan sesak sendiri karenanya. Belum lagi, tatapan tajamnya yang tidak bisa digeser-geser.

"*See*? Aku dengan gampang sekali bisa menyumpal mulut kamu dengan apa pun. Dan bibirku ini ... bisa paling cepat melakukannya. Jadi diamlah," bisiknya.

Seketika Hafa melepaskan kedua tangannya dari Levant untuk menutup mulutnya. Sehingga yang terlihat hanyalah sepasang matanya, menatap horor pada pria itu.

Levant tersenyum senang. Ia menepuk-nepuk kepala Hafa sebelum akhirnya menelepon kembali sopirnya untuk menjalankan lagi mobil. Dalam kecepatan normal kali ini diiringi alunan musik *jazz* yang santai. Seolah tidak pernah terjadi apa-apa.

***

"Ini rumah kamu?"

Levant memperhatikan rumah kecil berpagar rendah di samping kaca mobilnya. Caranya memandang mengatakan bahawa ia hampir-hampir tidak percaya rumah sekecil itu bisa ditinggali. Seperti kandang ayam.

Hafa tidak berusaha menanggapi. Begitu kuncian pada mobil

dibukakan, ia buru-buru turun dan bernapas lega. Seolah mobil Levant adalah kurungan mengerikan. Seperti neraka.

"Ini utang tumpangan dariku," kata Levant, menahan langkah gadis itu yang sudah bersiap melarikan diri.

Hafa menolehkan kepalanya cepat. "Hah?!"

Sementara Levant hanya mengendik santai. "Saya hanya bermaksud ngasih kamu tumpangan."

"Apa?!"

Gadis itu hampir terguncang tidak percaya. Jadi dia senam jantung sepanjang jalan, menjadi bahan lelucon atau apa saja yang pria itu pikirkan, mempermalukan dirinya sendiri oleh semua pikiran negatifnya, dan ternyata ... pria ini hanya ingin memberi tumpangan?!

"Kamu kecewa?" goda Levant. Ia memamerkan cincin di tangannya. "Saya sudah bertunangan dengan seorang model. Cewek kayak kamu ... sama sekali bukan tipeku."

Tunggu! Tunggu! Apa maksudnya?!

"Saya—"

"Jangan terlalu kecewa."

"Kecewa?!" Hafa membuang napas kesal. Ia tidak tahu apakah pria itu benar-benar salah paham atau hanya menggodanya, tapi ide tentang ia yang mengejar pria itu membuatnya mual. Ia ingin sekali berteriak-teriak, berguling-guling di tanah, menjambak rambut Levant dan menguliti pria itu hidup-hidup. Dia seenaknya saja menyimpulkan!

Namun, menyadari hal itu tidak ada gunanya dan hanya akan membuat Levant justru bertambah senang, ia menarik napas dalam dan berusaha menghapus semua ingatan buruk yang ia alami sepanjang hari ini.

Ia tidak ingin mendengarkan ketika Levant—atau sopir

Levant yang disuruh Levant—membunyikan klakson berkali-kali, seperti memanggilnya. Ia tidak mau peduli. Pria itu kurang ajar sekali! Namun, tubuhnya berkhianat dengan menoleh. Segera ia menemukan Levant sudah bergerak mendekatinya lagi. Langkahnya cepat dan panjang-panjang, dan ia tidak siap untuk kabur. Terlalu terlambat menghindar, Levant berhasil meraih tangannya lagi dan menaruh buket bunga yang tadi di sana.

"Ketinggalan. Enggak membayar apa pun, tapi anggap saja sebagai hadiah."

Lalu pria itu kembali ke mobil, meninggalkan Hafa dalam kebingungan.

***

Sampai di titik ini, Daru berpikir mungkin menunggu adalah keahliannya.

Ia menunggu gadis itu hingga waktu yang lama, lama sekali. Berpikir, mungkin sesuatu hal mendesak membuat gadis itu terlambat datang. Ataukah sesuatu yang buruk? Sejak ponsel gadis itu mati dan tidak bisa dihubungi, pria itu merasakan kekhawatiran sepanjang hari. Hafa tidak pernah tidak datang pada janjinya. Tidak pernah mau melewatkan nasi goreng spesial buatan Daru. Tapi kali ini, hingga Daru menghabiskan lebih dari satu jam lepas kerja di taman rumah sakit, menunggu, gadis itu benar-benar tidak datang. Dan ia sama sekali tidak berniat menyentuh nasi gorengnya sebelum Hafa datang.

Malam telah agak larut ketika ia memutuskan membungkus kembali kotak bekalnya, memperbaiki rangkaian tulipnya yang mulai layu dan bersiap pulang. Ia ingin mengecek gadis itu. Siapa tahu ia kelelahan untuk datang. Atau lupa. Tidak apa jika ia lupa. Asal ia baik-baik saja, Daru akan memaafkannya. Pasti.

Ia sempat merasa tidak yakin ketika mengetuk pintu gadis itu. Takut membangunkannya. Namun, begitu ketukan pertama, sudah

terdengar jawaban berisik yang meyakinkan Daru bahwa ia tidak akan mengganggu. Ia memperbaiki sekali lagi tatanan tulipnya, berharap bahwa bunga itu masih cukup segar untuk ia berikan, dan nasi gorengnya ... mungkin ia bisa memanaskannya di dapur Hafa nanti. Ia menyimpan keduanya di balik punggung.

Tidak lama, gadis itu muncul di pintu. Tersenyum lebar. Sebagian wajahnya tersembunyi oleh sejumlah besar bunga di dalam stoples yang tidak kalah besar dalam pelukannya. Rangkaian bunga mawar putih yang sangat besar, jauh lebih besar dari yang dibawa Daru yang ia sembunyikan, dan sekarang berusaha ia sembunyikan semakin rapat. Siapa yang memberikan bunga itu? Hatinya seketika merosot.

"Pak Dokdok? Maaf lama bukanya, ini saya lagi nyusunin bunga ini ke dalam stoples, habis nyari jambangan nggak ada. Oh iya, saya baru mau nelepon Pak Dok. Saya minta maaf karena nggak bisa datang tadi, ada ... kerjaan. Pak Dok nggak nungguin saya, kan?" cerocosnya dalam satu tarikan napas, bahkan sebelum Daru berhasil mengatakan sepatah kata saja.

Sesaat, Daru memerlukan waktu untuk memproses informasi yang ia terima sebelum akhirnya cepat-cepat menggeleng dan tersenyum palsu, yang tentu saja tidak akan pernah gadis itu sadari.

"Enggak. Saya juga ... sibuk tadi, sampai lupa kalau kita ada janji."

Hafa mungkin tidak begitu mendengarkannya, mungkin juga tidak peduli, yang jelas gadis itu terlalu tidak peka untuk menangkap nada sedih dan tidak yakin dalam kalimat tadi. Ia justru menyodorkan mawar di tangannya pada Daru.

"Pak Dok lihat, deh! Cantik, kan? Seumur-umur saya belum pernah liat bunga segede gini. Pasti mahal."

"Iya," Daru tersenyum tipis. "Kamu ... sudah makan?"

"Hm! Tadi ada yang traktir, terus sisanya juga boleh dibawa

pulang! Saya sama Ayes masih kenyang sampe sekarang," kekehnya.

Lagi, Daru berusaha agar Hafa tidak pernah melihat bunga dan kotak makanan di balik punggungnya.

"Oh ... ya udah, kalau gitu. Saya ke sini mau mengecek aja apa kamu sudah pulang atau belum. Jadi ... saya pulang dulu, ya."

"Mau masuk dulu? Pak Dok sudah makan? Oleh-oleh tadi masih ada buat pagi, kalau Pak Dok mau—"

"Enggak, nggak usah." Daru menolak cepat. "Saya sudah makan. Sekarang juga masih kenyang," Ia mengusap perutnya. "Jadi ngantuk banget sekarang. Kayaknya saya pulang aja, ya."

"Oh ... oke deh. *Punten* saya tutup pintunya, ya. Nyamuk."

Daru terkekeh. Ia mundur perlahan, baru berbalik setelah gadis itu menutup pintu. Merasakan perutnya melilit tanpa diisi, tetapi selera makannya tiba-tiba sudah menguap begitu saja. Sama seperti hatinya. Sama seperti tulip-tulip layu di tangannya.

***

Rumah Sakit

"Bagaimana dengan proyek A-One Group? Apakah sudah terjual?"

Usai Levant bertanya, ruangan yang hening itu berkali lipat menjadi lebih hening. Tdak ada yang bersedia mengangkat wajah dan menatap Levant lebih lama dari satu detik, meski sebenarnya yang Levant lakukan hanya menatap laporan-laporan di tangannya. Semuanya menghindar, seolah bertemu tatap dengan Levant adalah jaminan mereka akan kehilangan penghidupan di detik berikutnya.

"Remy Adrianata?" Ekor matanya mengedar ke sekeliling ruangan. Ia tidak menemukan orang yang dipanggil di mana pun.

"A-One Group ... batal diakuisisi oleh IN-Tech, *Sir,*" Seseorang memberanikan diri bicara. Levant mendelik padanya.

"Pak *Chairman* sendiri yang memerintahkan. Beliau kembali memberikan suntikan dana untuk A-One Group dan mengembalikan otoritas perusahaan pada putra Pak Adrianata."

"Pak *Chairman*?"

"Iya, *Sir*. Itu karena kedekatan Pak Chairman dengan Pak Adrianata sehingga mereka meminta kesempatannya kembali, langsung kepada Pak *Chairman*. Mereka berjanji tidak akan

bangkrut dengan tambahan dana yang Pak *Chairman* berikan itu."

Kebosanan menghampiri Levant begitu mendengarkan penjelasan dari Harlan. Tipikal, pikirnya. Basi. Ia menambahkan senyum nyaris menyeringai yang tipis setelahnya. Khas dia. Dan setiap mata di sana semakin tertunduk dalam.

"Percuma. Walau bagaimanapun mereka akan hancur. Terlalu banyak tangan-tangan kotor di sana. Mereka mempekerjakan manusia-manusia tidak becus yang hanya memikirkan urusan perut dan uang. Lihat saja." Levant menarik napas. Ia mengetuk-ngetukkan jemarinya di atas meja.

"Kita hanya tinggal menunggu waktu untuk melihat kehancuran A-One."

***

Rapat berakhir sekitar setengah jam kemudian. Levant keluar lebih dulu dari ruangan diikuti sang sekretaris, seperti biasanya. Ia baru beberapa langkah melewati pintu, berjalan di koridor menuju lift untuk kembali kantornya saat lagi-lagi sakit kepala hebat menyerang. Sakit kepala beserta mual tak tertahankan. Pria itu nyaris roboh jika saja sang sekretaris dan manajer divisi lain tidak menahannya.

"Pak! Bapak tidak apa-apa?!" Semua orang panik.

"Tunggu di sini. Saya cariin obat buat Bapak."

Namun, di antara kepanikan itu, Levant memaksakan diri untuk menggeleng. "Saya ... punya obat di laci meja kerja."

Ia teringat obat sakit kepala yang belum terpakai dan masih ia simpan dari gadis itu. Dibimbing sekretarisnya, Levant pergi ke ruangannya dan meminum obat yang ia temukan di tempat yang sama dengan terakhir kali ia melemparnya sembarang. Ternyata tidak sia-sia gadis itu menyuruhnya menunggu waktu itu. Levant tersenyum.

Ia memperhatikan kemasan obat itu lagi, melihat kertas memo berisi catatan utang itu lagi dan menyadari ada tulisan lain di balik kertas.

Saya punya teman seorang dokter. Kalau kepala kamu sakit lagi, kamu ke rumah sakit aja. Ini saya kasih nomor telepon dan alamatnya.

Levant berdecak. "Lebay."

***

Tidak masuk akal. Levant sekarang menemukan dirinya tengah menunggu antrean untuk *check up* di rumah sakit dan menyadari ini benar-benar tidak masuk akal. Kenapa ia harus menuruti gadis itu? Atau pertanyaannya, kenapa ia terus teringat pesan gadis itu hingga mengganggunya dan berakhir dengan membawa dirinya ke sini? Apa gadis itu memantrai kertasnya?

Lamunan Levant harus terpotong ketika namanya berikut nomor antrenya disebutkan. Sambil melangkah kaku, pria itu masuk, sedikit terkejut menemukan dokter yang ia kenali di sana. Ia ingat melihat dokter itu setelah kecelakaan seminggu yang lalu.

"Oh, kamu lagi?" sapa sang dokter. Levant melirik *nametag*-nya, mengetahui bahwa dokter muda itu bernama dr. Evandaru Irawan.

"Apa ada masalah?" tanyanya. "Apa ... berhubungan dengan bekas kecelakaan kamu kemarin?"

***

Itu adalah pemeriksaan menggunakan CT-scan pertama yang Levant sadari dan atas kemauannya sendiri. Ini bukan kali pertama ia masuk rumah sakit dan berurusan dengan berbagai kabel dan selang. Darah, infus, obat-obatan sudah sering keluar masuk melewati tubuhnya dalam kadar yang tidak bisa disebut normal. Mungkin jantungnya sudah dipompa berkali-kali, kulitnya dicolok dengan jarum berpuluh-puluh kali, dan ia tidak pernah bisa protes atasnya. Semua percobaan bunuh diri yang gagal itu membuatnya

terbiasa berhadapan dengan aroma memuakkan rumah sakit. Ia sudah hampir bisa dikatakan berteman dengan obat-obatan dan alat-alat operasi, hebat sekali.

Setelah melakukan obrolan singkat seputar sakit kepalanya, tentu Daru tidak dapat menyimpulkan begitu saja tentang migrain yang Levant alami, pemeriksaan mendalam melalui CT-scan itu diperlukan.

"Saya kira ... orang sesibuk dan sepenting kamu biasanya tidak mau meluangkan waktu untuk memeriksa kesehatan. Orang-orang sepertimu biasanya terpaksa pergi ke rumah sakit setelah sesuatu yang fatal terjadi. Saya salut," gumam Daru dalam basa-basinya demi membuat ruangan tidak lagi terlalu sunyi. Pemeriksaan telah selesai, ia hanya perlu membereskan sampel dan alat-alat.

Levant tersenyum tipis. Ia sendiri tidak mengerti kenapa mau-maunya ia pergi ke sini dan membuang waktu. Kalau boleh, ia ingin mengatakan itu, tetapi ia sendiri malas membahasnya.

"Seseorang memberikan saya alamat rumah sakit bahkan nomor telepon Dokter." Levant geli sendiri untuk topik yang satu ini.

"Seseorang?" Daru menaikkan alisnya.

"Hm. Teman Dokter. Perempuan yang bernama Hafa itu."

"Hafa?! Kamu kenal dia?!" Tanpa dikehendakinya, suara Daru mendadak meninggi dan terdengar waspada sebelum ia akhirnya cepat-cepat berdeham dan bersikap normal kembali. Hanya saja, itu jelas tidak bisa mengecoh Levant. Pria itu telanjur curiga sehingga ia tidak bisa menghentikan tatap selidiknya.

"Dokter ... sepertinya cemburu."

Daru tidak segera menjawab, ia bahkan tidak membalas tatapan tajam Levant, hanya pura-pura sibuk membenahi semua peralatan yang sebenarnya tidak begitu perlu dibenahi.

"Omong-omong, kamu bisa pulang dulu dan mengambil hasil *scan*-nya dua hari lagi."

Levant hanya mengangguk nyaris tak kentara.

***

A Ride

"Temui."

"Jangan."

"Temui."

"Jangan."

"Temui ...," Leona menghentikan hitungannya tatkala jemarinya menyentuh kelopak mawar terakhir dari berbatang-batang mawar yang telah ia cabuti sejak tadi. Hanya tersisa satu kelopak, dan itu artinya ... "Jangan."

Dengan kesal, ia melempar batang mawar itu ke atas meja rias dan mengacak rambut. "Haaah! Rasanya aku akan gila kalau nggak ketemu si berengsek itu!"

Leona menatap pantulan dirinya di cermin, mengabaikan rambutnya yang sekarang kembali berantakan meskipun baru saja ditata dengan begitu apik. Ia tahu perbuatannya ini hanya akan membuat penata riasnya menyumpah, tapi siapa peduli, ia memang dibayar untuk itu. Gadis itu membenturkan kepalanya ke meja, membuat wajahnya tenggelam oleh helai rambutnya sendiri dan

tidak berniat mengangkatnya kembali. Benar apa yang ia katakan, ia seperti hampir gila.

Aiden yang saat itu sedang melakukan perawatan mendalam pada kamera tercintanya meringis. Ini bukan pertama kali ia berhadapan dengan Leona yang sedang kacau hanya karena seorang Levant. Bukan pertama kali ia mendapat getah atas apa pun yang si Levant-Levant itu lakukan terhadap Leona Karlesha Bekker-nya. Tetap saja, ia kesulitan membiarkan Leona yang seperti itu, yang biasanya akan berakhir dengan ia mengorbankan diri untuk menjadi pelampiasan Leona. Entah itu dijambak, dipukul, atau disemprot dengan kata-kata mengerikan. Ia sudah memiliki sistem imun tersendiri untuk itu. Dan sepertinya pula, hari ini ia harus mempersiapkan banyak obat kebal. Leona tampak terlalu suntuk untuk diganggu.

Tanpa membuat suara gaduh, pria itu pergi ke pantri kecil di belakang studio. Ketika ia kembali, secangkir kopi vanila panas di tangannya. Ia meletakkannya di meja yang sama tempat di mana gadis itu masih mengubur wajah. Aroma *vanilla latte* kesukaannya tidak lantas membuat gadis itu berselera, pertanda *mood*-nya benar-benar dalam titik terendah.

"Nana," Aiden mengetuk ubun-ubun gadis itu. "Nana bodoh! Kalau kamu kangen sama dia, temui aja, apa susahnya? Jangan uring-uringan kayak gini dan menakuti semua orang, hm? Berhenti menyiksa diri. Apa perlu aku yang telepon dia bilang kalau kamu kangen?"

Berkat kata-kata ajaib Aiden barusan, atau berkat kopi yang baru memberikan efeknya sekarang, Leona mendongak, pandangannya langsung tertuju pada Aiden. Ia menatap pria itu baik-baik seakan menatap sesuatu yang baru.

"Apa kamu Aiden asli?"

Aiden berdecak dan mengacak-acak rambut Leona. Jika penata

rias melihat ini, dia bisa terkena strok. "Emangnya siapa lagi yang tahan berada di dekatmu dalam keadaan kayak gini selain aku?"

Leona masih menatapnya, tidak mengindahkahkan apa pun yang Aiden ucapkan. "Terus kenapa kamu nyuruh aku menemui Levant?"

Mata berlensa abu-abu milik gadis itu semakin intens memerangkap iris cokelat gelap Aiden yang selalu bersinar seperti mata anak kecil. Memaksa pria itu untuk salah tingkah, terutama setelah Leona menyipitkan matanya.

"Kamu selalu menyarankan aku untuk berhenti berharap," gumam Leona lagi.

"Ah, itu ...," Aiden mengambil posisi duduk di samping Leona. Ia tidak langsung menjawab, melainkan mendorong gelas kopi yang tadi ia bawa sehingga lebih dekat pada gadis itu. "Minum dulu."

"*Answer me,* Aiden."

Tatapan tajam menuntut Leona dibalas Aiden, akhirnya, dengan tatapan teduhnya. Tatapan yang membuat gadis mana pun bersedia terjebak di sana selamanya. Tatapan yang membuat semua gadis bersedia menukar apa saja yang mereka punya agar bisa bersandar di bahu pria itu. Semua gadis, kecuali Leona Karlesha Bekker. Aiden pun bersumpah ia bersedia menukar apa pun yang ia punya hanya agar bisa berada di posisi Levant. Levant yang setiap hari Leona ucapkan namanya itu.

"Aku sudah berusaha, Nana. Aku ... kurasa aku sudah melakukan segala cara supaya kamu berbalik menatapku. Kenyataannya, kamu tidak bersedia melakukan itu, menatapku, barang sekali saja. Aku bisa apa? Melihat kamu menderita karena merindukan Levant itu ...," Aiden menghela napas sejenak dan menatap langit-langit, seperti takut akan ada sesuatu yang keluar dari sudut matanya.

"Minum dulu kopimu supaya kamu merasa baikan. Terus

temui Levant kamu itu. *You know what* ... aku menderita setiap melihat kamu merindukannya. Tapi aku lebih menderita setiap kamu merindukannya dan kamu menyiksa dirimu sendiri."

Tanpa menatap Leona lagi, Aiden berdiri cepat, masih berusaha menatap ke atas, lampu atau apa saja.

"Aku ke belakang dulu. Jika kamu sudah selesai, tinggalkan saja gelas kopinya di sana."

***

Layar ponsel Levant berkali-kali berkelap-kelip dan bergetar, menampilkan panggilan dari Leona selama beberapa kali. Tetap saja, yang mengambil alih kemudian adalah *mailbox*. Hal yang berpotensi membuat gadis di seberang sana mengalami hipertensi dadakan.

Kenyataannya, panggilan itu mungkin memang tidak akan pernah bisa Levant jawab, setidaknya untuk sementara, sejak Levant meninggalkan ponselnya di tempat tidur sedangkan ia membawa dirinya berjalan-jalan di halaman belakang rumah. Mengelilingi taman yang ibunya rawat setiap harinya, menatap ikan-ikan yang berenang di kolam di sela bebatuan.

Levant sudah berdiri di sana selama lebih dari setengah jam. Hanya berdiri sambil sesekali melempar kerikil kecil ke tengah kolam. Itu adalah sesuatu yang tidak mungkin dilakukan Arun Aditya Devara, ayahnya. Membuang waktu. Tetapi Levant merasakan kebosanan yang parah hingga membuatnya meninggalkan kantor lebih cepat hanya untuk berada di sini, menghirup udara segar.

Di hatinya, sama kosongnya. Benar-benar terasa kosong. Levant menatap pantulan dirinya di atas permukaan air seperti menatap seorang teman lama yang hilang. *Yeah*, ia memang memiliki seorang teman lama yang hilang. Namanya Remy Adrianata dan Levant tidak mengerti hingga detik ini alasan kenapa ia bisa kehilangan anak itu. Ia tidak menyukainya. Lebih tidak suka dengan fakta

yang berusaha ia sangkal mati-matian bahwa ia merindukan bocah kurus tinggi itu kadang-kadang. Kadang-kadang, ia merasa begitu kesepian.

"Den?"

Levant menoleh sedikit. Seseorang telah menginterupsinya, tetapi sepertinya ia tidak keberatan, seseorang itu sudah ia tunggu.

"Gimana?" tanya Levant.

"Sudah saya siapkan. Keadaannya bagus. Mesinnya sudah saya panaskan, bensin penuh, ban kencang. Ini kuncinya, Den."

Namanya Pak Rahmad, suami bu Rina, juga merupakan pekerja senior di sini, yang bertanggung jawab pada keamanan rumah. Pak Rahmad menyerahkan sebuah kunci pada Levant.

"Kalau gitu saya jalan-jalan sebentar."

Belum lebih dari dua langkah yang Levant ayunkan, pak Rahmad kembali memanggilnya meski dengan wajah tertunduk.

"Maaf, Den. Tapi ... bagaimana kalau Tuan Besar tahu? Beliau pasti marah—"

"Bodoh," cibir Levant. "Bilang aja saya lagi pergi menemui salah satu klien bisnis. Toh dia nggak akan mengecek garasi, dan dia nggak akan repot-repot menunggu saya kembali. Bapak memang mau dipecat olehnya atau oleh saya?"

Sehabis komentar Levant, pak Rahmad seketika bungkam, tidak lagi mengatakan apa-apa. Ia terpaksa membiarkan saja tuan mudanya yang keras kepala itu berjalan menyeberangi rerumputan halaman selagi ia berdoa semoga Levant tidak ketahuan. Karena jika hal itu terjadi, ia tahu pasti nasibnya akan lebih buruk dari sekadar seorang anak pemberontak yang dimarahi ayahnya.

***

"Belum selesai juga sepeda saya, Mang?"

"Belum, Neng Hafa, Mamang nggak ada *velg*-nya yang cocok, mesti nyari ke toko gede dulu. Mamang belum sempat. Terus, Neng, itu ... biayanya lumayan mahal, nggak pa-pa?"

Hafa nyaris menyumpah. Namun, orang di depannya ini adalah Mang Bagja, orang yang sudah begitu baik selalu memompakan sepedanya dengan gratis tiap ia mampir, bukannya Levant.

"Gara-gara Pak Payung sombong itu," desisnya di bawah deru napas. Hari-hari di akhir bulan dengan tagihan SPP sekolah dan tagihan listrik serta gaji yang tidak akan datang hingga bulan berganti, *mood* Hafa tidak sedang berada dalam level baik. Dan sekarang Levant.

Hafa memeriksa dompetnya yang ternyata kosong, berikut seluruh isi tasnya. Ia mengaduknya beberapa kali dan tetap tidak menemukan apa pun selain bungkus-bungkus bekas permen. Benar-benar tidak ada sepeser pun. Ia sudah membelanjakan seribu perak terakhirnya untuk membeli Ale-Ale dingin beberapa saat lalu. Ia tidak melupakan itu, tentunya, hanya saja dia tipe gadis yang percaya keajaiban. Malangnya, keajaiban tidak memercayainya, sehingga kali ini gadis itu sepertinya harus berdamai dengan kaki berikut perutnya untuk sementara.

"Ya udah deh, Mang. Saya ambil abis gajian aja. Saya pergi dulu."

Gadis itu melambai dengan senyum lebar, meski hatinya cemas setengah mati. Ia kembali merogoh-rogoh tasnya, mengharapkan mukjizat yang nyaris mustahil, bahwa seseorang, Peri Hujan atau siapa pun berbaik hati menyelipkan selembar saja uang lima ribu perak di dalam sana, sekadar untuk ongkos pulang. Sialnya, memang mustahil untuk terjadi.

Ia hanya bisa mengerang sepanjang jalan. Tidak ada uang sama sekali. Tidak bisa naik bus, bahkan angkot. Alamat ia harus menyiapkan kekuatan kakinya berjalan sejauh berkilo-kilo meter.

"Kamu kuat, kaki. Kamu kuat!" ujarnya, menekatkan diri dan menepuk-nepuk betis.

Namun, berjalan di bawah langit siang menjelang sore yang masih cukup terik bukan satu-satunya cobaan.

Berkali-kali gadis itu melewati kedai makanan. Berbagai bau sedap menyerang indra penciumannya dan hanya membuat perutnya bergolak lapar. Haaah, belum apa-apa ia sudah lapar lagi. Rumah masih jauh sekali dan tidak ada apa-apa yang bisa ia masak nanti selain mi instan, sementara bau berbagai makanan sedap terus menari mengolok-oloknya.

Hafa mengusap perutnya. Berharap ia tidak bernapas. Sambil menelan ludah, ia berjalan lebih cepat sambil berdoa semoga semua warung dan bau-bau itu cepat berlalu. Tubuhnya cukup mungil meski tidak bisa dibilang kurus kering, dan ia paling tidak tahan dengan godaan dua hal, pertama kasur, dan kedua, makanan.

Gadis itu berjalan seperti maraton, membuat seorang pengendara sepeda motor memberinya klakson yang cukup memekakakkan telinga. Tidak hanya satu kali, beberapa kali, bahkan ketika gadis itu sudah berhenti dan menoleh dengan kesal. Tepat di sampingnya, mengendarai motor *sport* berwarna merah, seorang pria jangkung dengan helm merah dan jaket kulit hitam. Ia yakin ia tidak mengenal orang itu.

Hafa kembali melanjutkan langkahnya, tidak berpikir ia mau berbincang dengan orang asing yang mengklaksoninya begitu kencang dan berhenti tiba-tiba di sampingnya. Ia tidak mau berurusan dengan penjahat itu. Tidak ingin, tetapi harus karena tangannya telah dicengkeram pria itu, membuat Hafa terpaksa menoleh dengan tampang panik yang kentara di wajahnya.

Pengendara motor itu membuka helmnya dan menyeringai geli.

"Kamu takut," ujarnya, dan itu bukanlah sebuah pertanyaan.

"Kamu?" Hafa tidak berusaha menyembunyikan keheranannya.

Ia mengerutkan alisnya dengan mata melebar.

Ia sudah sering dibuat terkejut dengan kehadiran pria ini. Namun sekarang, ia benar-benar nyaris serangan jantung. Bukan hanya kelakuannya yang menyebalkan dengan mengagetkannya itu, tetapi juga penampilannya. Hafa selalu melihat pria itu dalam balutan jas resmi dan ke mana-mana diantar sopir menggunakan mobil mewah. Tapi sekarang? Pak Payung dengan jaket hitam dan motor? Apa ia sedang salah orang?

Pria itu memperhatikannya, dari rambutnya yang berantakan tertiup angin, wajahnya yang dibanjiri keringat, sampai ujung sepatu ketsnya yang butut, membuat Hafa risi. Ia baru akan membuka mulutnya ketika pria itu akhirnya bicara.

"Kamu kayak gembel," komentarnya. Dan tiba-tiba Hafa sadar bahwa ia tidak mungkin salah orang. Seringaiannya persis sekali.

"Gara-gara kamu menabrak sepeda saya, tahu! Sekarang saya harus jalan kaki sejauh ini dan mungkin harus amputasi sampai rumah nanti." Tidak perlu dikomentari, ia tahu ini agak berlebihan. Ia hanya sedang lumayan kesal, itu saja.

"Begitu? Mungkin karena itu, Tuhan mengutus saya kemari."

Hafa mengerjap tidak mengerti. Pria ini sudah mematahkan sepedanya, apa ia benar-benar ingin membantu mematahkan kaki Hafa juga? Benar-benar.

"Naik," kata Levant lagi sambil mengerling ke boncengan motornya sementara Hafa menatap hampir seperti tidak mengerti.

"Saya antar."

***

Pacar

Angin berembus kencang. Naik di belakang sebuah motor *sport*, tanpa pengaman apa pun, membiarkan angin meniup rambutnya ke belakang, bahkan terasa hampir meniup badannya juga, adalah hal yang jauh berbeda dengan bersepeda santai atau menumpang mobil, apalagi naik bus. Hafa memejamkan mata dan berpegangan kuat-kuat pada bagian belakang motor, menolak gravitasi yang membuatnya harus menempel pada punggung Levant, juga menolak untuk berpegangan pada bagian tubuh mana saja dari pria itu.

"Bapak! Kalau ada polisi gimana?! Kita bisa kena tilang!" Hafa meneriakkan satu dari sekian ketakutannya, sementara Levant menggubrisnya hanya dengan tawa.

"Kita ngebut biar nggak ketangkep."

"TERUS KALAU NABRAK DAN SAYA MATI GIMANA?!"

Hafa merasa nyawanya bisa melayang kapan saja. Dan Levant memperburuk semua itu dengan tidak melambatkan laju motornya. Meski sebenarnya pria itu jelas-jelas melihat ekspresi mau mati di wajah Hafa. Seolah hal itu menjadi hiburan tersendiri baginya.

Setelah menyurutkan tawa, Levant juga melambatkan sedikit

laju motornya, memberikan gadis itu kesempatan untuk mendengar dan melakukan apa yang kemudian ia suruh.

"Pegangan aja."

Bagaimana reaksi seorang gadis jika ditawari pelukan pinggang oleh seorang Levant Elenio Devara? CEO muda yang didesas-desuskan sebagai lambang pria dingin, kaya, dan luar biasa tampan? Semua gadis waras mungkin tidak akan menyia-nyiakannya. Itu kalau mereka masih punya cukup pertahanan untuk tidak pingsan di tempat.

Namun, gadis yang duduk di belakangnya itu mungkin tidak waras. Ia bekeras menggeleng dan hanya berpegangan kuat-kuat pada bagian motor yang bisa ia jadikan pegangan. Levant menyeringai dan menaikkan laju motornya kembali, membuat gadis itu nyaris mati di tempat ketika akhirnya motor berhenti. Levant menoleh padanya, wajahnya pucat dan buku-buku tangannya memutih. Gadis itu tetap tidak mau pegangan.

***

"Kita di mana?!"

Keterkejutan dan kepanikan terpancar di wajah Hafa yang pucat. Ia mengedarkan matanya ke sekeliling dan yakin seratus persen lebih bahwa ini bukan rumahnya atau lingkungan tetangganya. Terbukti dengan keabsenan jalan gang sempit dan rumah-rumah kecil yang sering ia lihat. Sejauh mata memandang adalah jalanan lengang di atas area perbukitan. Tidak ada manusia lain sejauh mata memandang. Jadi, seumpama pria ini berbuat sesuatu, memutilasinya misal, Hafa tidak tahu harus kepada siapa ia berteriak minta tolong.

Di hadapannya, berdiri megah bangunan bercat putih dengan desain memesona, dengan jendela-jendela raksasa yang membuat Hafa merasa seperti dilempar ke tanah Eropa di masa silam. Atau Amerika, entahlah.

Tanpa mengatakan apa-apa, Levant menariknya, melewati lobi bergaya Amerika di abad pertengahan, membawanya ke lantai dua di mana material kayu mendominasi. Arsitekturnya lagi-lagi membuat Hafa terperangah, dengan kandil raksasa bergaya kontemporer disematkan di tengah bangunan dan dua buah meja komunal berdiri manis di bawahnya.

Pulih dari kekagumannya, Hafa berganti menatap Levant cemas. Bukan mencemaskan pria itu, ia sedang mengasihani diri sendiri. Pria ini ... harusnya ia tidak mengikutinya. Pria ini tidak pernah benar, tidak pernah berhenti membuat kekacauan pada jantungnya.

"Kamu bilang akan—"

Levant terkekeh geli. "Apa tadi saya bilang mau mengantar kamu pulang? Saya hanya bilang saya akan antar."

"HAH?!" Hafa melotot, kesabarannya benar-benar menguap dan emosinya sudah naik ke ubun-ubun. Dia pikir ini lucu?!

Gadis itu berbalik untuk pergi ketika Levant menahan tangannya, memaksanya mengikuti Levant masuk lebih dalam ke restoran bergaya klasik itu. Dan saat itu, Hafa memikirkan dua hal. Pertama, bahwa lain kali ia harus berhati-hati dengan pria ini, itu pun jika masih ada lain kali. Dan yang kedua, kenapa ... pria ini hobi sekali menarik-narik tangannya?

***

Hafa melipat tangannya di dada sambil memandangi langit-langit tinggi ruangan itu, pada gemerlap kandil raksasa yang seakan mengejeknya. Lebih baik daripada dia memandang ke bawah, menatap makanan-makanan yang penyajiannya begitu cantik dan mewah, sayang untuk dimakan, tetapi dengan aroma yang menggoda perutnya keterlaluan. Semua makanan itu tidak boleh ia makan. Tidak. Bukan hanya karena harganya yang melampaui angka setengah juta rupiah hanya untuk sepotong daging di atas

piring, dan ia harus bekerja romusa demi membayar, tetapi juga karena Levant.

Jadi ia harus menahannya dan sebab itulah ia merasa sedikit lagi akan mati.

Levant baru akan memasukkan sepotong *wagyu beef* yang ia cocol pada saus tamarinda di atas piring ke mulutnya, yang ia batalkan ketika melihat kelakuan Hafa.

"Kamu nggak mau makan?"

Gadis itu menggeleng.

"Diet?" decih Levant. Ia menatap Hafa dan merasa cukup masuk akal jika gadis itu mencoba berdiet. Dia tidak gemuk, sebenarnya. Hanya saja, jika disandingkan dengan Leona yang seperti tengkorak berjalan karena pekerjaan yang menuntutnya, gadis di hadapannya ini tampak seperti pemakan segala.

Hafa memutar bola mata. Dietnya berjalan hanya di hari Senin dan Kamis, dan sama sekali tidak bertujuan untuk badannya, tetapi untuk isi dompetnya.

"Terus?"

Kali ini Hafa mendesah. Ekspresinya seperti akan menjelaskan bagaimana caranya merakit roket untuk ke ruang angkasa dengan metode sains kepada adiknya, Ayres yang baru berumur tujuh tahun. Karena, bukankah sudah jelas?

"Saya nggak mau berutang sama kamu."

Levant mengerutkan alisnya "Berutang?"

"Hm. Saya emang pelupa orangnya, tapi kalau ada utang saya bisa ingat sampai nggak bisa tidur. Terus saya juga udah nggak punya barang berharga buat jadi jaminan. Saya—"

"Oh, kamu takut saya menagih biaya makan kamu seperti yang kamu lakukan?"

Atas pertanyaan itu, Hafa membuka mulutnya seolah ingin

mengatakan sesuatu, tetapi kemudian menutupnya kembali. Tahu-tahu saja, wajahnya memerah, terutama setelah Levant melanjutkan kalimatnya.

"Saya nggak ngerti kenapa kamu seperhitungan itu, tapi saya nggak akan menagih. Kamu nggak harus bayar. Kamu bisa pegang ucapan saya."

Sedetik, Hafa menatap Levant. Ragu-ragu.

"Hmm ... pasti, bagi orang kayak kamu, makanan semahal ini bukan apa-apa," gumamnya pelan seraya tangannya malu-malu mendekatkan piring padanya. Dua buah sekaligus. Membuat Levant lagi-lagi tersenyum dalam hati. Bahkan, ia merasa kenyang cukup dengan melihat gadis itu makan.

Masih tampak malu-malu, setelah menghabiskan dua porsi makan dalam waktu kurang dari lima menit, Hafa menatap Levant lagi. Tepatnya menatap piring Levant. Membuat Levant merasakan suatu firasat tidak begitu menyenangkan. Ada pijar di matanya yang seperti sedang memohon sesuatu.

"Kamu ... nggak habis makannya?" tanya Hafa nyaris tidak terdengar.

"Saya kenyang. Kenapa?" Setengah dari diri Levant menyesal sudah bertanya. Ia rasa-rasanya dapat menebak apa permintaan gadis itu selanjutnya.

"Tapi kamu jangan marah, ya."

"Apa, memangnya?" desak Levant nyaris tidak sabar.

Gadis itu meneguk ludah untuk terakhir kali sebagai persiapannya. Berharap dengan begitu ia menjadi lebih berani atau semacamnya.

"Boleh ... saya bawa pulang sisa makanan kamu?"

"Bawa pulang?"

Pertama kalinya Levant memutar bola mata meski itu tidak

sekentara saat Hafa yang melakukan. Seumur-umur ia makan di restoran, belum pernah ia mendengar yang namanya membawa pulang. Lagi pula, apa dia masih belum kenyang juga? Apa ada perut ekstra dalam tubuh kecil itu?

Tanggapan Levant jelas membuat harga dirinya sedikit terluka. Karena itu, Hafa kemudian menambahkan dalam cicitan kecil. "Itu ... buat adik saya, Ayes."

...

"Boleh ..., kan?" Gadis itu memohon lagi, matanya nyaris seperti apa yang digambarkan orang-orang sebagai *puppy eyes*. Dan detik itu Levant menyadari, jika suatu saat ia berhadapan dengan mata itu lagi, ia pasti kembali tidak akan bisa menolak.

***

Meski Hafa sudah mewanti-wanti sejak awal, Levant tidak juga melambatkan laju motornya di perjalanan pulang. Ia lupa, pura-pura lupa. Membuat gadis itu akhirnya menepuk-nepuk pundak Levant agar memberinya perhatian.

"PAK! PELAN-PELAN, BISA?!" teriaknya melawan angin yang membawa pergi banyak suaranya.

Levant tidak menggubris, meski Hafa sudah menepuknya cukup keras, membuat gadis itu akhirnya sampai kepada puncak kekesalannya. Apakah pria ini mencuri kesempatan agar ia memeluknya? Namun, siapa memangnya Hafa? Ia ingat tempo hari pria itu mengerjainya. Bahkan dia sudah punya tunangan!

Atau pria itu senang melihatnya menderita? Ia merasa tidak perlu memercayai gagasan yang satu itu. Ataukah ... pria di depannya ini ternyata tuli? Dia tampan dan kaya, seharusnya ia punya kekurangan. Apakah itu tuli? Karena jika hanya menggoda, maka kali ini sudah benar-benar keterlaluan. Hafa bisa mati, tidak tahukah dia?

Hafa menepuk-nepuk pundak Levant lagi, lebih keras. Tidak bicara apa-apa, hanya menepuk-nepuk hingga pria itu berinisiatif menghentikan laju motornya. Ia berhasil. Gadis itu segera turun saat Levant menoleh.

"Kamu nggak bisa, ya, pelan sedikit?!"

Levant memasang pose berpikir sebentar, kemudian menggeleng. "Enggak."

Hafa mendengkus. Ia sudah tahu jawabannya. Ia tidak lagi punya alasan mengikuti pria itu. Maka dari itu, ia mengambil langkahnya sendiri, berjalan di atas kakinya, dengan sepatuya yang buluk. Hafa tidak mengetahui ia sedang berada di mana, tetapi jika naik motor tidak lebih menjamin nyawanya, maka rasanya tersesat tidak menjadi masalah besar.

"Kamu mau ke mana?"

Kata-kata Levant menahannya, setidaknya untuk sementara. Gadis itu berbalik dan menatap Levant seperti berkata 'bukankah-sudah-jelas?'. Namun kemudian, menyadari bahwa Levant mungkin mengalami gangguan pendengaran, ia pun berseru keras. "Pak Payung! Lain kali kamu harus lebih sayang sama nyawa sendiri! Bapak nggak tahu berapa banyak orang di luar sana yang berdoa agar kembali sehat? Yang berdoa agar nyawa keluarganya dikembalikan?!"

Kemudian ia berbalik lagi, membawa sepatu bututnya menyusuri jalanan yang tidak bisa ia pekirakan akan sejauh apa jadinya.

Levant memberikan klakson sekali lagi kepada gadis itu, menyusulnya dari atas motor.

"Kamu mau pulang jalan kaki?"

Hafa tidak menjawab, sibuk berjalan.

"Kamu yakin?" Levant memanggil lagi.

Hafa masih sibuk berjalan dan menganggap Levant angin lalu.

"Oke," Levant mengendik. "Dadah."

Hafa masih berusaha tidak peduli sampai kemudian telinganya menangkap suara berisik knalpot, pria itu telah menarik gas motornya sebagai peringatan. Ia ingin sekali menutup kuping. Namun, tetap saja ia menoleh, menatap pergelangan tangan Levant, dan tersihir sejenak.

Jam tangan yang dipakai pria itu ... ia sudah pernah melihatnya sekilas, tetapi baru menyadarinya sekarang. Jam dengan merek dan model sama persis dengan yang ia simpan. Jantungnya terasa berhenti berdetak memikirkan kemungkinan itu. Bisakah ... bisakah dia ...?

"Kenapa kamu menatap saya kayak itu? Udah menyesal?"

Tetapi tidak. Hafa ingat seseorang di restoran yang pernah mencurigai soal jam tangannya. Tentu saja ada banyak sekali jam seperti itu di dunia. Dan Pak Payung ... dia kaya, tentu dia akan memakai jam bermerek mahal seperti itu.

Seketika Hafa merutuki diri. Apa-apaan pikirannya?! Berharap bos besar tukang seenaknya di sampingnya itu adalah si Kepala Mumi dari masa lalunya? Seharusnya ia mengharapkan seseorang yang lebih menyenangkan untuk menjadi Kepala Muminya.

"Ya udah kalau nggak mau diantar pulang. Selamat jalan kaki~"

Ketika Hafa menoleh cepat dan mengakhiri perdebatan batinnya, motor itu kembali melaju kencang. Meninggalkan Hafa yang sedikit terkejut dan menyesal.

Pria itu tergelak diam-diam menatap spion, menatap gadis lusuh yang tertinggal di belakang. Ia kemudian menyetop sebuah mobil van yang dikendarai seorang wanita setengah baya. Tadinya ia ingin menghentikan sebuah sedan yang melaju lebih depan, tetapi melihat siapa pengemudi mobil itu —seorang pria baya berwajah tidak begitu menyenangkan— ia membatalkannya.

Wanita di belakang kemudi van itu berwajah ramah, meski saat itu ia menatap Levant dengan pandangan keheranan. Levant tidak menyia-nyiakan itu untuk tersenyum dan mengangguk sedikit.

"Saya mau minta tolong sedikit." Dagunya mengarahkannya dan wanita itu pada sosok Hafa jauh di belakang. "Pacar saya lagi ngambek. Bisa ... tolong kasih dia tumpangan?"

Jika ini tidak berhasil, Levant bisa saja memberikan cek untuknya. Namun, dengan mudahnya wanita 40 tahunan itu mengangguk bersemangat dengan senyum menggoda di wajah.

"Beruntung banget, ya, pacarnya. Punya pacar yang udah ganteng, baik lagi."

***

Sentence

MV Augusta merah milik Levant terparkir di pinggiran sirkuit sementara pemiliknya hanya duduk di tribun, menonton apa yang berlangsung di bawahnya. Levant menenggak air mineralnya lagi. Merasa lelah bahkan ketika ia belum memulai apa pun. Belum memacu motor sekencang-kencangnya di arena sirkuit. Hanya duduk pasif di situ semenjak puluhan menit lalu, memperhatikan sekelompok anak muda yang memulai *race*-nya. Tampak kompak dan bersenang-senang.

Levant tidak tahu apakah orang itu—salah satu pria yang paling tinggi di antara semuanya—menyadari kehadiran Levant atau tidak. Seharusnya ia sadar karena keberadaan Levant begitu mencolok, sendirian duduk di tribun, menatap mereka dengan mata elangnya. Hanya saja, pria itu berpura-pura tidak peduli, tidak melihat, tidak merasakan apa-apa, seolah Levant transparan.

Remy Adrianata, anak itu. Levant tidak tahu apa yang membawa dirinya masih ke sini. Ia tahu persis Remy sering ke sini, ia terlalu mencintai motornya dan balapan. Mereka suka balap sepeda dulu. Levant pun tidak bisa mengira-ngira apakah ia ingin melihat Remy atau tidak karena ia hanya bisa melihatnya tanpa

mampu mengembalikan apa pun. Melihat Remy biasanya hanya akan menambah kadar kebenciannya pada pria itu. Begitu pun Remy yang menghabiskan harinya dengan memupuk kebencian pada Levant. Mereka biasanya hanya akan menukar tatap dingin jika pertemuan benar-benar tidak terelakkan. Remy bahkan akan terang-terangan menatapnya seperti ingin membunuhnya sementara Levant kebanyakan memilih diam dan menutupi diri dengan topeng tanpa ekspresi.

Gagasan itu membuat Levant tiba-tiba memutuskan berdiri. Ia mengeluarkan kunci motornya dan mulai berjalan ke arah di mana Augusta-nya berada. Mengabaikan perasaan terusik untuk berhenti ketika ia merasakan Remy memandangnya dari kejauhan. Ia memutuskan tidak ingin bicara dengan pria itu karena ia tidak akan bisa bicara baik-baik. Lebih baik pergi saja, seperti pilihannya biasanya.

Pria itu tidak membawa motornya ke sirkuit barang untuk mencoba satu putaran saja, ia menggiringnya ke jalan raya dan mulai berkendara gila-gilaan lagi. Rasanya seperti melayang di tengah udara. Tidak peduli dengan apa pun. Levant merasa seperti berada di antara ada dan ketiadaan. Pikirannya kosong dan penuh secara bersamaan. Tidak ada dokumen bisnis dan hal-hal menyebalkan lainnya. Ia hanya memutar memori-memori masa kecilnya, tentang Remy, tentang ibunya, tentang Leona, tentang satu-satunya saat di mana ia pernah bermain dengan sang ayah waktu kecil dulu, tentang Peri Hujan ....

Lalu tiba-tiba saja ingatannya berpindah pada gadis itu. Gadis yang di jam sebelumnya masih berada di boncengan motornya. Teringat gadis itu yang menyumpah-nyumpah dan menasihatinya seperti nenek-nenek.

Lain kali kamu harus lebih sayang sama nyawa sendiri! Bapak nggak tahu berapa banyak orang di luar sana yang berdoa agar kembali sehat? Yang berdoa agar nyawa keluarganya dikembalikan?!

Berdengung seperti lebah sehingga kemudian Levant mendapati dirinya menurunkan kecepatan kendaraannya hingga batas normal. Ia melakukan perjalanan pulang seperti orang kebanyakan, damai, dan ... aman.

***

Levant memeriksa ponselnya, *reminder* itu telah berbunyi berkali-kali, sangat mengganggu dan akan terus berbunyi seperti itu jika tidak segera dimatikan. *Reminder* bertuliskan bahwa Levant harus menemui dokter untuk mengambil hasil pemeriksaan labnya. Dalam keadaan normal, ia hanya akan mengabaikan memo elektronik itu, menyumpah jika mungkin, tentang kenapa ia repot-repot menyimpan *reminder* semacam itu. Tidak sekarang. Dengan Leona yang membuatnya ingin melarikan diri dari pembicaraan tidak penting ini, ia bersyukur sekali.

"Maaf, Leona. Aku kayaknya harus pergi sekarang, ada urusan penting."

"... Dan aku dipaksa menunggu oleh sekretaris kamu yang—APA?!" Belum selesai menumpah semua keluh kesahnya, kedua mata besar Leona dipaksa membola oleh kalimat Levant yang memotongnya seenak jidat. "Kamu mau ke mana? Kita belum selesai!"

Jika tadi Leona begitu ekspresif menggambarkan betapa frustrasinya dia susah payah datang ke kantor Levant hanya untuk diberi tahu bahwa Levant sedang ada *meeting* yang memaksanya menunggu tiga jam hanya untuk diabaikan, sekarang ia nyaris menjambak rambut.

Ia menghela napas sesak karena emosi. "Aku udah lama nunggu cuma biar kita bisa makan siang bareng, Levant! Aku nunggu tiga jam! Kemarin aku juga ke rumah kamu dan kamu tidak ada. Dua hari lalu aku mengajakmu makan dan kamu bilang kamu sibuk. Kamu itu tunanganku atau bukan?!"

Sambil menatap Leona skeptis, Levant ikut-ikutan menghela napas, yang sedikit lebih pelan.

"Oke, aku minta maaf. Tapi sekarang sudah lewat jam makan siang dan kamu sendiri sudah makan, kan? Kita juga sudah ketemu, apa masalahnya?"

"Levant, tapi kita tunangan, dan kamu seenggaknya—"

"Look," Levant menjedanya, lagi, karena ia yakin omelan Leona tidak akan memiliki jeda atau akhir sama sekali. "Aku benar-benar sibuk dan ada janji sekarang. *I don't have time to hear you nagging, okay?* Kamu lihat?" Ia menunjukkan ponselnya, "Aku sampai pasang alarm."

Menyadari Leona tidak akan diam sebelum seluruh emosinya terkuras habis, Levant cepat-cepat berdiri. Ia menyerahkan pada Leona selembar kertas dan sebuah pulpen.

"Aku tahu kamu belum puas ngomel, jadi kamu boleh menulis semua omelan kamu di sini. Kalau belum cukup, kamu bisa ambil kertas lain di laci, ya? Nanti aku baca."

"A-apa? LEVANT!!!"

Percuma jika gadis itu berteriak. Levant sudah pergi, selalu seperti itu. Tidak perhatian sama sekali. Pria batu. Membuat gadis itu terus-terusan mempertanyakan apakah pria itu, apakah tunangannya itu, pernah ... sekali saja ... mencintainya?

***

Sebagai seorang pebisnis yang pandai membaca ekspresi rekan bisnisnya, atau calon investornya, Levant merasa tidak nyaman dengan keseriusan dan kehati-hatian sikap dr. Evandaru padanya. Dokter muda itu tengah memegangi map dokumen hasil CT-scan yang dijalani Levant dua hari lalu, tetapi untuk satu alasan, ia masih belum menyerahkannya juga.

Dan ini membuang waktu Levant. Masih banyak pekerjaan di

kantor menantinya.

"Jadi ... bagaimana?" tanyanya demi mempercepat proses. "Apa saya punya mag kronis atau apa?"

Dokter Daru menggeleng. "Secara mencengangkan, lambung kamu cukup sehat."

Lalu ... apa? Kenapa gerakan matanya tampak ragu?

Dan pada akhirnya, Levant menyuarakannya. "Lalu?"

"Saya perlu wali kamu, Levant."

"Apa ada sesuatu yang serius?"

Kediaman dr. Daru dan keheningan yang mengisi menjadi jawaban setelahnya. *Something's off.* Namun, ia tidak tahu apa. Dan Levant bukan orang yang cukup sabaran.

"Saya adalah wali untuk diri saya sendiri. Jadi ... *just tell me what's wrong.* Apa ada ... sesuatu yang serius?"

Jeda. Lalu Daru mengangguk. "Ya."

Levant menyipit. "Apa?"

"Berhubungan dengan kecelakaan yang kamu alami beberapa minggu lalu. Ada ... efek samping yang sebelumnya tidak terdeteksi."

Levant terdiam, tiba-tiba saja jantungnya berdegup kencang. Dan menatap Daru, ia sekarang paham apa yang dokter muda itu ingin sampaikan. Ia sedang memilah kata.

"Begini. Kamu saya rekomendasikan untuk menjadwalkan operasi secepatnya. Semakin cepat semakin baik."

"Untuk?"

Akhirnya, Daru menyerahkan map itu, membiarkan Levant meneliti hasilnya sebelum akhirnya bicara kembali.

"Hasil pemeriksaan menemukan ada sedikit robekan yang menyebabkan ada genangan darah di otak kamu. Sepertinya,

trauma akibat kecelakaanmu waktu itu yang menjadi penyebab kerobekan pada salah satu vena yang melewati bagian subdural. Terjadi pendarahan secara lambat yang tidak kita sadari. Kamu lihat ini?" Ia menunjuk pada satu bagian dari lembaran hasil CT-scan yang memperlihatkan keadaan otak Levant. Mengetuk dengan ujung mata penanya kemudian membuat satu lingkaran yang lebih besar

"Kerusakan pada hematoma ini akan bertambah luas jika dibiarkan. Kamu boleh dibilang beruntung karena memeriksakannya sejak awal, banyak pasien yang tidak menyadari ini. Sekarang mungkin kamu bisa menganggap itu bukan apa-apa, hanya berefek samping pada sakit kepala. Tapi sebenarnya, keadaan ini sangat fatal. Jika darah sudah menggenangi batang otak ..."

Levant menunggu karena tampaknya Daru agak kesulitan menyampaikan itu. Atau dia ingin mendramatisasi saja, seperti di film, atau apa pun itu. Levant mengeratkan kepalan tangannya di sisi tubuh.

"... Ia dapat menyebabkan kematian."

***

Hujan turun deras sore itu. Memerangkap Levant dalam Audinya hingga tidak bisa ke mana-mana, ia tidak membawa payung, selain itu juga ia memang tidak ingin beranjak. Mobil itu hanya diam di sana, di parkiran rumah sakit. Sama saja seperti pemiliknya yang hampir menyerupai patung karena sulit sekali mencari pergerakan darinya, kecuali dadanya yang naik turun pelan, menandakan bahwa ia masih butuh bernapas.

Pikirannya masih tidak bisa berpindah dari obrolannya di ruangan putih berbau mengerikan itu tadi.

Jika darah sudah menggenangi batang otak ... ia dapat menyebabkan kematian.

Berapa lama kamu dapat bertahan, itu urusan Tuhan. Tetapi secara medis, bisa diprediksikan kamu tidak dapat bertahan lebih dari dua bulan jika kamu tidak melakukan apa-apa. Saya belum pernah mendengar ada yang melebihi jangka waktu itu. Karena itu, saya sarankan kamu melakukan operasi secepatnya, sebelum semuanya terlambat.

Levant menyeringai. Ekspresi pertama yang bisa ia lakukan adalah menyeringai. Mati. Bukankah itu yang ia impikan dari dulu? Ia sudah mencoba berkali-kali, tetapi kematian masih belum mau meliriknya. Sekarang, tanpa ia undang, kematian itu telah mengintai. Ia bisa apa selain menyerahkan diri?

"Saya nggak akan operasi."

Daru mengerutkan alis. "Kamu sadar dengan keputusan kamu? Pulang, bicarakan dengan keluargamu, lalu kembali ke sini saat kamu siap," Setelah jeda sedetik, ia menambahkan. "Dan itu harus secepatnya."

Levant sudah memutuskan untuk tidak berbuat apa-apa agar dirinya bisa hidup. Toh tidak akan ada gunanya. Tidak akan ada yang merindukannya.

Ia sudah memutuskannya dengan mantap bahwa ia menginginkannya, bahkan jauh sebelum ia tahu soal hal tidak beres di otaknya itu. Ia sudah menunggunya lama. Tetapi kenapa ... ketika ia hanya perlu menghitung mundur waktunya yang tersisa, semua terasa aneh?

Levant mendongak menatapi hujan di luar, hujan deras yang menyisakan embun di mobilnya. Di luar, hampir seperti tirai putih yang menari kasar, dan Levant membayangkan seseorang di tengah-tengahnya. Dengan kaki telanjang dan mahkota bunga di kepalanya, saat ini tengah tersenyum kepada Levant.

"Satu hal yang kuinginkan sebelum aku mati, hanya ... aku ingin menemukanmu sekali saja, Peri Hujan."

***

Wish

Hidupnya akan berakhir segera. Dan pengetahuan itu cukup untuk membuat kedua tangan Levant menggenggam setir dengan erat dan kakinya menekan pedal gas dalam. Kematian tidak pernah menakutinya, terutama sekarang.

Rasanya seperti duduk di deretan bangku tunggu di rumah sakit ditemani majalah lama yang membosankan, menunggu giliran untuk dipanggil dan menghadapi beragam pemeriksaan, atau vonis mengerikan. Lalu, manakah yang lebih mudah? Menunggu di luar lama, gelisah? Atau dipanggil dengan cepat ... dan semuanya berakhir dengan cepat juga? Levant sudah menunggu sejak lama. Dan sekarang ... gilirannya.

Ia tidak sempat memikirkannya lebih jauh, karena tiba-tiba saja, segala konsentrasinya tercurah demi menghentikan mobil dengan segera hingga decit ban terdengar menggores aspal jalanan. Sebuah gerobak rujak terhenti kurang dari satu meter di depannya. Wajah pedagang rujak itu terlihat syok, semua orang di posisinya mungkin akan mengalami hal yang sama, ketika mereka hampir saja tertabrak.

Tanpa menunggu detik berikutnya, Levant segera turun dari

mobilnya.

"Kalau bawa mobil hati-hati woi!" Ia meneriaki Levant, marah. Menarik perhatian warga sekitar yang hanya menoleh sekilas kemudian kembali ke tujuan masing-masing. "Terserah kalau kamu tidak sayang nyawa kamu sendiri, tapi perhatikan nyawa orang lain juga, dong! *Belegug sia!*"

Sedetik, Levant termangu. Kemudian mengedip. Kalimat itu begitu menohok dirinya hingga kalimat sanggahan yang biasanya selalu tersedia di otaknya menguap seketika. Membuat pria di depannya menatap Levant bingung.

"Kamu kesurupan?!"

Levant masih menatapnya, intens. "Misal ... Bapak pernah ketabrak, kepala terbentur lalu Bapak diberi tahu kalau ada yang salah sama otak Bapak dan Bapak akan mati paling lama dua bulan lagi. Apa ... yang akan Bapak lakukan?"

Jika sebelumnya orang itu hanya curiga dengan keadaan Levant, maka pertanyaan barusan memberinya sebuah keyakinan.

"Astaga! Kamu, *teh,* ngomong apa? Beneran kemasukan ini, *mah.* Beneran kebentur!"

"Jika Bapak hanya punya waktu dua bulan lagi untuk hidup, apa yang akan Bapak lakukan?"

"Situ gila, ya?!" Pria itu membulatkan mata, tetapi tidak bisa menahan diri untuk tidak menjawab pertanyaan barusan. "Ya bertobat, terus menikmati hidup! Percuma saya kerja capek-capek kalau sebentar lagi mati juga. Saya jual rumah, foya-foya, cari istri baru, toh uang nggak dibawa mati. Aduh, jadi mengkhayal. Kamu sih—"

Ucapan pria itu segera terpotong oleh segepok tebal uang di atas telapak tangannya. Levant tersenyum kecut. Ia menggumamkan 'terima kasih' saat memberikan semua uang yang ada di dompetnya pada pria itu, sebelum berbalik kembali ke mobilnya.

***

Selain suara televisi yang dinyalakan dengan volume tidak terlalu besar, ruangan itu sepi. Di jam sekarang, para pelayan biasanya berkumpul di dapur atau ruangan mereka sendiri, beristirahat. Ayah tentu saja masih di kantor. Dan ibu ... ibu sedang duduk di sofa, menonton televisi sendirian.

"Ma," Levant merebahkan badannya di sisi sofa yang kosong dan meletakkan kepalanya di pangkuan Ayudya.

Wanita itu memberikannya senyuman, tetapi tidak pertanyaan. Tentang bagaimana Levant pulang dengan cukup berantakan. Tentang bagaimana pria itu secara tiba-tiba melepas jasnya, menyampirkannya di badan sofa untuk kemudian berbaring di pangkuan ibunya seperti Levant kecil dulu. Ia hanya diam, sembari tangannya merapikan rambut Levant, mengusap-usapnya. Dan wanita pendiam itu adalah ibunya, yang kehadirannya cukup untuk membuat Levant tenang.

"Mama lagi nonton apa?"

"Nggak ada, yang kayak biasa aja."

Di layar televisi, Levant dapat melihat salah satu *reality show* yang sering ibunya tonton sedang ditayangkan. Entah wanita itu benar-benar menyukai acaranya, atau benar-benar bosan. Melihat dari ekspresinya, sepertinya yang kedua. Seperti Levant, ia mungkin selalu kesepian.

"Ma, Mama tahu cita-cita Levant?"

"Ingin jadi pilot?"

Levant terkekeh. Ia selalu ingin menjadi pilot, sebelum rancangan masa depan yang telah dibangun Sang Ayah menghancurkan impian itu. "Selain itu."

"Emangnya ada lagi?"

Ada tarikan napas yang dilakukan Levant sebelum akhirnya ia

mengalah dan memilih dan berhenti menunggu ibunya berhasil menebak. Tidak akan berhasil.

"Aku ingin mati lebih dulu dari Mama."

"Hm?" Alis Ayudya mengernyit. Sekarang televisi tidak lagi mendapatkan perhatiannya, seluruh tatapannya fokus pada Levant, putranya yang sedang memejamkan mata.

"Mama adalah satu-satunya yang Levant punya. Jadi Mama nggak boleh pergi lebih dulu. Siapa yang mau ngabisin jatah roti Levant nanti?"

"Dasar kamu!" Tawa wanita itu lepas kemudian. Ia mengacak rambut Levant yang sudah ia rapikan, gemas atas jawaban putranya itu. Namun, Levant menahan tangannya, menggenggamnya. Ketika pria itu membuka mata, ia menatap Ayudya dengan serius.

"Ma, kalau Levant pergi lebih dulu ... apa yang akan Mama lakukan?"

"Kamu nggak boleh ngomong kayak gitu."

"Cuma ... bertanya. Apa yang akan Mama lakukan?"

"Apa yang akan Mama lakukan?" Ayudya tercenung sejenak. Ia mengizinkan pertanyaan Levant membawa pikirannya lebih dalam. "Mama nggak bisa mengatur nyawa seseorang. Enggak ada yang bisa. Itu ... hal yang di luar jangkauan kita, Levant."

"Apa Mama akan sedih?"

Sesaat Ayudya melayangkan tatapannya jauh ke depan. Tidak ke arah televisi yang para *host*-nya sedang terbahak oleh lelucon entah apa, lebih jauh dari dimensi itu. Seolah ia membayangkan hal itu terjadi sehingga ada gurat kesedihan di wajahnya. Ia menatap Levant lagi, tersenyum lagi, tipis.

"Bukannya sudah jelas? Ibu mana pun pasti akan sedih."

Levant melepaskan tangan Ayudya dari genggamannya agar wanita itu kembali melanjutkan kegiatannya yang ia sukai: merapikan

rambut Levant. Pria itu kemudian menggeliat memperbaiki posisi berbaringnya dan mencoba memejam kembali sementara ibunya bekerja dengan rambutnya.

"Levant mau istirahat .... Mama harus tetap baik-baik aja. Jangan telat makan, jangan stres, jangan suka tidur telat."

Gumaman Levant memelan menjadi sebuah bisikan, lalu hilang. Ia tidak mencoba membuka mata, tidak mencoba menatap mata sendu ibunya. Ia takut ... ia akan menangis dan itu hanya akan menambah beban batin yang ibunya selama ini pikul. Levant hanya berdiam seperti itu dengan mata terpejam, menghitung detak jam dinding, sampai akhirnya, entah kapan dan bagaimana, ia tertidur di pangkuan ibunya.

***

Hampir di setiap tayangan televisi, ataupun papan iklan digital di tempat-tempat umum, iklan itu telah dipasang. Para wanita, tanpa memandang usia, biasanya akan merelakan waktunya untuk berhenti, menyimak pria yang sedang bicara di sana, dan hampir-hampir tidak menyadari apa yang sedang ia katakan, sibuk terpesona.

Levant di sana, masih dengan setelan kemeja dan jas hitam koleksi terbatas Burberry-nya, dengan rambut gelap yang tidak pernah absen menjadi panutan *haircut* kebanyakan pria, menatap tanpa ekspresi ke arah kamera.

"Ini Levant Elenio Devara. Dan saya hanya ingin menyampaikan satu hal." Biasanya, di bagian ini para wanita sudah menahan jeritan, karena ... kenapa tatapannya pada kamera tajam sekali? Dan mereka nyaris meleleh karena merasa seolah ditatap langsung.

"Ada seseorang yang ingin saya temui. Saya mengenalnya lima belas tahun lalu tanpa pernah melihat bagaimana wajahnya. Saya tidak pernah tahu namanya dan tidak tahu apa pun tentang dia. Tapi, dia adalah seseorang yang sangat penting bagi saya. Dia ...

cinta pertama saya."

Jeda. Dan di mana-mana, jeritan itu semakin menjadi-jadi.

"Sekarang saya ingin sekali bertemu dengannya, setidaknya sekali dalam hidup. Saya tidak punya petunjuk selain sebuah gelang," Kamera tampak di-*zoom*, menampakkan secara jelas gelang perak dengan semanggi berdaun empat yang berada di tangan Levant.

"Kamu, Peri Hujan, saya tidak tahu di mana kamu saat ini. Apakah kamu masih hidup? Atau kamu pergi lebih dulu? Apa kamu sudah menikah? Apa kamu banyak berubah? Saya tidak peduli. Kamu, saya mohon, luangkan sedikit waktu untuk menemui saya, sekali saja. Saya akan menunggu kamu."

"Woooo what a brave move! Crazy but ... ouch, so handsome."

Tanpa mengedip dari layar televisi yang sedang ditontonnya, Mentari meniup-niup kuku yang baru saja ia beri warna dan hiasan. Hari ini temanya biru dan bling-bling dengan permata-permata kecil agar menyesuaikan dengan baju. Begitu wajah Levant yang tampan mulai mengecil, digantikan wajah pasangan pembawa acara gosip, Mentari menggunakan kesempatan tersebut untuk menyapukan kembali kuas ke kukunya yang belum diwarnai dengan sempurna.

"Siapa?"

Suara itu membuat ia terlonjak, yang berbuntut pada kesalahan fatal, luar biasa fatal; kuteknya tercoreng keluar garis kuku!

Segera, ia menatap gadis yang sedang berdiri di pintu dengan amat sangat galak. Jika Hafa atau pegawai lain di sana, niscaya ia sudah mengomeli mereka. Sayangnya, tatapan itu hanya bertahan tidak lebih dari sedetik. Mentari segera menyadari siapa yang berdiri di sana dan bahaya apa yang mengintainya jika ia macam-macam pada Rindang. Adik laki-lakinya, Samudera, bisa mengamuk hebat dan membakar seluruh koleksi poster pria tampannya.

"Oh, enggak, Lin. Kamu ngapain ke sini? Sama Sammie, ya?"

Rindang meloloskan diri dari pintu yang telah terbuka setengahnya, melangkah masuk. "Katanya Mbak Tarkhi yang nyurkhuh aku ke sini?"

"Oh, iya bener. Cuma mau ngobrol-ngobrol, kok. Biar kita jadi sodara ipar yang akrab," kekehnya.

"Oke." Rindang mengangguk ragu, tidak yakin apa yang harus ia katakan. Masih ada kecanggungan yang sulit sekali ia berantas terhadap keluarga barunya tersebut.

"Great!" Tari menjentikkan jari. "Biar kita jadi apa?"

"Sodarkha iparkh yang akrkhab."

"Bagus. Duduk sini deh, Lilin, kita nonton gosip," ajak Mentari. Sembari menahan tawa, ia menepuk bagian kosong sofa di sisinya. "Kamu terpesona, nggak, sama cowok itu? Udah ganteng, masih muda, kaya, romantis pula."

Rindang menurut, ia mengambil tempat di sisi Mentari, lalu mengarahkan pandang pada layar televisi yang sedang ditunjuk-tunjuk perempuan itu. Dan, meski seberapa keras pun ia mencoba menatap baik-baik, ia masih tidak mengerti segi mana dari pria plontos itu yang menarik, yang begitu diagungkan oleh Mentari.

Ganteng? Muda? Kaya? Romantis? Dari kacamata mana? Ia terlihat seperti pria yang usia telah meluruhkan setiap pertumbuhan rambutnya.

"Mbak, jadi Mbak sukanya cowok yang ... eung, lebih dewasa, gitu?"

Mentari mengangguk cepat.

"Yang kayak dia?" Rindang menunjuk televisi dan Mentari mengangguk semakin cepat, dengan senyum begitu ceria dan tatapan mendamba.

Tanggapan itu membuat Rindang perlahan mundur,

menjauhkan diri sebisanya dari Mentari. Ternyata, bukan hanya Samudera yang memiliki selera aneh dengan memilih dirinya, tetapi ternyata ... Mentari jauh lebih aneh.

Dan dia mungkin satu-satunya manusia normal di sini.

***

Finding Her

"Siapa nama kamu?"

"Karina."

Levant memberinya tatapan menilai yang—sungguh—membuat siapa pun tidak akan nyaman. Seolah ia sedang disekap dalam sebuah ruangan sempit remang-remang yang berbau busuk untuk diinterogasi dan dipaksa mengakui sebuah kasus pembunuhan yang tidak ia lakukan. Gadis itu cantik, wajahnya berkesan kebarat-baratan dengan hidung tinggi dan kulit merona. Tetapi sesuatu tentang dirinya, tentang senyumnya terasa salah. Dan suaranya ... Levant mencoba mendengarkan baik-baik, suara gadis itu berat, tidak sejernih Peri Hujan dalam mimpinya.

"Kamu yang ngasih saya gelang ini?" Levant menaruh gelang semangginya di tengah-tengah meja.

Gadis itu mengangguk mantap sambil menyunggingkan senyum, yang dapat dipastikan membuat kebanyakan pria luluh. Pria di hadapannya mungkin pengecualian, karena tatapannya hampir tidak berubah, sama dinginnya.

"Ya. Aku ngasih gelang itu ke kamu lima belas tahun lalu.

Kamu ... masih ingat, ya? Aku sendiri nggak pernah lupa, sama kamu," senyumnya seraya menyelipkan sebagian rambut ke belakang telinga.

Meski jawaban gadis itu tampak meyakinkan, tidak serta merta Levant percaya. Gadis ini, ia tidak tampak gugup, tidak seperti gadis-gadis sebelumnya. Namun, Levant pintar membaca ekspresi dan dia terlihat seperti seorang perayu ulung.

"Terus ... di mana arloji saya?"

"A-arloji?"

"Yang kamu ambil dari saya waktu itu. Bisa kamu tunjukkan?"

"Yang ma—"

"Kamu boleh pulang sekarang."

Mati kutu. Wajah Karina yang tadinya berser-seri dengan ulasan *make-up* yang menyokong penampilannya, yang sesaat kemudian berganti penuh kebimbangan akibat pertanyaan soal arloji, sekarang memucat seketika. Pasalnya, Levant sekarang menatapnya berbahaya. Levant tampan, tentu saja. Kaya raya adalah nilai plus. Tetapi jika ia berpotensi menghilangkan nyawa hanya dengan tatapannya, lari adalah pilihan bijaksana.

***

"P-pipit. Sapitri."

Gadis itu tampak gugup setengah mati meski belum semenit sejak ia meletakkan pantatnya hati-hati di atas kursi beroda, tepat di hadapan Levant, hanya dipisahkan oleh meja dan tumpukan tipis dokumen di atasnya.

Ia tidak secantik gadis sebelumnya, tidak bertubuh bak model seperti gadis sebelumnya, atau sebelum-sebelumnya. Ia berisi dan Levant tidak peduli meski Peri Hujannya itu gendut atau tidak memiliki wajah yang nyaman dipandang. Jika itu Peri Hujan, maka ia bersyukur bisa menemukannya. Hanya jika gadis ini benar Peri

Hujannya.

"Pipit," Levant memutar pulpen di tangannya. "Benar kamu orang yang saya cari?"

"Hmm, i-iya, benar. Lima belas tahun lalu ... saya ... saya adalah gadis itu."

"Really?" tatapannya tajam, menusuk. "Kalau gitu ... coba ceritakan tentang dongeng hujan."

"Do-ngeng ... apa?

***

Sudah berpuuh-puluh gadis. Levant bahkan menghabiskan jam kantornya, menggeser pekerjaannya hanya untuk menanyai mereka semua, para pendusta berengsek itu. Peri Hujan itu tidak ada di antara mereka. Ia merasa sudah lelah dan putus asa, dan Peri Hujan itu tidak bisa ia temukan. Semua gadis yang datang rata-rata menginginkannya, ketampanan juga hartanya. Jelas, semua wanita menginginkan itu dan nyatanya mereka melakukan segala cara untuk mendapatkannya.

Terdengar ketukan di pintu. Levant bahkan terlalu lelah untuk memberikan sahutan. Ia membiarkan saja sang sekretaris memasuki ruangannya setelah dua kali mengetuk.

"Bapak memanggil saya?"

"Hm. Tolak semua antrean yang ingin menemui saya. Dan hapus semua iklan. Biarkan saya istirahat beberapa jam di sini." Levant menutup matanya dan memijat keningnya.

"Apa perlu saya bawakan kopi? Atau keperluan lain?"

Levant menggeleng pelan. "Enggak. Cukup tinggalkan saya sendiri tanpa pengganggu."

"Baiklah, Pak."

Sepeninggal sekretarisnya, Levant tidak lantas bisa tertidur

meski ia sudah memejamkan mata sejak tadi. Sakit kepala hebat kembali menyerangnya. Seperti mesin pengingat untuknya bahwa waktu yang ia miliki tidaklah banyak.

Dengan tangan gemetar, ia meraba-raba laci meja kerjanya, nyaris membuat terjatuh apa saja yang berada di atas meja hanya untuk menemukan botol kecil itu. *Painkiller* yang setidaknya berguna meredam rasa sakit keterlaluan di kepalanya setelah beberapa saat. Ia menumpahkan sebutir di telapak tangannya kemudian berusaha menelannya cepat-cepat. Rasa pahit bahkan tidak lagi terasa saat kamu dalam tingkat kesakitan yang parah.

Levant berakhir dengan terduduk letih di lantai, bersandar pada meja kerjanya sementara kursinya sudah terdorong jauh sekali, dan di sisinya, berserakan kertas-kertas dan segalanya. Napasnya nyaris habis hanya untuk menekan semua rasa sakit itu jauh-jauh. Ia menatap pemandangan di luar kantornya sekarang, Melalui dinding kaca yang menyajikan hiruk pikuk Jakarta dari lantai enam belas. Pria itu menatap langit mendung di atas semua pemandangan padat dan kacau di bawahnya. Mendung yang sama yang mungkin juga sedang mengintai tempatnya bernaung.

"Peri Hujan, kamu ... di mana? Harus bagaimana lagi agar saya bisa menemukanmu?"

***

"Levant! Apa maksudnya ini?!"

Levant mendongak dari pekerjaannya dan, seperti dugaannya, menemukan Leona dengan wajah bertekuk kesal. Kapan, sih, memangnya gadis itu tidak tampak kesal setiap mereka bertemu? Kemudian tatapannya beralih pada apa yang barusan Leona banting ke atas mejanya. Sebuah majalah terbitan kemarin yang menampangkan foto dirinya berada pada *headline* dengan tajuk yang sudah sepantasnya membuat gadis itu mengamuk.

"Kamu baca majalah yang bukan *fashion*?"

"Bukan itu masalahnya!" Leona membuang napas, tidak mau berbasa-basi sama sekali. "Kamu berniat mencari cewek lain tepat di depan hidungku, begitu?!"

Gadis yang hari ini rambutnya telah diberi warna *auburn* itu harus berusaha keras agar napasnya tidak terlalu terburu-buru sehingga ia masih bisa mengambilnya. Terlihat jelas bahwa ia kesulitan mengendalikan emosi dari diafragmanya yang turun naik dengan cepat dan rona merah yang mengumpul di wajahnya. Ia setia berkacak pinggang dengan tatapan melotot di depan meja kantor Levant sampai pria itu mau memberikan reaksi yang lebih berarti ketimbang hanya diam tenang. Seolah tidak peduli. Seolah seorang tunangan yang mengharapkan pertemuan gadis lain, mengungkit-ungkit soal cinta pertama, tepat di depan mata tunangannya sendiri bukanlah apa-apa. Pria itu seperti patung, tidak bereaksi. Itulah yang paling ia benci dari semua sikap Levant.

"Hear me, Levant. You're my fiance and last time I check, still are. So, what the fuck are you trying to do with—"

"Kamu sudah makan?" sela Levant tiba-tiba, sama sekali tidak mengindahkan pertanyaan Leona. Ia bangkit berdiri dan terus berjalan hingga berada di posisi sejajar dengannya. "Ayo kita *dinner*."

"What?!"

***

"Kenapa?"

Leona tidak mengedip.

"Apa ada ... saus di wajahku?"

Menggunakan ibu jarinya, Levant mencoba menyeka bibir, meraba-raba, tetapi tidak ada saus apa pun yang menempel. Namun, Leona masih tidak memindahkan matanya hingga Levant melambaikan tangan di depan hidung gadis itu, memaksanya untuk

mengedip dan hanya saat itulah gadis itu baru bisa disadarkan.

"Kamu sakit atau terbentur, sih?" gumamnya, tanpa berhenti menatap Levant. Tangannya masih memegang garpu serta pisau, dan keduanya menancap pada *fillet mignon* yang ia pesan, tapi sejak bermenit-menit lalu ia sudah melupakan niat untuk menyantapnya.

Pria itu hanya mengangkat satu alisnya, menandakan bahwa ia sedang bertanya.

"Kamu mengajakku makan malam," Leona tampak menggigit bibir untuk membantunya mengingat-ingat. "Apa hari ini aku ulang tahun? Atau *anniversary* kita?"

"Saya ... lapar. Itu saja."

Leona mendengkus. "*That's not a romantic way to answer such a question, you know*? Tapi terserahlah. Kalau dipikir-pikir, aku bakal lebih kaget lagi kalau tiba-tiba kamu mulai bersikap romantis kayak Aiden. Mungkin jantungan."

Gadis itu meneruskan memotong kembali dagingnya menjadi potongan lebih kecil, menyuapnya dengan pelan dan anggun. Walaupun model dan harus berdiet, ia juga benci sayuran dan salad, hal yang mengharuskannya hanya mengonsumsi apel di malam hari untuk mengganti sayur. Kecuali malam ini, sepertinya *cheating day*-nya harus pindah ke malam ini.

"Leona, do you love me?"

Uhuk!

Leona buru-buru meraih gelas air mineral. Kata-kata Levant benar-benar mengacaukan sistem tubuhnya. Ia tersedak dan merasa hampir mati barusan. Yang paling fatal dari kesemuanya, pipinya memanas hebat. Gawat sekali.

"Kamu beneran ketularan Aiden?!" sungutnya, masih mengusap-usap dada.

Sementara di hadapannya, Levant hanya terkekeh. "Wajah

kamu bilang iya," ujar Levant, membuat kesimpulan demi menjawab pertanyaannya sendiri, dengan mengabaikan umpatan Leona. Kemudian, setelah menarik satu napas, dengan kembali serius ia bertanya, "Tapi ... bagaimana jika aku nggak sesempurna yang kamu pikir?"

"Memangnya siapa yang mikir kamu sempurna?!"

Mendengkus, memotar bola mata, bersikap tidak peduli. Levant sudah bisa menebak gadis itu akan melakukan kesemuanya. Seperti dirinya, Levant tahu Leona adalah seorang *hopeless romantic,* berdua mereka hanya seperti sepasang patung. Apakah mereka memang ditakdirkan untuk bersama?

Selama menit-menit setelahnya, Levant memperhatikan gadis itu, memperhatikan cara ia makan, gerakan bibirnya, matanya, dan apa saja gerak yang gadis itu lakukan. Tatapannya nyaris kosong. Seolah mencari sesuatu yang sulit sekali ia temukan. Sebuah pertanyaan yang baru ia sadar ia tidak tahu jawabannya, tentang perasaannya pada gadis itu. Ia tidak pernah mempertanyakannya selama ini, tidak pernah merasa terganggu dengan hubungan mereka yang lebih dikarenakan bisnis, ketimbang ... hal menjijikkan yang orang sebut cinta.

"Leona, do you think ... that I love you?"

Apakah saya mencintai kamu?

"Ya?" Leona mengangkat wajah? Menunjukkan pada Levant bahwa ia tidak mendengar apa yang pria itu ucapkan tadi dengan memperlihatkan wajah bingung. Suara Levant terlalu lirih, dan *live music* yang sedang diperdengarkan di restoran itu begitu menyenangkan.

"Forget it."

Usai mengantar Leona pulang, sembari duduk di bagian belakang mobil, Levant menatap jauh pada kerlap-kerlip lampu sepanjang jalanan, menatap langit yang pucat dengan bintang

yang tidak tampak, hanya bulan yang kesepian, pikiran itu kembali menghampirinya.

Apakah saya mencintai kamu?

Awal mula hubungannya dengan Leona adalah sesuatu yang mulus, bahkan terlalu mudah. Ia masih berada di tahun terakhir di SMA ketika ayahnya mengadakan pesta perayaan *anniversary* perusahaan, mengundang relasi-relasi bisnisnya, termasuk mengundang Michelo Bekker, ayah Leona. Mereka berkenalan, diperkenalkan tepatnya. Leona adalah gadis yang berbeda dari kebanyakan. Ia mandiri dan seenaknya, ia juga tidak menyukai pestanya, sama seperti Levant. Gadis itu juga suka *game* dan membenci keju. Ada banyak sekali kesamaan sehingga Levant berpikir gadis itu akan menjadi teman mengobrol yang menyenangkan. Ia tidak suka mengobrol sebelumnya karena tidak pernah ada yang bisa mengerti apa yang ia pikirkan. Gadis itu ... setidaknya sudah mendekati jangkauan.

Jadi, ketika ayahnya mengusulkan pertunangan mereka, Levant tidak terkejut. Ia tidak punya pikiran untuk menolak karena ia mengenal Leona dan setidaknya Leona bukanlah gadis yang akan merengek minta ditemani berbelanja sepatu dan segala hal pada Levant. Ia mungkin bisa menghabiskan waktu dengan bermain *game* bersamanya, mungkin.

Apakah saya mencintainya? Berulang kali Levant menanyakan itu pada otaknya atau pada bagian dalam dadanya. Dan mereka tidak bisa bicara, tentu saja, sehingga Levant tidak bisa memahaminya. Seandainya mereka bisa ... akan seperti apa jawabannya?

Apakah jika Leona tahu kondisi Levant, ia akan menjauh? Atau ia akan memeluk Levant erat dan tidak pernah melepaskannya? Tapi kenapa ... jika ia benar mencintai gadis itu, kenapa ... ia masih memiliki keinginan untuk pergi? Kenapa ia masih terlalu bosan untuk hidup? Kenapa ... jika ia benar-benar hanya mencintai gadis itu, kenapa ia masih menyimpan gelang pemberian Peri Hujan

sebagai benda berharganya? Harta karunnya. Yang bahkan jika seorang Leona Karlesha Bekker menyentuhnya, ia akan mengamuk pada gadis itu.

Jadi, apakah ia mencintainya? Mencintai gadis itu?

***

A Fun Day

Telunjuk Ayla mengarah pada Hafa, kemudian ia menampilkan jempolnya dengan sisa jari lain tergenggam dan membuat gerakan memutar di udara.

Kamu nggak apa-apa?

Beberapa tahun tinggal bersebelahan rumah, saling bantu jika butuh sesuatu, Hafa mulai mengerti kalimat-kalimat sederhana yang diucapkan tetangganya itu dengan gerakan tangan. Ia tersenyum lantas mengangguk bersemangat.

"Nggak pa-pa *atuh,* Teh. Percayakan Nasya sama saya."

Ayla tersenyum, kemudian segera berpamitan dengan skuternya, meninggalkan putrinya bersama Hafa. Ia tampak sedikit terburu-buru dan kesal, dan Hafa dapat memahaminya dengan sepenuh hati. Hari ini hari Minggu, hari yang seharusnya bisa dinikmati untuk istirahat, tetapi Ayla terpaksa memiliki pekerjaan ekstra, membuatnya terpaksa menitipkan Nasya pada Hafa dan Ayres.

Hafa berjongkok, menyamakan level pandangnya dengan anak perempuan berambut ikal tersebut. "Nasya, kamu di sini dulu, ya, sama Teteh. Kamu laper?"

Nasya menggeleng, kedua matanya yang bulat menatap Hafa dengan polos. Pasti berat jadi Ayla, pikirnya. Bahkan mata anaknya sendiri persis seperti ayahnya. Hafa ingat pernah bertemu dengan pria itu, awal-awal ketika ia baru pindah ke sini dan pak Jagad belum pergi.

"Kamu mau main? Jalan-jalan?"

"Jalan-jalan!" Itu bukan Nasya, melainkan Ayres yang menjawab. Sejak kemarin, anak itu telah merengek meminta jalan-jalan. Dan bukan sekadar jalan-jalan.

"Ayo, Teh. Kita ke Trans Studio, Teh. Ya? Ya?"

Ia memasang wajah memelas yang menyerupai anak anjing, membuat matanya berbinar-binar yang hampir saja membuat Hafa luluh. Hafa boleh saja luluh, dompetnya tidak. Maka, yang bisa Hafa berikan justru adalah pelototan mata dan kepalan tangan.

"Mau apa tadi?!"

Ayres merengut. "Teteh, ih. Temen-temen Ayes udah pernah ke sana. Cuma Ayes sama Nasya yang belum. Kita ke sana ya, Teh? *Please*~"

"Oh ... boleh, boleh." Hafa melemaskan jari-jarinya, menimbulkan bunyi ketika ia menekuk buku-buku jari. "Boleh, tapi kamu nggak boleh jajan selama 4 bulan, ya. Mau?!"

Hal itu tidak lantas segera menyurutkan Ayres. Ia masih merengut, memasang wajah memelas itu, kali ini bersama Nasya yang ikut-ikutan. "Tapi Teh~"

Hafa mengembuskan napas berat. Sabar, sabar. "Uangnya dari mana, Ayes? Kita jalan-jalan deket sini aja, *jogging*, nanti Teteh beliin pentol, gimana?"

Oke, itu memang bukan tawaran yang ia inginkan, tapi itu juga bukan tawaran yang buruk. Maka Ayres tidak bisa untuk tidak tersenyum, meski hanya sebentar.

"Tapi Ayes mau lima ribu, ya! Teteh nggak boleh minta!"

"Pelit banget kamu."

Mereka baru berjalan beberapa langkah, menyusuri jalanan kompleks yang hanya dapat menampung satu setengah mobil ketika Hafa harus menarik Nasya yang berjalan terlalu ke tengah ke arahnya. Sebuah mobil yang ia kira akan melintas, tahu-tahu berhenti, tepat di depannya.

Mobil mewah yang terasa ... familier?

Dan ketika kacanya diturunkan, menampakkan satu sosok menyebalkan di belakang kemudi, ia menjadi tidak begitu terkejut lagi.

Mau apa lagi, orang ini?

***

Ayah pergi bekerja di hari Minggu dan itu bukan sesuatu yang mengejutkan. Biasanya, Levant juga akan melakukannya, setengah terpaksa, setengah bosan karena ada hal lain yang dapat dikerjakan. Namun sekarang, dengan sisa umur yang sepertinya tidak akan panjang, bekerja menumpuk harta rasanya tidak berguna.

Lamborghini Aventador hitam pun meluncur keluar dari garasi. Kali ini Levant tidak membutuhkan sopir atau siapa pun untuk tahu bahwa ia sedang pergi. Ia berkendara mengelilingi kota Bandung tanpa tujuan satu jam berikutnya, melewati alun-alun Bandung, menyusuri jalan Braga ... kemudian berhenti tepat di depan York.

Tempat itu tutup di hari Minggu. Gadis aneh itu tidak ada di sana. Ia tidak bisa membayar sisa-sisa utangnya yang mungkin masih berada dalam catatan panjang gadis itu.

Atau tidak. Atau ia bisa menemuinya.

Memutar arah, Levant menaikkan kecepatan. Menuju tempat tinggal yang sekali pernah ia kunjungi.

"Kalian mana ke mana?" tanyanya begitu menemukan Hafa bersama dua orang anak berdiri di sisi jalan.

"Trans Studio!" Si Anak laki-laki menjawab, tetapi segera mendapat sekapan telapak tangan di mulutnya.

"Ayes, kita nggak ke sana!" Lalu Hafa menatapnya waspada. "Enggak, bukan."

Dan, sejauh ini mengenalnya, Levant seakan dapat membaca angka-angka yang terkalkulasi di jidat gadis itu, yang kemudian terpancar lewat matanya. Ia memiliki tatapan yang tajam jika itu menyangkut keuangan. Levant seketika terkekeh, sementara di depannya, Hafa harus mengernyitkan alis.

"Bapak ngapain ke sini?"

Alih-alih menjawab, Levant menatap Ayres dan Nasya bergantian. "Ini anak kamu?"

Nyaris, Hafa memutar bola mata. "Adik," sahutnya, menarik kedua anak itu mendekat. Hanya jaga-jaga kalau-kalau Pak Payung berniat menculik mereka atau apa.

"Bapak ngapain ke sini?"

Lagi-lagi, Levant tidak bersedia menjawab. Ia menatap Ayres, lalu menunjuk mobilnya dengan dagu. "Ayo naik. Kita ke Trans Studio."

***

"Ayah, Levant mau ke Dufan!"

"Iya, nanti, ya. Ayah lagi sibuk."

"Ayah, ayo kita ke Dufan~"

"Iya, iya, Levant. Tunggu ya, Ayah kerja dulu."

"Ayah, kapan kita ke Dufan?"

"Kamu nggak ganggu Ayah bisa, nggak? Ayah lagi sibuk!"

"Ayah ...."

"Akhir pekan, Levant. Ayah janji."

Namun, akhir pekan tidak pernah datang bagi Levant kecil. Ayahnya bekerja setidap hari, tidak mengenal akhir pekan sama sekali. Sepekan menjadi sebulan. Sebulan menjadi setahun. Dan pada akhirnya, ia tidak pernah merasakan sekadar pergi ke taman hiburan seperti anak-anak lainnya. Meskipun jika dihitung-hitung, uang ayahnya lebih dari cukup untuk membeli seluruh taman hiburan itu sendiri.

"Kak!"

Tarikan di ujung lengan kemejanya menarik Levant dari lamunan. Ia menoleh, menemukan Nasya sedang mendongak menatapnya. Tangan mungilnya menunjuk ke depan, pada Ayres dan Hafa yang telah terburu masuk ke salah satu wahana anak, Si Bolang Adventure.

Gadis itu ... tadinya menolak keras. Lalu setelah Levant membayar tiket, dia menjadi orang pertama yang menerobos masuk.

"Ayo!" Levant menarik tangan kecil Nasya, mengikuti keduanya.

Mereka berempat menaiki sebuah kereta terbuka. Dan Levant, meskipun tidak ada orang lain di sekitar selama kereta meluncur melewati lintasan, tidak bisa untuk tidak menutup muka. Di depannya, Hafa berteriak-teriak, menunjuk-nunjuk setiap boneka yang ada, setiap miniatur daerah yang ditampilkan. Bahkan, dia dua kali lipat lebih heboh dari Ayres dan Nasya, lupa dengan usia.

"Tah, nu kitu adat Sunda! Tanah kelahiran urang, Ayes!" ujarnya, menunjuk-nunjuk boneka yang memakai pakaian adat Jawa Barat, berikut miniatur representasi daerahnya.

Entah apa yang ia katakan, Levant tidak begitu paham. Namun, apa pun yang gadis itu lakukan ... tak pelak membuatnya tidak henti berdecak. Bahkan ketika mereka menjelajahi wahana lainnya; melihat hiu di Ocean World, menembakkan misil di Pirate Ship

atau dibawa sepanjang lintasan di ketinggian saat mereka menaiki wahana Sky Pirates, diajak menjelajahi ladang gandum. Gadis itu masih berteriak dan Levant tidak tahu sampai kapan baterai dalam tubuh gadis itu akan masih terus berfungsi maksimal.

"Mamaaaaa!!!" teriaknya, memejamkan mata erat-erat dengan tangan yang tanpa sengaja meremas tangan Levant di sisinya hingga sakit.

Padahal mereka hanya naik Dragon Riders, yang digerakkan naik turun seperti naik kuda, tetapi ini naga. Atau, odong-odong, versi memuat orang dewasa.

Benar-benar. Beruntungnya, ia tidak muntah begitu mereka turun.

Entah sudah berapa lama waktu yang terlewatkan, tetapi tiga orang yang datang bersamanya terlihat tidak akan kehabisan tenaga dalam waktu dekat. Mereka bertiga—Hafa, Ayres, dan Nasya—tampak sibuk berdebat mengenai wahana berikutnya yang patut mereka coba saat mereka berjalan menelusuri studio luas itu.

Levant yang berjalan di belakang mengiringi dengan santai. Kemudian, sesuatu mengatakan padanya untuk menoleh ke satu sisi dan saat itulah satu pikiran jahil tebersit di benaknya. Dengan segera, ia menggamit Hafa.

"Nggak mau coba itu?" tunjuknya pada gerbang bertuliskan Dunia Lain di sisi kiri mereka.

Hafa yang menoleh cepat, segera terbelalak begitu menemukan apa yang Levant maksud. Secara otomatis juga, ia mencubit lengan Levant. "Mohon maap, Pak. Hidup saya sudah cukup horor dengan adanya utang. Saya nggak perlu uji nyali kayak gitu. Terima kasih."

Levant tertawa. "Nggak mau ketemu kembaran, memangnya?" godanya, yang sukses membuat Hafa membuang muka, lalu melangkah cepat-cepat seolah takut Levant akan menariknya ke

sana.

"Hei ... bukannya tiap hari kamu melihat yang kayak begitu ya, di depan cermin?"

"Sabodo teuing!"

Berikutnya, tawa Levant kian berderai tanpa coba ia tutupi. Ia mempercepat langkah, mengikuti Hafa yang sudah mengajak Nasya dan Ayres untuk nyaris berlari demi melewati wahana Dunia Lain. Kemudian, pada satu waktu, ia melihat Ayres berbalik dan menarik tangannya.

"Kak! Kak! Mau main itu, boleh?"

Di hadapan mereka adalah wahana Trans Car Racing yang tampak seperti arena balap dengan bendera hitam putih kotak-kotak yang mirip papan catur terpampang di gerbangnya. Tipikal anak laki-laki. Mengingatkan Levant pada diri sendiri ketika ia suka sekali segala hal yang berbau balapan. Ia bahkan pernah mencuri sepeda balap sahabatnya, membawanya kabur dengan cepat sebelum ... kecelakaan itu terjadi.

Levant menggeleng dalam usaha mengusir ingatan buruk tersebut. Tidak sekarang. Ia tidak siap. Ia kemudian memilih untuk berjongkok sehingga wajahnya sejajar dengan Ayres. "Kamu mau naik itu?"

"Iya, boleh?"

"Mau jadi pembalap?"

"Iya!"

"Ayes! Nggak boleh! Bahaya!" sergah Hafa, bahkan sebelum Levant mengiyakan permintaan itu.

Ketika Levant menoleh, ia menemukan gadis itu tengah bersedekap dengan mata yang melotot menandakan ketidaksetujuannya. Galak sekali dan Levant justru merasa geli.

Maka, kepada Ayres, ia segera mengangguk. *"Let's go!"*

Mereka bertukar *high five* senang, Levant segera mengangkat Ayres di satu lengannya, lalu meraih tangan mungil Nasya untuk ikut serta. Mereka bertiga segera masuk ke wahana, sementara di belakang, ia dapat merasakan gadis itu menyumpah-nyumpah.

Nyatanya, orang yang paling menikmati wahana itu kemudian, tidak lain dan tidak bukan adalah Rintik Hafa sendiri. Gadis itu berhasil membuat dua orang laki-laki lainnya tercengang dengan keantusiasannya, teriakan-teriakannya di sepanjang lintasan balap di atas mobil *sport* dengan kecepatan tidak lebih dari 40km/jam, membuat Levant kembali tidak berhasil menahan tawa.

***

At the End of the Day

"Apa saya harus kayak gini terus?"

"Uh ... itu ..., saya minta maaf, Pak, tapi tahan sebentar, ya."

"Leher saya rasanya mau patah!"

"I-iya maaf." Hafa tersenyum canggung pada pria yang berjalan di sisinya, terus menggerutu dengan Ayres yang bergelantungan di pundaknya.

Hafa menipiskan bibirnya, lalu membuang muka, tidak lagi kuat menahan senyum. Yang jelas, Levant tidak boleh melihat senyum itu atau akan tamatlah riwayatnya. Sejak kelahirannya ke dunia, Hafa tahu adiknya itu memang suka kurang ajar, tetapi ia juga tidak menyangka Ayres akan berani-beraninya minta digendong seperti sekarang.

Maksudnya, Levant itu kan seorang bos besar, yang ke mana-mana mengenakan setelan mewah yang seumur hidup pun tidak akan sanggup Hafa bayar. Mana pernah dia membawa beban berat di pundaknya, apalagi anak kecil yang tertidur di punggungnya,

meneteskan liur.

"Apa saya terlihat aneh?" tanya Levant, segera setelah menangkap basah dua orang perempuan yang berbisik-bisik sambil menatapnya.

Hafa maju selangkah, membentuk kamera dengan tangannya, memberi Levant tatapan menilai yang agak berlebihan. Ia mengerti kenapa gadis-gadis suka membicarakan Levant. Dia punya wajah dan proporsi tubuh untuk itu, tapi mengakuinya secara langsung hanya akan membuat Levant besar kepala.

"Kamu ... memang selalu aneh."

Levant mendengkus, lalu menggerakkan punggungnya demi membangunkan Ayres. Sudah hampir satu jam seperti ini, punggungnya mulai mati rasa, berikut kakinya. Mereka telah meninggalkan Trans Studio setengah jam yang lalu dan sekarang hanya berjalan-jalan tidak jelas di sepanjang *mall.*

"Hei, bocah!" panggilnya pada Ayres yang masih memejamkan mata, sama sekali tidak tergugah oleh gerakan Levant. "Kamu manusia atau koala, ha? Tidur terus! Kenapa mirip banget sama kakak kamu yang jauh lebih aneh dari saya itu?!"

"Hmm ...," Ayres mengerjap-ngerjap, tetapi belum bersedia mennyingkirkan pipinya yang menempel di pundak Levant. "Kak ... mau es krim."

"... Kamu pikir saya pesuruh kamu?!"

Di sisinya, Hafa mengeluarkan dengusan tawa sembari menutup mulut, sama sekali tidak heran dengan kelakuan Ayres. Ia melirik Nasya yang berjalan dengan tenang di sisinya, kemudian berjongkok menyamakan pandang dengan anak itu. "Nasya capek?"

Nasya mengangguk pelan. "Dikit."

Tanpa banyak berpikir, ia membawa gadis kecil itu ke dalam

dekapannya, menggendongnya. "Pak, kita duduk dulu, ya. Saya juga capek banget."

"Salah siapa menyuruh saya bersedia menggendong—"

"Kak, mau es krim!"

"Saya nggak akan menuruti permintaan kamu tanpa kata tolong di dalamnya," Levant memperbaiki posisi Ayres yang nyaris melorot. "Saya sudah berbaik hati bawa kamu ke sini, kamu nggak bisa menyuruh-nyuruh saya—"

"MAU ES KRIM!" Ayres menjambak rambut Levant, yang membuat pria itu tidak dapat menyembunyikan ringis kesakitannya.

"Iya! Iya! Sabar! Kita ke sana!" Lalu, sambul melirik Hafa ia bergumam pelan. "Bagaimana caranya kamu bertahan mengurus anak ini setiap harinya."

Dan yang tidak ia ketahui adalah, Ayres hanyalah seekor anak singa. Sementara Hafa adalah singa betina kelaparan.

Jambakan di rambutnya membuat Levant mempercepat langkah, memaksa Hafa menjadi tertinggal di belakang, tertutupi orang-orang lain yang ingin mendahului menuju elevator. Sesaat, Levant berhenti sebelum menaikinya. Pria itu menoleh dan berdecak sebentar menyaksikan Hafa yang berusaha keras untuk menyusul. Alih-alih menunggu, ia kembali ke tempat gadis itu dan menarik tangannya. Agar tidak hilang di antara kerumunan. Agar tetap berada dalam jarak jangkaunya.

"Kalian serasi sekali, dan keliatan masih sangat muda." Seseorang menegur mereka, seorang ibu-ibu tua yang bergandengan tangan dengan seorang pria seumurannya. Suaminya, agaknya.

"Betul," Pria yang membawa sekantong belanjaan itu menambahkan. "Suaminya ganteng, istrinya manis, dan anaknya lucu-lucu. Jadi ingat masa kita muda, ya, Bu?"

"Iya, Pak." Kepada Levant, wanita itu kembali melempar

senyum. "Kalian nikah umur berapa?"

".... Apa?"

Ganteng, itu sudah biasa Levant dengar, tapi dengan kata tambahan suami di depannya, rasanya aneh sekali. Dan mereka, menatap ia dan Hafa dan setan kecil di pundaknya seolah mereka keluarga kecil teladan nan bahagia. Yang benar saja!

"Ibu tanya, kamu kapan menikahnya? Kok kayaknya masih muda sekali, ya. Anak kalian yang mana kakaknya? Apa kembar? Dua-duanya cantik dan ganteng."

"Oh, kami ng-nggak—"

Kalimat defensif berusaha Levant muntahkan dari bibirnya, tetapi apa daya semuanya tersendat, terpatah-patah di ujung lidah. Mereka sampai di ujung elevator dan sepasang suami istri tadi tidak lagi mengindahkan mereka.

"Awet terus ya, kalian," kata si wanita sebelum mereka berdua melangkah pergi, meninggalkan Levant yang kebingungan di ujung elevator.

Kebingungan dan ... merasakan hawa panas di pipinya.

"Bapak kenapa? Nggak keurupan, kan?" Hafa menggamitnya. Lalu menunjuk ke arah kanan. "Konter es krimnya di sana."

Ayres turun dari pundaknya segera, hal yang melegakan. Meski hanya sebentar. Karena berikutnya, anak itu telah menariknya menuju sebuah konter penjual es krim. Anak itu memesan satu *cone* besar es krim vanila, stroberi untuk Nasya, dan cokelat *mint* untuk Hafa. Levant membiarkan gadis itu memesankan rasa yang sama untuknya lalu dengan ogah-ogahan menerima es krim di tangan.

Es krim. Ia tahu tidak begitu suka es krim karena kalorinya. Sementara Levant tidak menyukainya hanya karena ... tidak terbiasa. Ibunya selalu membuat koki rumah memasak makanan sehat untuk mereka sekeluarga. Ia wanita pendiam yang tidak suka

jalan-jalan. Dan semasa sekolah pun, Levant hidup untuk belajar, ia tidak memerlukan teman. Sehingga, tidak ada yang berhasil meracuninya soal es krim.

Tidak hingga sekarang.

Ayres menarik Hafa dan Nasya menuju sebuah toko boneka, hanya ingin melihat-lihat. Dan Levant ... tertinggal di belakang. Ia tersenyum sesaat, mentertawakan dirinya sendiri yang melantur di tengah keramaian, sebelum akhirnya berjalan mengekori gadis itu. Juga, mengekori kegiatannya. Ia mencoba melakukan hal sama, menggigit es krimnya dan membuat penilaian rasa di lidah. Makanan ini ... memang sangat manis. Tapi manisnya itu tidak buruk. Ini ... enak.

Ia melahapnya lagi. Ternyata enak sekali.

Dengan rakus, Levant menghabiskan es krim beserta *cone*-nya hingga ke ujung lebih dulu, lebih cepat daripada siapa pun. Membuat Hafa bahkan Ayres dan Nasya tertawa.

Dan sesuatu yang aneh terjadi. Ia tahu gadis itu manis. Tapi bagaimana mungkin, saat gadis itu tertawa ... es krim cokelat bahkan tidak bisa terasa lebih menyenangkan daripada itu? Saat kelopak mata gadis itu membentuk dua buah sabit dan bibirnya melengkungkan garis pelangi, saat itulah Levant bertaruh Tuhan pasti sedang memikirkan es krim seperti yang di tangannya ini sepanjang menciptakan gadis itu. Hafa. Namanya Rintik Hafa, benar, kan? Ia pernah melihat *nametag*-nya. Rintik Hafa tertawa untuk waktu yang agak keterlaluan lama, karena sulit untuk bernapas saat gadis itu masih begitu memesona.

Hafa mengakhirinya dengan senyum simpul. Ia menyodorkan pada Levant es kirmnya.

"Mau lagi?"

***

Ketika mereka keluar dari gedung *mall*, arah bayangan telah terbujur panjang ke arah barat dengan sinar matahari yang redup. Levant seketika tahu waktunya telah habis. Waktunya untuk bersenang-senang telah habis dan ia harus pulang, mau tidak mau. Rasanya nyaris mirip dengan mengetahui bahwa kematian itu sudah dekat.

Levant memejamkan matanya begitu mereka masuk ke mobil. Hari ini ia sudah melewati hari yang membahagiakan. Sangat. Sebuah hari yang lepas, bahkan selama beberapa waktu ia tidak lagi memikirkan pekerjaannya, tunangannya, kematiannya. Ia merasa seperti terjebak di masa kecil seseorang, sebuah masa kecil yang menyenangkan. Dan ia merasa ingin menjadi anak kecil itu selamanya. Di sisinya, Hafa tersenyum. Senyum yang mengingatkan Levant pada es krim yang ia cecap tadi.

Gadis itu kemudian membuang pandang begitu mobil melaju, menatap gerimis di luar jendela dalam diam. Beberapa waktu lalu, beriringan dengan kepulangan mereka bersama letih di pundak, langit berubah cepat dan gerimis turun dengan segera. Seakan memerangkap mereka untuk berada di dalam, dalam waktu yang lebih lama dari seharusnya. Di bagian belakang mobil, Ayres dan Nasya tidak membutuhkan waktu lama untuk terlelap.

Mereka terhanyut dalam diam. Levant dengan pikirannya, dan Hafa dengan embun yang terbentuk di jendela. Ia menggunakan tangan kirinya untuk mencoret-coret di sana, menulis dongeng. Sementara tangan lainnya hampir mati rasa, terkunci dalam genggaman Levant, dan ia tidak tahu kapan pria itu ingat untuk melepaskannya.

***

Dua Minggu

"Dia masih belum pulang juga?"

"Kalau Levant sudah pulang, ngapain aku nelepon kamu, ha? Kamu punya otak nggak, sih?!"

"Kamu masih nanya?" Jawaban yang terdengar di seberang telepon menjadi lebih lembut. "Jelas aku nggak punya, makanya aku masih berkeliaran di sekitar kamu, kan? Saya mikir nggak pake otak, tapi pakai hati."

Leona mendengkus. Bola matanya hampir menggelinding keluar karena kelewatan diputar. Dia selalu merasa ingin membenturkan kepala Aiden ke tembok jika mendengar pria itu bicara. Kenapa Aiden begitu bebal? Kenapa berapa kali dimaki pun, pria itu masih akan terus berada di area yang selalu bisa ia jangkau? Tidak seperti Levant.

Dan itu rasanya tidak adil.

"Itu kenapa kamu nggak pernah mengerti ancamanku untuk berada dalam radius minimal seratus meter."

"Tepat," Aiden terdengar mengaminkan. Bahkan Leona

merasa yakin pria itu sedang tersenyum bangga. "Dan aku bangga nggak punya otak."

Astaga! Jika Leona terus meladeni pria tidak waras itu, bukan mustahil ia akan kembali jatuh dalam perangkap gombalan Aiden.

"Ya udah. Tetaplah kayak gitu. Enggak punya otak."

Sahutan Leona terdengar parau, pelan. Dan ia tidak membiarkan Aiden untuk menaruh curiga karena, segera setelah mengucapkannya, ia memutuskan sambungan telepon. Seperti kebiasaannya.

Gadis itu menarik napas dan menarik diri ke belakang, membiarkan tubuhnnya jatuh telentang di atas tempat tidur *king size* dengan selimut berwarna kelabu gelap. Itu tempat tidur Levant. Ia masih belum tahu ke mana si pemilik kamar itu perginya. Levant meninggalkan ponselnya begitu saja tanpa siapa pun punya petunjuk ke mana ia pergi. Leona sudah berjam-jam menunggu di sini, merasa seperti orang tolol.

"Levant keparat!" umpatnya di bawah napas. "Liat aja kalau kamu pulang nanti!"

Leona berguling ke sisi, bermaksud membuat dirinya duduk kembali. Namun, gerakannya terhenti ketika justru, tanpa sengaja ia menekan sesuatu di bawah selimut. Ia menyibak selimut tersebut dan menemukan sebuah botol kecil. Milik Levant.

***

Setelah mengawasi Ayres dan Nasya yang berlarian menuju rumah dengan menenteng satu set kunci, berebut siapa yang berhak untuk membuka pintu, Hafa turun belakangan dari mobil Levant. Sempat ia berbalik untuk menatap pria di belakang kemudi selama beberapa waktu, tanpa mengatakan apa-apa. Terima kasih sudah ia ucapkan berkali-kali sebelumnya, tidak perlu berulang lagi.

Dan pria itu melakukan hal sama. Ia menatap Hafa, dalam

diam, seperti ingin mengatakan sesuatu, tetapi tidak ada yang berhasil lolos dari bibirnya.

Mereka membiarkan kediaman itu mengambil detik-detik waktu keduanya. Hingga, Hafa tersenyum. Dan sudahkah Levant pernah mengatakan gadis itu punya senyum yang seakan menukil serpihan matahari pagi? Di luar perintah otaknya, Levant menemukan dirinya balas tersenyum, yang meski tipis dan terkesan setengah, ia berusaha melakukan yang terbaik dengan bibirnya itu.

"Makasih sudah mengantar, Pak Payung!" Hafa menyelipkan rambutnya di belakang telinga, lalu dengan ragu mengangkat satu tangan untuk melambai. "Sampai ... ketemu."

Sejujurnya, ia tidak yakin apakah mereka akan bertemu lagi, atau apakah ia masih menginginkan bertemu pria itu lagi. Bukannya ia membencinya, bahkan kadang gadis itu merasa sesuatu yang ajaib sedang terjadi jika ia bertemu pria itu, tapi memangnya takdir akan selalu membuat mereka—dua orang yang sangat berbeda dan menjalani jalan kehidupan berbeda—sesering itu berakhir di tikungan yang sama?

Dengan lambaian itu, Levant meluncurkan mobilnya. Lambat-lambat meninggalkan Hafa yang masih berdiri di tempatnya tadi, memperhatikan Lamborghini Aventador hitam itu dan menunggunya menghilang dari pandangannya sebelum memutuskan untuk kembali ke rumah. Ia lelah sekali, anak-anak bahkan tidak lagi terdengar keberisikannya. Mungkin, mereka telah melompat ke tempat tidur.

Gadis itu berbalik, bersemangat mengingat apa yang dijanjikan kasurnya, dan tiba-tiba saja berhenti di langkah kedua. Ia menemukan Daru, berdiri di hadapannya.

"Saya melihat kamu diantar mobil."

Ada sesuatu pada tatapan pria itu yang membuat Hafa merasa seolah sedang diinterogasi, membuatnya merasa seperti sedang

didudukkan di kursi pesakitan sementara Daru di hadapannya, membacakan dakwaan. Terutama, ketika pria itu melanjutkan, "Siapa dia?"

"Saya ... nggak tahu namanya."

"Lalu kenapa pergi sama dia?"

"Kami bertemu, enggak sengaja."

Daru mengerutkan alisnya, tatapan tajamnya sama sekali tidak bergeser. Seandainya tidak mengingat bahwa Darulah yang sedang berdiri di depannya, niscaya Hafa telah kabur lantaran ditatap sedemikian rupa.

"Kamu bahkan nggak kenal dia, kenapa kamu mau diantar pulang? Bagaimana kalau terjadi apa-apa?!"

Sedikit terkejut dengan intonasi suara Daru yang meningkat tiba-tiba, Hafa mengambil satu langkah mundur. Ia kemudian menatap Daru dengan matanya yang polos, menyiratkan kebingungan yang kentara. "Enggak terjadi apa-apa, kok. Kami cuma main, sama Ayes sama Nasya juga. Kang Daru kenapa?"

Jarang, jarang sekali Hafa memanggilnya dengan panggilan itu. Namun, Daru telah telanjur marah untuk sekadar menikmati rasanya dipanggil dengan lebih akrab.

"Pokoknya kamu jangan dekat-dekat sama dia lagi. Orang itu ... berbahaya. Jangan sampai kamu menyukai dia karena dia cuma akan menyakiti kamu, Hafa. Kamu hanya akan terluka jika bersamanya. Jadi ... jangan temui dia lagi."

Jika tadi Hafa merasa bingung, sekarang ia menatap Daru seolah melihat alien. Buru-buru ia mengambil beberapa langkah maju, menipiskan jarak antara dia dan Daru. Lalu, tanpa permisi, tangannya terulur menyentuh kening Daru.

Sama sekali tidak panas.

"Pak Dokdok kesurupan, ya? Saya enggak mungkin suka sama

cowok songong itu! Memangnya semua wanita harus menyukai dia, apa?! Pak Dokdok jangan ikut-ikutan, deh!"

"Kamu nggak suka sama dia?"

Apakah nada suara Daru tiba-tiba terdengar lebih ringan? Lebih penasaran? Lebih ... senang? Hafa tidak sempat memperhatikannya.

"Ya iyalah! *Si Dodol! Teu Eucreug!*"

Daru tersenyum. Sama sekali melewatkan sepersekian detik ketidakpuasan di wajah Hafa. Seolah ada sesuatu yang ingin ia tambahkan tetapi urung.

Tentang ... bagaimana ia membenci kesombongan Pak Payung. Namun ... di saat bersamaan, rasanya menyenangkan. Ada hangat yang tidak bisa ia identifikasikan.

***

Tanpa menyalakan lampu terlebih dahulu, Levant membuang jasnya asal ke segala tempat. Ia melonggarkan dasi dan membuka dua kancing atas kemejanya agar bisa bernapas lebih bebas. Ia sudah memiliki rencana di kepala untuk bercinta habis-habisan dengan kasurnya malam ini. Ia lelah sekali dan usahanya seluruhnya tertuju untuk tidur saat kamarnya menyala terang tiba-tiba. Leona berdiri di dekat pintu, bersandar pada dinding tepat di sebelah saklar, menatapnya dengan wajah tak kalah lelah.

"Sejak kapan kamu di sini?"

"Tadi pagi."

Apakah Levant mengangguk atau hanya diam, hampir tidak bisa dibedakan. Yang jelas pria itu tidak bicara apa-apa, hal yang sedikit banyak membuat Leona kesal.

"Kamu nggak mau nanya apa aku sudah makan atau belum? Apa aku kecapekan atau sengantuk apa nungguin kamu?"

"Kamu belum makan dari tadi pagi?" Levant mengulurkan tangannya, bermaksud menyentuh pipi gadis itu yang baru

sekarang ia sadari memucat. Leona menggenggam tangan pria itu lebih dulu. Begitu erat.

"Levant, gimana kalau ... pernikahan kita dipercepat aja?"

"What?"

"Dua minggu lagi. Aku mau kita menikah dua minggu lagi, *instead of in two months*. Aku sudah omongin ini ke Papa aku dan keluarga kamu dan mereka sudah setuju."

"... WHAT?!"

Levant tidak menyembunyikan kekagetannya, tidak berusaha sama sekali. Pun Leona, yang menatapnya lekat, menunjukkan pada Levant bahwa dia serius dan dia tidak akan mundur.

Pernikahan mereka, cepat atau lambat harus terlaksana. Menurut rencana awal, seharusnya dua bulan lagi. Seluruh persiapan telah dicanangkan pelan-pelan oleh kedua pihak keluarga. Tapi kenapa tiba-tiba ...

"Why?" Ia menyuarakan pertanyaan paling mendesak di kepalanya.

Leona hanya mengedikkan bahu. "*Just because*. Aku ingin berada ... di tempat yang aman. Aku nggak sabar untuk menjadi Nyonya Devara."

Dan ... Levant tahu ia tidak punya alasan untuk menolak. Seharusnya ini menguntungkannya. Setidaknya ia akan punya seseorang, seorang istri yang mendampinginya di detik-detik terakhirnya nanti. Hanya saja ... ini terasa tidak pas. Dan meski tanpa alasan, tanpa mempertimbangkan pendapat logikanya, hatinya menolak gagasan menikah dengan gadis itu. Tidak. Ia tidak menginginkannya.

Tapi ia hanya diam tanpa beropini. Satu-satunya hal yang bisa ia lakukan sekarang.

***

Remy

Leona barusan mengamuk dan Levant dapat memakluminya. Sesuai kesepakatan, dua minggu lagi, atau tepatnya enam belas hari lagi, mereka akan menikah. Dan meski kedua keluarga mereka lebih dari mampu untuk membayar ekstra demi mendapat pernikahan mewah dan sempurna tepat waktu, gadis itu tetap tidak terima dengan semua kesibukan Levant.

Tidak ada wanita yang ingin menikah dua kali dalam hidupnya. Cukup satu kali dan dia harus menjadi ratu di hari itu. Gadis itu ingin sekali memilih sendiri gaun pernikahannya dan menyeret Levant serta. Sayangnya, ada pekerjaan penting lain yang tidak bisa ia tinggalkan. Ia tidak sedang membuat alasan.

"Mereka hampir kolaps lagi? Secepat itu?" Ia menatap lagi dokumen laporan di tangannya, dari atas ke bawah, memastikan tidak ada informasi yang terlewat. "Lebih cepat daripada dugaan."

Kepada sang sekretaris, ia menatapnya tajam. "Lain kali, kamu harus kasih tahu *Chairman,* stop jadi investor malaikat. Sia-sia. Biarkan saja mereka menggali modal lewat *boottrap* atau apa," katanya, menghempaskan laporan ke atas meja.

"Lalu ...," Suara Vivi, sekretaris barunya itu, terdengar sedikit

mencicit. "Apakah saya perlu menjadwalkan rapat *stakeholder* segera, Pak?"

"Nggak usah. Buang-buang waktu."

Lantas, Levant berdiri. Satu tangannya sibuk mengancingkan jas. "Siapkan mobil. Biar saya yang ke sana dan membereskannya."

***

Setengah frustrasi, Remy berkali-kali mengecek laporan yang tercetak di sana. Ia lebih ingin matanya yang salah ketimbang apa yang ia baca terbukti benar. Bagaimana mungkin setelah mendapat suntikan dana hampir lima miliar dari Pak *Chairman*, perusahaannya masih mengalami pailit? Bahkan secepat ini? Ia tidak tahu apa yang salah, setelah ayahnya mengalami *stroke* yang mematikan separuh tubuhnya enam bulan lalu, Remy-lah yang mengambil alih semuanya. Dan meski ia masih terlalu minim pengalaman—ia juga tidak benar-benar rajin mengikuti kuliah jurusan bisnisnya—ia merasa sudah berusaha bekerja sebaik-baiknya.

Bagaimana bisa ia bangkrut? Pria itu mengacak rambutnya frustrasi.

Tiba-tiba terdengar ketukan di pintu, terdengar terburu-buru. Dan sebelum Remy sempat berbuat sesuatu, pintu sudah menjeblak terbuka. Seorang wanita pendek berisi yang ia kenali sebagai sekretarisnya melangkah masuk dengan cepat.

"Ada apa, Mbak Sally?"

"Di depan," kata wanita itu dengan terengah, ia agak kesulitan mengatur napas setelah setengah berlari ke sini, "Di lobi ada Pak Levant dari MSD, Pak."

"Levant?" Otomatis, Remy berdiri, tangannya memegangi bibir meja. Wajahnya menunjukkan kekagetan yang tidak berusaha ia tutupi.

Kemudian, sebelum Sally sempat memberikan penjelasan

lebih detailnya, kelereng hitam Remy sudah lebih dulu menangkap bayangan pria itu di belakang sang sekretaris, berjalan dalam langkah-langkah lebar ke arahnya. Dan perasaan dingin itu seketika merambati ulu hatinya. Ia benci perasaan itu. Ia benci Levant.

Ekspresinya selalu sama saja, datar dan arogan. Tatapan matanya itu ... seperti ingin mendominasi semua hal dan ia memang suka memonopoli semuanya, kan? Remy tidak mungkin melupakan itu. Ia benci fakta itu, seperti halnya ia membenci Levant.

Sudah berapa kali ia mengatakannya? Sementara pria yang dimaksud baru saja melewati ambang pintunya untuk berdiri seperti sekarang, Menatapnya angkuh dan tidak terbaca, seperti biasanya. Sekarang tatapannya lebih tajam dari biasanya dan jarak mereka cukup dekat, hanya terpisah sebuah meja, ia bisa meninju pria ini kapan saja jika mau.

Levant melirik meja Remy. Lalu, tanpa benar-benar mengalihkan tatapannya dari pria itu, ia membalik papan nama bertuliskan Remy Adrianata itu hingga tertutupi. Seakan ia sedang memberikan kode keras, menyimbolkan bahwa keberadaan Remy cukup sampai di sini saja. Remy semakin merasakan desakan untuk meninju Levant. Ia menggeram di tempatnya, memegangi bibir meja kuat-kuat sampai buku-buku tangannya memutih, dan menatap Levant sengit.

"Apa-apaan ini, Levant?" suara Remy lebih berat daripada biasanya. Kentara ia sedang berusaha menahan emosi.

"Maaf, jabatan Anda berakhir sampai di sini saja, Remy Adrianata." Ia tersenyum miring, kemudian berbalik, menghadap Sally.

"Sekretaris, kumpulkan para manajer dari berbagar divisi setengah jam lagi di ruang *meeting*. Saya ingin mengadakan rapat internal."

Setelah menatap Remy dari sudut mata dan tidak menerima

adanya penolakan, wanita itu akhirnya mengangguk dan segera menghilang di balik pintu, menuruti apa yang Levant perintahkan. Remy memang bosnya, tapi semua orang juga tahu siapa Levant, dia adalah CEO MSD Corp. yang merupakan perusahaan induk tempat A-One bernaung. Menentang Levant sama saja dengan cari mati.

"Lo ...," Levant berbalik, menatap Remy kembali, menunggu pria itu melanjutkan kalimatnya, "Apa sebenarnya yang lo inginkan, Levant?! Lo sudah punya segalanya! Apa lagi yang lo inginkan dari A-One?!"

"Apa yang saya inginkan dari A-One?" Levant mendengkus geli. "Tidak ada. Tidak ada yang bisa diharapkan dari perusahaan yang hampir bangkrut ini."

"Lalu kenapa lo nggak angkat kaki dari sini?!"

Seolah tidak menggubris sindiran keras Remy, Levant memeriksa arlojinya.

"Saya harus bersiap-siap untuk rapat. Bisa tunjukkan arahnya?"

Tepat setengah jam berikutnya, semua orang telah berkumpul di ruang rapat. Remy duduk di ujung meja, menatap kursi eksekutif di ujung meja lainnya. Itu kursinya, tempatnya jika ada rapat, memimpin. Tetapi sekarang kursi itu ditempati orang lain, terlebih itu adalah oleh orang yang ia benci mati-matian. Harus bagaimana agar ia tidak mengamuk dan mencekik pria berengsek yang duduk tenang di sana itu saat ini juga?

Dari kecil, dari sejak mereka bermain bersama, ia selalu kalah dari Levant. Apa pun itu. Levant selalu mendominasi dan memenangkan segala hal, dan ia harus selalu mengalah. Dulu, ayah mereka memang membangun usaha bersama, itu sebabnya A-One sama tuanya dengan MSD Corp sendiri, tapi bagaimana MSD menjadi salah satu perusahaan terbesar di Indonesia sedangkan A-One hanya sampah, ia tidak tahu, mungkin ... faktor

keberuntungan? Ia harus mengakui om Arun, ayah Levant, merupakan sosok pekerja keras dan lebih cerdik dibanding ayahnya sendiri. Pria itu bercinta dengan bisnis tanpa mengenal libur.

Sedari kecil saja telah jelas bahwa Levant lebih dalam segala hal darinya. Jika ia mempunyai mainan baru dan Levant menginginkannya, Levant akan merebutnya bagaimanapun caranya. Dan Remy pasti akan dipukul ayahnya jika tidak mau memberikan. Di sekolah ia cukup pintar, tetapi peringkatnya selalu di bawah Levant. Bagaimanapun kerasnya ia belajar, siang-malam tanpa henti, tetap saja hasilnya, ia juara dua dan Levant peringkat pertama. Ia benci itu, selalu menjadi yang kedua, selalu kalah. Ia selalu iri pada Levant.

Jadi hari itu, di suatu sore di musim panas lima belas tahun lalu, untuk pertama kalinya ia terlalu keras kepala untuk mengalah kepada Levant. Ia dibelikan ayahnya sepeda balap keluaran terbaru, senang setengah mati dan memamerkannya pada Levant, yang tentu saja, membuat Levant iri. Memang itu, kan, tujuannya? Sekali ini ia lebih unggul dari Levant karena bagaimanapun Levant merengek sepeda, ayahnya tidak akan membelikan, om Arun tidak akan setuju Levant bermain dengan hal yang menurutnya tidak berguna. Ia bahkan tidak mau meminjamkannya pada sahabatnya itu, ini hari pertamanya memiliki sepeda itu. Dan itu sepeda miliknya, bukan milik Levant!

Dan hal mengerikan terjadi hari itu. Saat Remy meninggalkannya sebentar, Levant meminjam sepedanya tanpa permisi. Mengayuhnya secepat yang ia bisa, dan ... kecelakaan itu terjadi. Sepedanya menabrak sebuah *jeep* dan Levant terpental ke aspal, menyebabkan kebocoran pada kepalanya. Konsekuensinya, Remy harus menahan sakit berminggu-minggu karena dipukul dengan rotan oleh ayahnya. Ia juga harus berjalan kaki setiap hari ke sekolah sampai tamat SMP karena sepedanya rusak total, hampir tidak berbentuk. Tentu saja, ayahnya tidak akan membelikan yang

baru. Semua itu gara-gara Levant. Semua orang mengkhawatirkan Levant dan menyalahkannya. MENYALAHKANNYA. Ia tidak ingin bertemu lagi dengan Levant. Ia malas terus menjadi bayangan pria itu.

Sialnya, si Levant sialan itu terus muncul mengganggu kehidupannya. Remy menyimpan kepal tinjunya di samping tubuh.

Levant berdeham, lalu menatap satu per satu seluruh jajaran peserta rapat. "*Well,* saya tidak suka basa-basi. Saya akan mengumumkan siapa saja yang menerima pemutusan kerja kerja hari ini."

Seketika, semua orang di ruangan itu saling beradu pandang. Masing-masing berharap dirinya salah dengar. *Pemutusan kerja?*

"Yang pertama," Levant mengintip layar iPad-nya, ia sudah membuat daftar nama di sana. "Doni Komarudin dari bagian administrasi."

Seseorang terkesiap dan bisik keributan makin ramai. Namun, Levant tidak berhenti, tidak bahkan untuk meluangkan waktu menunjukkan sedikit empati. Ia masih punya banyak daftar untuk diumumkan.

"Lalu Sandra Gisella, Luis Situmorang, Putra Vano Arya ..."

"Tunggu!" Seseorang tampak berdiri protes. Pria itu cukup tua, berusia sekitar lima puluhan engan rambut tipis dan berkacamata, garis rahangnya tegas dan ia tampak terganggu sekali dengan Levant. Sambil bersandar di kursinya, Levant masih bisa membaca *nametag* yang disemat di jas pria itu. Doni Komarudin.

"Kamu tidak berhak memecat kami begitu saja, Anak Muda!"

Levant menaikkan satu alis. "Kenapa tidak?"

"Kami sudah bekerja di sini bertahun-tahun! Kami sudah mengabdikan separuh hidup kami di sini!"

"Mengabdi?" Kali ini, Levant mendengkuskan tawa. "Sungguh?

Memangnya sudah berapa lama Anda bekerja? Sepuluh tahun? Lima belas?"

Pria yang merah padam wajahnya itu membuka mulut, bermaksud akan menjawab ketika Levant melanjutkan kembali kalimatnya. "Kalau ya, berarti sudah lima belas tahun juga Anda mengambil uang perusahaan?"

Doni Komarudin, bahkan semua orang di ruangan itu, terpaku saat itu juga. Sebagian bahkan ada yang terbuka rahangnya dan lupa untuk menutupnya kembali. Remy sendiri melebarkan matanya, menatap lurus-lurus pada Levant, tetapi tidak mengatakan apa-apa. Levant memutar-mutar kursinya, memamerkan senyum mengejek pada orang-orang yang barusan ia sebut namanya.

"Saya sudah menyelidiki pemasukan dan pengeluaran perusahaan, ada kejanggalan di sana. Dan itu terjadi setiap bulannya. Saya juga sudah memeriksa rekening pribadi kalian. Wah, gaji kalian besar sekali, ya, lebih besar daripada gaji saya," ujarnya dengan nada kagum dibuat-buat.

Orang-orang itu hanya merah padam. Mereka sekakmat, tidak bisa mengatakan apa-apa lagi.

"Tenang saja. Saya tidak mau repot-repot mengatakan bagaimana kalian mendapatkannya, kalian lebih tahu jawabannya. Saya sudah mentransfer gaji berikut bonus kalian untuk bulan ini, dan mulai besok kalian sudah mulai bisa liburan beberapa hari. Saya baik, kan?" Senyumnya. Lalu, ia melanjutkan. "Saya tidak tahu apakah persoalan ini akan berlanjut ke hukum atau bagaimana, itu urusan bos kalian. Tuan Remy Adrianata, bagaimana kebijakan Anda?"

Remy diam saja, entah bagaimana, wajahnya ikut-ikutan merah. Ia tidak tahu harus marah pada siapa, orang-orang kepercayaannya yang ternyata koruptor, atau Levant yang sok dan menyebalkan.

"Dan untuk mengisi kekosongan jabatan, untuk sementara

mungkin A-One akan menggunakan *outsourcing*, saya juga akan mengirimkan beberapa orang-orang kepercayaan saya dari MSD ke sini. Jangan khawatir, mereka memiliki rekam jejak yang jelas," Ia tersenyum miring. "Ah, saya juga memiliki beberapa rekomendasi pegawai A-One yang berkompeten dan benar-benar mengabdi untuk A-One. *That is*, kamu seharusnya mempekerjakan orang yang loyal dan cakap, bukan hanya salah satunya," Manik matanya menatap tajam Remy, yang berusaha diabaikan pria itu.

***

Hujan Peri

"Gimana?"

Pria itu menggeleng untuk kesekian kalinya. Dan untuk kesekian kalinya pula, Leona mendengkus keras. Ia mengangkat gaun putihnya tinggi-tinggi dan berjalan buru-buru menghampiri Aiden sembari mempertimbangkan untuk menendang kepala pria itu atau berbelas kasih.

"Aiden, *please.* Aku sudah sakit kepala milih gaun! Kamu mau bikin otakku meledak, ya? Tahu gini, aku ngajak Besta aja. Meski bawel, seenggaknya seleranya lumayan."

Aiden meringis mendengar omelan menggelegar itu. Ia menoleh dan tersenyum meminta maaf pada Britanny, wanita dengan tunik biru dan rambut yang digelung ke atas membentuk punuk yang satu jam lalu mengenalkan diri sebagai pemilik *bridal* sekaligus perancang busana pengantin Leona nantinya.

"That's okay." Wanita di penghujung umur tiga puluh itu tersenyum. "*I can see that,* gaun itu *just not your style.* Terlalu banyak manik dan terlalu panjang ke lantai, kayaknya. Terlalu gemerlap untuk kamu yang sudah bersinar," kekeh Britanny.

Britanny bersedekap selama ia mengamati Leona. Ia memiringkan kepala, coba membayangkan gaun yang akan melekat pas di tubuh Leona. Leona tidak buruk, tentu saja. Bahkan terlalu cantik sehingga gaun apa pun yang akan ia kenakan tetap saja akan terlihat mewah. Namun ini pesta pernikahan, dan sebagai perancang busana yang malang melintang di dunia fesyen selama lebih dari lima belas tahun hingga rancangannya bahkan telah dipakai artis internasional, ia tahu Leona memerlukan gaun yang mewakili dirinya, membebaskan jiwanya.

"I think ..., I have that one gown that you will love! Saya merancangnya lama sekali dulu, *one of my favorite masterpiece*. Sayangnya, nggak banyak gadis yang berminat menjadikannya gaun pernikahan. Atau saya yang nggak mau memberikannya pada mereka. *For you, though, I think the gown is just made for you. Wait, I'll get it here!"*

Dengan segera wanita itu melangkah gegas lalu menghilang di balik deret pajangan gaun-gaun elegan pada deret manekin. Untuk beberapa saat, tidak ada Britanny Putri yang sibuk mengajak Aiden mengobrol, hanya Leona yang memasang ekspresi angker di wajahnya dan duduk di sofa dengan tangan masih menyilang di depan dada. Aiden memperhatikannya diam-diam. Ia harus mengakui Leona ratusan kali lebih cantik dalam balutan gaun pengantin yang feminin. Tapi lihatlah caranya duduk dan memperlakukan gaunnya, ia bukan hanya kasihan pada gaun itu, tapi kepada Leona juga.

"Apa lihat-lihat?!" Gadis itu menyeru galak.

Suara deham seseorang segera menginterupsi mereka. Tidak butuh waktu lama bagi Britanny untuk kembali ke tempat Aiden dan Leona berada. Di tangannya sudah ada sebuah gaun berwarna *broken white* dan masih berbalut plastik. Ia tersenyum lebar pada Leona seraya mendorong gaun tersebut ke dada gadis itu.

"Try this out, Darling. I bet it will look breathtaking on you!"

***

Ucapan wanita itu terbukti. Oke, di mata Aiden memang akan selalu terbukti, gadis itu akan tetap cantik di matanya bagaimana mengenaskan pun keadaannya. Namun, jika seseorang mengatakan gaun itu tercipta untuk dipakai seorang Leona Karlesha Bekker, Aiden akan mengamininya sepenuh hati. Ia menjadi ratusan—ribuan kali lebih cantik daripada yang pernah Aiden pikirkan.

Gaun itu lebih sederhana dari yang sudah-sudah. Polos dengan warna *broken white.* Potongan depannya pendek di atas lutut dan memanjang ke belakang. Begini ia tidak akan tersandung. Rambutnya digelung, mengekspos leher jenjangnya serta punggungnya yang tak bercela. Untuk hal ini Aiden tidak tahu harus bersyukur atau mengutuk. Ia bahagia melihat gadis itu lebih cantik daripada biasanya, Leona dalam balutan gaun pengantin yang pas untuknya, untuk pernikahannya, terlihat jauh lebih natural ketimbang Leona yang biasa ia potret untuk majalah tertentu. Tapi ada juga sesuatu dalam dirinya yang membuatnya merasa sekarat membayangkan pria lain berlumuran liur menatap leher itu, padahal Aiden sendiri adalah pria lain itu, adalah bukan siapa-siapanya.

"No!" Leona mengangkat satu jari bahkan sebelum Aiden sempat membuka suara. "Kali ini aku nggak perlu pendapat kamu."

Aiden tersenyum menyadari bahwa kentara sekali Leona menyukai gaun itu. Gadis itu berputar beberapa kali di atas tumitnya yang bebas, tanpa *high heels* mengerikan yang menyiksa. Menatap ujung gaunnya yang melambai dan menatap dirinya dari berbagai sudut pandang.

Mendadak saja Aiden berdiri, menghampiri Leona dan berdiri sejajar dengannya menghadap cermin yang sama. Ia menaikkan tangannya sampai sebatas kepala, mengukur bahwa hari ini ia bisa

lebih tinggi dari gadis itu. Tanpa sepatu tinggi Leona, Aiden dapat merasa lebih tampan jika berhadapan dengan gadis itu.

"Tipe ideal kamu cowok yang lebih tinggi, kan? Lihat, deh. Kamu seratus tujuh puluh, aku seratus tujuh puluh dua. Aku dua senti di atasmu."

Leona sebenarnya tidak sabar melontarkan cibiran dan kata-kata ledekan seperti, "Dua senti nggak masuk hitungan tipe idealku!", tetapi begitu ia mengalihkan tatapannya dari cermin kepada mata Aiden yang teduh dan polos, kalimat itu seketika buyar.

"Leona." Leona tidak mengerti kenapa Aiden tiba-tiba memanggilnya Leona, bukannya Nana, seperti biasanya. Kenapa tiba-tiba menjadi kaku? "Terima kasih. Untuk tidak memakai sepatu, dan ... mengizinkanku menjadi laki-laki pertama yang melihat kamu dalam gaun itu."

Leona baru tahu bahwa mata sesayu itu juga bisa membuat seseorang membeku. Aiden tersenyum lugu, selayaknya bocah berumur lima tahun. Untuk kali ini, gadis itu tahu, ia mungkin tidak harus selalu membalasnya dengan makian. Atau sebenarnya, tidak bisa. Kali ini ia tidak punya perbendaharaan kata yang cukup untuk memaki pria itu.

***

Hujan kembali turun deras ketika sore itu Levant membawa mobilnya pulang. Ia lelah, tenaganya seakan terkuras dan matanya sakit menatap layar laptop dan iPad sejak pagi. Sekarang ia bahkan masih harus membawa mobil sendiri karena belum menemukan pengganti untuk sopir yang tempo hari ia pecat. Ia menyetir lambat karena jalan sulit terlihat dengan hujan yang demikian lebat, licin, dan berkabut. Jika ada yang bertanya kenapa ia berhati-hati, maka jawabannya adalah ia sedang tidak berminat untuk mempercepat kematiannya. Ia masih belum menemukan Peri Hujannya.

Mercedes-Benz S-Class itu menepi tiba-tiba, serampangan,

hampir saja menabrak tong sampah di samping halte bus. Sama mendadaknya dengan serangan sakit kepala hebat yang Levant rasakan. Kepalanya terasa seperti dipelintir dan diremas-remas. Sakit yang membuatnya kebas terhadap seluruh tubuh lainnya, sakit yang membuat asam lambungnya bergairah hingga perutnya mual hebat, memaksa untuk memuntahkan keluar seluruh isi perutnya.

Levant hampir kehilangan seluruh daya tubuhnya, bahkan kemampuan otaknya. Seluruh pikirannya dikuasai sakit itu. Tangannya sembarang meraba-raba *dashboard,* tetapi tidak berhasil menemukan botol kecil *painkiller* yang ia butuhkan, membuat pandangannya gelap. Ia menjatuhkan kepalanya pada setir mobil, menimbulkan bunyi klakson yang nyaring dan berkepanjangan. Pasti akan sangat mengganggu, tapi apa boleh buat, ia tidak bisa mengendalikan dirinya agar baik-baik saja.

***

Hari ini ia harus naik bus lagi.

Sayangnya, hujan turun deras dan bus yang ia tunggu tidak kunjung datang.

Hafa, dengan bosan mengentak-entakkan ujung sepatu ketsnya pada ubin, sementara telunjuknya nyaris tanpa henti mengetuk-ngetuk bangku yang ia duduki, hanya demi membunuh waktu. Sepi. Jika biasanya setiap tempat berteduh akan dipenuhi para pengendara motor ketika hujan tiba, kali itu berbeda. Mungkin karena musim hujan telah berlangsung cukup lama sehingga orang-orang telah mempersiapkan diri atau karena orang-orang berteduh di tempat lainnya. Hanya ada seorang pengendara ojek di ujung halte lainnya, yang bahkan tidak bisa Hafa ajak bicara karena telah tertidur sejak lama.

Jadi ia hanya bisa diam, mendengarkan bising hujan yang derainya berebutan meninju atap halte. Atau menghitung waktu.

Sepi. Bosan. Makanya ia kemudian hampir mencopot jantungnya sendiri dan melemparnya ke tanah ketika mendengar klakson, keras, nyaring, dan berkepanjangan diringi sebuah Mercedes-Benz hitam nyaris menabrak halte tempatnya bernaung.

Hafa berdiri sembari melongokkan kepalanya penasaran, berusaha melihat siapa yang ada di balik kemudi di sana. Ia menjadi panik begitu mengintip dan melihat kepala seseeorang tertunduk lesu di sana. Ia tampak tidak beres. Segera saja gadis itu menghampiri dan mengetuk pintu kacanya. Benar saja, seorang pria di dalam sana tidak tampak baik. Dengan keras kepala gadis itu mengetuk lagi, lebih keras, dan mengetuk terus sampai jendelanya diturunkan. Ia sedikit terkejut ketika Levant terpaksa menoleh untuk melihatnya, ia kenal orang ini, pastinya. Pak Payung. Tapi yang membuatnya lebih terkejut adalah ekspresi kesakitan di wajah pria itu.

"Bapak nggak apa-apa?" Gadis itu mengulurkan tangannya untuk menyentuh kening Levant, yang disambut dengan tangan pria itu. Levant memegangi lengannya sangat erat, kemudian berusaha keluar dari mobil.

"Kamu kenapa?!"

Levant hanya menggeleng. Matanya yang terbiasa menatap layaknya elang sekarang sayu. Ia mengedarkan pandang, lalu dengan sisa kekuatan memaksakan diri ke sudut dan muntah di sana. Hafa berjongkok di sisinya, menepuk-nepuk pungung pria itu dengan wajah khawatir. Lengannya yang tidak bisa dikatakan besar menggiring Levant hingga duduk di bangku halte, menyandarkan pria itu hati-hati, dan hanya memperhatikannya yang mulai menarik napas tenang.

"Tunggu di sini, saya ... saya akan carikan obat—"

Sebelum Hafa sempat beranjak, tangan Levant telah menahannya. Gadis itu menoleh, menemukan Levant masih

berkutat dengan rasa sakitnya sendiri, terlihat dari wajahnya yang memucat dan bibirnya yang memutih. Susah payah, Levant mengangkat wajah demi menatap gadis itu. "Di luar hujan ... dan kamu nggak punya payung ..."

"Tapi kamu—"

"Saya nggak akan mati sekarang juga," Ia terkekeh serak. "Jadi jangan sampai kamu sakit karena saya."

Hafa menurut, ia mengambil duduk di samping Levant, menjaga matanya tetap awas pada pria itu. Rona kesakitan itu masih membayang samar dari caranya mengerutkan kening dan memegangi kepala.

"Kamu sakit apa? Kepala?"

Levant mengangguk singkat.

"Sakit banget?"

Tidak ada jawaban. Hening menyergap mereka selama menit-menit berikutnya. Hafa kembali kepada kegiatannya semula; mengetuk-ngetukkan jemarinya di bangku halte sementara ujung sepatunya mengetuk ubin, kehabisan akal untuk memulai topik pembicaraan.

"Say something," kata Levant tiba-tiba, suaranya parau, kepalanya menunduk menyembunyikan wajah.

"Saya? Ngomong ... apa?"

"Apa aja. Ceritakan ... sesuatu."

Hafa mengerjap dan terdiam selama beberapa waktu. Ia mulai mendongak, menatap langit gelap di luar yang menumpahkan rintik deras hujan, begitu deras hingga ia seakan melihat tirai putih yang sesekali bergelombang tertiup angin, lalu pecah oleh pertemuannya dengan aspal jalanan. Hujan yang bising, namun indah. Jenis hujan yang ia sukai. Ia menyebutnya ... hujan peri.

"Ibu saya suka cerita dongeng waktu saya kecil. Mau dengar?"

Setelah anggukan pelan dari Levant, ia kemudian melanjutkan. "Ini sebenarnya adalah dongeng rahasia yang saya ceritakan hanya pada dua orang. Kamu dan ... Kepala Mumi."

Seketika Levant mengangkat wajahnya demi menatap gadis itu. Hafa masih mendongak memandangi langit dan hujan, tidak menyadari kelereng tajam Levant yang menatapnya tidak percaya. Gadis itu terus saja bicara.

"Pada jaman dulu, ada seorang penebang kayu sedang dalam perjalanan ke rumahnya di ujung desa."

Deg. Ada satu bagian familier dari cerita itu.

"Ia kelelahan dan sangat lapar setelah bekerja dari pagi sampai siang itu. Tapi, ketika dia keluar dari hutan, dia melihat ke langit dan nggak bisa menemukan terik matahari. Saat itu awan mendung yang hitam menutupi seluruh langit disertai angin yang dingin. Si penebang kayu berteduh di bawah sebuah pohon besar selama berjam-jam dengan sangat sedih. Sebab, dia nggak bisa pulang untuk istirahat dan mengisi perut. Lalu, ia berdoa kepada hujan. Ia berkata bahwa ia rela hujan itu menghalanginya, namun sebagai imbalan, ia meminta kebahagiaan. Ia ingin melihat cahaya kembali dan pulang dengan perasaan senang."

Rasa sakit itu menderanya. Berkali lipat. Levant mencengkeram pinggiran bangku halte keras-keras.

"Dan Peri Hujan mendengarnya."

Inilah titiknya. Selama sedetik, Levant merasakan jantungnya berhenti berdetak. Sayangnya, rasa sakit tidak pernah mau berkompromi, ia merasa sangat parah sampai pandangannya mengabur. Cukup. Ia ingin ini berhenti.

"Peri Hujan lalu menemui si penebang kayu dan berkata 'saya akan memberikan tujuh cahaya padamu yang akan membuatmu bahagia dan menuntunmu pulang'. Si penebang kayu mengangguk senang. Ia diperintahkan menatap langit, dan—"

Levant melambaikan telapak tangannya, membuat gadis itu kembali menutup rapat mulutnya. Cukup. Ia tidak ingin mendengar lebih banyak. Ia menatap gadis itu, sorot matanya begitu tajam dan penuh kebencian. Ia marah. Tidak, ia sangat marah.

"Pergi."

"... Hah? Tapi—"

"SAYA BILANG PERGI!!!"

Hafa tersentak, otomatis mundur beberapa inci dari tempatnya duduk semula. Ia hampir tidak berani menatap pria itu, tetapi kebingungan mengharuskannya. Benar-benar tidak bisa dimengerti kenapa pria yang beberapa waktu lalu mencegahnya pergi sementara hujan sedang turun sekarang tiba-tiba mengusirnya? Apa yang sudah ia lakukan sampai membuat pria yang sampai kini tidak ia ketahui namanya itu marah besar?

"S-saya ...," Ia tergagap. Levant diam saja, ia menunduk dalam-dalam, menyembunyikan sakit tak tertahankan dalam dirinya. Sakit yang sedikit banyak diakibatkan oleh keberadaan gadis itu dan fakta yang ia bawa.

Seolah mengerti bahwa Levant tidak ingin mendengarnya, Hafa beringsut berdiri, berbalik, dan pelan-pelan berjalan menembus hujan. Melupakan rencananya untuk menunggu bus, melupakan rasa dingin yang tiba-tiba menyergapnya. Ia juga ingin ... melupakan bahwa ia pernah bertemu pria aneh dan berengsek itu. Ia menangis diam-diam. Tidak tahu kenapa, tetapi tatapan Pak Payung ... rasanya menyakitkan sekali.

Sementara, Levant berkutat sendiri melawan kesakitannya. Pertama, rasa sakit di kepalanya. Kedua ... pada jantungnya, pada tempat di mana hatinya berada, pada suatu area yang orang sebut perasaan.

Peri hujan itu ... diakah? Peri Hujan yang selama ini mati-matian berusaha ia temukan, ternyata adalah orang yang paling

mudah ia jangkau, orang yang berkali-kali dipertemukan oleh takdir dengannya. Tapi bagaimana bisa? Saat ia sudah sudah putus asa, sudah menyerahkan hidupnya, sudah tidak punya waktu yang tersisa, ia baru menyadarinya?

Apakah Peri Hujan sedang mentertawakan doanya selama ini?

***

Dari Jauh

"Maaf, tapi kamu akan mati sebentar lagi."

Levant mengangguk, lantas melangkah keluar dari ruang pemeriksaan. Seketika, ia disambung hujan di pelataran rumah sakit. Ia melangkah dalam diam, menyusuri hujan, entah seberapa lama. Hingga, ia melihat gadis itu lagi di halte bus.

Hafa menoleh padanya, tersenyum.

"Saya mau bercerita tentang dongeng hujan ..."

Tidak. Ia tidak menginginkan ini. Levant melangkah mundur, membiarkan hujan mengepungnya. Ia ingin kabur. Ia ingin .... Ia berharap semua ini hanya mimpi.

Terdengar bunyi gorden ditarik, cukup mengganggu, tetapi Levant berusaha mengabaikannya. Barulah ketika cahaya matahari yang melimpah menembus jendela kaca besar yang menjajari dinding dan memantul hingga persis ke wajahnya, Levant membuat gerutuan karena terusik. Ia segera duduk dan bangun, berniat menyumpah pada siapa saja yang

lancang membangunkannya dengan cara semengerikan itu—dan memecatnya—saat melihat siapa yang berdiri di belakang jendela. Wanita itu bertubuh langsing, tinggi sedang, dan berambut pendek sebahu. Ia terlihat mengenakan daster payet dengan warna biru kesukaannya dan menatap Levant, tersenyum.

"Ma?" Levant mengusap sisa kantuk dari matanya. "Tumben, ada apa pagi-pagi bangunin Levant?"

Ayudya berdecak, ia menghampiri Levant sambil berkacak pinggang dan dagunya menunjuk jam yang tergantung di atas layar televisi LED yang menempel ke dinding. Jarum pendeknya menunjukkan sekitar pukul sembilan sementara jarum panjang menunjuk angka dua.

"Sudah jam berapa ini? Kamu ngapain semalam sampai para asisten rumah tangga aja menyerah membangunkanmu, hm? Kamu sudah telat banget ke kantor, Levant. Ayah kamu udah berangkat dua jam yang lalu."

Itu tadi ... hanya mimpi, kan? Tentang umurnya yang divonis tidak lama lagi. Tentang Peri Hujannya. Itu ... hanya mimpi buruk, kan?

Dengan malas-malasan Levant bangkit duduk, menyentuhkan kaki telanjangnya pada ubin yang terasa dingin sebelum mencelupkannya pada sandal rumah. Meski limbung, ia memaksakan dirinya yang setengah bangun untuk menuju kamar mandi sementara Ayudya merapikan kasurnya. Mulanya ia merasa baik-baik saja. Ia merasa bisa tersenyum pagi itu hanya karena ia masih bangun, masih sebagai seorang Levant, masih harus bekerja, dan masih

melihat ibunya. Mulanya semua terasa seperti semua yang terjadi hanyalah mimpi, sampai ketika sebelah kakinya melewati ambang pintu kamar mandi, tempat wangi uap air panas bercampur wangi lavender mengembang di udara, ia tidak bisa merasakan mereka. Karena saat itu juga sakit kepala itu kembali. Sakit yang parah. Sakit mengerikan yang memaksanya mencengkeram erat dinding agar dirinya tidak jatuh dan menarik perhatian ibunya. Sebisa mungkin ia mengatupkan bibirnya rapat-rapat, mencegah dirinya sendiri berteriak kesakitan. Ayudya ada di sana. Ibunya ada di sana dan wanita itu tidak boleh tahu.

Levant sempat memperhatikan wanita itu, merapikan bantal-bantal dalam posisi sedang membelakanginya, sambil bersenandung kecil. Ia selalu suka suara ibunya, lebih baik daripada penyanyi mana pun yang pernah ia dengar. Dan ia tidak ingin kesakitannya menginterupsi nyanyian itu, hingga membuatnya ibunya kesulitan bernyanyi kembali dalam waktu panjang.

Ternyata ini bukan mimpi. Ternyata ia memang diincar kematian, fakta yang entah bagaimana, sekarang rasanya sulit ia terima. Namun, tidak sesulit fakta bahwa ia telah menemukan Peri Hujannya dan tidak bisa berbuat apa-apa.

***

Kenyataannya, ia tidak pergi bekerja. Persetan dengan semua kekacauan yang mungkin ia sebabkan karena absensi tanpa kabarnya.

Ada sebuah pohon angsana besar yang berdiri di antara rumah Hafa dan sebuah rumah bercat biru kusam di sebelahnya. Pohon

itu begitu besar hingga dahan-dahannya menjorok ke tengah jalan, menjatuhkan dedaunan layu dan kering ke atas aspal. Dan di sanalah, Levant memarkirkan mobilnya. Hanya sebuah mini van sederhana yang ia pinjam dari asisten rumah tangga, biasanya digunakan untuk keperluan belanja bulanan.

Ia melihat gadis itu baru saja keluar dari rumah, menyeret Ayres bersamanya.

"Teteh! Maaf telat lagi, Teh. Ini si Ayes bikin ulah lagi!" Ia berbicara pada seorang wanita lainnya. Rambutnya panjang menyentuh punggung dengan Nasya yang juga memiliki rambut serupa. Mungkin ibunya.

Wanita itu tidak bicara. Tidak lama, ia beranjak pergi diikuti Ayres dan Nasya, menuju sebuah sepeda motor matik berwarna putih. Sementara Hafa memilih arah yang berbeda dengan berjalan kaki, langkahnya terburu. Levant menunduk ketika Hafa melewati mobilnya, gadis itu mengawasi selama beberapa saat, tetapi melihat tidak adanya pengemudi, ia kemudian berlalu.

Begitu gadis itu nyaris menghilang dari penglihatannya, Levant menjalankan mobil pelan, sangat pelan hingga dapat menyamai kecepatan Hafa yang setengah berlari di depannya, berusaha mengejar bus. Dalam diam, ia mengikuti gadis itu dari belakang. Dengan cara seperti itu, ia tidak perlu menampakkan dirinya, gadis itu tidak perlu tahu tentangnya. Hanya dapat melihat Peri Hujannya kembali ... rasanya cukup.

Atau setidaknya, begitu selama beberapa saat. Hingga Hafa harus tersandung langkahnya sendiri saat berlari. Levant harus menahan diri mati-matian untuk tidak turun dari mobilnya saat itu juga. Ceroboh sekali gadis itu. Untunglah orang-orang menolongnya dan untunglah ia tampak baik-baik saja, mengibas-ngibaskan debu dari roknya lalu kembali berlari ke halte. Dan Levant tidak tahu harus bersyukur atau bagaimana. Dalam dirinya menginginkan berada dalam posisi paling dekat dengan gadis

itu, melindunginya dengan semua yang ia punya, tetapi akalnya menolak. Ia tidak boleh terlihat. Hafa tidak boleh menyadari bahwa Levant adalah ... Kepala Mumi. Ia akan kecewa.

***

Sore telah turun ketika mini van yang sama melaju lambat-lambat di bawah guyuran hujan dan berhenti begitu saja. Levant memandang lurus ke depan, melewati kaca mobilnya yang berkabut dan menepikan mobil tidak jauh dari tempat gadis itu menepi. Telah seharian ini ia mengawasinya. Sekarang telah waktunya pulang, tetapi hujan yang tiba-tiba turun menghambat rencana itu, memaksa Hafa untuk mencari tempat berteduh terdekat sambil menunggu angkot atau bus yang lewat. Dan tempat yang ia pilih adalah emperan sebuah kios yang sedang tutup.

Sayangnya, Hafa kurang beruntung dalam memilih tempat, atap toko yang sempit membuatnya kesulitan berlindung sehingga meskipun punggungnya telah menabrak dinding, hujan masih memercik ke kakinya. Namun, hal positif dari hal itu, tidak ada orang lain yang berteduh di sana, tempat berteduh di sekitar lebih menjanjikan keamanan.

Gadis itu mengetuk-ngetukkan kaki di tanah yang basah, sesekali melihat arloji di tangannya dengan bosan. Dan Levant baru menyadarinya, bahwa gadis itu ... memakai arloji di tangannya. Berwarna hitam. Dan ... entah matanya sedang mengelabui, atau ia hanya berkhayal, tapi arloji itu ... terlihat sama seperti arlojinya.

Kemudian, Hafa tampak celingukan, seolah memastikan bahwa di sekitarnya benar-benar sepi sebelum ia melepaskan tas kecil serta sepatunya. Ia mengeluarkan satu buah kantong kresek besar dari dalam tas dan membungkus semuanya di

dalam. Levant nyaris tertawa. Kalau saja kemudian ia tidak melihat gadis itu melangkah ke tengah ke hujan, ke jalanan beraspal dengan bertelanjang kaki, membiarkan hujan deras menumpahinya serta-merta.

Ia berputar dan merentangkan tangan, justru tampak kegirangan. Konyol. Konyol sekali. Gadis bodoh itu. Namun entah bagaimana, kelakuan kekanakan itu malah membuat Levant semakin kesulitan mengalihkan tatapannya.

Gadis itu, di bawah hujan deras yang hampir menyerupai tirai putih, dengan *dress* putih selutut, bertelanjang kaki di atas aspal. Dan meski tidak kasatmata, Levant bisa membayangkan mahkota bunga di atas kepalanya, sehingga ia persis seperti peri hujan yang selama ini Levant bayangkan. Setelah lima belas tahun, akhirnya ia bisa melihat wajah itu dengan jelas, dengan mata kepalanya sendiri, dan ia sama sekali tidak merasa kecewa.

Wajah itu ... ia harus merekam baik-baik setiap pahatannya dalam otaknya. Otaknya yang sedikit demi sedikit digenangi darah, terus sakit setiap saat dan sebentar lagi akan rusak total.

Tin! Tin! Sebuah Daihatsu Sirion berwarna *silver* menyalak kencang melewati mobilnya, lalu berhenti tepat di sisi Hafa. Seseorang keluar dari sana dengan sebuah payung di tangan. Payung yang sama segera memblokir rintik hujan yang tadinya menyirami kepala Hafa.

"Hafa! Kamu ngapain hujan-hujanan?!"

"Pak Dokdok! Kebetulan." Hafa tersenyum, meski dari jaraknya saat ini, Levant dapat melihat gadis itu tersenyum.

Levant memandangi keduanya hampir tanpa kedip. Ia tidak lagi bisa mendengar percakapan singkat mereka dengan jelas. Pria itu ... pria yang sama yang memberitahunya bahwa hidup Levant tidak akan berlangsung lama, berada di sana. Ia tidak lagi berteriak. Mereka terlihat akrab, dan ... serasi.

Ia bisa merasakan bagaimana paniknya Dokter Evandaru saat melihat gadis itu di tengah hujan, karena jika ia bisa, ia ingin lebih dulu sampai di sana, memeluknya, melindunginya dari kedinginan. Ia bisa melihat mereka tertawa. Bahkan ketika Hafa tanpa canggung mengibas-ngibaskan tangannya yang basah pada Evandaru .... ia menyadari satu hal.

Ia telah kalah. Ia telah kehilangan lima belas tahun yang berharga untuk bersama gadis itu. Dan sekarang, ia bahkan terduduk di sini, memandangi cinta masa kecilnya, cinta pertamanya, sambil bertanya-tanya apakah gadis itu sudah memiliki seseorang yang ia cintai atau belum, apakah gadis itu sudah terikat atau belum, apakah gadis itu ... sudah melupakannya—Kepala Mumi—atau belum.

Apakah ... lima belas tahun lalu gadis itu pernah mencintainya? Seperti ia yang merindukannya habis-habisan lima belas tahun ini.

Gadis itu telah memiliki Dokter Evandaru, seseorang yang akan selalu berada di sisinya dan melindunginya apa pun caranya. Seharusnya ia tidak perlu cemas lagi dan dapat bernapas lebih lega. Namun, kenapa ... kenapa ia merasa sakit melihat gadis itu bersama orang lain? Kenapa ia merasakan sakit di dadanya yang hampir sama mengerikannya dengan sakit di kepalanya itu?

Ia ingin ia yang bersama gadis itu. Melindunginya.

Menggenggam tangannya. Mendengarkan dongeng hujan setiap akan tidur untuk sementara. Ia ingin-sekali-bersamanya, tetapi hematoma sialan ini memberitahunya bahwa ia hanya boleh menatap dari jauh.

***

Hujan, Datanglah Lain Hari

Bolehkah aku menjadi lebih egois dari ini dan memaksamu menghabiskan waktu denganku? Menghabiskan detik-detik terakhirku. Agar ... agar aku bisa pergi dengan tenang, dengan akhir yang bahagia? Namun, setelah aku pergi, apa yang akan terjadi?

Levant ditarik kembali dari lamunannya begitu pintu mobil dibuka. Leona masuk, menampakkan wajah datar ketika mengambil tempat di samping Levant. Mobil melaju segera setelahnya, tanpa aba-aba, menuju tempat yang sudah direncanakan dari dua hari lalu untuk mereka kunjungi bersama. Gedung pernikahan.

Pria itu memejam kembali. Ia sama sekali sedang tidak berminat bicara dan Leona pun sepertinya sependapat. Gadis berwajah oval dengan dagu lancip dan hidung yang kokoh itu mengambil kesempatan untuk memperhatikan Levant di sisinya. Pria ini tampak lebih kurus. Levant memiliki kulit yang cerah, tetapi sekarang ia tampak ... pucat. Apakah ... karena sakitnya itu?

Memori itu kembali berputar di benak Leona, ketika ia menemukan botol kecil obat di tempat tidur Levant. Leona Karlesha Bekker, meski ia lebih senang bekerja di bidang *modeling* setelah kabur dari rumah dan memilih mendalami jurusan *fashion,*

itu tidak menghapus fakta bahwa dulu ia pernah dijejalkan ayahnya ke sekolah farmasi dan menjadi salah satu murid berprestasi karena kecemerlangan otaknya. Jadi, tidak butuh waktu lama baginya untuk mengenali obat apa itu. Sebotol obat pereda nyeri jenis *opioid.* Seharusnya Levant punya penyakit yang lebih serius dari sekadar flu dengan obat yang hanya bisa ditebus dengan resep dokter tersebut. Dan setelah dengan gusar menggeledah kamar Levant, ia pun menemukannya, map berisi hasil pemeriksaannya di rumah sakit. Ia tahu, begitu saja, tanpa pria itu memberitahunya.

Semula, ia tidak ingin memercayainya. Ia merasa setengah bermimpi dan setengahnya lagi gila saat memikirkan itu semua. Leona berbaring tidak teratur di tempat tidur Levant sambil sesekali menoleh panik ke arah pintu, merasa frustrasi tentang sikap apa yang akan ia berikan jika menemui pria itu nanti.

Dan ide paling gila yang sempat tebersit di benaknya adalah pernikahan. Ide gila itu pulalah yang kemudian terealisasi dalam sebuah perencanaan. Ya, dengan menebalkan muka ia bicara dengan tante Ayudya, ibunya Levant, soal tindak lanjut dari pertunangan mereka, yang segera disambut baik oleh Ayudya. Menikah ... ia hampir tidak pernah terpikir sebelumnya. Namun, gagasan tentang pendarahan otak mengerikan yang dialami tunangannya sendiri, memaksanya untuk memikirkan itu. Karena ia mencintainya. Levant, Leona Karlesha Bekker mencintai pria itu, alasan kenapa ia tidak merasa rela dengan risiko kehilangan pria itu. Ia ingin menikah, setidaknya. Pernah merasakan bagaimana menjadi milik Levant seutuhnya, bagaimana mereka membuat sebuah keluarga kecil dan mengisinya dengan kebahagiaan sebelum ... sebelum sesuatu yang buruk terjadi pada Levant.

Kedengaran menjijikkan? Leona tidak tahu kenapa tiba-tiba isi otaknya menjadi menyerupai otak melankolis Aiden. Yang ia tahu hanya ia ingin menjadi gadis yang berada di sisi pria itu hingga detik terakhir. Tidak terlalu muluk, kan? Namun, entah bagaimana,

sesuatu menyadarkannya bahwa keinginan itu nyaris mustahil. Karena ... Levant yang memejamkan mata seperti sekarang, rasanya adalah Levant yang lebih mudah dijangkau ketimbang saat ia sadar. Karena ketika itu, Leona hanya bisa mendapati pemandangan jauh setiap ia mencoba menangkap bayangan dirinya di mata pria itu.

***

Pernikahan mereka sekarang kurang dari dua minggu. Dengan undangan yang sedang dalam proses cetak, katering yang telah dipesan, gaun yang telah siap, maka hal besar lain yang tidak boleh dilewatkan adalah gedung pernikahan. Cukup sulit untuk memajukan hari pernikahan dari tanggal yang sudah mereka pesan awalnya, tetapi uang selalu bicara lebih keras dari apa pun.

Seperti namanya, Gedong Putih didominasi warna putih pada bagian *hall* dan rerumputan hijau luas sebagai taman. *Venue* yang cocok untuk tema pesta kebun. Namun, yang menarik perhatian Levant adalah ... fakta bahwa gedung ini adalah gedung yang sama tempat ia membawa Hafa untuk makan siang dulu, ke restoran Welfed di lantai dua. Kenangan ... bisa membuatnya gila.

Leona melebarkan mata begitu tiba di sana. "Lebih luas dari dugaan aku," katanya, lalu segera melangkah masuk untuk berbincang lebih banyak dengan pengelola gedung. Bisa ditebak, ia mendapat banyak ide di kepala. Sementara, Levant tertinggal di belakang, menatap gedung itu, mengilas balik kebersamaannya dengan Hafa. Dengan ... Peri Hujannya.

Hingga, setitik air jatuh mengenai pipinya. Langit mendung dan gerimis turun. Levant tiba-tiba teringat sebuah lagu yang ibunya suka nyanyikan dulu. Dulu sekali, ketika ia masih kecil.

Hujan, pergilah. Datanglah lain hari. Levant ingin bermain. Hujan, pergilah.

Ia terkekeh. Kematian ini, bisakah datang lain hari saja?

***

Tidak ada kehangatan di antara kedua orang tuanya, Levant tahu itu. Namun, itu tidak menghalanginya dari perasaan muak ketika ia mendorong pintu kamar mereka terbuka dan tidak menemukan ayahnya di mana pun. Ia mematikan lampu tidur, menyingkap gorden, memandangi temaram fajar sebelum duduk di sisi kosong tempat tidur menghadap ibunya. Tempat itu dingin, menandakan tidak ada yang menempati untuk waktu yang lama. Ayahnya pasti tertidur di sofa ruang kerja lagi.

Menit-menit selanjutnya ia habiskan tanpa melakukan apa-apa, hanya memandangi wajah tidur ibunya. Wanita itu tidur menyamping, menjadikan kedua telapak tangannya sebagai alas tidur, tampak pulas dan damai, berbeda dengan wajahnya setiap harinya, setiap Levant menemuinya di dapur atau mendapatinya sarapan sendiri, tampak lelah dan kesepian. Pelan tangannya terulur, merapikan helai rambut yang jatuh di wajah Ayudya, lalu beristirahat di pipi wanita itu, ia mengelusnya dengan ibu jari, dengan pelan.

Tatapan Levant kemudian berpindah. Pakaian tampak berserakan di atas kasur dan sebagian di karpet. Sepertinya ibunya kelelahan dan tertidur saat sedang melipat semua itu. Mungkin mengherankan, mereka memiliki banyak sekali asisten rumah tangga di rumah, teapi ibunya senang mengerjakan sebagian dari semua pekerjaan itu. Memasak, menyortir pakaian, hingga kadang menyetrika. Karena itu, setiap ditanya, ia pasti akan menjawab karena ia merupakan seorang istri dan seorang ibu.

Levant mengambil beberapa lembar pakaian dan mencoba melipatnya. Juga, merapikan kamar itu karena ibunya tidak senang kamarnya dirapikan pelayan. Ia akan kelelahan karena bekerja di rumah dan kelelahan adalah satu-satunya cara agar ia tidak kesepian.

Ia tidak memiliki siapa pun lagi selain anak dan suaminya, itu pun jika si pria penggila jabatan yang tidak lain adalah ayahnya sendiri masih bisa dikategorikan sebagai manusia yang bisa diandalkan. Ayudya hanya memiliki Levant. Ia hanya memiliki Levant dan Levant tidak bisa membayangkan bagaimana wanita itu jika suatu saat dia menghilang. Bagaimana wanita itu tanpanya?

Levant tersedak oleh pikirannya sendiri.

Seharusnya bisa. Wanita itu harus belajar hidup sendiri dengan baik. Dan Levant memutuskan bahwa ia akan membuktikannya. Sebagian bajunya telah dimasukkan ke dalam koper, tidak banyak. Sebelum meninggalkan kamar, ia mengecup kening Ayudya pelan, kemudian berbisik.

"Levant pamit dulu, Ma."

***

Pagi-pagi sekali Hafa harus dibangunkan oleh suara berisik di halaman. Ini kan hari Minggu, siapa yang bangun sepagi ini dan membangunkan sejumlah tetangga? Ia dengan jelas mendengar derum mobil di depan rumah, lalu suara orang bercakap-cakap, dan terakhir, seseorang mengetuk pintunya.

Usai mengikat rambut dan membasuh wajah dengan cepat, Hafa berlari ke teras dan hampir mendapat serangan jantung saat melihat sepedanya bersandar di pojokan teras. Seingatnya, sepeda itu seharusnya masih menginap di bengkel berhubung belum sanggup mengambilnya sebelum gaji dibayar bulan ini.

Dari mana datangnya sepeda itu? Apakah milik orang lain? Ia berjalan mendekat, meneliti, dan menemukan sepeda berwarna kuning itu mendapat goresan familier di beberapa sisi, kemudian terdapat stiker Ultraman di bawah jok, hasil kenakalan Ayres. Itu memang sepedanya.

Ia mengalihkan pandang. Membiarkan tatapannya bertemu

dengan Abah Jul, pemilik rumah yang ia sewa. Abah Jul yang biasanya datang hanya di awal bulan untuk menagih biaya sewa rumah itu sekarang datang dengan mobil *pick up,* bersama beberapa orang yang terlihat sibuk menurunkan furnitur berupa kasur, sofa, dan lainnya. Alis Hafa segera mengernyit keheranan.

"Taruh di mana, Bos?" Seseorang bertanya pada Abah Jul, sedang menggotong sebuah kotak televisi baru.

"Di rumah yang belakang, ya. Lurus aja lewat samping sini."

Secara teknis, rumah yang disewakan ini cukup luas, dibagi dua dengan dinding pemisah. Hafa menempati rumah bagian depan, rumah di belakang sempat disewa oleh sepasang suami istri, tetapi mereka telah pindah tiga bulan yang lalu. Tidak pernah ada yang betah menyewa di sana. Siapa juga yang bersedia tinggal di rumah yang letaknya tersembunyi, dengan halaman yang dijadikan jemuran, dengan harga sewa setara yang lain?

"Pagi, Neng Hafa!" Abah Jul tersenyum begitu melihatnya. "*Geulis pisan* pagi-pagi, *euy.*"

"Naon si Abah. Urang belum mandi." Hafa tidak menyia-nyiakan kesempatan tersebut untuk mencari tahu. "Ada penyewa baru, Bah?"

"Iya. Baik-baik sama dia, ya."

Hafa berputar di tempatnya, menolehkan wajahnya agar menghadap rumah yang dimaksud dan segera melihat tumpukan barang-barang dari dalam *pick-up* dipindahkan masuk. Ia menjulurkan leher sedikit dan masih belum berhasil melihat siapa penghuni barunya. *"Saha?"*

Abah Jul menggeleng. "Abah pun tidak tahu. Dia mendadak mintanya, katanya mau bayar berapa aja. Padahal Abah juga belum sempat bersihin tempatnya, perkakas juga tidak ada." Kemudian pria itu mencondongkan tubuh untuk berbisik. "Kayaknya orang kaya, Neng. Masa dia nawarin mau nyewa sepuluh juta sebulan.

Kayak hotel aja!"

Hingga pemilik rumah berpamitan, diiringi orang-orang suruhan tadi, Hafa tidak melihat orang yang tertinggal. Mencoba mengintip pun percuma, ia tidak bisa melihat apa-apa. Baru ketika gadis itu akan masuk, dan bertepatan dengan Ayres yang habis mandi dan berlarian keluar, fakta itu terbuka.

"Ironman!"

Hafa berhenti di tempatnya, lehernya otomatis memutar ke arah seseorang yang seharusnya sedang berdiri di belakang, tak jauh darinya. Segera ia bisa melihat dengan jelas, pria itu menatapnya dengan senyum miring di sudut bibir.

***

Tetangga Baru

Jika boleh, ia ingin memeluknya. Erat sekali sampai sesak napas. Melihat gadis itu di hadapannya, kelereng cokelat madu itu menatapnya lugu, diiringi fakta bahwa gadis itulah orang yang selama ini ia cari, membuatnya harus mati-matian menahan diri untuk tetap bersikap normal. Dan adalah hal yang sulit untuk mencoba tersenyum meski sebenarnya ia ingin sekali menangis.

Rasanya ... rindu sekali. Tahukah ia bahwa sekarang Levant sekarat hanya karena menahan diri agar tidak memeluknya seperti orang gila? Dan tidak pernah melepaskan.

"Pak Payung?"

Gadis itu tidak bertanya apa yang sedang Levant lakukan di sana, meski caranya menatap sudah jelas mengatakan semua itu. Mungkin tidak sempat, karena saat bersamaan, Ayres sudah berlari memeluk kakinya, membuatnya tidak mungkin mengabaikan anak itu. Ia berjongkok dan menatap Ayres lurus-lurus.

"Halo, saya tetangga baru kalian. Semoga teteh kamu nggak keberatan, ya, bantu tetangga barunya beres-beres?"

"... Apa?!"

Levant mengendik pada tumpukan barangnya. "Banyak yang perlu dipindahin. Dan lantai di dalam masih kotor. Tolong, ya."

***

"Saya lapar."

Hafa mendelik sementara Levant memasang tampang polos yang sebenarnya minta dipukul. Demi Tuhan, Hafa baru saja berhasil menyeka keringat di keningnya setelah membantu mengepel dan menyusun peralatan di kediaman baru Levant. Asal tahu saja, pria itu tidak banyak bekerja, hanya memerintah ini itu tanpa belas kasih. Lalu, dengan seenaknya Levant duduk di sofa yang baru ia dengan susah payah seret dan meletakkan kaki di atas meja yang taplaknya Hafa pinjami, menatap Hafa seolah gadis itu adalah pembantu rumah tangganya.

"Kamu congek, ya? Saya lapar."

Tahan! Tahan! Jangan mengumpat. Hafa mengelus dada. Namun, setelah beberapa detik, ia sadar bahwa emosinya telah meluap, menekan rasa sabarnya dalam-dalam. Ia melepaskan kain lap dan semprotan pembersih yang ia gunakan untuk membersihkan kaca jendela Levant, lalu bersedekap.

"Terus? Bapak mau lapar, kek, mau konser, kek, atau mau naik haji, terserah. Bukan urusan saya."

"Maksud saya, kamu kan bisa masak sesuatu. Kalau saya mati kelaparan di sini, itu tanggung jawab kamu."

Ia tahu gadis itu akan marah. Melihat caranya mengembuskan napas dan mulai membanting semprotan pembersih kaca, ia tahu hal itu mungkin terjadi dalam hitungan detik. Levant harus menahan senyum tetap terkulum di bibirnya, menahan dirinya agar tidak tergelak. Kemarahan gadis itu baginya merupakan hiburan tersendiri yang pasti akan menyenangkan. Levant sudah mempersiapkan diri untuk itu. Kupingnya akan digempur teriakan dalam ... tiga ... dua ...

"Teu eucreg sia, teh! Saya pelintir, nyaho sia!"

Levant hanya dapat tersenyum ketika gadis itu keluar dengan mengentak-entakkan kaki. Tidak lama, ia kembali, nyaris menghempaskan semangkuk mi instan kuah ditambah nasi dan telur mata sapi di dalamnya.

"Makan, tuh! Awas kalo nggak abis!"

Levant mengernyit. Terheran-heran kenapa ada jenis manusia yang makan mi instan dengan tambahan nasi? Karbohidrat ditambah karbohidrat, dengan secuil protein dari telur. Tidak ada buah. Tidak ada sayur. Yang benar saja?

"Apa masih liat-liat!" Hafa kembali membentaknya.

Namun, Levant sama sekali tidak menciut. "Mana buahnya?"

Tahan! Tahan! Jangan baku hantam sekarang. Hafa membuang napas kasar kemudian menunjukkan genggam tinjunya. "Buah tangan, mau?"

Levant memilih untuk tidak bertanya lagi, setelahnya. Ia mulai menyuapkan nasi berkuah mi instan ke dalam mulut. Tidak buruk. Suapan kedua, ketiga, dan seterusnya menyusul

tidak lama kemudian.

"Pelan-pelan, Pak, makannya. Sudah tiga hari, ya, belum makan?"

Tidak ada sanggahan yang keluar dari bibir Levant. Ia hanya terus makan, menghabiskan yang disajikan padanya hingga kuah-kuahnya. Terburu-buru, seolah takut seseorang akan merebutnya darinya. Masalahnya hanya ... ini masakan gadis itu, Peri Hujannya. Jadi, ia tidak akan membaginya dengan siapa pun meskipun ia harus mati untuk mempertahankan semangkuk penuh mi dan nasi itu.

Ia ... akhirnya bisa merasakan masakan gadis itu. Untuk itu, ia bersyukur.

***

Di halaman rumah baru Levant, yang juga merupakan halaman belakang rumah Hafa dan Ayla, terdapat sebuah dipan kayu untuk duduk-duduk, tepat di bawah pohon mangga. Dengan siku menopang dagu dan camilan di sisi, pria itu berbaring menyamping dengan kelewat santai di sana, selonjoran menikmati matahari pagi yang hangat. Dan tentu saja, sambil menonton Hafa yang sedang mencuci baju.

Gadis itu tidak menggunakan mesin cuci seperti yang awalnya Levant sangka. Ia mencuci manual, menggunakan sebuah baskom besar untuk mengucek dan baskom lainnya untuk membilas. Air mengalir langsung dari keran di sisinya, yang untuk menggunakannya harus dipompa lebih dahulu.

Di sela-sela kegiatannya mengucek segunung pakaian tersebut, Hafa menoleh, menemukan pria itu masih menatapnya. Ini sudah lima kali semenjak ia mulai di mana ia menangkap basah pria itu memandanginya. Dan sialnya,

Levant bahkan tidak repot-repot mengalihkan wajah atau apa, masih menatap Hafa dengan terbuka, membuatnya risi dan nyaris melakukan kesalahan terus-menerus pada semua pekerjaannya. Ia hampir lupa mencampur rendamannya dengan deterjen tadi, lupa menambahkan air, lupa memisahkan pakaian putih, dan segalanya.

"Sebenarnya kamu ngapain, sih, ke sini?" Pada akhirnya, ia kesulitan mengatasi rasa penasaran. Ia telah menanyakan hal yang sama, namun tidak mendapat jawaban yang diinginkan.

Levant mengunyah kembali keripik kentangnya, lalu mengangkat bahunya sedikit. "Seperti yang kamu lihat, makan."

"Saya bahkan nggak nanya itu!" Hafa memeras kaus lengan pendek milik Ayres dengan sekuat tenaga, "Tapi berhubung kamu sudah di sini, nggak bisa gitu berhenti ngeliatin saya? Kenapa kamu nggak turun dan bantuin saya aja?"

"Saya nggak biasa nyuci kayak gitu. Tangan saya bisa melepuh."

Oke, sabar, Hafa. Sabar. Hafa memutar bola mata. Perlu kontrol diri yang besar darinya untuk tidak melemparkan air cucian di depannya ini tepat ke wajah Levant.

Ketika dengan sudut mata ia menangkap pergerakan Levant yang bangkit dari rebahannya, Hafa tidak ingin berharap banyak. Ia tidak ingin berharap, tetapi mau tidak mau, sedikit berharap. Biasanya, jika tidak sibuk, Daru akan menawarkan diri membantunya, yang tentu saja Hafa tolak mati-matian. Namun ini Levant, dan jika hati pria itu luluh, mungkin mereka akan impas. Ia telah berjasa banyak

membersihkan rumahnya, omong-omong.

Hafa menggeleng, lalu mengembalikan fokusnya pada pekerjaannya saat ini; mencuci. Ia masih sibuk berkonsentrasi pada mengucek, lalu memindahkan pakaian yang sudah diperas ke baskom bilasan. Levant rupanya telah menghilang, entah ke mana. Ia berusaha tidak peduli. Namun, sejenak kemudian, perasaannya menyuruhnya untuk menoleh, dan hal tersebut segera membuatnya nyaris jantungan. Kali ini hidungnya hampir saja menabrak hidung Levant. Tidak tahu bagaimana caranya, tiba-tiba saja pria itu sudah berjongkok di sisinya, memandang tepat ke arahnya dengan tatapan yang intens.

Seperti biasanya.

Lalu, dengan wajah tidak berdosa, Levant menumpuk seluruh pakaian yang dibawanya dalam pelukan ke dalam baskom tempat cucian Hafa.

"Kebetulan kamu lagi nyuci. Tolong, ya, sekalian."

***

Pagi telah mendekati siang dan matahari yang hangat mulai menyengat. Levant berusaha tidak memedulikannya. Ia masih berbaring di bangku kayu di bawah pohon mangga. Merasakan angin, merasakan pagi, merasakan temperatur udara naik dan memanas, merasakan benar-benar bahwa ia masih hidup untuk hari ini. Dan tidak ada jaminan untuk esok. Mungkin ini adalah kali terakhir ia bernapas? Karena itu ... hari ini saja, ia harus bernapas dengan baik.

Ia memejam dan meletakkan lengan di atas kening

ketika merasakan rasa kantuk mulai menggelayuti kelopak matanya. Ia ingin tidur sebentar dan bangun lagi nanti. Atau biarlah, tidur sebentar, lalu tidur untuk selamanya, dalam perasaan damai. Sebenarnya, terik yang menembus celah kelopak matanya sedikit mengganggu, ia hanya berusaha mengabaikannya, karena terlalu malas untuk melangkah ke tempat lebih baik dan memulai tidur di sana. Pasti ia tidak akan bisa tidur lagi.

Ia merindukan ibunya sekarang. Bagaimana cara ibunya membenarkan rambut dan anak rambutnya. Merindukan ayahnya yang ... meski menyebalkan, adalah sosok yang berwibawa. Merindukan seluruh asisten rumah tangga yang bahkan hampir tidak ada yang bisa ia kenali. Merindukan Leona yang hobi berteriak padanya. Namun ia tahu, ia sekarang sedang berada dekat sekali dengan sumber kebahagiaannya yang lain. Peri Hujannya. Sebab itu, ia tidak ingin berpindah. Tidak bisa. Ia merasa ini adalah tempatnya seharusnya, tempat ia ingin terakhir kali berada; di sisi Peri Hujan. Bayangannya tentang semua hal melebar ke mana-mana, diantar kegelapan yang semakin lama semakin pekat. Melenakan. Mengaburkan.

Tiba-tiba Levant tersentak. Ia mencoba membuka mata, menemukan tidak ada lagi terik yang mengganggu. Rasanya ia tidur cukup lama tadi. Dan benar saja, ketika ia melihat arlojinya, jarum pendek menunjukkan bahwa sudah hampir dua jam ia tertidur di situ. Levant buru-buru bangkit duduk setelah menyingkirkan payung yang melingkupinya. Ia memperhatikan payung itu lagi, berwarna biru. Payung yang dulu sekali ia lemparkan untuk gadis itu saat hujan.

Ia mendongak menatap langit dan menatap payung itu bergantian. Kemudian memperhatikan deretan jemuran di depannya. Ada pakaiannya di sana, di antara pakaian milik gadis itu dan pakaian-pakaian berukuran lebih kecil milik Ayres. Lagi-lagi, Levant tidak tahan untuk tidak tersenyum.

Gadis itu ... kenapa begitu baik? Kenapa meski Levant sudah dalam taraf menyebalkan paling atas, gadis itu masih bisa baik padanya? Kenapa saat Levant telah melukainya, ia masih sanggup menolong? Ah, ya. Karena dia bukan manusia. Dia peri. Peri Hujan pribadi Levant.

***

My Name

Sewaktu kecil, Levant pernah bermimpi akan datang hari seperti hari ini. Mimpi yang kian terkikis seiring bertambahkan usia, bertambahnya kesadaran akan realitas. Bahwa ... keinginan naifnya itu tidak lebih dari angan-angan, tidak akan pernah dapat ia wujudkan. Namun, tiba-tiba saja, mimpi itu sekarang berada di depan mata.

"A! Awas A!"

Levant mengerjap, tetapi terlambat baginya untuk menghindar, bola yang ditendang Ayres telah terlempar tepat mengenai kepalanya yang tidak siap. Levant memegangi kepalanya yang berdenyut, lalu menggeleng mengibaskan rambutnya dari debu dan rumput yang menempel pada bola ke rambutnya.

Ternyata ini bukan mimpi.

Dan karenanya, ia terkekeh. Ayres segera berlari ke hadapannya. "Maap, A. Ayes nggak sengaja!"

Dengan senyum kecil yang tersungging di sudut bibirnya, Levant berjongkok di hadapan Ayres, menyejajarkan pandang. Tangannya kemudian terulur untuk mengacak rambut anak laki-laki itu. "Tadi itu keren! Kamu mau jadi pembalap atau jadi pemain

bola, sebenarnya?"

"Pengin jadi dua-duanya!" sahut Ayres bersemangat. Kemudian, seolah punya pemikiran kedua, ia menggeleng. "Tapi Ayes pengen jadi presiden juga! Atau bos kayak A Levant!"

Levant berdecak. Ia merasa seakan bercermin pada dirinya dua puluh tahun silam. Terlalu banyak keinginan, harapan, sebelum ia tahu bahwa hidup bukanlah tentang bermain bola sampai petang atau bersepeda sampai lupa makan. Jika semua bayi tahu bahwa hidup dan menjadi dewasa akan seberat ini, pasti tidak ada di antaranya yang setuju untuk dilahirkan.

"Hidup itu sebentar," ujarnya, menepuk kepala Ayres dengan pelan. "Dibandingkan jadi presiden, atau CEO, atau pemain bola, jadi orang baik yang menikmati hidupnya akan jauh lebih menyenangkan."

"Aa kayak gitu?"

"Menikmati hidup? Hari-hari sekarang ..., ya."

"Yes~ Ayes! Sini bentar!"

Lima detik berlalu. Sepuluh. Lima belas. Hafa kemudian muncul di pintu dengan spatula di tangan. Langkahnya tergopoh dan matanya dipicingkan. Benar-benar pemandangan yang menyeramkan. "AYES! TETEH PANGGIL-PANGGIL. DENGER, NGGAK?!"

Keduanya menoleh pada Hafa, kemudian bertukar pandang. Dengan cepat, Ayres berusaha bersembunyi di balik punggung Levant sementara Levant sendiri berusaha sebaliknya. Sehingga, keduanya saling dorong.

"Ayes! Pak Payung!"

"Apa sih, Teh. Marah-marah terus." Akhirnya, Ayres yang maju.

Meletakkan satu tangan di pinggang, Hafa meneruskan omelan. "Kamu dari tadi dipanggil nggak nyahut. Main bola

terus." Matanya kemudian beralih pada Levant, memelototinya, karena ... siapa lagi yang dapat disalahkan?

Ayres memang senang bermain bola, tetapi ia tidak punya bola ataupun teman untuk diajak bermain selain Nasya. Namun Levant dengan sok pahlawannya membelikan bola tersebut, membuat Ayres mereka bermain hingga lupa diri.

"Apa?" Levant mengerjap tanpa rasa bersalah, membuat spatula di tangan Hafa gatal untuk segera melayang ke kepala pria itu.

Demi mencegah luapan emosi, Hafa mengalihkan pandang. Ia harus fokus pada tujuannya semula memanggil Ayres.

"Yes, ini, mang Bagja kan pesan seblak kemarin buat dijual lagi. Ini Teteh udah siapin bahan-bahan sama bumbu sama pancinya sekalian. Kamu bawain satu," ujarnya.

"Loh, bukannya mang Bagja kerja di toko roti, Teh?"

"Udah lama berhenti. Kemarin sempat kerja di rumah orang kaya jadi tukang masak, tapi nggak lama, terus kerja ikut orang. Kemarin mang Bagja udah beli gerobak, mau coba jualan, katanya." Penjelasan Hafa meluncur dengan mudah, ia menyerahkan pada Ayres satu buah panci yang terasa hangat karena diisi bakso, lalu menatap Levant.

"Bapak pengangguran banget, ya, kayaknya?" tegurnya, lalu menunjuk dua buah kotak *tupperware* besar berisi tahu kering, makaroni, kerupuk, sawi putih, telur, dan masih banyak lagi. Ia sendiri mendekap sebuah *tupperware* berisi bumbu halus. "Kalau bantu bawain, kira-kira tangan Bapak nggak bakal patah, kan?"

"Bawa ke mana?"

"Ke Cirebon!"

Rumah mang Bagja tidaklah jauh, hanya terhalang oleh dua buah rumah lainnya, atau rumah ketiga dari tempat tinggal Hafa jika ia mengambil ke arah kanan, arah yang berlawanan dari York.

Rumah itu tidak besar, tetapi memiliki halaman yang lebih luas dibanding tetangga lainnya. Di depan rumah, tepat di antara sepasang pohon rambutan, terpasang sebuah ayunan dari ban bekas. Nasya tampak bermain di sana.

"Ayes!" Nasya langsung melambai senang begitu melihat Ayres bersama Levant memasuki halamannya. Ia melompat berdiri dari ayunan, mengernyit mendapati apa yang mereka bawa. "Kamu bawa apa?"

"Seblak! Mang Bagja mana?"

"Di dalam." Tatapannya kemudian berpindah ke Levant dan menjadi semakin keheranan. "Kakak yang waktu itu, kok, ada di sini?"

Ayres menempatkan matanya mengikuti arah pandang Nasya, melihat Levant berdiri canggung di halaman dan Ayla menggamitnya dari belakang. Ayres mendekatnya bibirnya ke telinga Nasya, lantas berbisik penuh rahasia. "Dia pacarnya Teteh!"

Nasya terkesiap. "Beneran?"

"Lihat aja!"

"Kalian ngomongin apa?"

Hafa berdiri di belakang mereka. Kalau saja tangannya tidak sibuk memegangi kotak *tupperware,* niscaya kuping Ayres sudah tidak selamat, habis dijewer. Tapi Ayres kali ini beruntung dan Hafa hanya dapat menahan wajah merah, yang lebih diakibatkan pada keberhasilannya menguping pembicaraan dua anak kecil itu.

"Nggak usah ngomong sembarangan, ya! Masih kecil juga! Sekolah dulu yang pintar!"

Di sampingnya, Levant hanya terkekeh. Entah ia tidak mendengar apa yang digosipkan tentangnya atau ia hanya tidak ingin mengambil pusing. Pria itu berjalan ke teras, lalu meletakkan bawaannya di atas meja kayu, merasa kepenatan terus

memeganginya. Hafa kemudian melakukan hal yang sama.

"Teteh pacaran! Teteh pacaran!"

Astaga!!! Anak itu emang kebal dipukul sekarang! Hafa menghela napas kasar, menahan dirinya untuk tidak memerah lebih dari ini, menahan matanya untuk tidak menatap Levant. Jadi, yang ia lakukan adalah berbalik cepat, menghadap Ayres yang mengolok-oloknya sambil menjulurkan lidah. Kedua tangan Hafa letakkan di pinggang, ia siap mengomel.

Namun, sebelum kalimat demi kalimat meluncur dari bibirnya, seseorang telah menginterupsi.

"Ada apa rame-rame?"

Semua orang menoleh pada sumber suara, pada seorang pria tua bertubuh cenderung kurus dengan kumis dipenuhi uban. Mang Bagja muncul di pintu sambil membawa segelas air putih. Semua orang tersenyum padanya, semua orang, kecuali Levant.

Pria itu berdiri di tempatnya, sama mematungnya dengan pria tua di sana. Levant mengingatnya, entah bagaimana Levant masih bisa mengingat pria itu di antara banyak sekali orang yang pernah ia pecat. Tidak salah, ia adalah koki yang tidak sengaja memasukkan terlalu banyak keju ke dalam sarapan Levant. Ia masih bisa mengingat bagaimana pucatnya dan gemetarnya pria itu saat kehilangan pekerjaan. Dan jelas, pria itu juga tidak akan bisa melupakannya, terlihat dari bagaimana wajahnya mengeras dan bibirnya merapat.

"Apa yang kamu lakukan di sini?!" tanyanya tanpa basa-basi.

Jeda. Sementara pria itu mengambil kesempatan memperhatikan Levant, dengan tatapan kebencian yang sepertinya sudah tersimpan dan sekarang kembali dibongkar, Levant hanya berdiri diam. Pria itu mungkin tidak salah, karena hampir semua orang juga akan menatap Levant dengan pandangan sama, dengan kebencian yang tidak bisa mereka lepaskan. Karena Levant memang berengsek,

setidaknya dulu.

Mang Bagja mendengus. Ia terkenal di kalangan tetangga sebagai orang yang ramah, yang selalu menyapa dengan senyuman kepada siapa pun. Namun, rupanya Levant adalah pengecualian.

"Wah, kehormatan apa yang saya dapat sampai Bapak menginjakkan kaki kemari? Ke rumah saya yang kumuh ini?" Nadanya dingin, tidak bersahabat. "Benar-benar kejutan."

Levant melangkah maju. Ia telah menyusun kalimat permintaan maaf di kepala yang sudah ia persiapkan untuk meluncur dari bibir, meski sulit.

"Saya minta—"

"Pergi."

Terdengar kesiap pelan dari Hafa, bahkan Ayres dan Nasya yang menyimak tanpa mengerti apa-apa.

Mang Bagja mengeratkan tinjunya di sisi tubuh. Perlu kontrol diri yang besar baginya agar tidak melayangkan tinju ke wajah Levant saat itu juga. Setidaknya, jangan sampai ia melakukannya di depan anak-anak.

"Apa pun alasannya kamu kemari, saya senang. Karena akhirnya saya juga diberi kesempatan," decih pria itu. "Akhirnya saya bisa membuat kamu merasakan apa yang saya rasakan dulu. PERGI DARI RUMAH SAYA!"

Pria itu memelototinya galak dan Levant tercekat di tempat, ia masih tidak bisa beranjak hingga akhirnya seseorang meraih tangannya. Sebuah tangan yang lebih kecil dari miliknya, telapak tangan yang lembut, hangat. Levant hampir tersedak oleh sentuhan itu, ia tidak perlu menoleh untuk memastikan itu siapa, tidak ada waktu, gadis itu telah menariknya pergi, mengambil keputusan untuknya. Mau tidak mau, membuat Levant serta-merta tersenyum ketika telah berada di luar halaman mang Bagja, memperhatikan tautan di tangannya, memperhatikan gadis itu yang selangkah

berada di depannya, dan merasakan semacam aliran listrik kecil, daya kejut yang meletup-letup di dadanya.

Ia bisa memegang tangannya lagi, jemari yang sama dengan yang dulu menyentuhnya. Peri Hujan itu. Bedanya, sekarang ia bisa dengan leluasa memperhatikan pemiliknya. Tentang punggungnya, gelombang rambutnya, siluet wajahnya, dan segala yang bisa matanya jelajahi. Berharap sekali jarak rumah mang Bagja dengan rumah yang mereka diami menjadi lebih panjang agar ia bisa menikmatinya lebih lama. Atau, seandainya waktu bisa dirusak seperti halnya jam dinding ... ia hanya ingin terperangkap di detik ini tanpa pernah kembali.

Jika ia mati saat ini ... ia pasti akan mati bahagia sekarang, kan?

Hujan turun tiba-tiba. Tidak berawal dari gerimis seperti biasanya, melainkan butiran-butiran besar yang jatuh dari langit, keroyokan, menjadikannya hujan deras dalam rentang waktu singkat. Tanpa diminta, Hafa mengeratkan genggamannya pada Levant sementara tangannya yang lain coba menudungi kepalanya. Gadis itu mempercepat langkahnya, menjadi setengah berlari.

Saya tidak ingin berlari. Saya tidak ingin waktu ini cepat habis, Peri Hujan.

Ia selama ini sudah terlalu laju berlari sehingga ia sudah mendekati *finish*-nya. Namun, tiba-tiba saja ... ia tidak ingin itu terjadi, tidak ingin berakhir secepat itu. Tiba-tiba saja ... ia melambatkan langkahnya, ia mencoba berhenti.

Dan Levant benar-benar berhenti. Di tengah jalan. Di tengah hujan. Sementara tangannya menggenggam lebih erat jemari gadis itu, mengajaknya untuk tidak ke mana-mana, membuat Hafa tertahan dan menoleh, menatapnya kebingungan.

Sejak dongeng yang ia dengar lima belas tahun lalu, hujan menjadi hal favoritnya. Sekarang ... ada hujan, ditambah gadis ini, gadis yang ... tidak tahu bagaimana caranya, ia rindukan setengah

mati. Gadis yang ia inginkan untuk terus berada dalam jarak pandangnya, jarak jangkauannya. Gadis kesukaannya. Hujan dan gadis ini. Seharusnya ia mati bahagia sekarang.

Ia menarik pinggang gadis itu, menyentaknya sehingga Hafa terjatuh dalam pelukannya dan ia tidak akan pernah menyia-nyiakannya. Levant memeluk Hafa dengan seluruh tubuhnya, seluruh hatinya, dengan apa pun yang ia punya. Gadis itu terkesiap pelan.

"Pak Payung?"

"Pinjami saya sebuah pelukan. Semoga ... suatu hari bisa saya kembalikan."

Rasa sakit itu kembali menyerangnya. Lagi-lagi. Semakin intens dengan bertambahnya hari. Semakin sakit. Namun, dalam pelukan gadis itu ... rasa sakit tidak menjadi hal yang seberapa. Ia keterlaluan bahagia sampai-sampai tidak ada apa pun yang bisa mengacaukannya. Dalam pelukan gadis itu, rasanya nyaman, hangat meski sedang hujan.

Levant tersenyum lagi. "Omong-omong, kamu nggak tahu nama saya, kan? Levant. Nama saya Levant."

***

Your Name

"Levant. Nama saya Levant."

Levant .... Namanya Levant.

Gadis itu terpaku. Perasaan aneh menyerangnya. Suatu perasaan berdegup yang ajaib, yang meronta-ronta di dalam rongga dadanya. Membuatnya merona. Membuatnya kesulitan menahan senyum. Menghambatnya melakukan segala hal dengan semestinya, termasuk ketika ia mencoba membuatkan sari jahe sore itu.

Badannya terasa panas sejak hujan-hujanan sore kemarin sehingga hari ini ia meliburkan diri. Levant pun sama, bersin-bersin dari tadi. Cuaca Bandung juga tidak berubah menjadi lebih hangat sejak hujan yang melanda hingga malam sehingga minuman jahe hangat tampak seperti bukan lagi tawaran, tapi keharusan.

Di luar, di ruang tamu kecilnya yang hampir sepanjang hari merangkap sebagai tempat bermain Ayres—karena mainan anak itu bertebaran di mana-mana layaknya debu pada karpet—terdengar suara pria itu. Kemungkinan besarnya tengah membuat sebuah lelucon atau apa, mengacu kepada suara tawa Ayres yang

hampir tanpa jeda. Aneh. Orang sedingin dia bisa membuat lelucon? Apakah ini tanda-tanda kiamat? Karena ... Hafa telanjur menjaga dalam kepalanya pikiran bahwa orang seperti Levant hanya bisa bersikap menyebalkan.

"Aa kalah, ya! Aa kalah!" Ayres tertawa lagi. Terdengar suara tembakan yang bunyinya keluar dari mulut Ayres sendiri, disambut tawa dari Levant.

"Aah ... kepalaku. Rumah sakit, tolong!"

"Kami datang! *Niuniuniuniu~*"

Hafa menghentikan putaran sendoknya di dalam minuman. Ia meletakkannya di atas piring, lalu mengangkat baki berisi minuman tersebut menuju ruang tamu.

"Kami akan segera mengobatimu!"

Semakin Hafa melangkah mendekat, semakin terdengar keberisikan Ayres. Hafa tidak heran. Ia baru saja memasuki ruang tamu ketika melihat Levant dan Ayres melakukan sesuatu dengan gulungan tisu.

Dan sesuatu itu familier. Menghentikannya. Pria itu ... ada perban menutupi kepalanya.

"A! Mukanya jadi nggak keliatan," gelak Ayres.

Levant menyambut tawa itu. "Sekarang panggil Aa ... Kepala Mumi! Ayo! Takut, nggak?!"

Seruan galak yang dipalsukan itu lantas membuat Ayres tertawa lagi, berikut Levant, yang mengambangkan senyum meski tertutupi gulungan tisu. Namun, Hafa membeku di tempatnya dan tidak ada yang menyadari itu. Setidaknya beberapa saat sebelum Levant merasakan keinginan untuk memutar lehernya sehingga ia mendapati Hafa, mendapati manik mata cokelat madunya yang membulat dengan rona keterkejutan yang kentara. Kepala Mumi. Apakah ... dia menyadarinya?

"Kamu ...," Gadis itu berjalan pelan mendekatinya, langkahnya terseret. "Pernahkah kamu kecelakaan, lalu sesuatu terjadi pada ... kepalamu?"

Levant menatapnya, mengalami distorsi yang parah dalam otaknya, kebingungan antara memikirkan jawabannya atau membiarkan dirinya larut di kedalaman mata yang bersinar penasaran itu. Bisakah ... bisakah ia menghubungkannya dengan kejadian lima belas tahun lalu?

"Y-ya ..."

"Beberapa minggu yang lalu? Kecelakaan mobil di jalan tol. Itukah?"

Pelan, Levant mengangguk.

Tentu saja ... gadis itu tidak bisa mengingatnya. Meski dengan nama Kepala Mumi yang dulu sering gadis itu gunakan untuk memanggilnya.

"Saya," Hafa mengambil satu langkah lagi, kemudian duduk tepat di depan Levant, "Saya ada dalam kejadian itu. Saya ... saya yang menyebabkan kecelakaan itu." Hafa meremas arloji di tangannya dan Levant terperangah lagi selama beberapa saat. Kapan gadis itu memakainya? Kenapa sebelumnya ia tidak pernah melihatnya? Kenapa baru sekarang? Kenapa ... takdir itu menyebalkan? Ia bahkan tidak tahu harus bersedih atau justru menyeringai senang.

"Arloji kamu ...,"

Hafa menarik tangannya, menyembunyikan arloji itu. "Saya tahu, semua orang suka berkomentar aneh. Tapi ... ini jam tangan saya, baru saya ambil dari reparasi."

Levant menahan diri untuk tidak tersenyum. Gadis itu memakainya, artinya gadis itu mengingatnya, setidaknya.

Keheningan mengambil alih sesaat, hingga Hafa membuka

suara kembali. "Saya minta maaf."

"Untuk kecelakaan yang saya alami?" Levant menatapnya lekat-lekat. Perasaan hampa menghampirinya. "Kamu seharusnya minta maaf untuk hal yang lebih besar dari itu. Seharusnya ..., saya membenci kamu."

Gadis ini ... sudah sepatutnya dibenci. *Dia yang menyebabkan kecelakaan itu, menyebabkan pendarahan otak yang mengundang kematian untukku. Aku ingin berterima kasih untuk itu. Tapi dia juga yang datang lima belas lalu, menyebabkan sesuatu yang lebih parah pada otakku, melebihi hematoma itu. Sebuah kenangan. Kenangan yang membuatku tidak bisa melupakannya, tidak bisa melepaskannya, dan membuatku tidak rela untuk mati. Aku ingin berada di sisinya lebih lama.*

Levant melepaskan semua yang melekat di kepalanya dan bangkit berdiri. Tidak lagi memedulikan keberadaan Ayres serta bagaimana reaksinya. Ia tidak bisa menatap gadis itu lebih lama, karena kemungkinannya ia akan meninggalkan sopan santun dan memeluk gadis itu seperti orang gila. Atau ia akan tidak bisa mengendalikan diri sehingga menangis dan mengamuk dan segalanya. Jadi, ia harus berpaling. Harus menjauhkan tatapannya dari siluet gadis itu. Ia berdiri dan mulai beranjak menjauh. Meringis sendiri oleh pikirannya, rasa sakit yang diciptakan otaknya, sakit yang tidak berhubungan dengan pendarahan otak itu, tetapi sesuatu dalam hatinya.

Tuhan, dengar ini? Aku hanya ingin berada di sisinya.

***

"Masih belum ada petunjuk di mana keberadaannya?"

Rahang tegas Arun Aditya Devara, ditambahan gertakan yang baru saja ia berikan, menciutkan barisan anak buah yang beberapa hari ini ditugaskan untuk menemukan Levant. Tentu saja, setelah apa yang mereka sampaikan. Pencarian tanpa hasil.

"Kami sudah mengerahkan seluruh orang kami, Pak, tetapi hasilnya masih nihil."

Leona—yang saat itu duduk di seberang meja kerja Arun Aditya—mendengarkan, hampir sama tidak percayanya. Setelah mengerahkan semua metode, tetap saja mereka tidak berhasil menemukan Levant. Di sini, ia punya permasalahan serupa dengan pria lima puluh lima tahun itu. Mereka sama-sama mencarinya, meski dengan motif berbeda. Pak *Chairman*, tentu tidak boleh kehilangan ahli waris satu-satunya, pembicaraan tidak sedap sudah menyebar luas di antara karyawan MSD Group dan berbagai anak perusahaan. Berita menghilangnya Levant, yang saat itu ditunjuk sebagai CEO, membuat para pemegang saham mulai gelisah untuk tetap mempertahankan bagian mereka atau menariknya. Dan jika Levant tidak segera kembali, semua akan menjadi semakin kacau.

Di sisi lain, Leona berusaha mati-matian menemukan tunangannya. Mereka akan menikah kurang lebih seminggu lagi, semuanya telah siap dan pria itu tiba-tiba saja menghilang. Berbagai pikiran jelek berkecamuk di benaknya, yang kesemuanya berusaha ia tepis. Ia tidak boleh memikirkan kemungkinan buruk. Bagaimana jika ... Levant penyakitnya kambuh dan tidak sadarkan diri sampai sekarang? Bagaimana jika ... ia terjatuh di suatu tempat tanpa ada yang menolong? Bagaimana jika ... ia sudah mati dan tidak ada yang bisa menemukan mayatnya?

Tidak mungkin. Ia percaya itu tidak mungkin. Atau ... Leona teringat kembali isi iklan pada majalah yang sempat membuatnya merasa terbakar, tentang Levant yang mencari seorang gadis dan mengatakan bahwa gadis itu adalah cinta pertamanya. Bagaimana mungkin Leona tidak pernah mengetahui itu sebelumnya? Levant berbicara tentang gelang di sana dan ia tahu gelang itu. Gelang yang pernah secara bodoh ia pikir sebagai hadiah rahasia Levant untuknya, yang berakhir dengan pria itu mengamuk dan mengancamnya karena kelancangan Leona memakainya. Demi

Tuhan, ia yakin itu hanya gelang murahan biasa, tapi pria itu seakan bisa membunuh apa saja hanya untuk mempertahankannya. Pria itu ... menjaga gelang itu secara aneh, secara berlebihan. Seolah separuh nyawanya berada di dalam sana.

Jadi ... sepenting itu kah arti gadis itu baginya?

"Kalian ...," Leona berdiri dari duduknya, menatap mereka satu per satu dengan mata berlensa birunya yang tajam. "Kalian harus menemukannya sebelum hari pernikahan kami, mengerti?!"

Mengikuti Leona, Arun Aditya Devara turut berdiri. "Segera temukan anak tidak tahu diri itu," Pria itu berkata tegas. "Dan saya tidak mau lagi menerima laporan kegagalan."

***

Hafa menggigit bibirnya sekali lagi dan menahan punggung tangannya menempel di pintu rumah sewaan Levant. Ia tidak yakin apakah ia ingin masuk, tepatnya ia tidak yakin tentang apa yang harus ia katakan. Ia harus meminta maaf, ia tahu itu. Tetapi ia juga sadar bahwa memaafkan kesalahan sebesar menyebabkan kecelakaan bagi orang lain adalah hal yang sulit bagi kebanyakan orang. Itu sudah keterlaluan. Kecerobohannya benar-benar keterlaluan!

Levant pasti marah besar padanya. Sejak kejadian sore itu, sampai hari ini, pria itu mengurung diri di tempatnya dan tidak bersedia keluar, juga tidak bersedia membuka pintu. Apakah pria itu makan dengan baik? Karena Hafa tidak melihat makanan yang layak di kulkasnya saat waktu ia berkesempatan mengintip. Kenapa dia sering terlihat pucat? Mau tidak mau, ia merasa khawatir, ketakutan aneh tentang ... bisa saja sesuatu terjadi pada pria itu.

"Pak Payung!"

Tidak ada jawaban. Hafa mencoba mengetuk lagi dengan tekanan dibesarkan.

"Pak P— Levant?!" Lidahnya terasa aneh, dan ia sadar, inilah pertama kali ia menyebut nama pria itu secara langsung, bukannya hanya mengulang-ulangnya dalam hati dan berpikir ... nama itu bagus.

"Levant?!" Lebih keras, lebih memelas, lebih putus asa.

Masih tidak ada jawaban dari Levant. Akal sehatnya terus membisiki untuk pergi saja karena tidak ada tanda-tanda keberadaan yang ditunjukkan pria itu. Namun, hati kecilnya memintanya diam di situ untuk alasan yang tidak jelas.

Ia dapat merasakannya tanpa menyadarinya bahwa pria itu di dalam sana, sedang bergulat dengan rasa sakitnya. Dan pria itu bisa mendengar suaranya, suara gadis itu yang memanggil namanya. Mau tidak mau, sedikit banyak itu berpengaruh. Bayangan soal peri hujan dalam *dress* putih, bertelanjang kaki, dengan mahkota bunga di atas kepalanya, dilingkupi tirai hujan, dan kali ini ... Levant bisa membayangkan wajahnya. Wajah yang mengimitasi cerahnya matahari pagi.

Sakit itu datang terus. Sejak kemarin, tidak terhitung berapa kali serangan yang Levant rasakan. Ia merasa sakit sampai kepalanya ingin pecah, lalu ketika sakit itu reda, ia tertidur. Rasa sakit itu menidurkannya, tetapi rasa sakit itu pula yang membangunkannya kembali, mengajaknya kembali berperang meski tubuh Levant nyaris seperti onggokan daging potong, terlalu tidak berdaya.

"Levant?"

Gadis itu mengetuk lagi. Levant dengan susah payah berjalan menghampiri pintu, ia harus berpegangan erat pada dinding agar tidak kembali menjatuhkan diri.

"Ngapain kamu ke sini? Pergi," ujarnya dengan suara parau. Ia sudah berusaha keras agar terdengar baik-baik saja sehingga tidak perlu membuat gadis itu khawatir.

"Izinkan saya masuk."

"Apa yang mau kamu lakukan?"

"Bicara ... sama kamu."

Levant mendengkus, kedengarannya begitu, dan ia berani bersumpah bahwa ia sudah berusaha sangat keras melakukannya. Ia ingin ... terdengar tidak peduli.

"Katakan saja di sini."

Mengembuskan satu napas pelan, Hafa menelan ludahnya. Dan itu pun sulit untuk dikerjakan, seperti ada gumpalan kapas yang menyumbat kerongkongannya.

"Saya ... minta maaf."

"Saya sudah tahu."

"Apa kamu bisa maafin saya?"

"Apa itu penting?"

Hafa terdiam, kemudian dengan suara pelan ia menjawab, "Ya, bagi saya sangat penting. Apa ... yang bisa saya lakukan agar bisa kamu maafkan?"

Seolah ... gadis itu tidak akan bisa hidup tenang tanpa maaf dari Levant. Ya Tuhan, apa hatinya terbuat dari permen kapas?

Dengan memaksakan diri menahan semua sakit di kepalanya, Levant memegang *handle* pintu dan mendiamkannya selama beberapa saat, berperang dengan pikirannya untuk membuka pintu itu atau tidak. Kesimpulannya berakhir ketika ia memutuskan untuk memberi sedikit celah dan menemukan wajah gadis itu.

Demi Tuhan ia merindukan gadis ini.

Hafa tampak sedikit kaget ketika tahu-tahu wajah Levant begitu dekat dengannya. Ia mundur satu langkah, tersenyum kikuk setelahnya. "Jadi," Ia menggigit bibir bawah pelan, "Apa yang bisa saya lakukan?"

Mata itu menatapnya tajam, tetapi tidak menusuk. Intens, tetapi tidak mengganggu. Mata itu hangat, teduh sekaligus. Seolah

... hanya dengan menatapnya, Levant dapat merasa aman.

Levant membuka mulut dan merasakan suara parau yang terasa asing mengalir dari sana. "Jaga ... jaga diri baik-baik. Bisa?"

"Apa?"

"Saya hanya mau kamu jaga diri baik-baik. Dengan begitu saya bisa memaafkan kamu dan memaafkan diri saya sendiri. Bisakah ... kamu melakukannya?"

Meski agak ragu, Hafa akhirnya mengangguk pelan. Levant memberikan padanya sebuah senyum tipis, beberapa saat sebelum pria itu menarik diri dari pintu, bermaksud menutupnya, bermaksud mengembalikan dirinya pada kesendirian. Namun terlambat, tangan dan kaki Hafa sudah lebih cepat mencegah semua itu. Gadis itu mengulurkan tangannya untuk meraba kening Levant.

"Kamu kayaknya sakit. Sudah makan? Biar saya masakkan sesuatu."

***

Hari Pernikahan

"Dia nggak akan datang. *Trust me*."

Leona, sebagai objek di mana kalimat itu ditujukan, bergeming. Ia masih menatap pantulan diri di cermin rias besar di hadapannya, mengabaikan *eyeliner* yang sudah mulai luntur di sudut-sudut mata. Semua orang seharusnya akan berdecak kagum untuknya. Leona terlahir dengan rupa yang diberkati. Dengan wajah campuran Asia-Eropa yang membuat kulitnya cerah tetapi bersih tanpa bintik-bintik merah, rambutnya cokelat alami, sama seperti matanya yang berwarna karamel, hidung serta bentuk wajah yang dicemburui kebanyakan orang Asia, dan bibir yang terbilang seksi. Bangun tidur pun ia akan terlihat cantik

Sekarang ia di sini, memakai gaun putih gading di atas lutut, dengan mahkota dan manik-manik di kepalanya, dengan sebuket mawar dan *baby's breath* di tangannya. Ia adalah seorang pengantin wanita yang membuat semua pria berlomba mendampinginya di altar. Kecuali ... satu orang.

Dalam pantulan cermin, tampak di belakangnya sosok yang lain, yang matanya teduh dan hampir sama sayunya. Aiden berdiri

di situ, sejak bermenit-menit yang lalu, menonton gadisnya terluka dengan matanya yang juga terluka. Dan akhirnya berhasil mengatakan kalimat tadi, meski sampai sekarang belum ada respons dari Leona.

"Leona," bisiknya lagi. *"Stop this. I beg you to stop this madness.* Berhenti menunggunya dan melukai diri kamu sendiri. Pernikahan ini omong kosong! *Please stop*!" Emosi pria itu menanjak secara otomatis, terutama pada kalimat-kalimat terakhirnya. Ia mengepal tinjunya kuat-kuat sampai buku tangannya memutih. Dan ia bahkan masih belum merasa puas.

Leona akhirnya mulai bergerak, ia berdiri pelan dan berpaling menatap Aiden, masih dengan pandangan matanya yang nyaris kosong.

"If he loves me ... he will come," lirihnya. "Dia ... mencintaiku, kan? Sedikit saja. Aku berharap dia mencintaiku meski sedikit saja."

Detik itu Aiden menyadari Leona Karlesha Bekker yang ini bukanlah Leona Karlesha Bekker yang ia kenal biasanya. Gadis yang berdiri di hadapannya sekarang adalah Leona, gadis yang lemah dan kesepian. Gadis yang mencintai seorang pria bernama Levant meski tahu pria itu tidak melakukan hal sama. Ini adalah Leona yang mempunyai hati dan Aiden bisa membaca bahwa hati itu sedang sakit, seperti miliknya.

Gadis itu berjalan pelan meski terseok-seok, terus berjalan hingga melewati Aiden, melewati ambang pintu, sehingga kemudian Aiden bisa membaca arah perginya. Leona berjalan semakin cepat. Dengan gaunnya yang tidak panjang di bagian depan, ia bahkan tidak perlu mengangkatnya agar bisa berlari. Gadis itu mempertahankan bunga yang ia pegang kuat-kuat ketika ia mulai setengah berlari melintasi ruang tengah, melintasi orang-orang yang menanyainya keheranan. Hingga melintasi gereja tempat sumpah akan dilakukan, melintasi tamu-tamu yang mulai duduk rapi untuk menyaksikan pemberkatan, yang kemudian

dibuat terperangah. Melintasi karpet merahnya dan mengabaikan altarnya, tempat ia berada seharusnya. Melintasi halaman rumput dan berlari, tanpa arah. Aiden mengikutinya tanpa berusaha menghentikan. Ia berlari ketika gadis itu berlari. Dan berlari dengan kepanikan setengah mati saat gadis itu terjatuh. Seolah ... luka kecil pada gadis itu berarti sama dengan kematian untuknya.

Ia memegangi lengan gadis itu, erat tetapi hampir tanpa tekanan, seakan terlalu takut menambah kesakitan yang Leona rasakan.

"Lepas!" Leona menepisnya. Namun, Aiden mempertahankannya sehingga gadis itu harus meronta-ronta.

"Kubilang lepas!"

"Kamu yang harus melepaskannya, Leona!" Ia mengguncang pundak gadis itu, memaksanya menatap kedua mata Aiden. "Bisakah? Bisakah kamu sedikit belajar merelakannya?"

"Dia," Leona tergugu, tersedak oleh tangisannya sendiri. "Dia akan datang, kan? Dia harus datang! Aku ingin bersamanya sebentar, sebentar saja lebih lama lagi. Jika dia ... jika waktu yang dia punya memang singkat, aku ingin mengisinya juga, aku ingin bersamanya, Aiden ..." Kepalanya jatuh, terkulai di pundak Aiden, lalu tangisannya mulai membasahi jas yang pria itu pakai. "Apa itu permintaan yang terlalu sulit?"

Aiden menangkup wajah Leona sekali lagi, merapikan rambut gadis itu yang berantakan di wajahnya, merapikan mahkotanya, menghapus *make-up* yang luntur dengan ibu jarinya, lalu membantu gadis itu agar duduk dengan lebih nyaman.

"Levant ... akan kucari. Kamu tenang aja. Aku pasti bakal bawa dia balik, segera."

Aiden bangkit. Ia serius dengan ucapannya, ia ingin berlari atau apa saja, mencari pria berengsek yang sudah membuat Leona menangis begitu parah. Ia akan mendapatkannya dan menghajarnya sebelum menyeretnya ke hadapan Leona. Ia sudah

akan melakukannya jika saja tangan Leona yang kini berganti mencengkeram lengannya, menahannya.

"Di saat kayak gini ... Levant sudah ninggalin aku, apa kamu ninggalin aku juga? Kamu harusnya meminjamkan bahu, peluk aku, tenangin! Aiden bego!"

Jeda. Aiden tampak terperangah oleh ucapan itu. Ia tahu ia bodoh. Namun benarkah ... Leona barusan meminta pundaknya? Meminta peluknya?

"Jangan pergi, Aiden. Kumohon jangan pergi.".

***

Levant melipat kedua tangannya di bawah kepala, menjadikannya bantal sambil matanya menatap pada gumpalan awan stratus berwarna abu-abu yang menggantung. Hari ini adalah hari pernikahannya, seharusnya. Semua orang pasti tengah ribut sekali. Levant telah menghilang sekian waktu dan tidak ada yang berhasil menemukannya. Ibunya mungkin tengah khawatir dan mau tidak mau Levant merasa khawatir juga. Akan lebih bagus seandainya ibunya punya orang lain selain dirinya untuk bersandar dan berbagi cerita, untuk memberikan kasih sayangnya, untuk sekadar ada saat ia merasa kesepian. Ibunya seharusnya bisa bertahan beberapa hari ditinggalkan olehnya karena suatu saat—dan itu berarti kapan saja—ia akan pergi untuk selamanya.

Dan Leona ... hari ini hari penting untuknya. Rasanya egois sekali jika Levant melarikan diri seperti ini. Tetapi untuk menikah, untuk mengikat dirinya dengan gadis itu, mengikat dirinya sampai akhir hidupnya yang singkat, ia tidak bisa. Ia punya dua alasan untuk itu. Pertama, dan entah ini mengada-ada atau terlalu dramatis, ia tidak ingin menyakiti gadis itu lebih lagi. Leona mungkin tampak terlalu tinggi meletakkan gengsinya, sulit baginya untuk mengakui perasaan meskipun sesungguhnya ia hanyalah seorang gadis biasa yang berpura-pura kuat. Ia punya hati seperti manusia lainnya,

bagaimana perasaannya nanti jika tahu ia menikahi seorang berpenyakit yang hidup untuk hitungan hari?

Alasan keduanya ... ia tidak tahu pasti. Hanya merasa tidak ingin. Semuanya tiba-tiba saja terasa tidak pas. Bukan gadis itu, bukan seorang Leona Karlesha Bekker yang ia ingin gandeng tangannya ketika ia mengucap janji suci, bukan Leona Karlesha Bekker yang ia ingin memasangkan cincin pengikat di jari manisnya. Bukan gadis itu orang yang ia inginkan berada di sisinya selama sisa waktunya yang keterlaluan berharga. Untuk itu, ia harus minta maaf pada Leona.

"Pak Payung, kamu tidur?"

Levant otomatis membuka matanya, menoleh ke sisinya dan menemukan wajah dengan senyum secerah matahari pagi itu. Senyum itu mengembang, diikuti gurat-gurat penasaran di keningnya.

"Kalau saya tidur, kenapa? Kamu mau mandangin saya puas-puas?"

Hafa mendengkus, membuat Levant tergelak pelan. Ia menatap langit lagi dan tercipta jeda panjang lagi. Ini bukan jenis jeda seperti yang pertama. Keheningan ini berbeda. Meski tanpa suara, mengetahui seseorang yang berarti ada di sisinya dan berada dalam jarak jangkauannya, sudah cukup. Tidak perlu bicara lama-lama.

"Hafa?" Nama itu bergulir di bibirnya. Akhirnya, Peri Hujan menemukan nama. Nama yang jika Levant panggil, gadis itu akan menjawab.

"Hmm?"

"Misal ... misal kamu dikasih tahu kalau besok kamu akan mati, apa yang akan kamu lakukan?"

Ia sudah menyiapkan diri dan berbagai antisipasi jika gadis itu tertawa karena tawa gadis itu hanya akan menimbulkan dua hal. Pertama, ia akan merasa malu. Kedua ... tawanya

akan renyah dan jantung Levant akan berdetak tidak normal karenanya. Sialnya, pertanyaannya tadi sekarang terasa konyol sekali sehingga mengejutkan ketika ia menemukan gadis itu tidak mentertawakannya.

"Kalau saya cuma punya waktu hari ini untuk hidup, saya ingin ... menikah."

Oke. Hafa yang tidak mentertawakannya sudah cukup membuat Levant kaget. Sekarang, jawaban gadis itu membuatnya hampir jantungan. "Apa?"

Tanpa menatap Levant, pipi gadis itu, yang sekarang entah bagaimana tampak begitu memerah, berusaha ia sembunyikan dengan membuang pandang. Ke mana pun asal bukan Levant.

"Saya ingin menikah."

"Kenapa?"

Hafa mengedik. "Saya tahu kedengarannya aneh. Orang-orang suka bilang saya kampungan karena keinginan saya cuma menemukan orang yang tepat, lalu menikah, bukannya jadi pengusaha, polisi, direktur, atau apa pun seperti mereka. Bagi saya, menikah itu ... sesuatu yang besar, yang sakral. Saya bisa melakukan pekerjaan apa saja, sembarang, selama masih halal dan saya mampu melakukannya. Tapi menikah ... tidak boleh sembarangan."

Levant menatapnya, memfokuskan pandang padanya. Dan sekarang, gadis itu turut menoleh, membiarkan pandang mereka bertemu.

"Bukankah pernikahan juga terdengar seperti dongeng? Saya pengin banget memakai gaun yang cantik, membawa buket bunga, disaksikan semua orang yang saya sayangi. Lalu, di penghujung hari, akan ada seseorang, tempat kamu akan menghabiskan hidup bersama."

Setelah jeda beberapa saat, kekeh Levant terdengar. Senyumnya mengembang, melebar.

"Kamu membuatnya terdengar ... *less stressful.* Padahal untuk menikah adalah hal yang memusingkan."

"Pernikahan seharusnya adalah sesuatu yang ... sangat membahagiakan. Kenapa kamu harus pusing? Sebuah pernikahan sempurna bukan karena makanan yang lengkap atau gedung yang bagus, kan? Tetapi ... rasanya."

"Kamu benar," Levant terenyum. Lantas, ia tidak bisa menghentikan diri untuk berpikir ... bahwa di sini adalah tempatnya. Leona adalah api, selalu bersemangat, selalu menuntut kesempurnaan. Sementara Hafa, Rintik Hafa, seperti arti namanya yang pernah ia ceritakan tempo hari adalah gerimis yang hangat. Gerimis yang menenangkan. Gerimis yang ... sempurna, bahkan tanpa berusaha melakukan apa-apa.

"Jadi itu, alasannya?"

Hafa menoleh. "Apa?"

"Alasan kamu ingin menikah. Saya pikir karena kamu mau menikmati malam pertamanya."

Segera, geplakan keras mendarat di lengan Levant, membuatnya meringis. "Itu kamu, ya! Dasar cabul!"

"Siapa yang cabul?" Levant tertawa. "Tapi ya ..., harus diakui, sih. Saya memang penasaran sama bagian itu."

Hafa memutar bola mata. Dan setelah beberapa saat tidak terjadi pergeseran dari tatapan yang Levant alamatkan padanya, ia mulai memicingkan mata membalas cowok itu. Ada seringai mencurigakan di bibir Levant yang membuat Hafa curiga. Mendadak dia sadar bahwa pria di depannya ini memang ... cabul.

"K-kamu ngapain liatin saya kayak gitu?"

"Enggak. Cuma ... lagi membayangkan."

"APA?!"

Berikutnya, bukan hanya pukulan ringan di lengan seperti

yang Levant duga yang muncul. Hafa meraih gantungan baju yang tertinggal di sudut dipan, mengangkatnya di udara. Sayangnya, Levant dengan sigap telah bangkit dari sana terburu-buru meraih sandal.

"Ampun! Saya becanda!"

***

Jendela Mobil

"Terus ... kayuh yang kuat. Kamu kok lemes banget, ini nggak gerak-gerak?"

Hafa, sekali lagi, menoleh pada Levant di belakangnya, memberikan tatap memperingatkan pada pria itu yang masih saja memasang wajah tidak berdosanya. Enteng sekali titisan Dajal ini bicara.

"Pak? Bapak abis makan beton, ya? Apa kebanyakan dosa? Bapak berat banget, tahu!"

"Saya? Berat? Bukannya sepeda ini nggak gerak-gerak karena berat badan kamu sendiri?"

"... Ngomong *naon, sia?* Belum pernah disambit, ya?!"

Sepeda yang tadinya terseok-seok, sekarang berhenti mendadak akibat direm kuat. Hafa segera turun dari sana, meninggalkan sepedanya bahkan tanpa menarik standar, membiarkan Levant menahannya dari kejatuhan dengan kedua kakinya yang panjang.

"Oh ... ada yang lagi ngambek, ya?" kekeh pria itu, tidak tahu diri. "Sayang banget saya lupa bawa permen."

Tadinya Hafa akan membiarkannya saja. Terserahlah apa yang

pria cabul itu mau lakukan. Tetapi kalimatnya berhasil menahan gadis itu kembali, membuat Hafa menoleh lagi. Ia melipat kedua tangan di dada dengan wajah ditekuk kesal. "Sudahlah, Pak. Saya ini mau kerja. Bapak nggak usah deh gangguin saya sampai maksa-maksa ikut, sampai maksa-maksa dibonceng begitu!"

Sementara Levant masih setia di sana, masih dengan wajah tidak berdosanya. Ia kemudian turun, menggiring sepeda Hafa hingga berada di sisi gadis itu. "Karena kamu kerja seharian, saya jadi nggak bisa ketemu."

"Emang kenapa kalau nggak ketemu saya?!"

"Takut kangen."

Hafa tidak segera bicara atau memberikan tanggapan apa-apa. Gadis masih berjalan menuju tempat kerjanya yang tidak jauh lagi, melakukan upaya keras untuk menahan diri agar tidak tersipu karena kata-kata aneh bin tidak jelas Levant. Hingga, kalimat Levant selanjutnya membuat rahangnya jatuh.

"Kangen ngeledekin, maksudnya."

".... Saya nggak bersedia, ya, ketemu kamu!"

"Kenapa?"

"Masih nanya? Karena kamu titisan Dajal! Nyebelin! *Teu eucreug!*"

Seharusnya, semua itu hanya candaan, Levant tahu itu. Namun, tak pelak, kalimat itu membuat Levant menatap sisi wajah Hafa lekat-lekat. "Kamu benar-benar mau saya pergi?"

Dan kata 'pergi' bagi Levant tidaklah sesederhana makna menghilang selama beberapa menit atau jam, lalu kembali. Pergi, untuknya berarti selamanya, tidak pernah bisa kembali. Karena itu, ia merasa sakit oleh kata sekecil itu.

Sementara 'pergi' yang Hafa ucapkan ditentang sendiri oleh hati kecilnya. Ia merasa tersiksa setiap pria itu berjauhan darinya.

Namun, untuk selalu berada di sisi pria itu, ia perlu kekebalan ekstra. Jantungnya nyaris disfungsi hanya dengan menemukan tatapan pria itu, napasnya tidak pernah lagi benar, dan sistem bicaranya benar-benar memalukan, begitu pun pikirannya. Ia merasa ... perlu pria itu untuk menghilang sementara, hanya agar dia bisa mengatur napas. Jangan terlalu lama, karena ia pasti akan merindukan pria itu dan perasaan rindu itu membunuhnya pelan-pelan.

Seraya meremas ujung *dress*-nya, Hafa tidak bersedia menjawab. Hanya memalingkan wajah dan memilih meneruskan langkahnya menuju York. Kali ini ia yang paling pagi sampai sehingga ia yang harus membuka kunci gembok pada pintu kaca dan membalik papan tulisan *close* menjadi *open.*

Levant hanya duduk di sepeda berkeranjang kuning milik gadis itu selama beberapa saat. Memperhatikan lewat kaca di kejauhan bagaimana gadis itu berjalan ke sana kemari, membersihkan meja dan menata segala sesuatunya. Sampai pegawai lain datang. Sampai pengunjung pertama dan pengunjung-pengunjung lainnya datang. Pria itu setia di sana dan tidak merasa lelah mengawasi gadis itu. Ia tidak merasa penat, hanya takut. Takut gadis itu keberatan dengan kehadirannya. Takut kehabisan waktu untuk bersama gadis itu. Takut ... memikirkan apa yang akan terjadi hari esok. Jika ia tetap di sisi Hafa, akankah ia meninggal di sampingnya? Lalu bagaimana reaksi gadis itu? Apa ia akan marah? Sedih? Menangis? Demi Tuhan, Levant tidak bisa membayangkan satu kemungkinan pun. Ia tidak ingin itu terjadi. Melihat gadis itu menangis, ia tidak bisa.

"Pak ... Levant?"

Levant tersentak dan menoleh. Hampir saja ia menjatuhkan sepeda yang ia duduki saat secara spontan mengambil langkah berdiri tegap. Segera, di hadapannya berdiri orang-orang yang tidak sulit untuk ia kenali. Orang-orang kepercayaan ayahnya.

Hafa, yang saat itu tengah mencatat pesanan, sekali lagi mencuri

pandang pria itu. Kali ini ia harus menoleh lebih lama karena Levant sekarang tidak lagi tampak sendirian. Setidaknya dua orang bertubuh tinggi tegap dengan pakaian serbahitam sedang bicara dengan pria itu. Levant berdiri, tampak tenang, dan Hafa tidak tahu kenapa tiba-tiba justru kakinya yang terasa lemas.

"Pak Levant, sudah lama kami mencari Anda."

"I can see that," Levant mengangguk. "Dan sekarang kalian menemukan saya."

"Pak Arun memerintahkan kami untuk menemukan Anda secepatnya dan membawa Anda pulang." Sebelum kalimat terakhir benar-benar habis, tangan mereka sudah bergerak, berusaha mengekang pergelangan Levant yang bebas di sisi tubuhnya. Yang segera berhasil pria itu cegah dengan mengangkat kedua tangan di depan dada.

"Tunggu. Kalian mau apa? Tidak perlu seperti itu."

Sambil tersenyum kepada mereka, Levant melenggang santai menuju mobil yang tadinya membawa orang-orang itu ke sini, sebuah Audi hitam metalik. Tanpa ragu, ia telah duduk di belakang kemudi, meninggalkan pria-pria itu yang tercengang atas sikap tak terduganya. Menemukan Levant telah demikian sulitnya, tetapi bagaimana mungkin dia menyerah begitu mudah?

"Nggak keberatan, kan, saya yang menyetir? Saya sudah agak lama nggak melakukan ini."

Jeda sesaat, kemudian salah seorang segera mengambil keputusan untuk menjawab meski penuh keraguan. "Tapi, Pak—"

Levant menatapnya, tajam. Dan inilah yang selama ini mereka hindari. "Kamu keberatan? Mau cepat dapat pesangon, ya?"

"T-tidak. Tidak sama sekali, Pak. Bapak silakan menyetir."

"Ya sudah, masuk."

Kedua orang itu segera menurut, meski dengan waspada. Levant

yang tanpa perlawanan bukannya Levant seperti yang mereka bayangkan dan itu justru membuat keduanya semakin waswas. Sulit menebak isi pikirannya melalui mata gelapnya yang berkabut itu. Mata gelap yang selama sepersekian detik mencuri waktu untuk menengok ke arah restoran, menumbukkan iris matanya tepat pada bayangan gadis itu, yang juga sedang menatap tanpa ragu ke arahnya. Sepersekian detik saja. Kemudian segera berakhir setelah Levant memutuskan kontak. Ia memilih berkonsentrasi pada setir di hadapannya.

Levant baru saja menghidupkan mesin mobil ketika seseorang berlari dan memblokir jalannya. Gadis itu. Rintik Hafa berdiri sambil merentangkan kedua tangan di depan Audi-nya, kelihatan berani, nekat, sekaligus bodoh. Namun, Levant diam saja, tidak melakukan apa pun dengan tangan berhenti di kemudi.

Menit-menit berlalu dan gerimis mulai turun, lembut menyelimuti kaca-kaca mobil. Setiap orang sepertinya saling menunggu, tetapi saling diam. Hingga akhirnya, tahu bahwa Levant tidak akan menemuinya, Hafa melangkah cepat dan berdiri di sisi mobil untuk kemudian mengetuk jendela di sisi Levant. Pria itu tidak membukanya, tidak peduli seberapa keras gadis itu mengetuk. Pandangannya lurus ke depan, tidak bersedia menoleh ke arah gadis itu.

Masih disertai ketukan, Hafa berusaha bicara, tetapi ia tidak tahu apakah Levant bisa mendengarnya sejak kaca yang memisahkan mereka benar-benar menutup rapat hingga tidak ada potensi celah. Maka, setengah putus asa, ia merogoh saku, mengeluarkan kembali pulpen dan *note* yang biasa ia gunakan untuk mencatat pesanan. Jari-jarinya bergerak cepat di atas kertas, ia merobeknya, dan menempelkannya di kaca mobil.

Jangan pergi.

Levant melihatnya melalui ekor mata, masih tidak menunjukkan reaksi.

Hafa kembali menulis.

Saya minta maaf kalau saya salah, tapi jangan pergi dulu.

Tidak ada tanggapan.

Saya perlu mengatakan sesuatu.

...

Apa yang harus saya lakukan untuk menahan kamu? Sebentar saja.

Gerimis masih turun, sekarang kian deras, menjadi hujan tipis. Dan itu membuat Levant tersiksa antara ingin keluar dan memayungi gadis keras kepala di sisi mobilnya atau menahan diri melakukan itu. Ia tidak punya alasan untuk tinggal. Karena ... berada di sisi gadis itu hanya membuat bebannya semakin berat, membuat paru-parunya semakin sesak sehingga ia kesulitan bernapas setiap gadis itu tersenyum bebas. Sebab ia tahu, waktunya tinggal sebentar untuk menikmati semua itu.

Sambil memejamkan mata dan menarik napas, Levant meraih setir mobil dan mulai menstarter kembali mobilnya. Telapak kakinya sudah siap di atas pedal gas ketika satu kertas lagi menempeli kaca mobilnya. Kalimat itu ditulis dengan cepat, dengan tinta yang sedikit luntur terkena hujan. Namun, Levant masih dapat membacanya dengan jelas. Dan kalimat sederhana itu menahannya sedemikian rupa hingga Levant tak lebih adalah patung batu. Ia membeku.

Saya sayang kamu.

Hujan menderas. Levant menggengam erat setir hingga buku-buku tangannya memutih, sebelum akhirnya kakinya menekan halus tetapi kuat pedal gas. Mobil itu melaju, tidak terlalu kencang, tapi cukup untuk membuat catatan yang ditempelkan Hafa melayang di udara, di antara hujan, terbawa angin dan basah, dan berakhir di genangan air di atas aspal.

Ia masih sempat melihat melalui kaca spion, bahwa gadis itu membeku seketika. Bahwa matanya tampak terluka. Bahwa ia tampak ratusan kali lebih rapuh dari yang bisa Levant bayangkan. Bahwa ia ... terlihat putus asa. Dan seketika rasa sakit yang tidak berhubungan dengan otak menyerang Levant, mengimpit dadanya hingga demikian sesak.

Jika ia ingin egois, ia ingin melempar dirinya keluar dari mobil sekarang juga dan berlari menuju gadis itu. Namun, beberapa hal harus ia pertimbangkan, termasuk dua orang di sisinya yang terancam lebih dari sekadar kehilangan pekerjaan jika melepaskannya. Lagi pula, bertarung dengan dua *bodyguard* yang menguasai berbagai ilmu bela diri tentu tidak akan mudah. Namun, alasan yang paling *crucial* adalah untuk gadis itu sendiri. Jika ia terluka sekarang ... ia akan sembuh nanti, tapi jika Levant terus berada di sisinya ... pasti akan semakin sulit di hari berikutnya.

Levant memejamkan mata. Penglihatannya terasa berkunang-kunang dan otaknya terasa mati untuk berpikir. Ia memilih untuk menggunakan hati saat memutuskan menekan pedal gas dan membiarkan mobil melaju kencang selama sekian detik sebelum akhirnya menabrak pagar besi pembatas jalan. Yah, mobil itu mengalami tabrakan keras hingga nyaris terjungkal. Dan mungkin ... siapa pun tidak akan percaya jika Levant melakukannya secara sengaja. Kenyataannya, ia memang sengaja.

Pria itu keluar dengan susah payah dari pintu yang ringsek. Sebelah lengannya terluka, ia juga harus berjalan terpincang saat pertama melangkah. Sementara dua orang penumpangnya

tampak terguncang, tetapi tidak apa-apa. Levant sudah mempertimbangkannya. Mereka tidak akan mati oleh kecelakaan kecil ini. Kepala mereka seharusnya tidak apa-apa dan mereka tidak perlu menanggung pendarahan otak dramatis yang mengancam nyawa beberapa minggu atau bulan kemudian. Levant berani menjamin itu.

Gadis itu tampak syok di sana. Untuk kedua kalinya, melihat kecelakaan Levant, melihat pria itu terluka, melihatnya berjalan timpang di tengah hujan yang nyaris seperti ingin mendorongnya jatuh. Levant berjalan cepat menghampiri gadis itu dan Hafa hanya bisa semakin membeku saat pria itu memeluknya erat. Ia tidak tahu apakah pria itu meringis kesakitan di sana, sulit memastikan karena hujan mengacaukan pendengarannya, ditambah detak jantungnya yang berantakan. Ia bahkan tidak peduli dengan kecelakaan yang mungkin menarik perhatian orang sekitar.

"Levant?" panggilnya, merasa tercekik oleh pelukan itu, oleh perasaannya sendiri.

"Tolong ... katakan lagi."

"A-apa?"

"Kalimat itu ... Katakan sekali lagi, saya ingin mendengarnya." Ada nada sakit dan memaksa dalam suara Levant, seolah ... ia tidak punya waktu lebih lama lagi untuk menunggu gadis itu mengucapkannya. Dapat dipastikan penyakit sialan tidak tahu diri itu merongrongnya lagi, dan Levant hampir kehabisan daya untuk menahannya sehingga bersandar dalam dekapan Hafa seakan menjadi satu-satunya jalan agar ia dapat bertahan. Ia memeluk gadis itu erat seperti tidak ada habisnya. Dan Hafa memejamkan matanya, merasakan hujan telah membuat seluruh tubuhnya basah. Tidak masalah karena ia memang menyukainya. Ia berjinjit sedikit, mendekatkan bibirnya pada telinga Levant dan berbisik di antara bisingnya hujan.

"Saya menyayangi kamu."

***

Menikah ... dengan Saya?

"Kenapa mata saya ditutup? Saya nggak lagi diculik, kan?!"

Levant mendengkuskan tawa di belakang telinganya, namun tangannya yang menutupi kedua mata Hafa masih belum lepas. Pria itu menuntunnya yang baru saja selesai berpakaian ke ruang tamu, lalu ke luar rumah.

Hari ini, Levant bersikap aneh. Ia meminta Hafa cuti bekerja usai mengantarkan anak-anak ke sekolah. Sebenarnya tidak hanya itu, ia meminta izin cuti sendiri untuk gadis itu, yang anehnya lagi, segera disetujui Tari. Tidak sampai di situ, Levant datang padanya dengan membawa sebuah *dress* yang ... cantik dengan kesederhanaannya. *Dress* itu panjangnya di bawah lutut, lengan pendek, bergaya *vintage* dengan warna putih tulang. Levant bilang Ayla membantunya dan Levant bilang *dress* itu untuknya, untuk Hafa.

Dress yang kemudian ia pakai sekarang. Bersama sepatu

merah yang juga pria itu hadiahkan.

Ketika langkah mereka berhenti tidak lama kemudian, Hafa yakin mereka berada tidak jauh dari rumah. Ia menggapai tangan Levant yang menutupi matanya, tangan yang pria itu turunkan perlahan.

"Sudah sampai."

Seperti dugaan, mereka tidak pergi jauh. Mereka masih berada di halaman rumah. Namun, ada yang berbeda. Di hadapan Hafa, di bawah pohon angsana besar yang berdiri di antara rumahnya dan rumah Ayla, kelopak bunga tampak berhamburan. Pohon itu sendiri dihias oleh lampu tali peri yang mengelilingi batang pohon serta menjuntai di dahan-dahannya yang berkerlap-kerlip lembut.

Hafa berbalik, menatap Levant keheranan.

Pria itu meletakkan sebuah buket mawar putih dan *baby's breathe* di tangannya, kemudian menatap gadis itu baik-baik, dengan kedua tangan mereka masih saling bertaut.

"Kamu bilang kamu ingin menikah?"

"Apa?"

"Menikahlah ... dengan saya."

Gadis itu mendongak, menatapnya, kehilangan kata-kata.

"Saya tahu semua ini aneh, konyol. Tapi saya nggak punya waktu untuk menyiapkan yang lebih baik, yang ... sungguhan. Jadi untuk sementara, bisa kita berpura-pura?"

"Saya nggak bisa berpura-pura." Jawaban Hafa terdengar lirih setelah beberapa saat diam. Levant menjatuhkan pandang, tahu bahwa ia telah ditolak karena hal yang

memang pantas ditolak. Namun, gadis itu kemudian meraih tangannya, memaksa Levant mendongak.

Ada senyum di wajah gadis itu yang membuat ... Levant kembali berharap.

"Saya nggak bisa pura-pura. Semua ini cukup ... cukup terasa nyata buat saya."

Akhirnya, senyumnya menular pada Levant. Hafa menyengir, lalu menepuk kedua tangannya. "Kita harus bertukar cincin!"

Tidak ada cincin di sana. Namun, Levant meraih setangkai *baby's breathe* dari buket di tangan Hafa, kemudian mengikatnya di jari manis gadis itu.

Lalu, tanpa aba-aba, Hafa dapat merasakan wajah pria itu bergerak pelan mendekatinya. Ia bisa merasakan napasnya yang terasa panas menjadi semakin dekat dan terburu. Ia bisa mendengar detak jantungnya sendiri yang semakin lama semakin tidak keruan, bergema sampai terasa seperti menyumpal telinga. Ia tidak pernah punya perencanaan apa-apa, pengalaman apa saja, tetapi kelopak matanya seperti telah diatur untuk menutup tepat ketika bibir hangat pria itu menyentuh miliknya. Pria itu menciumnya lembut.

Dan ... otak Hafa terlalu macet untuk menghubungkan dengan logika ketika ia mengistirahatkan telapak tangan di hangatnya dada Levant, merasakan detak jantungnya yang cepat, sama cepatnya dengannya. Yang ia tahu hanya ... ia merasa tidak keberatan, merasa nyaman dengan sensasi itu. Dan sama-sama tidak ingin waktu berlalu dengan cepat.

***

Honey Day

Honeymoon terlalu lama. Bagi Levant, meskipun hanya pura-pura, setelah menikah ia hanya punya satu hari untuk bersenang-senang. Dan satu hari itu ia ingin mengabadikannya.

Ia tidak membawa mobil saat kabur dari rumah, kenyataannya, ia nyaris tidak membawa apa pun selain sejumlah uang tabungan. Sehari-hari, Levant suka meminjam motor matik milik Ayla. Maka, dengan benda itu pulalah mereka bepergian sekarang, menempuh jarak yang menurut *Maps* dapat menghabiskan waktu empat jam lebih perjalanan, menuju Garut.

"Saya jarang ke mana-mana. Selain nggak punya uang, saya suka mabuk perjalanan," Hafa memperingatkan sebelum dirinya naik ke atas motor, sweter merah melapisi pakaiannya dan sebuah tas sedang ia taruh di pangkuan.

Levant hanya mengangguk, tidak mengatakan apa-apa. Namun, beberapa jam kemudian, tidak lama setelah mereka beristirahat sebentar di daerah Cikajang, pernyataan Hafa terbukti salah.

Levant meminggirkan motornya, membuat Hafa harus mengernyitkan dahi, terutama ketika Levant turun dan mulai memuntahkan isi perutnya ke pinggir jalan. Hafa mengusap

punggungnya, lalu sambil memberikan air mineral kemasan sambil tertawa.

"Harusnya kamu yang minum Antimo tadi, bukannya saya. Lagian kamu yang bawa motor kenapa kamu yang mabuk? Nggak biasa jalan jauh, ya? Biasa naik pesawat?"

Levant menatapnya setelah membasuh mulut dengan air. Wajahnya pucat, tetapi senyum gadis itu menular. Ia ikut tersenyum. "Saya malu-maluin banget, ya. Muntah karena naik motor."

Gadis itu tertawa lagi, menutupi mulutnya dengan telapak tangan.

"Nggak apa-apa. Justru, saya senang mendapati fakta bahwa Pak Payung juga manusia, ternyata, bukannya titisan Dajal atau titisan patung!"

Mereka terkekeh bersama, lantas terdistraksi oleh hamparan bukit dan petak sawah di sekitar, juga udara yang sejuk. Sementara Hafa terpesona dengan pemandangan hijau itu, Levant menyibukkan diri menatap profil sampingnya.

Ada fakta yang gadis itu lewatkan. Namun atasnya, Levant tahu ia harus bersyukur.

Kumohon teruslah tertawa, seperti itu, bagaimanapun sakit yang sedang saya rasakan. Jangan pernah tahu tentang saya, jangan pernah ... menangis karena saya.

***

Levant seolah ditarik dari alam mimpi sehingga tubuhnya terperanjat dan ia membuka mata dengan cepat. Selama beberapa detik pertama, ia merasakan disorientasi. *Di mana dia sekarang?*

Angin yang berembus kuat dan membawa aroma garam ke indra penciumannya, berpadu dengan berisiknya deburan ombak keras beberapa meter di depan Levant, akhirnya memberi tahu. Angin itu pula yang kemudian menyibak helai rambutnya secara

brutal sehingga bagaimanapun ia menatanya kembali, rambut itu tidak akan pernah menjadi benar sebelum ia menjauh dari pantai. Mengganggu sekali.

Kemudian, dengan mata yang harus menyipit disebabkan oleh terik sore yang masih belum bisa ditoleransi retinanya, ia memperhatikan daerah sekitarnya. Hamparan pasir putih, pepohonan di sisi jalan, dan lautan biru yang luas, yang seakan tidak akan pernah ada tepinya. Levant kemudian memperhatikan arah ombak datang dan melihat sosok itu. Gadis itu telah meninggalkan sweter merah hatinya di dekat kaki Levant, menyangkut pada ujung batang kayu mati yang tadi Levant jadikan sebagai alas tidurnya di bawah naungan pohon besar lainnya, yang berdiri kokoh tepat di bidang pantai yang menaik serupa tebing, memisahkan pantai dengan bidang jalan raya. Kini gadis itu hanya mengenakan *dress* yang ia berikan, *dress* selutut berwarna putih tulang.

Tampak gadis itu melepas ikatan rambutnya, membiarkan rambutnya yang panjang sepunggung berkibaran ditiup angin. Ia juga merentangkan tangannya lebar-lebar, sambil—hampir bisa dipastikan—menghirup aroma laut yang dalam pikiran gadis itu menyenangkan. *Hafa bisa bermain dalam sinetron drama setelah ini*, Levant berdecak. Adegan yang terlalu klise, tetapi entah bagaimana itu tidak membuatnya bosan menatap gadis itu. Hingga Hafa bermain dengan ombak, duduk di bibir pantai, berlari ke tengah menyongsong ombak besar lalu berlari ke pantai lagi selayaknya anak kecil ... ia bahkan merasa tidak akan cukup waktu hanya untuk memperhatikannya. Sepanjang gadis itu berlari, sepanjang itu pula ia tersenyum.

Entah menyadari tatapan intens Levant sedari tadi atau hanya karena ia ingin, Hafa menoleh, menemukan pria itu tidak berpindah dari tempatnya semula. Ia kemudian melambai, mengajak Levant ke tempatnya berdiri sekarang di antara ombak. Dan ketika Levant tidak juga beranjak, dalam rengutan, gadis itu tampak berjalan ke

arahnya.

"Kamu ke sini, jauh-jauh sampai muntah, cuma buat tidur aja?"

"Saya sedang menikmati pemandangan," Levant membela diri.

Jawaban itu tidak memuaskan Hafa. Ia melipat tangannya di dada. "Kita udah jauh-jauh ke sini loh. Masa kamu mau duduk aja? Nggak mau main air?"

"Main?" Levant berdecap, tampangnya lebih datar dari garis permukaan laut. "Enggak, makasih. Kotor."

Hafa mencibir. "Yakin, kamu mau jadi patung aja di sini?"

Levant mengangguk pelan, lalu tangannya membuat gestur. "Sana, kembali ke kegiatan kamu, lari-lari nggak berguna di pantai itu."

"DAJAL! Denger, ya. Yang maunya ke pantai emangnya sia—"

"Atau kamu bisa lakukan sesuatu yang berguna."

Hafa menyipitkan mata. Wajahnya mengikuti arah pandang Levant, yang berakhir pada motor pinjaman mereka yang terparkir tidak jauh dari tempat mereka sekarang.

"Belajar naik motor, misalnya? Kamu kan selalu takut jatuh terus luka-luka. Di sana," Dagu Levant menunjuk hamparan pasir pantai lagi, "Seenggaknya jatuhnya empuk."

***

"Saya nyerah aja."

Hafa mendelik pada Levant yang sekarang menolak bekerja sama dengannya. Matanya melotot. "Tadi kamu yang ngusulin saya harusnya belajar naik motor!"

"Ya, sebelum saya sadar kamu bebal banget."

Sekali lagi, Hafa memutar bola mata. Dalam hati ia mulai mengomel, menyumpah dan mengutuk Levant sebagai guru paling buruk dan orang paling tidak sabaran di dunia. Namun, bibirnya

tidak meloloskan kalimat itu. Jika Levant meninggalkannya sendirian di Sayang Heulang ini, bagaiamana cara dia kembali ke Bandung?

"Nggak mau tahu. Kamu udah janji mau ngajarin saya sampai bisa. Pokoknya, saya mau lancar naik motor. Naik sepeda itu capek!"

Pada akhirnya tidak ada yang berhasil memenangi argumen seorang wanita, bahkan Levant sekalipun harus tetap mengalah. Ia kembali mendekat ke sisi motornya dan dengan wajah setengah ikhlas, memberikan petunjuk pada wajah penasaran gadis itu. "Pertama, putar kuncinya dulu, terus ini tombol starternya. Kamu tarik rem dulu sebelum menekan ini, paham?"

"Iya, iya. Gampang itu."

Pada percobaannya yang kesekian, lagi-lagi Hafa lupa menarik rem, ia menekan tombol starter terlalu dalam sehingga lagi-lagi, motor itu terlompat maju, membuat gadis itu oleng seketika. Untunglah Levant selalu ada di sana, menahannya, menyelamatkannya dari luka-luka.

"Astaga! Apa saya bilang!"

Hafa kira ia akan benar-benar marah kali ini, lalu benar-benar berhenti mengajari. Namun, yang Levant lakukan di luar dugaannya. Pria itu naik di belakangnya, merentangkan tangan hingga memegang kendali, kemudian mulai menyalakan motor. Dan Hafa terjebak di antara lengannya.

"Gini nyalainnya. Pelan-pelan. Untung kamu cuma belajar bawa motor, bukan nyetir mobil. Bahaya."

Ada rona merah yang tidak bisa ia kendalikan. Ia bahkan tidak bisa berkonsentrasi mendengarkan arahan pria itu. Yang ia pedulikan, bagaimana napas Levant terasa begitu dekat dengan wajahnya, dan bagaimana hal tersebut memengaruhi kecepatan detak jantungnya.

"U-udah paham. Saya aja yang bawa."

Ia menjauhkan tangan Levant, kemudian menarik gas dengan tangannya yang gugup. Terlalu kencang, sulit dikendalikan. Motor itu melaju di sepanjang pesisir panjang, nyaris menuju laut, sebelum Hafa semakin panik dan oleng. Mereka akhirnya terjatuh tanpa dapat dicegah. Hafa melompat sepersekian detik sebelum motor mengenai tubuhnya, terguling di atas pasir, lalu tertawa.

"Hei! Apa yang lucu?!" Levant membantu gadis itu bangkit duduk dengan sigap, mengibaskan pasir yang menempel di rambut Hafa.

"Enggak. saya cuma ... malu," Ia tertawa lagi. Seolah, motor yang baru dijauhkan Levant dari kakinya bukanlah apa-apa. Padahal jantung Levant hampir copot tadi.

Namun, seperti yang pernah ia katakan sebelumnya, tawa Hafa menular. Ia ikut tersenyum.

"Kamu sendiri kenapa senyum-senyum?"

Levant menggeleng. *Saya hanya bahagia. Bahkan jika saya harus pergi saat ini pun, tidak masalah, saya tetap bahagia.*

***

Tidak membutuhkan waktu lama, Hafa turun dari motor. Bukan karena ia tipe pelajar ajaib yang dapat menguasainya dengan cepat. Ia hanya ... menyerah. Ia pamit membeli minuman setelah kelelahan belajar mengendarai motor selama ... setengah jam.

Sementara, Levant berdiri menghadap lautan lepas, memperhatikan gelombangnya, memperhatikan ombak yang mengempas di hadapannya, terseret lalu pecah di sekitar kakinya menjadi buih-buih. Lalu, kakinya sudah mengambil langkah mendekati mereka. Menjejak pasir yang semakin basah hingga membiarkan ombak mulai menyapu ujung celana panjangnya. Ia berjalan terus, menenggelamkan betisnya, terus hingga air

menggenang sepinggangnya, dan terus, bahkan ketika ombak menampari perut hingga dadanya.

Rasanya ingin mati sekarang. Jika saya mati sekarang, saya tidak perlu lagi merasa sakit, tidak perlu terlalu banyak berpikir tentang bagaimana saya mati, tidak perlu mengkhawatirkan tentang apa yang saya tinggalkan, dan ... tidak perlu merasa semakin berat untuk pergi. Rasanya sial sekali, setiap menatap matanya, gadis itu, dan saya merasa ingin sekali hidup lebih lama. Saya ingin sekali hidup seribu tahun bersamanya. Perasaan seperti itu menyakitkan ketika kamu tahu kamu tidak bisa mendapatkannya. Ketika kamu tahu, kematian dekat sekali denganmu. Dengan mendatangi kematian sialan itu, seharusnya saya tidak perlu lebih banyak cemas .... Seharusnya.

Air mencapai dadanya, ketika suara itu memanggilnya, memaksanya menoleh dan mengacaukan semuanya. Suara gadis itu yang memanggil namanya. Suara favoritnya, suara yang sejernih lonceng gereja dan sekarang mengucapkan namanya keras-keras. Ia tahu ia tidak akan bisa menolak ini.

Hafa berlari ke arah Levant dalam ketergesaan dan secara hampir bersamaan Levant juga tidak berhasil menahan kakinya untuk tidak bergerak kepada gadis itu. Seperti magnet.

"Kamu ngapain?" tanya gadis itu dalam napas tersengal.

"Berenang?"

"Oh," Hafa membuang napas lega dan mengusap dadanya. "Saya kira kamu mau bunuh diri atau apa."

"Kamu panik? Nggak mau kehilangan saya?" Pura-pura, pria itu masih dapat menyeringai menggoda, mengakibatkan rona kemerahan di pipi Hafa yang ia alihkan dengan membuang pandang.

"Habis ... kenapa mau renang aja pakai pakaian lengkap?" Dagunya menunjuk kepada kaus hitam Levant, yang sekarang menempel di tubuhnya karena basah.

"Emangnya mau lihat saya telanjang?"

Sebuah botol minuman terdampar di dada Levant, keras. "Bodo ah!" teriak Hafa, yang hanya mendapatkan tawa sebagai balasan. Ia berbalik, bersiap pergi. Kecuali, dia mendengar suara Levant memanggilnya.

"Apa?" Hafa berniat marah, awalnya, tetapi urung begitu menoleh dan menangkap ekspresi Levant. Ia menatap mata pria itu, rasanya ... sepasang mata gelap itu mendadak teduh, mendadak seolah menyimpan kesakitan.

"Bagaimana ..." Jeda. "Bagaimana jika tadi saya benar-benar ingin mengakhiri hidup? Bagaimana jika saya tiba-tiba menghilang? Bagaimana jika saya pergi? Bagaimana jika ... saya sekarat dan tidak bisa menahannya lebih lama? Bagaimana jika saya ingin tinggal, tapi sesuatu menghambatnya. Sesuatu yang kuat dan tidak bisa dilawan?"

Cukup lama, tidak ada suara yang mengisi kecuali debur ombak dan desau angin. Levant merasa gamang dengan dirinya. Menunggu jawaban Hafa adalah hal yang menyiksa. Dan ia punya keyakinan lebih dari tujuh puluh persen bahwa pertanyaan itu terlalu aneh untuk ditanyakan. Hafa pasti menganggap itu lucu. Namun kenyataannya, ketika gadis itu membuka mulut, wajahnya tampak sama seriusnya.

"Kalau gitu ... jangan pergi. Jangan pergi dengan gampangnya kalau kamu nggak mau pergi."

Levant tidak menjawab, hanya menatap sepasang kelereng cokelat gadis itu, yang sedang menatapnya lurus-lurus. Membuatnya benar-benar goyah. Ia bersumpah ia tidak ingin meninggalkan gadis ini.

"Jika sesuatu menghalangi kamu ... kamu harus coba lawan, kan? Karena jika kamu hanya diam menunggu, kamu tidak akan punya tenaga untuk melawan ketika dia datang."

Debur ombak lagi, lebih keras dari sebelum-sebelumnya. Dan

... untuk waktu yang lama, tidak ada lagi suara setelah itu.

***

Punggung Hangat

Ia tidak terbiasa memeluk pria ini, apalagi pria-pria lainnya. Tapi sekarang, entah bagaimana, memeluk pria itu membuatnya merasa aman. Juga hangat. Memeluk pria itu seperti menghalangi tubuhnya dipeluki oleh udara dingin yang membuat persendian terasa ngilu.

Ia menguap sebanyak dua kali sepanjang perjalanan panjang dari Garut kembali ke Bandung. Sempat terlelap ketika tiba-tiba motor berguncang diiringi bunyi mencemaskan dari mesin motor, sebelum secara tiba-tiba berhenti total, memaksa Hafa untuk membentur punggung Levant.

"Kenapa?"

"Nggak tahu, mogok." Levant menstarter motor sekali, dua kali, sampai tiga, dan tidak berhasil. Ia pun turun, coba menyalakan motor secara manual, dan masih gagal. "Bensinnya masih penuh, mungkin mesinnya," gumam pria itu.

Hafa memperhatikan sekeliling. Mereka sudah sampai di Bandung, hanya berjarak sekitar satu atau dua kilometer lagi dari rumah. Motor itu ... benar-benar tidak bisa menunggu barang sepuluh menit lagi ya, untuk mogok?

Ia menatap Levant, sedikit horor ketika harus mengucapkan kalimat balasan. "Didorong aja, gimana? Dekat sini ada bengkel."

Orang seperti Levant pasti tidak pernah mendorong motor seumur hidupnya dan Hafa telah mempersiapkan diri untuk kabur kalau-kalau Levant mendampratnya atas usulan itu. Namun, hal itu tidak dilakukan. Nyatanya Levant hanya mengangguk dan menuruti usulannya, mendorong motor. Begitu saja.

Hafa mengerjap. Lalu, mengiringi cowok itu, coba membantu dengan mendorong motor dari belakang.

"Bengkel lagi penuh, Pak. Kalau mau nunggu, palingan besok baru selesai. Sudah mau tutup soalnya." Itu yang dikatakan salah satu pegawai bengkel. Dan ini adalah bengkel ketiga yang mereka temukan setelah dua sebelumnya telah tutup. Ini sudah malam, tidak banyak bengkel buka sampai jam sekarang. Levant tidak punya pilihan lain, ia tidak bersedia mendorong motor itu lebih jauh.

Jadi ia mengambil tas bawaan dan melangkah keluar.

"Mau ke mana?" Hafa bertanya, tergopoh menyusul pria itu.

"Pulanglah. Kamu mau nginep di sini sampai motornya selesai?"

Nada sarkastik itu, Hafa mendengkus.

"Besok kita ambil. Teh Ayla pasti paham, kok," tambahnya, santai.

Lalu dengan santainya pula, meraih tangan Hafa untuk ia genggam.

"Pak, Pak, sebentar." Hafa berusaha keras menyamakan langkahnya dengan Levant. Tapi kaki pria itu terlalu panjang, langkahnya terlalu lebar, dan cepat. Dengan sepatu yang ia pakai, Hafa kesulitan. "Bisa jalan lebih pelan, nggak?" tanyanya panik, ia terpaksa mengambil dua atau tiga langkah setiap Levant

mengambil satu.

Levant menoleh. Berdecak sesudahnya, melihat Hafa yang sebisa mungkin memperbaiki ikatan di belakang sepatunya sambil berjalan, kemudian dilanjut dengan kecerobohannya menjatuhkan tas selempang dari pundaknya. Terpaksa ia yang memungut tas itu selagi Hafa berkutat dengan sepatu. Tidak mengembalikan tas itu pada pemiliknya, Levant memilih menyandangnya bersama dengan tas berisi baju mereka yang basah. Berat sekali. Apa gadis itu memasukkan bata ke dalam tas?!

"Ayo," ujar Levant, mengulurkan tangan, berusaha menggenggam lagi jemari gadis itu yang sempat lepas beberapa saat lalu. Seolah, ia tidak bisa berjalan jika tidak bergandengan tangan. Namun, alih-alih menyambut tangan Levant, Hafa hanya menyambang ujung tasnya yang Levant pakai dan berpegangan di situ.

"Ayo jalan," ucapnya, berencana memegangi ujung tas itu selamanya.

Beberapa saat sesudahnya, dalam jeda keheningan yang aneh, yang membuat jantung berdebar dan pipi memanas, Hafa menatap punggung pria itu. Rasanya ia sudah terlalu banyak menatap aspal di bawah sepatunya—ia tidak perlu memperhatikan jalan di depan, Levant adalah pemandunya, jadi ia mulai menatap lurus dan hanya bisa menemukan pria itu sebagai objek tatapan. Ia tampak begitu tampan, bahkan hanya dari punggungnya saja. Pria seperti itu seharusnya memiliki banyak wanita di sampingnya. Pria seperti itu seharusnya hanya bermain-main sebentar dengan seorang gadis, sebelum berpindah pada gadis lainnya dalam waktu singkat. Benar, kan?

Apakah pria di depannya ini termasuk dalam kategori berengsek macam itu? Ia memiliki modal wajah dan kekayaan yang lebih dari yang diinginkan. Dengan kata lain, ia sempurna. Tetapi kenapa ... kenapa saat ini pria itu ada bersamanya? Kenapa di antara jutaan

gadis cantik di seluruh Bandung, bahkan dunia, pria itu memilih berjalan bersamanya? Dan kenapa ... kenapa ia senang pria itu berada dalam jarak berdekatan dengannya?

Mungkin ia harus menghukum diri untuk ini, ia harus menyadarkan otaknya dan mengubur perasaannya dalam-dalam. Satu perasaan aneh yang ia rasakan tiap pria itu menatapnya. Perasaan asing yang familier, perasaan seolah ia mengenal pria itu telah lama, lama sekali dan sekarang berakibat pada ia merindukan pria itu habis-habisan. Tidak masuk akal karena ia bahkan tidak mengenal pria itu lebih daripada ia mengetahui pria itu bernama Levant. Dan ia merasa ngeri sendiri setiap memikirkan, bahwa ia bukan siapa-siapa dari pria itu. Pak Payung mungkin saja pergi darinya kapan pun dia mau. Dan jelas, Hafa tidak bisa berbuat apa-apa atas itu.

"Apa punggung saya lebih ganteng dari muka saya?"

Pria itu menoleh dan Hafa nyaris tersandung oleh kakinya sendiri. Ia merasa wajahnya memerah dan ada sesuatu yang menarik-narik kedua bibirnya, sehingga ia memilih mengerucutkannya untuk mengalihkan itu. Dan ketika Levant menolak menyingkirkan seringai menyebalkannya itu, gadis itu melepaskan pegangan tangannya pada ujung tas—bagian paling tidak dekat namun melekat pada Levant—dan berjalan cepat mendahului. Ia ingin cepat pulang dan tidur tanpa perlu melihat pria itu lagi, setidaknya untuk sementara.

Awalnya baik-baik saja, ia bisa berjalan dengan baik sampai tiba-tiba terdengar bunyi '*brak*' yang tidak keras, tetapi berakibat cukup fatal. Gadis itu terjatuh di atas kakinya yang keseleo. Memalukan sekaligus menyakitkan sehingga ia tidak tahu ia meringis karena perasaan yang mana. Levant mentertawakannya lagi. Menyebalkan! Coba dia sekali-kali memakai *high heels*!

Hafa mencopot sepatu sialan itu dan melemparnya asal. Wajahnya sudah bertekuk sebal dari tadi, menjadi berlipat ganda

ketika mendongak pada Levant.

"Saya dari awal sudah nggak mau pakai sepatu ini! Saya nggak bisa pakai hak tinggi!"

"Hanya kira-kira ...," Levant merapatkan keempat jarinya, "... Segini kamu bilang tinggi?" Oke, Levant tidak ingin membayangkan Hafa memakai salah satu sepatu Leona. "Emangnya kamu mau bertahan dengan sepatu butut kamu itu? Mana ada pengantin yang memakai sepatu sobek." Ucapan terakhir, digumamkan dengan pelan, tidak berusaha terdengar jelas oleh Hafa. Ia menikmati kening gadis itu yang mengerut.

"... Apa? Kamu bilang apa?"

"Saya benci mengulang kalimat."

"*Tsk.* Tapi kamu yang pilihin sepatu itu! Coba kamu pakai sesekali, ayo tukaran!"

"Apa?" Levant mencondongkan tubuhnya sedikit, menatap gadis itu dengan gaya menimbang-nimbang, sebelum akhirnya tersenyum puas di satu sudut bibirnya. *"No, thanks."*

Levant menegakkan tubuhnya lagi. Membuat wajahnya jadi menyeramkan di bawah cahaya lampu jalan seperti saat itu. Kemudian, seperti tanpa perasaan pria itu berputar pada tumitnya dan mulai berjalan. Iya, ia berjalan begitu saja meninggalkan Hafa yang bahkan belum berdiri dari jatuhnya, hanya menyisakan senyum yang tidak bisa luntur-luntur dari bibir pria itu.

Dengan kesal Hafa berdiri. Ia melepas sebelah sepatunya yang masih melekat di sebelah kakinya sehingga sekarang ia bertelanjang kaki, dan seperti itulah saat ia berjalan cepat-cepat, sengaja mendahului Levant yang hampir-hampir tidak bisa menahan tawa gelinya.

"Hei ... buru-buru banget?!"

Gadis itu tidak menoleh. Ia mempercepat langkah, berusaha

mengabaikan Levant dan mengabaikan sakit di kakinya saat menginjak aspal berpasir dan kerikil. Meski kadang ia tidak cukup tangguh sehingga masih secara spontan mengangkat kakinya dan mengusapnya sambil meringis tertahan ketika yang ia injak adalah kerikil tajam. Levant di belakangnya, antara ingin tertawa dan panik sekaligus. Kemudian, ketika gadis itu sibuk membersihkan telapak kakinya yang mulai memerah di mana-mana bekas kerikil, tahu-tahu Levant sudah berdiri di depannya. Berjongkok menawarkan punggung.

Beberapa menit berlalu dan gadis itu masih berdiri di tempatnya dengan wajah kebingungan.

"Tunggu apa lagi? Ayo naik!"

Beberapa menit kembali berlalu, gadis itu masih belum melakukan pergerakan berarti. Yang tampak berubah hanya wajahnya, menjadi cemas setengah mati.

"Kenapa lagi?" Levant menoleh frustrasi.

"Saya ... berat." Hafa menggigit bibir tatkala mengingat timbangan terakhirnya seminggu lalu, 52 kilo. Dan sekarang ia menyesali dua pinggan martabak yang habis ia santap di jalan.

"Keliatan kok. Cepat naik!"

Masih tidak ada apa-apa selain suara jangkrik, membuat Levant menghela napas lelah.

"Kalau kamu nggak bersedia, ya sudah, saya pergi aja. Kamu enggak apa-apa, kan, jalan sendiri? Siapa tahu ada jambret atau begal, bukan urusan saya, sih. Saya cuma—"

Sebelum Levant menyelesaikan kalimatnya, ia sudah terbatuk karena tercekik. Hafa memegangi lehernya secara mendadak dan terlalu erat, ia hampir saja ambruk karena kekuatan tiba-tiba yang menubruk punggungnya itu.

"Astaga, kamu beneran berat, ternyata."

Hafa mencubit pria itu di pundak, membuatnya meringis, lalu jera untuk mengolok. Menit-menit selanjutnya, Hafa dapat menikmati sensasi digendong. Selain ia tidak lelah berjalan, rasanya juga nyaman, menyenangkan. Punggung pria itu hangat dan dia ... merasa dininabobokan.

Sebelum ia benar-benar jatuh tertidur hingga lelap, ia dapat merasakan satu tetes yang basah mengenai hidungnya. Kemudian ada tetesan lain di tangan dan pipinya. Dan tetes demi tetes berlanjut. Hujankah? Gadis itu membuka mata untuk mendongak ke langit, satu tetes lagi mengenai kelopak matanya bersamaan dengan perasaan basah pada pipi dan tangan. Hujan.

"Levant! Tas saya!"

Tidak memperhatikan Levant yang oleng, dengan gaduh Hafa meraih tasnya, membuka ritsletingnya, mengaduk-aduk isinya yang kepenuhan, sebelum akhirnya bernapas lega ketika berhasil mengeluarkan sebuah benda berbentuk seperti silinder panjang berwarna biru, terlipat rapi. Ia membukanya di atas kepala. Sebuah payung.

"Kamu bawa payung?" Levant mengernyit di bawah bebannya.

"Iya. Saya hebat, kan? Nggak lupa bawa payung."

"Saya curiga jangan-jangan kamu juga bawa panci di dalam? Terus selimut, TV, tempat tidur— *Argh* ..."

Hafa mencubitnya lagi, lebih keras. Levant tertawa.

Tidak banyak lagi obrolan yang ditukar setelahnya, Levant berjalan dalam diam, dan Hafa, dengan merebahkan kepala di punggung pria itu, terayun di tiap langkah yang Levant ambil.

"Hafa?"

Ketika panggilan itu tidak lagi menemukan jawaban, Levant tahu gadis itu telah terlelap begitu saja, membuatnya mendengkus karena ... betapa mudahnya dia tertidur. Di mana saja.

"Hafa, kamu tidur?"

Masih tidak ada sahutan.

"Hafa?" Untuk kali ketiga, Levant memanggilnya, menagabaikan fakta bahwa gadis itu benar-benar telah tertidur. Levant tersenyum. Pada akhirnya, ia meloloskannya dari bibir—kalimat yang selama ini selalu di sana, di hatinya, tetapi tidak pernah dapat ia ungkapkan.

"Saya mencintai kamu."

***

Untuk Kamu yang Tertinggal di Belakang

Gadis itu berguling ke sisi. Pilihan yang salah karena cahaya matahari yang menembus jendela segera menusuk kelopak matanya. Gangguan kedua setelah suara Ayres yang terus merengek sambil mengguncang-guncangkan tubuhnya. Hafa terpaksa membuka mata dan mengerjap-ngerjapkannya demi menyesuaikan diri.

Hal pertama yang ia lihat adalah suasana kamarnya yang seperti biasa. Lalu Ayres, yang terus mengguncang ubuhnya dengan tidak sabaran.

"Ada apa, Yes? Teteh masih ngantuk," ujarnya, mengucek rasa kantuk itu dari mata.

"Teh. Aa, Teh!"

"Aa apa? Aa siapa?" *Ayres benar-benar ... pagi-pagi sudah berisik.*

"Aa Levant nggak ada."

Itu menghentikan gerakan Hafa. Ia baru akan berdiri ketika

Ayres menyebutkannya. Dan sekarang, semua yang bisa ia lakukan adalah menatap anak itu lurus-lurus. "Nggak ada gimana?"

"Tadi Ayes kan mau main ke rumah Aa Levant. Rumahnya nggak dikunci, Teh. Tapi orangnya nggak ada."

Hafa segera bangkit berdiri. Ia baru ingat bahwa semalam ia bersama Levant, ia bahkan masih dapat merasakan punggung pria itu. Ia baru bangun tidur, baru saja mengumpulkan roh dan kesadarannya, tidak punya ide apa-apa soal ke mana pria itu pagi-pagi sekali. Mungkin dia beli bubur, mungkin beli sarapan, mungkin olahraga pagi ... otaknya terus memberi tahu, terus berusaha memberi pikiran positif.

Namun ... entah kenapa, hatinya mengatakan sebaliknya. Hatinya cemas dan ia tidak tahu kenapa. Sampai matanya menumbuk sesuatu di atas meja. Sepasang sepatu yang ia kenali dengan selop sebelah kanan yang patah. Sepatu yang diberikan Levant untuknya dan itu baru terjadi kemarin. Ada sebuah *walkman* di sisinya.

Ia mengambilnya dengan cepat, menemukan hanya ada sebuah *file* berisi rekaman suara di dalam sana. Hampir seperti tanpa berpikir, gadis itu segera bangkit untuk berlari menuju pintu. Ia memotong jalan agar secepatnya dapat tiba di rumah sewaan Levant. Ayres benar, pintunya renggang tidak terkunci, jadi tanpa bersusah payah ia membukanya. Sekali lagi, Ayres tidak berbohong. Ruangan itu sepi tanpa tanda-tanda kehidupan di dalamnya, lebih lagi, semua perabotnya begitu rapi ... dan kosong. Meja kursi terasa aneh tanpa adanya camilan berserakan atau kemeja Levant yang biasanya tersangkut di mana saja. Hafa beranjak ke dapur, memaksa dirinya agar tidak jatuh terduduk mendapati dapur yang kosong melompong. Ia membuka kulkas dan tidak menemukan apa pun lagi di dalamnya, tidak ada bekas piring atau apa di meja makan dan wastafel.

Ini tidak benar. Ini terasa tidak benar.

Terakhir, ia berlari ke kamar Levant, tanpa susah payah mengetuk, ia membukanya. Semua yang ia dapati adalah penegasan tentang ide-ide yang mulai bermunculan, tetapi berusaha ia tolak. Lemari Levant kosong. Seketika, ide itu terasa lebih nyata dari seharusnya. Terlalu nyata hingga seakan-akan ia sedang bermimpi buruk.

Pemutar audio itu masih tergenggam di tangannya. Namun, gadis itu tetap tidak melakukan apa-apa, hanya membiarkan benda itu diam di atas telapak tangan. Hanya saja ... entah datang dari mana, entah dengan alasan apa ... rasa gamang yang menyakitkan menghantam ulu hatinya begitu saja. Ia bahkan tidak tahu isi rekaman itu apa. Hanya ada perasaan kehilangan. Perasaan sakit ditinggalkan.

***

Tadi malam

Gadis itu masih mendengkur halus di pundaknya dan Levant tidak merasakan lelah menggendongnya. Menatap bintang, seolah sedang berharap bahwa ia bisa bergabung menjadi salah satu dari mereka.

Sesampainya di rumah, ia membaringkan gadis itu di satu-satunya kasur dalam satu-satunya kamar di rumah itu, di sebuah tempat tidur yang cukup luas di sisi Ayres. Gadis itu tidak memakai sepatu sehingga ia tidak perlu melepaskan sepatunya. Meski begitu, Levant tetap pergi ke dapur untuk mengambil air hangat dan baskom, lalu merendam handuk kecil di sana. Ia mengelap telapak kaki gadis itu.

Ia menatapnya lama. Menatap gadis itu seperti tidak akan ada hari esok. Ia juga mengambil sepatu Hafa yang patah dan berusaha memperbaikinya. Levant memeriksa jam beker di nakas, lalu menyetelkan alarm dengan tepat agar gadis itu dan Ayres tidak perlu ribut lagi setiap pagi karena terlambat. Ia juga memperbaiki

sepedanya. Ia mencuci piring-piring kotor Hafa, melipat bajunya yang habis dijemur, merapikan rumah. Ia melakukan semua yang ia bisa, sebelum kembali pada gadis itu dan menatapnya kembali. Lama.

Kemudian, dengan sisa keberaniannya, Levant mengambil sebuah pemutar audio dari dari kantung jaket yang terbawa bersamanya. Ia menghapus seluruh lagu yang ia punya untuk kemudian merekam dirinya sendiri dan meninggalkannya di sisi tempat tidur. Ada perasaan tidak rela ketika ia mulai berjalan memunggungi gadis itu, sehingga ia perlu menoleh beberapa kali dan berbalik beberapa kali, sebelum akhirnya ia menutup pintu dan benar-benar meninggalkan gadis itu.

Ada dua jenis sakit yang menyerangnya ketika mulai melangkah keluar. Sakit di kepalanya yang menjadi-jadi, semakin parah setiap harinya dan sakit yang lainnya ada di antara rusuknya. Sakit sekali hingga ia kesulitan bernapas.

***

"Apa yang kamu lakukan di sini?"

Levant menoleh, menemukan seorang pengendara motor yang tidak asing berhenti di depannya. Orang itu menegurnya, dan sebelum pria tinggi kurus itu membuka helmnya, Levant sudah bisa menentukan siapa. Remy Adrianata.

"Kamu sendiri?"

Bertemu dengan Remy di depan sebuah gang asing pada lewat tengah malam bukanlah sesuatu yang bisa Levant duga. Salah satu alasan kenapa sekarang satu alisnya terangkat saat menatap pria itu di bawah penerangan lampu jalan. Alasan lain yang lebih terdahulu adalah fakta tentang status hubungan mereka. Semua orang bisa melihat betapa Remy menaruh dendam yang besar pada Levant. Ia tidak pernah mau bicara padanya, tidak mau melihatnya, lebih senang berpura-pura pria itu adalah angin lalu. Sekarang ... seorang

Remy Adrianata mau repot-repot menegurnya?

Namun, mungkin, rasa penasaran akan penampilan Levant yang biasa, amat biasa, tanpa jas mahal dan mobil mewah yang mengantarnya ke mana-mana berhasil mengalahkan ego pria itu.

"Pulang kerjalah. Rumahku dekat sini."

"Selarut ini?" Sesaat Levant lupa bahwa pria di depannya ini masih memakai kemeja di balik jaketnya, bahkan sepatunya pantofel. Dia bekerja selarut ini? "Kamu rajin banget."

"*Yeah*, hidup memaksa," sahut Remy.

Sesaat, Levant melihatnya tidak bisa menahan senyum selama sedetik. Satu detik yang terasa sangat alami sebelum akhirnya Remy kembali memasang ekspresi keras di wajahnya. Tiba-tiba saja, suasana terasa canggung sekali.

"Remy ...," Sadar atau tidak, suara Levant parau sekali, lemah. Hal yang serta merta disadari oleh Remy. Namun, dia tidak segera mnyahut, hanya menatap Levant dengan kening berkerut. Sudah berapa lama Levant tidak memanggil namanya seperti sekarang? Lama, lama sekali.

"Boleh aku ... menumpang tidur untuk semalam?"

Remy ingat ini. Dulu, lama sekali, ketika masih merupakan dua orang anak kecil polos tanpa kebencian di hati masing-masing, ketika mereka masih menyandang status teman bagi satu sama lain, Levant sering menginap di kamarnya maupun sebaliknya. Mereka begitu akrab, seperti kembar siam, yang berubah menjadi musuh bebuyutan setelah kecelakaan itu. Ia membenci Levant. Remy membenci Levant. Ia sangat membenci Levant. Itulah yang ia tanamkan dalam hidupnya selama belasan tahun sehingga untuk terjebak dalam situasi seperti ini, saat Levant seolah menawarkan salam perdamaian untuknya, ia merasa tidak siap.

Aneh. Benar-benar aneh!

Remy tidak habis pikir sama sekali. Dia baru akan menolak permintaan itu ketika tahu-tahu Levant terjatuh. Refleks, Remy turun dari motornya untuk menolong pria itu, memangkunya. Levant ... wajahnya pucat dan mengekspresikan kesakitan yang amat sangat. Remy tidak mengerti, ia tidak sempat menanyakannya. Bertanya tidak lebih penting daripada cepat-cepat menolong. Dengan panik Remy membawa Levant yang setengah sadar untuk duduk di boncengan motornya.

"Kamu harus ke rumah sakit!"

"Enggak," tahan Levant. Wajahnya mengerut dalam kesakitan. "Rumahmu. Saya hanya ingin ke rumahmu."

***

Kuatkan

"Bu, makan dulu, ya?"

Tidak peduli telah berapa orang ataupun dengan cara apa mereka membujuknya, Ayudya bergeming. Ia tidak ingin makan. Ia tidak ingin keluar. Ia tidak ingin apa pun. Jadi, ketika asisten rumah tangga di sisinya mulai memaksa menyuapinya, wanita itu berontak. Tangannya yang kurus menyergah sendok yang diangsurkan padanya, lalu melempar piringnya serta. Hal yang membuat kaget bukan hanya asisten rumah tangga yang bersangkutan, tetapi para pekerja lainnya.

"Levant ... mana Levant?" teriaknya. Air mata mulai mengumpul di pelupuk matanya.

Semua mendadak diam. Jika Ayudya sudah berkata begitu, tidak ada yang bisa mengatakan apa pun, tidak ada lagi yang bisa membujuknya. Tidak juga Arun Aditya, suaminya sendiri, ayah Levant. Pria itu hanya berdiri diam di ambang batas pintu kamarnya. Terpaku. Kenyataan bahwa Levant menghilang turut menampar pria itu, keras. Ia sudah menghubungi polisi, sudah mengerahkan sebanyak mungkin orang untuk menemukan anak itu. Namun,

hingga saat ini, belum juga ada kabar soal keberadaannya.

"Saya nggak butuh makan! Saya hanya butuh anak saya!" teriak Ayudya lagi, entah kepada siapa pastinya.

Arun maju selangkah, bermaksud menghampiri wanita itu saat sebuah suara menegurnya.

"Pak, mobilnya sudah siap. Mau berangkat sekarang?"

Ia harus ke kantor. Perusahaan tidak akan berjalan tanpanya dan tanpa Levant. Ia harus pergi meski tidak ingin.

"Ya. Kita pergi sekarang." Pria itu pun melangkah lebar menuju teras, meninggalkan para pembantu yang setengah mati membujuk nyonya mereka untuk makan. Membiarkan istrinya tidak mengisi perut, tidak juga mengisi kekosongan yang begitu terasa setelah tidak ada Levant.

***

Remy merapikan sebagian rambutnya yang mulai jatuh menutupi kening hingga ke matanya. Kapan terakhir ia memotong rambut? Ia selalu membuat catatan di kepala untuk segera melakukannya, tetapi setiap usai dari lembur, rasa lelah selalu membuatnya melupakan itu. Sekarang saja, saat kantornya masih sepi, bahkan, ia telah duduk di depan meja kerjanya, berkawan dengan laptop dan ratusan *file* dokumen yang harus ia periksa. Asistennya berdiri di samping meja, matanya berkantung lantaran terpaksa bangun pagi-pagi mengikuti sang atasan.

Pria kurus itu mempunyai kantung mata yang sama dengannya. Raut wajahnya lelah, tetapi ia masih terus memaksakan diri minggu-minggu belakangan ini. A-One berada di tangannya, apakah perusahaan itu akan hancur dan seluruh pegawai terancam kehilangan pekerjaan, semua itu adalah beban yang sedang Remy sandang. Setelah kejadian Levant mendatangi kantornya dan seenak jidatnya mengklaim bahwa ia akan menggantikan posisi Remy, di

hari itu juga dengan sesuka hati ia memecat hampir semua manajer dan kepala bidang, menggantinya dengan orang-orang baru yang katanya tepercaya. Lalu, tiba-tiba pria itu menghilang, sama tiba-tibanya seperti kedatangannya. Sehingga kembali, Remylah yang menduduki kursi kepresidenan perusahaan.

"Jadi ... ini laporan terakhirnya?"

Sally, sekretaris Remy, mengangguk mantap, ekspresinya bersemangat. "Saya sudah mendata dan memastikannya. Benar terdapat peningkatan yang sangat pesat dan positif, Pak!"

Remy memperhatikan berkas itu, alisnya bertaut dan bibirnya mengerucut, tanda bahwa ia sedang memikirkan ketidakmungkinan itu. Bagaimana bisa? Bagaimana bisa bahkan hanya dalam dua-tiga minggu ... tiba-tiba sebersit pikiran membuatnya tersentak. Apakah ini berkat Levant? Mungkin ia benar, para pegawainya selama ini hanyalah sampah-sampah korup yang tidak becus, yang hanya merupakan benalu bagi perusahaan. Levant telah menyingkirkannya, menggantinya dengan tunas-tunas baru yang lebih berkompeten. Pria itu ... telah menyelamatkan A-One?

Ia tidak percaya ini. "Kamu yakin?"

Sally mengangguk semangat. "Hm. Pak Levant memang CEO yang andal. Rekam jejaknya telah menjadi desas-desus di seluruh perusahaan!"

Remy tidak mengatakan apa-apa, lidahnya kaku, otaknya membeku. Ia tahu jika ia bicara, ia tidak akan bisa mengatakan tidak, jadi sebaiknya ia diam saja. Dalam hati mengakui kemampuan pria itu. Mendadak disadarkan bahwa kedatangan Levant tempo hari ... bukanlah untuk menjatuhkannya, bukanlah untuk menjadikannya nomor dua. Namun, untuk mengulurkan tangan, membantunya bangkit, membimbingnya untuk menjadi nomor satu.

Lalu ... haruskah ia mengucapkan terima kasih untuk itu?

Kemudian Remy ingat bagaimana keadaan pria itu sekarang.

Pucat dan tampak sakit. Ia tidak tahu dan tidak pernah bertanya. Remy hanya membiarkan Levant berbaring di tempat tidurnya sementara ia memilih tidur di sofa. Lalu pagi-pagi sekali saat Remy terbangun, Levant telah menghilang.

Remy bahkan tidak tahu apakah memberi pria itu tumpangan dan tempat menginap selama satu malam sebanding dengan seluruh A-One yang terselamatkan olehnya?

***

Levant tahu ia tidak seharusnya pergi begitu saja tanpa kabar. Ia ingin ... tahu bagaimana reaksi orang-orang terdekatnya jika ia tiba-tiba menghilang. Ia ingin mereka terbiasa. Pemandangan tentang bagaimana ibunya pagi itu membuatnya menyesali diri.

Ia tidak seharusnya pergi tanpa memberi kabar. Ia bahkan tidak seharusnya pergi secepat ini. Ia seharusnya jadi anak baik selama ini. Anak penurut yang pikirannya bersih dari keinginan untuk mencoba mati. Ia seharusnya berkendara dengan baik sehingga kecelakaan itu tidak pernah terjadi sehingga otaknya masih baik-baik saja hingga saat ini dan ia tidak perlu mendapat vonis mati. Seharusnya ....

Namun, apakah sekarang sudah terlalu terlambat untuk menyesal?

"Jika sesuatu menghalangi kamu ... kamu harus coba lawan, kan? Karena jika kamu hanya diam menunggu, kamu tidak akan punya tenaga untuk melawan ketika dia datang."

Ia harus ... melakukan sesuatu, kan?

"Ma," sapanya, meletakkan tas bawaannya di ambang pintu.

Awalnya, wanita itu tampak enggan. Namun, begitu menyadari bahwa suara familier itu adalah putranya dan bukan khayalannya semata, ia berbalik cepat dengan keterkejutan di wajah. Ekspresi yang segera berganti menjadi senyum lebar kelegaan. Ayudya

merentangkan tangannya sambil tergopoh menghampiri Levant, tidak lagi memperhatikan apa pun di sekitar. Putranya ada di sini! Tidak ada yang ia inginkan selain memeluk anak itu erat-erat, memastikan bahwa ini bukan mimpinya lagi.

"Levant kamu ke mana aja? Mama khawatir!"

Satu pukulan mendarat di lengan Levant. Lalu pukulan berikutnya, dua, tiga, empat. Levant memeluk wanita itu, meredam pukulannya, meredam tangisnya. "Mama sangat khawatir ..."

"Maaf." Ibunya bukan sosok yang cukup tinggi, Levant mewarisi postur ayahnya yang jangkung, meski wajahnya lebih banyak diturunkan dari ibu. Sehingga, hanya dengan menunduk, ia bisa menatap wanita itu dengan tepat ketika mereka berada dalam jarak dekat. Levant mengelus pelan pipi tirus ibunya. "Maaf. Mama ... sudah makan? Mama kurus banget. Jangan sampai lupa makan, Ma. Mama punya mag ..."

Dalam isaknya, Ayudya mencengkeram kemeja Levant, lalu mendongak menatap putranya. "Gimana Mama bisa makan kalau Mama nggak tahu Anak Mama sudah makan atau belum, hm?"

Levant tersenyum tipis. "Kalau gitu ... ayo kita makan sama-sama? Ada ... yang mau Levant bicarakan. Tapi Mama harus makan dulu, ya?"

Demi kelegaan semua orang, wanita itu sekarang sudah menghabiskan sepiring nasi dan sedang menyantap piring kedua berisi irisan buahnya. Terima kasih kepada Levant, karena pria itu menyuapinya tanpa henti. Membuat sosok Ayudya seketika berubah menjadi ceria. Sebesar itu pengaruh Levant padanya. Bahkan, ia memasak. Ia bilang ia ingin sekali memasak untuk anaknya, jadi tidak ada asisten rumah tangga yang berani menghalangi.

"*Camembert*, Levant mau makan itu."

Semua orang berpandangan begitu ia menyebutkannya. Pasalnya, *baked camembert cheese* adalah menu paling mustahil untuk

disuguhkan pada seorang Levant Elenio Devara, mengingat pria itu begitu membenci olahan keju.

"Kamu ... kan nggak suka keju?" Ayudya akhirnya menyuarakan pertanyaan semua orang.

"Karena ... itu adalah menu kesukaan Mama?" Ia tersenyum dengan mudahnya. "Katanya, Mama paling jago bikin *camembert*. Levant mau nyoba."

Dia menghabiskannya bahkan ketika hidangan masih hangat dari oven bersama roti *garlic* yang dicocol dalam saus keju *camembert*. Ia memakannya dengan lahap, sangat. Menghabiskan sepiring penuh yang Ayudya sediakan, bahkan hingga remahannya. Hal yang ... hampir tidak pernah Levant lakukan.

Ia kemudian mengambil tangan ibunya yang meremas-remas tepian meja.

"Makasih, Ma. Masakan Mama ... memang paling enak di dunia. Levant ingin hidup lama, Ma. Levant ingin ... makan masakan Mama terus. Levant juga ingin merawat Mama sampai Mama tua dan nggak bisa berjalan lagi."

Senyum Ayudya rekah di bibir. "Bukannya itu memang kewajiban kamu?" balasnya lembut. Ibunya adalah wanita yang lembut, selalu lembut. Mengingatkannya pada seseorang, seseorang yang sejak dulu Levant pikirkan sebagai gadis kecilnya dan gadis masa depannya.

"Levant ingin menikah suatu hari nanti, lalu punya anak-anak yang berisik. Levant juga ingin melihat mereka dewasa dan merasakan sakit punggung seperti yang selalu Mama rasakan." Pada titik ini, Levant dapat merasakan suaranya bergetar. Karenanya, ia menggenggam tangan Ayudya lebih erat lagi. "Levant ... ingin sekali, Ma."

"Dan kamu pasti akan merasakannya, Levant."

"*Really*?" Levant menemukan ada nada asing dalam suaranya.

Ia tidak sedang penasaran, ia tahu itu dengan jelas. Ia hanya ... merasa ingin menangis. Merasa menyesal dan ingin minta maaf. Ia mungkin tidak akan bisa menggendong ibunya sendiri untuk berjalan ketika tua, tidak bisa memberikan ibunya menantu dan cucu-cucu. Ia tidak akan bisa.

Genggamannya pada Ayudya mengerat. "Ma, temani Levant."

Ia menatap wanita itu lama, membingkainya dalam ingatannya. Karena bukan tidak mungkin, setelah ini ia tidak bisa bertemu ibunya lagi.

"Kuatkan Levant, Ma."

***

Bertemu, Akhirnya

Rumah sakit swasta yang dipilih Levant adalah tempat yang sama dengan ketika ia pertama kali mendengar bahwa sesuatu terjadi pada bagian hematoma otaknya dan bahwa hidupnya tidak akan bertahan lama jika tidak segera melakukan operasi. Seseorang memberitahunya demikian. Hari ini, seseorang itu kembali duduk tenang di hadapannya, memberitahunya bahwa masih ada kesempatan meskipun seiring waktu kesempatan itu sudah sangat mengecil.

"Kamu puasa?"

"Ya, sejak tadi malam."

"Baik," Daru mengangguk, memeriksa beberapa berkas di mejanya. Begitu ia menemukannya, ia menatap Levant. "Kamu siap?"

Ada jeda yang mengisi. Karena ... pertanyaan itu bahkan tidak berhak memiliki jawaban. Tidak ketika Levant bahkan tidak punya pilihan lain. Mendadak, kalimat Daru kembali membayang di benaknya. Soal kemungkinan keberhasilan operasinya.

"Pendarahan itu telah menyebar, saya tidak dapat memastikan berapa persen kemungkinan berhasilnya. Tetapi saya akui, memang akan sulit.

Dan masih ada kemungkinan komplikasi lainnya; infeksi, pendarahan lebih parah, herniasi otak yang dapat menyebabkan koma, bahkan ... kematian."

Levant nyaris terkekeh. Operasi atau tidak, kematian itu selalu membayanginya. Begitu dekat seperti urat nadi.

"Saya siap."

Hening lagi. Baik Levant maupun Daru tidak menemukan pembahasan lanjutan. Semuanya sudah dibahas, semuanya sudah jelas. Dan Ayudya hanya bisa terdiam syok. Ia bahkan sempat pingsan pertama kali Levant mengaku soal sakitnya. Ia sudah mengungkapkan semuanya tanpa ragu.

Sekarang, bahkan wajah itu masih sama tenangnya, meski beberapa jam ke depan, ia tidak tahu ia masih dapat bernapas atau tidak. Ia hanya ... tidak akan bisa hanya diam menunggu kematian. Ia harus menghadapinya. Operasi adalah satu-satunya jalan memerangi sakit itu meski tidak ada jaminan sama sekali soal keberhasilan.

"Kalau begitu baiklah." Daru menyodorkan sebuah dokumen. "Kamu dan wali kamu, tanda tangani ini. Kami akan menyiapkan ruang operasi."

Daru beranjak, berjalan lurus ke luar ruangan sebelum akhirnya Levant memanggilnya lagi.

"Dokter?"

"Ya?" Ia menoleh.

"Kamu akan menepati janjimu, kan?"

Daru tertegun dan selama beberapa saat ia tidak mengatakan apa-apa, tidak yakin untuk mengatakan kata apa pun, bahkan tidak yakin apakah ia mau melakukannya atau tidak. Sementara Levant menunggu.

"Gadis itu," kata Levant lagi. "Hafa. Jangan beri tahu dia. Bahkan jika operasinya gagal, jangan beri tahu dia."

Daru menghela napas. "Ya. Saya janji."

Kemudian ia meneruskan langkah, meninggalkan Levant dan Ayudya di dalam sana, mempersiapkan diri. Levant telah datang kemarin dan mengetahui keadaan pria itu, Daru menjadwalkan operasi kraniotominya sesegera mungkin, siap atau tidak siap, tidak ada waktu yang dapat dibuang. Dengan tergesa, ia menghubungi *co-as* untuk persiapan. Lalu langkahnya tertegun sebentar. Satu perasaan menghantamnya.

Jadi ..., Hafa, alasannya? Pria itu memutuskan di saat-saat terakhirnya untuk melakukan operasi, apakah karena gadis itu? Ia mulai tidak bisa mengukur seberapa dalam hubungan mereka. Hanya saja, Daru tahu dia tidak memiliki tempat di antara keduanya. Dia tahu itu, bahkan lama sebelum mereka bertemu kembali. Karena, setiap ia bersama Hafa dan setiap ia mencuri kesempatan menatap gadis itu, ia tidak bisa menemukan bayangannya sendiri di kedalaman mata cokelat madu itu. Padahal ia rela menukar sisa hidupnya dengan hanya waktu dua bulan seperti yang dimiliki Levant hanya agar gadis itu menatapnya, hanya agar ... gadis itu membalas perasaannya.

Seharusnya ... dunia itu ... adil, kan?

Daru mengambil ponselnya, segera menemukan nama Hafa dalam daftar kontak teratasnya. Dia terpaku menatap nama itu.

Haruskah ia memberi tahu gadis itu? Dia sudah berjanji. Gadis itu tidak boleh tahu. Hafa tidak akan tahu soal ini jika ia tidak memberitahunya. Ia tidak harus memberitahunya atau ia akan sakit sendiri. Yah, ini bukan masalah Levant, ini masalah ego Daru sendiri. Ia tidak akan memberi tahu Hafa. Sudah diputuskan.

***

Hafa menjatuhkan ponselnya begitu saja. Seperti orang linglung, ia memutari rumah hanya untuk menemukan pintunya. Tanpa berganti pakaian, bahkan tanpa sepatu, ia berlari menuju jalan

besar dan menyetop sebuah taksi. Tidak ada yang bisa ia pikirkan untuk dibawa selain rekaman itu.

Rekaman itu dan telepon dari Daru barusan rasanya cukup jelas sekali. Terngiang-ngiang di kepalanya seperti *roll* film.

"Datang ke sini sekarang juga. Kamu harus datang! Secepatnya! Kamu akan tahu tentang pemilik arloji yang kamu simpan itu. Orang yang kamu bilang sebagai Kepala Mumi dan cinta pertamamu itu."

Kakinya terlalu lemas untuk sekadar menopang tubuh, tetapi ia memaksanya untuk berlari. Ia meremas ujung *dress*-nya dengan resah sambil menatapi jalanan di luar jendela. Meskipun tahu taksi sedang melaju dapat kecepatan penuh, waktu tetap terasa berjalan amat lambat. Ia harus berada di sana. Saat ini juga.

Semua uang yang ia punya ia serahkan ketika tiba di rumah sakit, kemudian tanpa menunggu, kembali berlarian di koridornya, teburu seolah jika ia terlambat satu detik saja, semuanya akan berakhir. Ia hanya ... tidak ingin kehilangan kesempatan itu lagi. Kepala Muminya. Pria pertama yang membuat jantungnya berdebar hanya dengan melihatnya.

Rekaman suara itu ... sekarang ia mengerti maksudnya.

Hafa, pertama-tama ..., kamu cantik. Lebih cantik dari yang saya bayangkan.

Dan ... hei, saya pergi. Kamu berjanjilah untuk baik-baik saja jika saya tidak ada. Jangan sering-sering terjatuh, kamu harus mengontrol langkah kamu. Saya sudah membelikanmu sepatu baru, jadi jangan melukai kaki kamu lagi. Baju kamu juga, saya membelikan beberapa pasang yang baru, semoga kamu suka. Pakai baju yang tebal kalau kamu pergi jauh, saya belikan kamu jaket. Jam beker kamu yang tua itu jangan dibanting sengantuk apa pun kamu. Banyak-banyak minum air putih biar kamu nggak sepelupa sekarang. Sering-sering bersihin tas kamu, jangan menumpuk banyak sampah di dalam sana. Juga, terima kasih telah mencucikan bajuku

dan membuatkanku makanan. Jangan sampai keasinan lagi, hm? Terakhir kali, saya nyaris keracunan makanan.

Kamu sudah bekerja keras untuk Ayres, saya juga meninggalkan tabungan untuknya. Kalau besar, dia ingin jadi presiden. Dan kamu nggak harus bekerja sekeras sekarang. Perhatikan dirimu juga, ya?

Saya pergi dulu. Saya tidak tahu saya akan pulang atau tidak. Jangan terlalu kangen? (Terdengar kekehan darinya, yang terasa pahit) Dan ... jika boleh mengatakannya, saya ingin memberi tahu kamu bahwa saya mencintai kamu. Sejak lima belas tahun yang lalu.

Kamu dengar? Saya mencintai kamu ....

Ia berlari terus, nyaris tersandung kaki sendiri dan terjatuh. Ruang rumah sakit tempat Daru berada, ia sudah hafal di luar kepala. Namun, dalam kasus ini, ruangan itu terasa jauh sekali. Ia bahkan kesulitan mengingat di mana letaknya.

Sampai akhirnya, dengan sisa-sisa napasnya, dengan kakinya yang masih telanjang dan belum ia sadari pedihnya, ia menemukan ruangan itu. Ia juga ... menemukan pria itu.

Dia adalah pria yang ia kenal, Levant, Pak Payung. Saat itu pria itu berbeda, ia sudah menanggalkan jas dan kemejanya, menggantinya dengan pakaian pasien rumah sakit. Levant telah kehilangan rambutnya, semuanya habis dicukur. Wajahnya selalu tampak pucat, tetapi sekarang ia kelihatan pucat sekali, lebih pucat daripada biasanya. Bibirnya tampak kering. Tubuhnya mengurus—hal yang baru Hafa benar-benar sadari. Dan ketika tatapannya bertubrukan dengan kegelapan manik mata pria itu, ia tahu dari mana datangnya rasa rindu familier yang kerap ia rasakan.

Ia berjalan pelan dan terseok mendekati pria itu, tanpa berusaha memutuskan kontak mata. Sehingga di sinilah dia sekarang, berdiri berhadapan dengan pria yang paling ingin ia temui lima belas tahun ke belakang. Menghadapi kenyataan pria yang sedang ia sukai

adalah pria yang sama dengan yang ia rindukan setengah mati.

"H-Hai ..., Kepala Mumi." Suaranya serak, patah, dan air mata mulai mengumpul di pelupuk matanya.

Levant tersenyum kecil. Ini bukan saat yang pernah ia bayangkan atau ia pikirkan untuk terjadi. Saat ketika gadis itu mengetahui tentang identitasnya, ia belum mengantisipasinya. Jika saja ia adalah seorang Levant yang sehat tanpa pendarahan berengsek di otak, ia pasti sudah menangis bahagia saat ini. Ia akhirnya menemukannya.

Mereka akhirnya bertemu, dengan cara paling tak terduga.

"Hai, Peri Hujan. Senang bertemu lagi."

Pernahkah kamu mengalami, ketika kamu menyukai seseorang selama belasan tahun dan kamu masih tidak tahu bahkan apakah ia mengenalmu atau tidak. Lalu tiba-tiba ... ia memanggilmu? Ia mengenalmu lebih baik dari yang kaubayangkan. Dengan matanya yang sendu, yang memberitahumu betapa ia merindukanmu. Bagaimana rasanya?

Hafa tersenyum. Berkebalikan dengan senyumnya, matanya sebisa mungkin menahan tangis, sebuah tangisan haru. Ia menurut pasrah ketika akhirnya Levant menarik pinggangnya dan membawanya ke dalam pelukan hangat. Ia menenggelamkan tangisannya di dada pria itu, membuat pakaian rumah sakit Levant basah. Ia merindukan orang ini. Ia merindukannya habis-habisan. Sangat.

"Levant?"

"Hm?"

"Kamu ... baik-baik aja?"

Levant tersenyum. "Enggak. Saya nggak baik-baik aja."

Gila jika ia mengatakan ia baik-baik saja. Semenit lalu mungkin ia bisa mengatakannya. Tidak lagi setelah kedatangan gadis ini

yang menghancurkan segala pertahanannya. Mendadak ia merasa ketakutannya berlipat. Ia tidak ingin ada risiko gagal. Ia ingin hidup demi gadis ini.

"Tapi kamu akan berjuang agar baik-baik aja, kan? Kamu akan operasi, kan? Kalau gitu kamu harus keluar dari ruangan itu dalam keadaan baik-baik aja. Harus!"

Pelukan itu kian erat. Tidak ada dari keduanya yang ingin melepaskan. Namun, waktu terus berjalan, dan mereka tidak punya waktu untuk dibuang. Hafa pun melepaskan diri, kemudian menatap pria di depannya dengan pertahanan terkuat yang bisa ia upayakan.

"Apa pun hasilnya ... operasinya lancar atau tidak, apa kamu akan selamat atau tidak ... berusahalah. Semuanya ditentukan oleh keinginan kamu sendiri. Kumohon, berusahalah untuk kuat, untuk selamat. Dan jika kamu tidak bisa bertahan, saya ... saya akan baik-baik saja. Hanya ... kamu harus tahu, saya ...," Tidak bisa. Pertahanannya tidak sekuat itu. Ada air mata yang harus ia sibak agar tidak bertambah banyak. Ia menatap Levant, sesaat sebelum berjinjit dan mengecup singkat pipi pucat itu. "Saya juga mencintai kamu."

Levant tersenyum, tetapi kali ini, ia harus menghindari tatapan Hafa. "Kamu tahu saya akan melakukannya."

Dan ia berpaling, berusaha sekuat tenaga untuk tidak berbalik lagi. Ia tahu, jika ia berbalik, maka ia tidak akan pernah memasuki ruang operasi. Dan, gadis itu tidak berusaha menahannya. Ia tahu jika ia memanggil nama Levant atau berlari memeluknya, mencoba menahannya barang sebentar, Hafa tahu, ia tidak akan pernah bisa melepaskan pria itu lagi.

Jadi ia hanya diam, sebisa mungkin tidak bersuara, meski hanya isakan. Hafa menangis diam-diam, membekap mulutnya kuat-kuat dengan kedua tangan, berharap itu berhasil.

Ia hanya tidak lagi bisa mempertahankan diri ketika pintu tertutup, memisahkan mereka. Hafa tidak bisa menemukan pria itu lagi, untuk itu ia merasa goyah. Kakinya akhirnya menyerah dan ia menjatuhkan diri.

Semuanya akan baik-baik saja. Ia harap semuanya akan baik-baik saja.

***

Harapan

Akhirnya. Sementara *co-as* bedah sibuk menjahit bagian tulang dan kulit kepala Levant, Daru akhirnya memiliki waktu untuk bernapas. Operasi kraniotomi telah selesai.

Sesuai prosedur, mereka memberikan Levant anestesi total, membuatnya tidak sadar selama operasi berlangsung sebelum mulai memberikan sayatan di kepalanya. *Perforator* digunakan untuk membuat lubang-lubang kecil di tengkorak, kemudian dengan *craniotome,* mereka memotong tengkorak kepala dari satu lubang ke lubang lain sehingga membentuk *bone flap. Bone flap* selanjutnya diangkat bersama membran pembungkus otak. Mereka menyedot dan mengeringkan darah di luar pembuluh darah otak Levant sebelum kemudian memasangkan *bone flap* kembali ke tempatnya. Lebih dari dua jam dihabiskan di ruang operasi, tanpa terasa.

Baru setelah Levant dipindahkan ke ICU dan mereka keluar dari ruangan itu, Daru mulai merasakan efeknya, kelelahan yang menyita banyak energi, juga perut yang minta diisi. Ia hampir tidak terkejut ketika Hafa masih duduk di ruang tunggu. Kepalanya terkulai ke depan, tertidur. Rambutnya kusut, jelas ia memakai

pakaian rumahnya dan tanpa mengenakan alas kaki apa pun. Ia membawa tas tangan kecil yang ia letakkan di atas pangkuannya bersama sebuah pemutar audio tergenggam di tangan. Itu bukan posisi yang menyenangkan untuk tidur. Alasan kenapa Daru duduk di sisinya dan mulai membenahi posisi tidur gadis itu. Ia baru saja akan menyelipkan rambut yang menutupi wajah ke belakang telinga Hafa ketika gadis itu terbangun oleh sentuhan ringannya.

"Pak Dokdok!" seru Hafa begitu melihatnya. "Gimana keadaan Levant?!"

Pertanyaan pertama yang gadis itu lontarkan, bahkan ketika ia baru saja membuka mata. Daru menyadari. Seharusnya ia tidak heran.

Daru menghela napas lelahnya, tetapi tidak berhasil mengatakan apa-apa.

"Bagaimana ... keadaannya?" tanya gadis itu lagi, lebih mendesak, ia menggamit lengan Daru dengan kedua tangannya dan memberikan tatapan memohon.

"Hafa, kamu nggak lagi berharap kita ada di sinetron atau bagaimana, kan? Dia masih belum sadarkan diri."

Hafa diam, menunggu Daru meneruskan. Namun, tatapan cemas gadis itu hanya membuat Daru tidak yakin dengan apa yang harus ia katakan. "Operasinya ... bisa dikatakan lancar. Bukan berhasil, tapi lancar. Karena ... kita belum dapat mengetahui hasilnya."

"M-maksudnya?"

"Seperti yang saya katakan, dia masih belum sadarkan diri. Kita harus menunggunya bangun untuk mengetahui operasinya berhasil atau tidak. Dengar," Daru memutar derajat posisinya sehingga persis menghadap gadis itu, ia memegangi kedua pucuk pundak Hafa. "Kemungkinannya ada dua, Hafa; operasinya berhasil dan ia akan segera sadar, atau ... operasi itu ternyata gagal,

tubuhnya ternyata menolak, dan dia ... bisa mengalami koma atau lebih buruk dari itu."

Daru merasa ia sudah menurunkan suaranya hingga titik terendah ketika mengucapkan kalimat terakhir, kalimat yang ia yakini tidak ingin didengar oleh Hafa. Ia tidak dapat mencegahnya, Hafa sudah mencerna semua ucapannya, ia yakin. Terlihat dari wajah gadis itu yang berubah mendung.

"Tapi saya yakin ... ia akan bangun. Ia pasti akan bangun, Hafa. Yang harus kamu lakukan hanya ... terus mendoakannya."

***

Katanya, waktu itu relatif. Ketika kita dalam keadaan bahagia dan tidak ingin momen itu berakhir, waktu berjalan terlalu cepat dan semuanya pun berakhir. Namun, di saat kita menunggu, waktu seakan menggoda dengan merayap begitu lambat. Dalam kasus Hafa, waktu berjalan bukan lagi menggoda, tetapi terasa membunuh. Ia kelelahan setiap harinya karena menunggu dan berdoa.

Hafa mengalihkan tatapannya dari jendela, dari derai yang mengetuk-ngetuk kacanya, kembali kepada pria di sampingnya. Jari jemarinya tidak pernah lepas dari tautan dengan jemari pria itu, seakan tangan gadis itu adalah tambahan oksigen bagi Levant. Kata Daru, pasien biasanya akan sadar setelah satu atau dua hari pascaoperasi. Sekarang telah hari kelima dan ... Levant masih belum bangun juga.

Ia cemas. Ia setengah mati cemas.

"Hei ... saya ... Peri Hujan," bisiknya pelan, suaranya teredam oleh bising hujan di luar. "Saat ini hujan dan saya ... akan terus berdoa untuk kamu. Kamu harus bangun. Apa pun caranya, kamu harus sembuh dan bangun."

Puluhan kali setiap harinya, gadis itu mengajaknya bicara, hanya

berhenti sesekali ketika ia merasa lelah. Namun, ia tidak berniat meninggalkan ruangan itu. Dengan keras kepala ia menolak siapa pun yang memaksanya pulang dan beristirahat. Ayres datang sesekali bersama Daru dan pulang bersama Daru juga, tidak pernah ada yang berhasil menyeret Hafa pulang. Tidak sebelum Levant sadar dan ia tahu pria itu selamat.

Seluruh fokusnya seluruhnya tertuju pada harapan itu. Ia tahu, semakin hari, semakin jauh berjalannya waktu, harapan itu sedikit-demi sedikit meninggalkannya. Seharusnya, Levant telah sadar sejak tiga hari yang lalu. Seharusnya kondisinya semakin stabil. Namun, yang terjadi ... adalah sebaliknya. Kondisi pria itu terus menurun. Kondisinya semakin kritis.

Bagaimana jika operasinya gagal? Bagaimana jika Levant ternyata tidak pernah bisa membuka matanya lagi? Bagaimana jika kali terakhir ia menatap mata kuyu pria itu saat memasuki ruang operasi adalah kesempatan terakhir Hafa bisa melihatnya? Bagaimana jika ...

Ia tidak bisa meneruskannya. Tidak ingin. Tidak bisa membayangkan. Daru mengatakan pilihannya adalah dua, tetapi bagi Hafa, pilihan itu hanya satu; Levant harus bangun. Ia tidak menginginkan ada opsi lainnya. Ia menggenggam tangan pria itu semakin erat, menyatukan gelang dan arlojinya di antara mereka dan merasa seakan dadanya ingin meledak. Sesak. Matanya panas, tetapi ia tidak bisa menangis. Semua rasa sesak bahkan tidak memberinya celah agar bisa meloloskan air mata dari semua beban yang mengimpit. Ia takut. Takut sekali kehilangan.

"Kepala Mumi ... kumohon bangun. Kumohon ...," sedaknya.

***

Mungkin ia sudah tidak waras saat memikirkan ini. Tetapi melihat gadis itu terluka setiap harinya membuatnya seakan disayat dalam-dalam, dicabik hingga berkeping-keping. Gadis itu tidak menangis,

tetapi hal itulah yang justru membuatnya makin tampak buruk. Daru memegang *handle* pintu erat-erat dan menggagalkan rencananya sendiri untuk masuk memeriksa Levant, untuk kesekian kalinya. Ia merasa tidak sanggup terus terjebak dalam situasi seperti ini. Di mana dia harus merasa sekarat menyaksikan wanita yang ia cintai setengah mati merasa sekarat pada pria lainnya. Ia bahkan tidak bisa menyimpulkan mana yang lebih menyakitkan, berada dalam posisinya atau posisi Hafa.

Ia hanya tidak ingin melihat gadis itu seperti itu terus. Ia harus bagaimana? Sebagai dokter, ia sudah mengupayakan yang terbaik demi kelancaran operasi dan kesembuhan Levant. Namun, penyakit itu sudah menyerang terlalu parah. Dan seperti yang ia katakan pada Hafa, hanya ada dua kemungkinan sekarang; Levant akan sadar atau ... tubuhnya menolak, kondisinya terus menurun seperti yang sedang terjadi dan ... ia akan pergi selamanya.

Bagaimana jika pilihan kedua terjadi? Hanya, bagaimana ... dengan gadis itu?

Levant ... sekarang Daru berani bersumpah bahwa ia tidak keberatan jika dapat menukar posisinya. Tidak apa jika ia yang terbaring koma di sana dan Levant berdiri sehat di sini tanpa luka apa pun. Bukan lagi karena ia ingin Hafa mencintainya dan menangis untuknya, tetapi karena ia tidak bisa melihat gadis itu menangis. Seharusnya Levant di sini, hidup untuk dan demi gadis itu.

***

Doa di Bawah Hujan

Satu-satunya saat ketika Hafa mungkin tidak bisa berada di samping Levant adalah saat sekarang. Ia meninggalkan kursinya demi menyilakan Arun Aditya, ayah Levant, untuk duduk di sana. Pria itu ... memiliki wajah dingin dan keras yang membuat siapa pun akan segan padanya. Namun, dari bahunya yang luruh atau tatapannya yang hampa, Hafa dapat menebak, pria itu juga tidak baik-baik saja.

Pria yang masih menyimpan kegagahan masa mudanya meski diliputi dengan keriput di wajah itu memperhatikan Levant baik-baik. Bibirnya mengatup rapat menyadari betapa pucatnya Levant, betapa semakin kurus ia, betapa putranya itu tidak lagi tampak sebagai pembangkang dalam keadaan seperti sekarang. Dan tiba-tiba ia merasa ketakutan dengan pikirannya sendiri. Selama ini ia belum pernah membayangkan bagaimana jika pembangkang kecilnya itu tidak ada. Bagaimana jika putra satu-satunya pergi lebih dahulu darinya?

Ayudya Devara berdiri di sisinya, mencoba tegar dengan menahan dirinya mati-matian agar tidak meraung dan meratapi putranya. Ia menutupkan saputangan ke mulut dan hidungnya,

sebuah upaya pengalihan. Selain suara isak pelan tertahan dari wanita itu, tidak ada suara lainnya lagi. Ruangan itu hening. Hening yang terasa melelahkan.

"Levant." Sampai akhirnya Arun Aditya memecah kesunyian mengerikan itu. Terdapat getar dalam suara tegasnya. Ia memegangi tepian ranjang kuat-kuat, seolah sedang berusaha menjaga dirinya tetap tegak seperti sekarang. "Anak bodoh, cepatlah sadar! Banyak ... banyak orang yang mengkhawatirkanmu. Banyak tanggung jawab perusahaan yang kamu tinggalkan dan sekarang terbengkalai. Kamu harus bangun sekarang!"

Bukan itu sebenarnya yang ingin dia katakan. Ia ingin Levant bangun untuk alasan yang tidak bisa ia ucapkan. Kata-kata yang, selama hidupnya bahkan, tidak pernah ia loloskan dari bibir. Meski ia ingin. Meski ia merasakannya.

Ketegasan dan kedisiplinan adalah caranya mendidik, adalah sesuatu yang selalu berusaha ia terapkan. Jika Levant melakukan sesuatu yang salah ia akan marah, caranya untuk mendisiplinkan anak itu, seperti apa yang dulu kakek Levant lakukan padanya. Namun, jika anak itu melakukan sesuatu yang benar ... ia tahu ia seharusnya memujinya. Seharusnya ia mengatakan padanya bahwa ia bangga. Ia sangat bangga, tetapi ia tidak pernah bisa melakukannya. Ia tidak pernah bisa mengatakannya sampai detik ini.

"Levant ... bangun, Nak. Semua orang mengkhawatirkan kamu. Ayah ... mengkhawatirkan kamu. Ayah ... menyayangi kamu."

***

Leona membuka pintu mobil dan siap menjejakkan *wedges* berhak rendahnya ke aspal parkiran ketika akhirnya ia membatalkannya. Ia menoleh pada pria di belakang kemudi di sampingnya. Ada keraguan yang aneh di mata berlensa hijau itu, yang tidak terlihat seperti Leona biasanya, seorang Leona Karlesha Bekker yang

keras kepala.

"Kamu yakin nggak mau masuk?"

Aiden menggeleng untuk kesekian kalinya. "Levant ... aku nggak mengenalnya selain dari cerita-cerita kamu. Lagi pula, di sana pasti akan banyak keluarganya, dan kamu perlu waktu sendiri buat bicara sama mereka, buat bicara sama Levant .... Aku hanya bakal jadi orang asing, Nana."

Leona tertegun. Bukan karena merasa keberatan dengan panggilan kecil dari Aiden yang biasanya membuatnya ingin menyiram pria itu dengan berbagai omelan. Ia hanya ... ragu. Itu saja. Seakan sekarang ia sangat bergantung pada Aiden sehingga tidak bisa berjalan sendiri tanpa pria itu. Dan ia tidak ingin Aiden merasakan hal serupa.

"Aku nggak apa-apa, kok, nunggu di sini," Aiden meyakinkan.

Akhirnya gadis itu mengangguk dan dengan mantap menuruni mobil Aiden yang mengantarnya hingga pelataran parkir rumah sakit.

"Nana," panggilan Aiden berhasil menahan Leona dan membuatnya menoleh. Aiden tersenyum. "Terima kasih telah mengkhawatirkan perasaanku. *Please, don't ever forget that I love you. Like ... to the moon and back.*"

Dengkusan tidak percaya menjadi jawaban Leona. Ia menggumamkan, *"Disgusting!"* keras-keras sebelum berbalik pergi. Sebab, kalau tidak begitu, ia tidak akan bisa membendung rona merah di pipinya, dan Aiden akan tahu. Itu akan sangat-sangat membunuh harga dirinya. Jadi ia berbalik dan pergi cepat-cepat, berharap bahwa semua ketidakwarasan dalam dirinya bisa segera menghilang sebelum ia mencapai kamar Levant, mantan calon suaminya. Hanya mantan.

Setelah pernikahan yang gagal itu, Leona merasa separuh harga dirinya menguap. Ia tidak lagi memiliki muka untuk bertemu

keluarga Levant meski Arun Aditya beberapa kali meminta maaf padanya, dan Ayudya ... ia tahu wanita itu sedang sangat membutuhkan dukungan, tetapi Leona sendiri sedang kesusahan untuk sekadar menyokong diri sendiri agar tetap bisa berdiri tegak. Seandainya tidak ada Aiden ... ia mungkin masih terpuruk hingga detik ini, menyumpah-nyumpah, menyalahkan diri sendiri dan semua orang. Pria itu ... haruskah ia mensyukuri keberadaannya? Karena kadang pria itu masih senang menggunakan berbagai rayuan tengik untuk merayunya dan itu menjijikkan.

Ia melihat orang tua Levant di koridor rumah sakit. Arun Aditya tampak menyokong bahu istrinya. Wanita itu terlihat begitu rapuh sehingga memungkinkannya pingsan kapan saja. Arun Aditya bilang istrinya itu perlu beristirahat meskipun wanita itu terus menolak. Namun, pada akhirnya mereka berlalu, meninggalkan Leona di sana setelah pertukaran bincang yang singkat.

Kamar itu sunyi ketika gadis jangkung itu membukanya, hanya terdengar derit pintu yang tiba-tiba saja terasa lebih nyaring dari seharusnya. Leona segera menemukan dan mengenali bahwa benar Levant yang sedang terbaring di ranjang putih itu. Levant yang ia rindukan. Namun, ada seorang gadis di sampingnya. Leona mengernyit, sesaat sebelum ia memutuskan masuk dalam langkah-langkah cepat. Ia memberikan Hafa tatapan curiga yang mengintimidasi, membuat Hafa mundur selangkah.

"Kamu ... siapa?" Akhirnya Leona memutuskan menyuarakan pertanyaannya, sementara matanya tak lepas mengamati gadis sangat sederhana di hadapannya, jelas sedang menilai. Kehadiran gadis itu benar-benar terasa ganjil, dia tidak sedang salah alamat, kan?

Kemudian sebelum gadis itu berhasil menjawab, ujung mata Leona menangkap jemari mereka yang saling genggam, sesaat sebelum Hafa menariknya. Tidak sulit untuk menambahkan dua dengan dua. Dan saat itu juga, Leona merasa ada yang tergores

jauh di dalam rusuknya. Saat itu juga ia seperti diberi tahu dengan lugas alasan-alasan kenapa Levant tidak mau menatapnya, kenapa Levant meninggalkannya di hari pernikahan, kenapa Levant ... tidak pernah mencintainya. Gadis itukah? Gadis itukah yang Levant cari dan tunggu selama ini? Pemilik gelang yang Levant jaga mati-matian itu?

Leona mengepalkan tinjunya kuat-kuat. Jantungnya terasa diremas dan harga dirinya dijatuhkan. Gadis itu bahkan tidak lebih cantik darinya. Jelas tidak memiliki postur tubuh yang lebih oke. Seleranya juga sangat buruk. Apa yang membuat Levant lebih memilih gadis macam itu?

"Saya ...," Hafa terbata, "Saya akan keluar dulu."

Tanpa menunggu jawaban, Hafa sudah melangkah buru-buru keluar. Keberadaan Leona sudah terasa mengancamnya sejak awal. Namun, yang lebih penting dari itu, gadis itu sepertinya perlu ruang untuk bicara dengan Levant, berdua saja.

Leona mengiringi tiap langkah gadis itu dengan ujung matanya hingga benar-benar menghilang di balik pintu, sebelum gadis itu melangkah lebih dekat pada Levant. Ia mendengar suaranya, melihat kesopanannya, sesuatu hal yang tidak pernah berusaha ia pelajari sebelumnya. Itukah yang dilihat Levant dari gadis itu? Selain karena gadis itu juga ... yah, harus disayangkan, memiliki mata yang bagus.

Levant ... pria pucat ini yang hanya beberapa waktu sebelumnya ia khayalkan akan menjadi pengantin prianya, pria pucat ini yang beberapa tahun lalu ia kenal sebagai sosok yang tampan, tegas, dan karismatik. Sekarang bahkan ia tidak berdaya untuk membuat dirinya sendiri bangun. Pendarahan pada bagian otaknya telah berhasil membuat pria itu berkebalikan dengan Levant, CEO MSD Group yang dingin yang ia kenal. Hebat!

"Hai, Levant," sapanya datar, tak ada getar apa pun dalam

suaranya. "Apa kabar? Oke, pertanyaan bodoh. Jelas keadaan kamu sedang nggak baik. Tapi ... sama, aku juga nggak baik-baik aja. Kamu udah ninggalin aku di hari pernikahan kita, ingat? Kamu bikin aku memakai gaun bagus, tetapi bertingkah kayak orang gila," Sekarang getar itu mulai terasa. Leona sedang berusaha sekuat tenaga menahan tangisnya.

"Lev, *listen.* Kalau kamu menolak menikah denganku, *it's okay, I accept it.* Tapi jangan pura-pura tidur kayak gini, dong? Semua orang cemas, tahu! Kamu bisa pegang ucapanku, kalau setelah kamu bangun, aku nggak akan menuntut apa-apa. Aku nggak akan maksa kamu menikahiku atau apa, puas?! Kalau perlu, aku akan segera menikah dengan orang lain, Aiden misalnya? Aku masih bisa menoleransi orang itu, setidaknya. Dan kamu bisa tenang. Jadi, kamu jangan takut untuk bangun, oke? Kamu juga ... boleh memilih bersama cewek itu. *I promise I won't get mad.* Asal ...," Kini, Leona mulai terisak, "Asal kamu bangun, Lev!"

"Kita bisa jadi teman setelah ini .... *Please,* bangun ..."

Ketika akhirnya gadis itu keluar sambil memasang kacamata hitam besar guna menutupi matanya yang sembap, ia baru menyadari bahwa di luar rumah sakit lagi-lagi hujan sedang turun dengan lebatnya. Ia tidak yakin bisa mencapai parkiran tempat mobil Aiden diparkir tanpa membuat dirinya sendiri basah kuyup.

Ia melihat gadis itu sedang menatap jendela besar di ujung sayap rumah sakit. Hafa menatap hujan, tangannya menempel pada kaca. Leona menghampirinya, menyadari bahwa ternyata mata gadis itu sedang terpejam.

"Kamu ngapain?" tanyanya tanpa basa-basi.

Hafa menurunkan tangannya dan menoleh. Sedetik ia harus mengerjap demi menemukan Leona di sisinya. "Saya ... berdoa."

"Doa?" Leona mengernyit, menatap sekelilingnya, lalu kembali menatap heran pada gadis aneh di depannya. "Ini bukan tempat

ibadah, kamu tahu, kan?"

"Bukankah doa tidak mengenal tempat? Tuhan ada di mana saja. Dan bersama suara hujan ... Tuhan mendengar doa kita."

Seketika ada ingatan-ingatan mencuat dari otak Leona dan menampari kepalanya. Pada Levant beberapa tahun sebelumnya, sebelum pria itu menjabat sebagai CEO yang membuatnya lebih kaku dari batu es sekalipun. Pria itu ... akan berhenti jika melihat hujan, memejamkan matanya dan berdoa. Jika Leona bertanya, ia tidak akan menjawabnya dengan, "Berisik, aku sedang bicara dengan Peri Hujan." Jawaban yang menurut Leona tidak hanya konyol, tetapi juga menyebalkan. Sekarang ia tahu alasannya.

"Peri Hujan? Kamu ... berdoa untuknya?"

Hafa tersenyum. "Itu hanya dongeng—"

"Tapi Levant percaya. Sangat."

Mereka bertatapan. Kemudian, tanpa aba-aba, Leona menyatukan kedua tangannya dan memejam.

"Kamu ngapain?"

"Ikut berdoa. Membantumu melakukan demonstrasi pada Peri Hujan. Bagaimanapun, Levant harus bangun dan itu bukan sebuah penawaran, tapi keharusan."

***

Gadis ini datang lagi. Daru tidak bisa mencegah dirinya terus bertanya-tanya, merasa heran sekaligus terusik. Ini adalah kali ketiga kedatangannya sejak seminggu yang lalu Daru memberikannya tumpangan. Daru bahkan tidak sebaik itu. Ia hanya melihatnya di pinggir jalan, tampak putus asa dengan mobil yang mogok. Ia mengenali wanita itu sebagai pemilik kafe tempat Hafa bekerja sehingga tidak sungkan bagi Daru untuk menawarkan bantuan, mengantarnya pulang selagi mobilnya diderek menuju bengkel.

Mereka tidak berbincang banyak, hanya membagi hal umum

seperti nama, pekerjaan, dan tempat kerja. Esoknya, gadis itu muncul di ruang praktiknya, mengatakan bahwa ia lupa mengembalikan jaket. Alasan klasik. Dua hari kemudian, dia mengajak minum kopi bersama demi membalas budi. Dan hari ini, alasannya membuat Daru menepuk jidat.

"Maaf, Mbak Tari. Tapi saya ini dokter neurologi, bukan dokter ginekologi. Kalau kamu punya masalah dengan keram perut saat haid, saya nggak bisa membantu. Kamu bisa konsultasi ke Dokter Ana atau Dokter Susan di bagian ginekologi."

Daru tersenyum tipis. Sebenarnya, ia sedang mencegah dirinya tersenyum lebar mendapati gadis itu yang sekarang sedang berupaya keras untuk mencari alasan lain.

"Tapi ... saya udah telanjur ke sini. Apa susahnya sih ngasih obat pereda nyeri? Atau ... Dokter bisa nanya temennya yang ginekologi itu? Terus *chat* saya aja, obat apa yang harus saya beli."

Tanpa menunggu jawaban, Tari menarik sebuah pulpen dan selembar tisu. Dengan cekatan, ia menulis sebuah nomor telepon di sana. "Ini nomor saya. Kalau Dokter *chat*, bilang ya, itu dari Dokter Evandaru, banyak *chat* aneh soalnya, jadi suka saya abaikan. Tolong, ya, Dok. Saya butuh banget ini."

Gadis itu memegangi perutnya lagi. "Tuh, kan, Dok. Keram banget perut saya. Saya—"

Pembicaraan mereka belum selesai ketika pintu menjeblak terbuka, membuat keduanya menoleh kaget. Hafa berdiri di ambang pintu, kehilangan suara, nyaris seperti kehabisan napas. Daru terburu menghampirinya, meletakkan tangannya di punggung gadis itu untuk mengusir rasa paniknya.

"Ada apa, Hafa?"

Gadis itu tidak bicara, tidak bisa. Ia menelan ludahnya dalam-dalam dan tetap tidak bisa menghasilkan suara apa-apa. Hanya air matanya dan sedakannya yang memberikan petunjuk pada Daru

apa yang sedang terjadi.

***

Akhir Sebuah Dongeng

Semuanya terjadi dengan cepat. Seperti kilatan-kilatan peristiwa yang anehnya terekam amat baik dalam kepala Hafa. Beberapa menit lalu ia masih duduk di sisi Levant, setengah mengantuk, dengan tangannya yang menggenggam tangan Levant dan pria itu yang masih tertidur tenang. Ia masih punya harapan, saat itu. Bahwa Levant akan melewati masa kritisnya segera. Bahwa ia akan bangun, pulih, lalu mereka dapat bersepeda bersama, seperti sedia kala.

Namun, tiba-tiba saja, titik balik itu datang.

Hafa mengiringi Daru yang berlari di sepanjang koridor, dapat mengingat dengan pasti setiap langkahnya. Ia berlarian tanpa mengingat apa pun lagi, tanpa memedulikan orang-orang yang berlarian bersamanya. Daru menggebrak pintu ruangan hingga terbuka, menghambur ke sisi Levant dalam sekejap. Ruangan itu kacau, itu kesan pertama yang dapat Hafa, atau siapa pun tangkap. *Patient monitor* yang terpasang di sisi tempat tidur, terhubung dengan elektroda ke tubuh Levant mengeluarkan bunyi alarm yang memenuhi ruangan, layarnya terus berkedip menunjukkan bahwa ... pasien yang ada di sana, Levant, sedang tidak baik-baik

saja. Hal yang gawat sedang terjadi padanya.

Seorang perawat yang tengah memberikan pertolongan pertama segera memberikan ruang untuk Daru. Dokter muda itu menempelkan dua jari menekan leher Levant, memeriksa denyut jantungnya sementara matanya menelusuri hasil pembacaan *patient monitor*. Pada layarnya, data-data EKG, respirasi, saturasi darah, tensi, semuanya ... berada pada angka mengkhawatirkan. Lalu, tiba-tiba, semuanya ... hampir berada pada garis lurus.

"Cardiac arrest! CPR!" Daru berteriak. Dia meletakkan tangan kiri dan menutup rapat jemarinya di atas yang kanan, kemudian menekan kuat pangkal telapak tangannya di bagian tengah dada Levant. Ia melakukannya dengan cepat, berulang. Seorang perawat dengan cekatan membantu membuka jalur pernapasan dengan menekankan *ambu bag* ke mulut Levant.

"*Defib unit!* Panggil *defib unit!*"

Kepanikan mengental di udara. Sementara Daru sibuk memberikan pertolongan pertama dengan seorang perawat membantunya, yang lain berlarian ke luar ruangan. Hafa memundurkan langkah hingga punggungnya menabrak tembok. Dia tidak pintar, dia tidak dapat memahami istilah medis, dia tidak tahu apa yang sedang mereka lakukan. Namun, dia dapat membacanya, merasakannya. Keseriusan Daru, alarm dari monitor yang meraung, sesak di dadanya, udara yang gagal ia hirup. Levant sedang berada di ... penghujung tebing. Dia bisa hilang, kapan saja.

Dan Hafa di sini, menyaksikannya dijemput kematian. Dan ... dan ... berharap hal itu tidak terjadi. Berharap masih ada harapan.

Kepala Mumi ... kumohon bangunlah .... Kumohon ....

Setiap tiga puluh kali kompresi yang diberikan Daru, ventilasi udara diberikan sebanyak dua kali, dagu Levant diangkat dan *ambu bag* yang dipasang di hidung hingga dagunya dialirkan oksigen. Kemudian, kembali pada kompresi. Keringat bermunculan di

kening Daru yang tidak bisa ia pedulikan. Pangkal tangannya terus menekan pada pertemuan rusuk dengan cepat. Lalu, pada putaran ketiga, Daru mendengar bunyi rusuk yang patah dan Levant masih belum menunjukkan tanda-tanda merespons tindakannya. Maka, ia tetap melanjutkan hingga hitungan ke-30, hingga oksigen kembali memasuki mulut Levant. Tidak berhasil. Alat monitor tetap menunjukkan keadaan gawat darurat.

Kumohon ....

"Bagaimana ..." Levant bertanya padanya waktu itu. Di bibir pantai. *"Bagaimana jika tadi saya benar-benar ingin mengakhiri hidup? Bagaimana jika saya tiba-tiba menghilang? Bagaimana jika saya pergi? Bagaimana jika ... saya sekarat dan tidak bisa menahannya lebih lama? Bagaimana jika saya ingin tinggal, tetapi sesuatu menghambatnya. Sesuatu yang kuat dan tidak bisa dilawan?"*

"Jika sesuatu menghalangi kamu ... kamu harus coba lawan, kan? Karena jika kamu hanya diam menunggu, kamu tidak akan punya tenaga untuk melawan ketika dia datang."

Hafa menekan kedua tangannya, menggigiti kuku, menggigiti bibir hingga mengeluarkan darah. *Kumohon ... lawanlah.*

"Defib! Cardiac arrest!"

Hal yang sama diteriakkan berulang kali. Roda troli yang didorong cepat di atas ubin terdengar di sepanjang lorong sebelum dua orang perawat masuk dengannya, dengan sebuah alat yang segera disambar Daru. *Defibrillator.* Daru meraih *paddles* dari sisi samping alat, memberi krim pada permukaannya, kemudian memosisikan salah satunya di bagian atas dada kiri dan yang lain di dada kanan agak ke bawah. Asimetris. Jantung Levant seharusnya berada di antaranya.

Terdengar bunyi *beep,* lalu, semua orang memberi jarak. Tanpa aba-aba, Daru menekan benda itu ke dada Levant, membuat dadanya terangkat karena kejut yang diberikan.

Patient monitor mengeluarkan bunyi berbeda selama beberapa saat, menunjukkan jantung yang merespons lemah, kemudian ... kembali hilang.

"Sekali lagi."

Proses diulangi. Dalam hiruk pikuk itu, semua orang berusaha mengabaikan bayang-bayang kematian yang menggantung di udara. Daru kembali mengisi daya, mengolesi krim, memosisikan *paddles* ke dada Levant, bersiap untuk mencoba dari harapan-harapan yang kian terkikis.

Namun, waktu terasa telah berhenti untuk Hafa. Suara-suara dikedapkan, visinya mengabur, napasnya .... Ia telah lupa cara menarik napas. Yang ia tahu, ia tidak sanggup. Ia sudah tidak sanggup. Ia ingin menyerah sekarang.

Ia tidak ingin mendengarnya, tidak ingin menyaksikannya. Seolah ... jika ia tidak sana, ia tidak akan kehilangan. Levant tidak akan pergi.

Jadi, dengan gamang, ia memilih berlari ke pintu, kemudian berlari lagi di sepanjang koridor. Berlari terus. Secepatnya yang ia bisa. Seolah dengan terus membawa kakinya sejauh mungkin dari keberadaan Levant, itu dapat membebaskannya dari sesak yang mengimpit dada, atau dari air mata yang mengancam keluar, yang mengaburkan pandangan. Ia tidak tahu ada di mana, akan ke mana, apa yang ia inginkan.

Ketika ia mendongak ke arah langit, Hafa menyadari bahwa ia telah berada di luar rumah sakit, dan hujan memasuki kelopak matanya, menampari pipinya, memerangkap seluruh tubuhnya. Ia tidak beranjak. Ia diam di sana, bahkan hingga dingin menusuk tulang dan tubuhnya mulai menggigil. Aneh. Cara tubuhnya masih dapat merespons semua itu meski ia sendiri tidak dapat merasakannya.

Yang ia rasa hanya sesak yang tak terdefinisikan. Hanya ...

lubang yang menganga.

Karenanya, ia terus berlari. Ia tidak ingin mengenali rasa sakit itu. Ia ingin menggantikannya dengan apa saja, termasuk sakit di kakinya yang terus berlarian tanpa alas, atau dinginnya hujan, atau napas yang sudah tidak mampu memompa udara.

Sementara, bayangan pria itu memenuhi otaknya, semakin menjadi-jadi, tidak bisa dihentikan. Berbagai kenangan berhamburan seperti album foto yang dikeluarkan paksa semua isinya. Membuatnya kesulitan bernapas. Seolah kenangan itu adalah kerikil yang menyumbat napasnya. Semuanya berkisah tentang pria itu. Semuanya. Tentang kisah mereka di masa lalu, lima belas tahun lalu, ketika hujan, ketika ia menemukan seorang anak laki-laki dengan perban menutupi kepalanya, anak laki-laki yang ia kunjungi setiap hari, berdoa setiap hari agar anak itu sembuh, tetapi belum pernah ia temui secara langsung. Tentang lima belas tahun kemudian, ketika ia bertemu pria dingin menyebalkan itu, masih ketika hujan. Pria yang melemparkan payung padanya dengan tatapan dingin, yang tidak pernah bisa ia bayangkan akan menjadi bagian penting dalam potongan hidupnya. Namun, takdir punya rencana berbeda dan mereka lebih sering dipertemukan; saat mobil pria itu rusak, saat ia bekerja di restoran, saat akan naik bus ... dan perlahan-lahan ... perlahan-lahan ia mulai terbiasa dengan intensitas pertemuannya dengan pria patung itu. Ia mulai terbiasa dengan kehadiran dan gangguan-gangguan dari Levant. Lebih dari itu, ia mulai tidak bisa membayangkan bagaimana jadinya tanpa pria itu.

Pria itu, orang yang entah dengan alasan apa, adalah objek di mana ia jatuh padanya. Orang yang sama dengan orang yang ia sukai di masa lalu. Kepala Muminya.

Terlalu lama ... ia telah menunggu terlalu lama untuk pertemuan ini. Dan haruskah ia kehilangan ... secepat ini?

Ia tidak siap.

Sama sekali tidak siap.

Kaki adalah hal pertama yang menyerah dari Hafa. Begitu saja, ia terjatuh. Entah sudah seberapa jauh ia berlari. Hujan mengepungnya lebih deras, bercampur dengan air mata yang tidak bisa ditahan-tahan.

Hujan masih deras di sekitar, mengerubunginya seperti kelambu tipis yang bergerak tertiup angin. Gigil tubuhnya semakin menjadi-jadi. Kebisingan memenuhi indra dengarnya dan air mata di indra penglihat. Dan dadanya ... serasa ingin meledak.

Saat itulah ia melihatnya.

Sebuah payung berwarna biru dilemparkan kepadanya. Hafa mendongak dan … menemukan Levant. Pria itu punya mata yang dingin, seingatnya, yang menghakiminya hanya lewat sebuah pandangan saat pertama kali mereka bertemu. Kali ini, Levant tersenyum, mengulurkan tangan.

Jika cerita ini adalah sebuah dongeng, kenapa mereka tidak bisa berakhir bahagia? Apakah setiap dongeng itu selalu punya akhir bahagia? Apakah ... happy ending *itu benar-benar ada?*

Dan jika tidak, jika kita tidak bisa bersama di sini, bisakah kita bersama ... di tempat berbeda? Dunia berbeda?

Tanpa ragu, Hafa menyambut tangannya. Dan itu adalah hal terakhir yang ia ingat sebelum kegelapan merenggut seluruh kesadarannya.

***

"Apakah kamu masih ingat dongeng tentang hujan?"

Suara laki-laki. Familier.

"*... Dia berdoa kepada Peri Hujan itu agar dia bisa pulang, kembali ke rumahnya yang hangat. Dan ... Peri Hujan mengabulkan doanya. Ya, dan aku adalah Peri Hujan itu.*"

Sangat familier. Termasuk rasa hangat yang menggenggam

tangannya. Termasuk rasa hangat akan kehadiran seseorang, yang terasa dekat. Amat dekat. Berbisik di telinganya.

"*Sekarang bangunlah, Hafa .... Aku merindukanmu.*"

Kelopak mata melayang Hafa terbuka secara perlahan. Ia mengerjap dua kali, menyesuaikan retinanya dengan cahaya ruangan. Ini ... bukan bangsal rumah sakit, melainkan kamarnya, ia segera menyadari. Dan ia ... tidak mengerti kenapa ia ada di sana.

"Teteh udah bangun?"

Ayres. Ayres di sisinya. Hafa membuka mulut, tetapi bibirnya masih belum dapat diajak bekerja sama untuk mengucapkan sepatah kata. Dan sebelum ia dapat melakukannya, anak itu telah menghilang ke luar ruangan seraya berteriak. "Pak Dok! Teteh udah bangun!"

Dalam sekejap, ada banyak orang di sekitar Hafa, membuat kepalanya sedikit berputar dan terasa hangat. Daru, Ayla, Nasya, Ayres, bahkan Tari dan Yui, semua mengelilinginya.

"Ada ... apa?" tanya Hafa begitu ia didudukkan di atas tempat tidur dan meminum beberapa teguk air putih.

Mereka berpandangan selama sesaat, seolah berdiskusi siapa yang harus bicara. Sebelum akhirnya Daru melangkah mendekat dan duduk di ranjang Hafa. Tangannya terulur, memeriksa kening gadis itu. "Kamu demam dua hari ini, mengigau. Syukurlah sekarang demamnya sudah turun."

Demam? Ini menjelaskan tentang suhu tubuhnya yang tidak terasa nyaman. Atau tentang mimpi-mimpi anehnya. Tentang Peri Hujan yang mendatanginya dalam mimpi. Iya, Peri Hujan. Dia seorang anak laki-laki, kadang, dia laki-laki, tanpa wajah.

Lalu, ingatannya membawa kembali alasan-alasan kenapa ia berada di sini, dalam keadaan sekacau ini. Terakhir yang ia ingat, ia berada di rumah sakit, lalu seperti orang gila kabur di tengah hujan. Semuanya karena ....

"Levant ..." Hafa menutup mulutnya lagi, cepat.

Ia tidak seharusnya menanyakannya. Ia tidak siap untuk jawabannya. Kata Daru, ini sudah dua hari. Banyak, banyak hal yang dapat terjadi pada Levant selama dua hari itu. Apakah dia ... apakah Hafa bahkan tidak dapat mengantarkannya ke tempat peristirahatan terakhir?

Gadis itu menggeleng keras seketika. Ia tidak ingin mendengar kabar buruk. Apa pun itu. Namun, Daru sudah telanjur mendengar pertanyaannya dan pria itu kemudian meraih tangan Hafa.

Jawaban yang diberikan Daru, mau tidak mau, memberikan kejutan lain yang tidak terduga.

"Dia di luar."

"... Apa?"

***

Bayangan yang membujur panjang ke timur dan sinar matahari yang tidak lagi terik, hanya hangat di kulit memberikan lebih dari cukup tanda bahwa sore telah lama datang. Jalanan di depan gang rumah sepi dan angin berembus pelan, menyejukkan, menggugurkan daun-daun layu pohon angsana yang telah setia bercokol di antara halaman rumah Hafa dan Ayla selama puluhan tahun.

Pohon yang pernah menjadi saksi pernikahan pura-puranya.

Dengan ragu, Hafa membujuk langkahnya pelan-pelan. Ke sana. Ke pohon itu.

Karena ... pria itu ada di sana.

Punggung yang familier itu, yang Hafa ingat rasa hangatnya, tersembunyi di balik punggung kursi roda. Pria itu sedang menatap pohon, membiarkan dedaunan jauh ke rambutnya, atau pangkuannya.

"Levant!"

Levant, kata pertama yang ia ucapkan hari ini. Kata yang terus ia ulang-ulang dalam hati. Ia tidak percaya bahwa ... pria itu benar Levant?

Langkah Hafa terseok, kakinya goyah ketika pria itu menoleh dan memutar kursi rodanya. Lalu, tatapan mereka bertemu. Jawabannya ya, pria itu benar Levant.

Levant yang duduk di atas kursi roda sana tidak seperti Levant saat pertama kali mereka bertemu. Levant yang melemparkan payung dengan tatapan dingin. Levant yang sekarang hanya mengenakan baju hangat yang tebal, bukan jas. Kepalanya ditutupi topi rajut abu-abu. Wajahnya masih pucat, tirus, seperti yang terakhir kali Hafa ingat di rumah sakit. Namun, ada rona yang terasa seperti harapan. Ada senyum yang ... memberi tahu Hafa bahwa tidak apa-apa. Semua baik-baik saja sekarang.

Badai telah usai.

Hafa mempercepat langkah. Sekarang ia berlari, nyaris tersandung kaki sendiri, kemudian bersimpuh di hadapan pria itu. Menjatuhkan diri dalam pelukan Levant.

Aku merindukanmu. Aku merindukanmu. Aku merindukanmu.

Di dalam hatinya, kalimat itu terus menggema seperti mantra. Karena benar, ia merindukannya, setengah mati. Namun, sekarang ia dapat melihat pria itu, hidup, berusaha hidup untuknya, semua kata menghilang. Semua tertelan isak tangis yang tidak dapat ia tahan-tahan. Semuanya tumpah di baju Levant.

"Aku ... kamu ... hidup. Kamu ..."

"Sshh... *it's okay now,"* Levant terkekeh. Telapak tangannya menyusuri punggung Hafa dengan pelan. Bibirnya kemudian mengecup puncak kepala Hafa dan membiarkannya tinggal selama beberapa saat. Ia kemudian berbisik. "Aku juga merindukan kamu."

END

Ekstra 1

Kangen

"*Welcome to York. Do you want to order something, Miss? Sir—*" Yui, dengan senyum lebar tersungging segera mendekat melayani pengunjung mereka yang baru saja datang.

Kali ini, sepasang pria dan wanita itu memakai setelan mewah, menguarkan bau mewah, dan bahkan sepatu mereka juga mewah. Koleksi edisi terbatas Burberry, yang kalaupun Yui dilempar dengan sepatu seperti itu, dia tidak akan keberatan asalkan boleh menyimpannya untuk dijual kembali. Senyumannya tidak berkurang, justru bertambah lebar ketika mengenali keduanya.

Levant meraih menu di atas meja, tetapi masih menyebutkan menu yang sama yang selalu ia pesan. "*Long black coffee. Bangers and mash.*"

"Dua," tambah gadis di sampingnya. Gadis itu mengenakan celana jins ketat, kemeja putih tipis yang dilapis kardigan berwarna kuning cerah, sewarna dengan sepatunya dan tas Chanel hitam yang diletakkan hati-hati di kursi kosong. Yui membayangkan jika dirinya yang memakai sepatu secerah dan setinggi itu, pasti akan terlihat norak. Tetapi karena ini Leona Karlesha Bekker yang

kerap menghiasi sampul majalah terkemuka dengan wajah yang luar biasa itu, semuanya menjadi sah-sah saja.

"Ngikutin saya lagi?" Levant mencibir.

Leona hanya memutar bola mata. "Aku cuma malas mikir. Nggak usah ge-er deh!" dengkusnya, sebelum mengarahkan tatap pada Yui. "Ganti deh. Kasih saya menu spesial kamu hari ini. Yang paling enak. *And the most important*, jangan samaan sama orang *over-confident* yang satu ini."

"O-oke. *We have special latte today. And special garlic bread with extra cheese and cream. Wanna try?"*

"Sounds good."

Usai Yui mencatat pesanan mereka dengan canggung, cewek itu kembali ke dapur dan Levant menatap Leona lagi penuh minat. "Jadi, apa yang mau kamu sampaikan? Minta balikan?"

Rasanya Leona ingin memutar bola matanya lagi, tapi percuma. Hal itu hanya akan membuat Levant lebih senang. Bukan Leona namanya jika tidak bisa mematahkan argumen pria yang penuh percaya diri itu.

"Kenapa kamu baru sekarang ya ngegodain aku kayak gini? Dulu muak banget kayaknya."

Levant mendengkus, yang segera berganti menjadi senyuman. "Kamu tahu aku dulu orang yang gimana."

"Iya .... Mr. Robot. Diapain Hafa, sih, sampai bisa ganti jadi Mr. Bucin kayak gini?"

"Hey!"

Leona tertawa kecil sembari menutup mulut dengan telapak tangan. Ia menggeleng sesaat dalam usaha meredakan rasa terhibur di dadanya, lalu berdeham dan mengulurkan sesuatu pada Levant. Sebuah undangan.

"*Actually, I'm not into this* ... tapi aku dipaksa," jelasnya. Wajahnya

memerah saat dia memilih untuk membuang pandang ke luar kaca yang melapisi York.

Rasanya, Levant ingin menggodanya lagi. Namun, mengenal Leona, gadis itu akan mengamuk. Jadi ia memilih kedamaian sore ini dan meraih undangan tersebut. Ada nama lengkap Leona yang terukir indah di sana, bersanding dengan nama Aiden.

"Jadi kalian sudah mutusin buat menikah? Cepat juga, ya. Kamu hamil?"

"Kurang ajar!"

Levant tertawa bebas. "Selamat."

"Kapan kamu akan menyusul? Kukira kamu bakal nikah duluan, *judging by how 'bucin' you are right now."*

"Nonsense."

Levant menoleh pada Hafa yang sedang bekerja. Gadis itu tengah mengelap meja-meja, dengan efisien dan hati-hati. Sebagian helai rambutnya lepas dari kunciran dan jatuh ke wajah, membuat Levant merasa gemas ingin menyisipkannya kembali ke belakang telinga. Ia menatap sisi wajah gadis itu, pada keringat di keningnya, pada omelan yang tampak keluar dari bibirnya. Dan Levant nyaris tertawa. Bagaimana hal-hal sekecil itu saja mampu membuatnya terus jatuh cinta pada Hafa?

Ini bukan perihal menjadi budak cinta. Baginya, mencintai Hafa adalah hal yang mudah, semudah menarik napas. Dan mencintai seseorang begitu besar dalam hidup, juga menerima cinta yang sama besarnya, adalah hal magis, adalah hadiah terbaik dari hidup. Cinta itu bukan untuk menjadikan budak, tetapi menjadikan manusia yang paling bahagia. Menjadikannya manusia yang sebenar-benarnya manusia.

"So?" Rupanya Leona masih menunggu jawaban. "Kapan kamu mau ... menikah juga?"

Levant tidak buru-buru menjawabnya. Ada kesenangan sendiri membuat seorang Leona Bekker menunggu sedemikian rupa sembari mengerutkan alisnya yang runcing sementara Levant berlama-lama menyeruput kopinya. Nasib mujur Leona tidak menendang kakinya saat itu dan memberinya peluang tersedak kopi panas.

"Rahasia."

***

"Teteh! Udah mau balik?"

Yui yang mengintip dan menyapa dengan suara melengking menghentikan Hafa dari mengaitkan tas selempangnya di bahu. Ia telah selesai mengelap meja-meja, juga telah menanggalkan apron dan menyimpannya di lemari. Sekarang hanya perlu bersiap-siap pulang.

Namun, teguran Yui mau tidak mau membuatnya harus menoleh pada gadis itu dan mengangguk.

"Iya, kan *shift* Teteh udah abis, kamu juga udah dateng."

"Bantuin bentar!"

"Apa?"

Dengan cengiran bersalah, Yui menunjuk dua cangkir kopi beserta penganannya yang sudah disusun di atas baki, siap diantarkan ke meja konsumen. "Anterin itu, ya. Yui sakit perut, Teh!"

Hafa menatap kopi itu, ia tahu itu pesanan siapa. Maka, ia menatap Yui penuh selidik.

"Beneran kamu sakit perut?"

Masalahnya, ini bukan kali pertama Yui melakukan hal serupa. Ia selalu berhasil menjebak Hafa agar mencatat atau mengantar pesanan untuk Levant saat pria itu berkunjung, lalu meledek Hafa dengan puas setelahnya.

"Ya beneran. Masa bo'ongan! Aduh sakit perut—"

Akting Yui terlalu dibuat-buat menurut Hafa. Ia ingin protes, sayangnya, sebelum ia berhasil melakukan hal tersebut, Yui telah kabur ke kamar mandi demi mengamankan alibinya. *Hah, dasar!*

Jadi, tidak ada pilihan lain di sini. Hafa mengembuskan napas keras sebelum tangannya meraih baki dan mulai berjalan ke tempat duduk yang ditempati Levant dan Leona. Atau tepatnya Bencana 1 dan Bencana 2.

Alasannya, Leona itu anarkis. Hafa kira, semakin mengenalnya, gadis itu akan berubah baik hati. Nyatanya ia salah.

"*What takes you so long?* Bikin kopi di Antartika, apa?"

Tuh, kan? Bagian paling menyebalkannya, ia tidak bisa membalas dengan sarkasme yang sama karena ia masih dalam jam kerja, serta masing di lingkungan kerja. Sementara Levant ... pria itu ... ah, sudahlah.

Pria itu bahkan tidak mau repot-repot menyembunyikan fakta bahwa dia sedang tertangkap basah memandangi Hafa. Justru, Levant melambai.

Hafa harus membuang muka untuk bisa memutar bola matanya sejenak.

"Here's your order, Sir, Miss," ujarnya, melafalkan kalimat yang sudah sering ia praktikkan. *"Enjoy your meal."*

"Thanks," ucap Leona. Lalu dengan senyuman dan suara pelan, ia menambahkan, "*Thanks* udah bikin aku hampir mati kelaparan nungguin."

Sabar, Hafa. Sabar. Hafa menarik napas. Jangan sampai dirinya membalik meja sekarang. Karena, dia lebih lapar dari Leona yang duduk manis menunggu! Mendadak, Hafa penasaran bagaimana Aiden bisa bertahan. Yang jelas, orang itu pasti seorang masokis.

Sementara, Levant tidak menyahut. Ia justru menopangkan

dagu di atas sikunya, terang-terangan menatap Hafa dengan satu senyuman seakan ada sesuatu yang lucu di wajah gadis itu. Karenanya, Hafa sempat gelagapan meraba wajah, memastikan ia sebenarnya baik-baik saja sebelum akhirnya ia gatal juga dan memilih bertanya.

"What?"

"Hm?" Levant memiringkan kepala. Tingkah polosnya membuat Hafa gemas. Gemas ingin menjambak rambutnya.

Maka, dengan sedikit berbisik, ia menyeru galak pada pria itu. "Apa liat-liat?"

"Kenapa emang? Kamu cantik, jadi susah liat yang lain."

Hafa terbatuk. Kemudian, keheningan mendera. Kira-kira satu atau detik sebelum tawa Leona membahana.

"Duuuh manisnya. Aku pergi aja deh, susah sama yang lagi kasmaran."

"Tsk! Berhenti bercanda!" Dengan gusar, yang sebenarnya merupakan topeng guna menutupi rona merah yang mulai menyebar di wajah, Hafa mendorong pundak Levant, juga memelototi Leona.

Ia cepat-cepat menyelesaikan menyusun seluruh pesanan di meja lalu mendekap baki ke dada dan berputar di tumitnya, bermaksud pergi. Sayangnya, Levant mencegah itu. Ia menarik tangan Hafa.

"Apa lagi?"

Levant tersenyum. Ia membuka telapak tangan Hafa, meletakkan setangkai bunga di sana.

"Hadiah," ujarnya.

Hafa nyaris tersenyum. Ia nyaris mengucapkan terima kasih. Tetapi, kalimat berikutnya yang Levant ucapkan membuatnya menarik kembali itu semua.

Levant berkata, "Tapi, nggak gratis. Ada harganya?"

"Berapa?"

Oke, kalau Levant meminta harga lebih dari lima ribu, Hafa akan melemparkan bunga itu kembali ke wajah si pria. Atau ... lima ribu terlalu banyak. Standarnya adalah dua ribu, dua ribu bisa untuk parkir ketimbang membaui setangkai bunga.

"Satu pertanyaan." Ucapan itu membuat Hafa sedikit terperanjat. "Harganya adalah kamu harus menjawab satu pertanyaan untuk hadiah apa pun yang kuberikan. *Deal?"*

"Oke .... Apa pertanyaannya?"

Punggung Hafa telah mulai relaks, wajahnya tenang, nyaris tersenyum. Keadaan kafe cukup ramai, meja-meja nyaris penuh, dan Leona duduk di sisi mereka, sedang menyeruput *latte*-nya. Di luar, cuaca terlihat bagus, sore yang cerah, hangat. Tetapi, lagi-lagi, satu kalimat dari Levant menjungkirbalikkan dunia Hafa yang tadinya tenang.

"Kamu kangen aku, nggak? Karena aku merasakannya tadi siang sampai beberapa menit lalu. Kangen kamu."

***

Ekstra 2

Pesta

"Kamu cantik." Adalah kalimat pertama yang didengar Hafa sejak pertama kali ia menginjakkan kaki di tempat itu.

Hampir sejauh mata memandang, tanah yang ia pijak diselimuti rerumputan berpangkas rapi. Lalu di sana-sini, terdapat sebuah meja bundar dari kayu dengan taplak meja putih yang dikelilingi masing-masing empat hingga lima buah kursi. Di atas meja adalah gelas-gelas tinggi, piring-piring porselen, dan vas bunga kaca yang menampung beberapa tangkai mawar putih.

Langit cerah pagi itu, sinar surya menyirami rerumputan, mengeringkan embun yang bersembunyi, jatuh pada pakaian-pakaian mewah yang berlalu-lalang di sekitar Hafa, membuat mereka tampak berkilau. Tetapi, itu semua belum ada apa-apanya dengan apa yang ada di panggung kecil di ujung sana. Tentang dekorasinya, tentang bunga-bunga yang mengelilinginya, atau sulur-sulur yang melayap pada pilar serta lampu-lampu kaca yang menggantung indah, membuat semuanya terlihat seperti dongeng. Atau tentang sang pemilik pesta.

Pria yang gagah dengan senyum cerah dan pengantin

perempuan yang mengenakan gaun pengantin paling cantik yang pernah Hafa lihat. Gaun itu jatuh di atas lutut di bagian depan, tetapi menjuntai panjang di belakang, mekar seperti bunga-bunga di musim semi. Hafa tahu Leona itu cantik, selalu cantik. Tapi hari ini, dengan senyum merekah di wajahnya, dia terlihat luar biasa cantik. Ada sesuatu pada ekspresi wajahnya, atau caranya tersenyum hingga ke mata yang membuat terlihat sebagai wanita paling bahagia di dunia.

Dan untuk itu Hafa tercengang.

Untuk itu ia sedikit iri.

Untuk itu pula ia sama sekali tidak menyangka mendapat pujian di tengah-tengah pesta ini. Ia yang begitu sederhana dibanding semua orang.

Saat itu ia berdiri sendirian menghadapi meja besar yang dipenuhi aneka kue. Seluruh kue saja memenuhi satu meja besar, bertingkat-tingkat. Ayres sudah lepas pergi bersama Nasya dan Teh Ayla, membuatnya dapat menghela napas lega dan lebih bebas ... untuk makan. Dan Levant ... Hafa bahkan tidak ingin peduli. Yang ia pedulikan sekarang adalah kue-kue di hadapannya dan ya, teguran barusan.

Pasalnya, kalimat itu tidak mencelus dari mulut sembarang orang. Pria di hadapannya ini memiliki sosok tinggi tegap, dianugerahi wajah tampan yang manis dan wangi yang ... Hafa menangkap basah beberapa wanita sengaja berlama-lama lewat di sekitar, mencuri-curi pandang. Dan orang itu amat familier baginya. Juga, amat penting.

"Pak Dokdok juga. Ganteng banget hari ini," puji Hafa balik. Seperti senyum Daru yang hangat, Hafa membalasnya, menampilkan bibir yang melengkung hingga ke mata dan lesung pipit kecil di pipi kirinya. "Sampai cewek-cewek di sana nggak bisa berhenti menatap ke sini."

Daru terkekeh. "Aku bukan orang yang berubah di sini. Aku masih kelihatan sama kayak biasanya," ujarnya seraya mengedikkan bahu. Dagunya menunjuk Hafa. "Kamu, di sisi lain, bikin pangling."

"Bikin pangling gimana?"

"*Makeup* dan kamu cocok juga. Walaupun tanpa *makeup* kamu udah cantik."

Kalimat itu begitu telak hingga rasanya sulit untuk tidak tersipu. Hafa tersenyum, seketika sadar dengan *makeup* tipis di wajahnya. Teh Ayla sudah bekerja keras membantu, dalam hati ia mencatat ia harus mengucapkan terima kasih sekali lagi nanti.

"Pak Dokdok pinter gombal, ya, sekarang?"

"Hm! Hm!" Dehaman yang keras menyela. "Kok panas banget, ya, di sini?!"

Komentar itu tidak berasal dari Hafa, apalagi Daru. Seseorang menyeruak di antara keduanya. Seorang wanita, dengan tubuh tidak terlalu tinggi yang ditunjang *high heels* mematikan serta mata besar dengan tatap tak kalah mematikan. Sekarang, tatapan itu ditujukannya pada Hafa. Dengan tangan yang dengan lancang mengait di lengan Daru. Seolah ia sedang menunjukkan kepemilikan.

"Pagi, Teh," sapa Hafa, melemparkan senyum.

Mentari tidak buru-buru menjawab, ia memperhatikan penampilan Hafa dari ujung kepala hingga kaki, kemudian meringis.

"Duh, aku udah dua jam lo di salon, masa sih kalah cantik sama kamu?! Nggak bisa! Hafa! Mending sekarang kamu pesenin saya sop buntut!"

"Teh? Di sini nggak ada menu sop buntut perasaan."

"Persis!" Mentari menjentikkan jarinya dengan kuat. "Pesenin, gih."

Ketika gadis itu menolehkan pandang demi menatap Daru, Hafa menyempatkan diri untuk memutar bola mata dan mengembuskan napas ke dahinya, tempat di mana poninya terbiasa bertengger meski hari ini mereka harus menyingkir dan menyatu dengan rambut yang disanggul.

Mentari ... usahanya untuk mendapatkan Daru benar-benar gigih. Dan tentu saja, berhubung mereka masih baru dalam menjalin hubungan, sosok Hafa masih menjadi bayangan rival terbesarnya, tahu bahwa gadis itu adalah cinta pertama Daru untuk waktu yang lama.

"Kamu masih di sini?" bentak Mentari lagi.

"I-iya!"

Sementara Hafa gelagapan, Daru justru terkekeh. Ia membisikkan sesuatu pada Mentari, agak keras di tengah kerumunan yang ramai. Hafa dapat mendengarnya meski samar. Dan betapa ia berharap tidak mendengarnya saja.

"Hafa cantik. Tapi kamu lebih cantik. Apalagi kalau senyum."

Lihat ... lihatlah senyum lebar dari telinga ke telinga yang dikembangkan Mentari kemudian. Hafa merinding. Dan Daru yang berkata-kata manis membuatnya lebih merinding.

***

Denting gelas serta sendok yang beradu dengan piring-piring keramik bergemerincing di sana-sini, menyela obrolan yang tidak ada habisnya. Riuh rendah di berbagai sudut. Ada yang berbisik, ada yang tertawa keras. Ada suara pria tua, wanita muda, anak kecil, semuanya. Ada musik lembut yang meningkahi keberisikan suara manusia, menyanyikan lagu klasik tentang pernikahan, pernikahan yang diharapkan bahagia. Dan ada makanan, tentunya, lautan jenis makanan.

Mereka sempurna, pikir Hafa ketika menoleh pada panggung

kecil pelaminan. Untuk hari ini saja, ia akan melupakan betapa Leona adalah wanita yang amat sangat galak dan tunangannya—sekarang suami— si Aiden itu adalah pria gila. Karena hari ini, Hafa bahagia, amat bahagia. Mustahil tidak. Karena ... lautan makanan di depannya jelas lebih sempurna. Segala jenis makanan yang sebagian besar hanya pernah ia bayangkan untuk bisa makan sekarang melimpah ruah di hadapan. Sengaja, bahkan Hafa membiarkan perutnya kosong sebelum ke sini. Namun sekarang, perutnya telah penuh.

Hafa mengembuskan napas. Ia tidak boleh menyerah sekarang. Ia tetap harus mencari ruang untuk bayi-bayi mungil yang belum dicicipinya.

Sekarang atau tidak sama sekali.

Hafa membuka mulut lagi, ingin memasukkan *muffin* cokelat ke mulut. Namun, baru saja gigitan kecil terlaksana, sebuah suara sudah menegurnya, membuat Hafa hampir tersedak.

"Sedikit lagi kayaknya kebaya kamu bakal robek di bagian perut."

Dengan cepat ia menoleh, mendapati Levant dan senyum menyebalkan itu lagi bertengger di wajahnya. Hafa lalu menyeru galak. "Apa maksud kamu?"

Namun, Levant hanya mengedik sebagai balasan. "Bukan apa-apa."

"Kamu mau bilang aku kebanyakan makan sampai gendut, kan?"

"Kalau udah tahu, ngapain nanya?"

Lalu, senyum menyebalkannya kembali.

Oke ... sabar, Hafa. Tarik napas ... embuskan. Tarik napas ... tsk, percuma! Hafa membuang napasnya keras-keras. Sia-sia menenangkan diri, cara paling mudah untuk menang dari Levant adalah dengan baku hantam.

Maka, Hafa menggulung lengan kebayanya. "Maju *sia*!"

Levant hanya tertawa sebagai tanggapan. Ia maju, tetapi alih-alih meladeni gadis itu, ia justru menarik pinggangnya mendekat, sementara lengannya mengalung di pinggul Hafa.

"Lain kali, jangan pakai kebaya pas badan lagi," bisiknya. "Jangan juga pakai *makeup*. Jangan terlihat terlalu cantik."

Napasnya yang hangat menggelitik pipi. Hafa menoleh, menangkap tatapan Levant, tepat ketika pria itu mengucapkan frasa finalnya. "Nanti aku cemburu."

***

Ekstra 3

Menikah

Pesta belum usai ketika Ayres sudah meringis ingin pulang. Untungnya, Teh Ayla dengan baik hati menawarkan untuk membawanya pulang lebih dulu karena Hafa masih menunggui Levant di sini dan pria itu justru sibuk mengobrol dengan banyak tamu seolah dialah tuan rumah.

Sekarang, Hafa menelan puding kesekiannya, bahkan makan mulai membuatnya bosan. Ayres, Teh Ayla, bahkan Daru dan Mentari sudah pulang semenjak tadi. Dia tidak punya siapa-siapa lagi sekarang yang bisa diajak berbincang. Kecuali, ya, pria bodoh di sana yang tidak mengerti isyarat sama sekali.

Bayangkan, Hafa sudah bertanya tentang waktu, mengatakan bahwa sebentar lagi sepertinya akan turun hujan, mengatakan bahwa sekarang sudah lewat tengah hari, dan sebagainya. Tetap saja, tidak mempan. Levant masih belum mengajaknya pulang.

Mau sampai kapan, coba?

Jadi di sinilah ia sekarang, berjalan sedikit tertatih karena *heels* yang menyiksa, yang ia tidak terbiasa dengannya, berjalan seorang

diri melewati halaman Gedong Putih hingga bisa mencapai jalan raya untuk mencari angkutan umum. Ia telah berpamitan pada Leona, tetapi tidak Levant. Ia bilang ia tidak ingin mengganggu obrolan pria itu dengan salah satu kolega bisnisnya, meski sebenarnya, jauh di lubuk hati, ia hanya dongkol, ia hanya ingin merajuk.

Lama, lama sekali rasanya ia berjalan dan Levant belum menyadarinya hingga sekarang. Yang Hafa tahu, rasa jengkel membawanya terus menyeret kaki yang lelah. Kebaya yang sesak sama sekali tidak membantu. Hingga pada satu titik, Hafa rasanya tidak tahan. Ia ingin melepas sepasang sepatunya dan menaikkan rok kebaya, hanya agar bisa berjalan dengan lebih mudah. Saat itulah klakson nyaring dari sebuah mobil di sisinya membuat Hafa menoleh.

Deja vu seakan terjadi.

Kenangan ketika dirinya berjalan kaki, meninggalkan Levant yang kemudian memberinya klakson muncul kembali. Kali ini, pria itu tidak mengendarai motornya, ia duduk di belakang kemudi mobil. Menurunkan kacanya, Levant tersenyum dan Hafa membuang muka.

"Kamu mau pulang?" tanya Levant.

Hafa mendengkus. "Enggak. Mau naik haji!"

"Saya antar."

Tetapi Hafa tidak menghentikan langkah, memaksa Levant untuk menyetir lambat di sisinya.

"Udah telat!" serunya galak.

Levant berdecak di antara senyum bibirnya.

"Kamu yakin?"

"Yakin!"

Setelah beberapa waktu, Hafa tidak lagi melihat mobil Levant

mengiringi lewat sudut matanya. Dan ia berjanji pada diri sendiri untuk tidak menoleh atau Levant akan tahu dia sebenarnya berharap. Jadi, hal terbaik yang dapat ia lakukan hanya terus berjalan, berasumsi bahwa Levant telah menyerah.

Ia berdiri di bawah halte bus sekarang, sendirian. Seperti yang ia lihat tadi, langit yang gelap berubah semakin muram. Lalu, dengan perlahan, gerimis mulai turun. Sedikit demi sedikit berubah menjadi hujan.

Hafa mengembuskan napas. Dia tidak membawa payung. Satu-satunya pilihan yang ia punya hanyalah menunggu bus yang entah kapan datangnya. Beruntungnya, doanya dengan cepat dijawab. Bus itu muncul.

Hafa segera bergegas. Ada sekian meter jarak yang memisahkan ujung atap halte dengan pintu bus, yang artinya ada sekian meter jarak yang dapat membuatnya kebasahan. Namun sebelum itu terjadi, tepat sebelum tangannya meraih pegangan pintu bus, tangannya ditarik, membuat langkahnya sedikit goyah dan Hafa terpaksa berputar di tumitnya. Ia jatuh di pelukan Levant. Sementara di atas kepala, pria itu sedang memegangi payung.

Gadis itu ingin bertanya kapan, bagaimana, dari mana datangnya Levant secara tiba-tiba. Namun, sebelum ia dapat melakukannya, Levant telah memotong dengan pertanyaan lainnya.

"Kamu ingat hari ini hari apa?"

Pertanyaan yang aneh, pikir Hafa. Ia mengulang sebentar di kepalanya, sebelum dengan santai menjawab, "Sabtu?"

Dan tatapan tajam yang Levant tiba-tiba alamatkan membuatnya mempertanyakan kembali jawaban itu. Tapi ... benar ini hari Sabtu.

"Ini adalah hari kita pertama bertemu setelah belasan tahun, setahun yang lalu," ucap Levant.

Seketika, Hafa membuka mulut, takjub. "Kamu ... menghitungnya?"

"Hm." Levant mengangguk. "Tapi waktu itu aku hanya melemparkan payungnya."

Ya, Hafa masih mengingatnya. Saat itu hujan, seperti sekarang. Ia terserempet mobil mewah licin yang saking licinnya, lalat akan tergelincir di atasnya. Lalu, si pemilik mobil, bukannya menolong atau bertanya apakah ia baik-baik saja, justru melemparkan payung.

Hafa juga masih mengingat tatapan dingin itu. Dan jika saja takdir tidak bersekongkol membuat mereka berada di tempat mereka sekarang, saling mengenal, tentu Hafa tidak akan berani berdiri dalam jarak sedekat Levant. Tatapan pria itu ... rasanya sanggup membunuh.

"Manusia kejam," decak Hafa.

Levant terkekeh seolah komentar gadis itu bukan apa-apa. Memang bukan, ia terbiasa mendengar yang lebih buruk tentang dirinya. Jadi, alih-alih peduli, Levant hanya meletakkan sesuatu di tangan Hafa, lalu menggenggamnya erat-erat, tidak membiarkan gadis itu memeriksa.

"Maaf sudah menjadi pria berengsek," bisik Levant. Tatapannya kemudian turun, pada tangannya yang menggenggam tangan Hafa, dengan sesuatu di dalamnya. "Ini hadiah, yang harus kamu bayar dengan menjawab satu pertanyaan."

"Lagi?" Hafa mengerutkan alis.

Belakangan, setiap hari, Levant akan memberinya sesuatu, dengan bayaran satu pertanyaan. Bisa itu bunga, sebatang cokelat, permen, mainan aneh, apa pun, dengan pertanyaan yang kadang tidak kalah anehnya.

Sekarang, Hafa menyipitkan mata curiga. Ia tidak bisa menebak apa yang sedang ia genggam.

"Ini yang terakhir," kata Levant. Dan nada serius dalam suaranya meyakinkan Hafa.

"Apa?"

Hafa menatapnya, dalam ke matanya. Sesaat, ia hampir tenggelam. Siapa yang menyangka di balik tatapan tajam Levant yang sanggup membunuh itu tersembunyi sepasang peti harta karun? Sepasang mata yang gelap namun bersinar cerah. Sepasang mata yang menatapnya seakan dia adalah lengkungan pelangi, seakan dia adalah berlian, seakan dia adalah seorang ratu. Seakan ... seakan Hafa adalah hal paling berharga di dunia.

Dan sekarang, tatapan itu tidak berubah. Justru semakin intens.

"Maukah ...," Levant menarik napas. "Maukah kamu menikah dengan saya?"

Di menit berikutnya, waktu terpaksa dijeda. Hujan seakan berhenti dan kebisingan sekitar lenyap. Hafa menemukan hanya ada mereka sekarang, berdua, saling tatap. Ada angin hangat yang menyusup, menyapa pipi, meninggalkan rona.

Seandainya keajaiban itu memang ada dan Hafa percaya mereka ada. Maka, setelah bangunnya Levant dari koma, maka inilah keajaiban kedua bagi Hafa. Kalimat sakral itu.

Hafa mengangguk dengan pelan, dengan kristal di matanya. Lalu, payung yang dipegangi Levant terjatuh ke sisi, membiarkan keduanya terperangkap di bawah hujan sekarang. Genggaman di tangan Hafa terbuka. Dan Hafa menemukan sebuah cincin di telapak tangan. Cincin yang, sesaat kemudian, menelusup ke jari manisnya, berjanji untuk tinggal.

"Saya mau ...," bisiknya, lembut di tengah dunia yang serasa terhenti.

Kemudian, telapak tangan Levant yang lebar dan hangat menangkup pipinya. Hanya sesaat sebelum pria itu menyatukan bibir mereka. Ia menciumi Hafa dengan lembut, dengan sabar, dengan panjang. Seperti penantian belasan tahun yang, pada akhirnya, berbuah manis. Seperti dongeng yang tertidur dan

sekarang, menemukan akhir yang bahagia.

***

Ekstra 4:
Daddy's Day Out

Hafa pikir, ketika Putri Salju terbangun oleh ciuman Sang Pangeran, itu adalah akhir bahagianya. Atau ketika Cinderella menikahi Pangeran, ia akan hidup bahagia selama-lamanya. Atau seperti Putri Yasmin dan Aladin. Atau *Beauty* dan Pangeran *Beast,*

Sekarang, dia penasaran, siapa yang telah mengusulkan ide akhir bahagia selama-lamanya itu? Ia ingin berkelahi. Sekarang, Hafa mulai mempertanyakan impian yang pernah ia sebutkan di usia dua puluh lima tahun, tepatnya beberapa tahun lalu, ketika dirinya masih gadis dan pernikahan terdengar seperti *happy ever after* yang ada di setiap dongeng.

Karena hidup, tentu saja tidak semudah itu. Daripada seperti dongeng, hidupnya sekarang lebih mirip sinetron yang tidak ada pangkal dan ujungnya. Bahkan, sepagian ini ia rasanya ingin menjambak rambut.

"Mandi!" hardiknya.

Ayres sudah tumbuh menjadi anak remaja, dua belas tahun

umurnya sekarang. Namun, ia masih sulit dibangunkan untuk mandi dan pergi ke sekolah. Dan Ayres bukan satu-satunya sumber masalah di rumah ini. Ada dua setan kecil tambahan.

"Nggak mau! Aya duluan!" teriak Syakilla. Anak berumur empat tahun itu berlarian dengan wajah belepotan kue cokelat yang ia curi dari kulkas dan tubuh telanjang bulat. Lonceng yang bergelantung di ikat rambutnya bergerincing ketika ia berlari mengitari ruangan demi menghindari Hafa.

"Kalian mandi! Bareng! Nanti telat sekolah!"

Setelah menangkap Shanaya yang kembali tertidur di kolong sofa, Hafa mengejar Shakilla. Beginilah kerusuhan tiap paginya. Hafa harus berlarian di seluruh sudut rumah yang berantakan, Shanaya di lengan kanan, sendok nasi di tangan kiri, dan Shakilla yang lincah meronta-ronta ingin dilepas. Ia belum mandi, belum keramas, masih menggunakan daster, dan masakannya di dapur belum selesai. Lalu ada Ayres yang sempat-sempatnya menonton TV!

Demi Tuhan, cobaan macam apa ini?!

"Killa nggak mau mandi!"

"Aya nggak mau mandi!"

Lalu, keduanya berlari kembali ke kamar, meninggalkan Hafa yang harus mengurut kepalanya demi mengurangi pening.

Tarik napas. Embuskan. Tarik napas ....

"BUNDA BILANG ... MANDI! MANDI NGGAK, KALIAN?!"

"Sembunyi *dali laksasa dalang*!"

"Sembunyi di balik *junung*!"

Baik. Mereka sekarang menyebutnya Raksasa Garang. Hafa mengembuskan napas guna menahan emosinya, sementara si Kembar terus cekikikan di balik gunung. Dan gunung yang

dimaksud adalah ... pantat setan lain yang sedang tidur nyenyak. Hafa mengembuskan napas lebih keras. Dia tidak percaya dia adalah satu-satunya orang yang menderita di sini.

Happy ending ... kebohongan macam apa itu?

Kemudian, ponselnya bergetar-getar di nakas. Ia meraihnya. Tidak ada yang penting. Hanya pemberitahuan di ponsel. Hafa nyaris mengabaikannya hingga matanya menangkap satu pengumuman dari pemberitahuan sembulan.

Selamat Hari Wanita!

Ugh, hari wanita, ya? Dan secara tiba-tiba, lampu-lampu imaji bergemerlapan di sekitar kepalanya.

***

Kalau hanya karena alarm yang memekakkan telinga, Levant cukup tinggal mematikannya dan melanjutkan tidur. Tetapi, setelah empat tahun berlalu, masalahnya tidak lagi sesederhana itu.

Ada titisan-titisan setan yang tidak berhenti mengganggunya semenjak tadi. Mereka menarik-narik lengannya, menjambak rambutnya, menarik kupingnya, mencabuti bulu kakinya. Dan yang terakhir adalah penyiksaan luar biasa yang membuat Levant mau tidak mau bangun.

"Kalian!" teriaknya yang teredam bantal. Levant bangkit duduk, mengucek matanya, dan menemukan kedua anaknya yang hanya mengenakan celana dalam sedang bermain-main di atas kasur. Ia melirik jarum pada jam dinding di ruangan itu. Sudah jam setengah delapan, kenapa mereka belum bersiap ke sekolah?

"Kalian kenapa masih di sini? Sana mandi sama Bunda!"

"Bunda nggak ada!" jawab Shanaya. Dan seketika, mata Levant terbuka lebar.

"Bunda ke mana?"

"*Pelji*!"

"Pergi ke mana?"

Si kembar menggeleng. Levant bangkit berdiri. Hafa tidak biasanya pergi-pergi sepagian ini. Apakah dia ke warung untuk membeli kopi atau apa pun itu? Ia melirik seluruh ruangan. Kacau.

Kemudian, ketika Levant berjalan bermaksud ke kamar mandi, ia menemukan secarik memo yang menempel di cermin setinggi badan di ruangan itu.

Hari ini mendadak aku ada urusan. Reuni Hari Wanita di York. Titip anak-anak, ya! Aku pulangnya sore. Bye.

Apa? Sebentar, sebentar! Dia pasti salah baca.

Levant mengulang bacaannya pada memo. Masih sama. Butuh satu menit penuh baginya untuk memproses apa yang sedang terjadi. *Sore?* Dia baru akan pulang sore. Dan itu artinya ... Levant akan terjebak bersama dua setan kecil ini ... hingga sore?

Mendadak, Levant merasa dia sedang dijebloskan ke salah satu pintu neraka.

***

Seharusnya ada lagu pengiring film bernada mengiris hati yang berputar sekarang, ketika Levant menatap dinding kamar mandi dengan nanar. Busa sabun di rambutnya dan bebek karet berwarna kuning di atas kepalanya. Di dalam *bathtub*, Killa dan Aya masih sibuk bermain air, mencipratkannya ke mana-mana hingga mengenai mata Levant. Perih.

"*Ouch*! Killa!"

Killa menatapnya terkejut, lalu memasang mata berkaca-kaca hanya sesaat sebelum tangisnya yang luar biasa keras pecah. Dan kekacauan tidak hanya berhenti sampai di sana. Melihat kembarannya menangis, Aya turut menangis, keras. Tanpa alasan.

Sekarang, Levant rasanya ingin menjambak rambut.

Ia tidak tahu lagi apa yang harus ia lakukan. Upayanya untuk

membujuk kedua bocah itu agar berhenti menangis tidak berhasil. Ia bahkan tidak bisa mengatur dua anak kecil berusia empat tahun ini. Hafa ... benar-benar wanita yang kuat.

"Sudah-sudah jangan nangis, hm?" bujuk Levant lagi sembari menyeka air mata di pipi Syakilla. "Kita ... kita beli es krim nanti!"

Tangisnya berhenti seketika. Anak itu menatap Levant dengan mata berbinar. Begitu juga dengan Shanaya.

"*Benelan*, Panda?"

"Aya mau es *klim juja*!"

"Killa mau *lasa* cokelat!"

"Aya mau *stlobeli*!"

"Iya, iya. Nanti kita beli, ya. Yang banyak."

Ya, lalu gigi kalian akan sakit. Tapi selama kalian diam, itu lebih baik, tambahnya dalam hati.

Momen mandi dilalui dengan penuh perjuangan yang menghabiskan waktu lebih dari setengah jam. Dan tentu saja, semua tidak lantas selesai sampai di sana. Jika memandikan kedua setan kembar itu adalah level satu sebuah siksaan, mendandani mereka adalah level duanya.

"Panda! Killa mau potong *lambut* kayak Panda aja, boleh?" pinta Shakilla. "Killa mau *lambutnya* bisa dikeatasin, kayak ayam!"

"Nggak boleh!" jawab Levant sembari menyisiri rambut yang kusut dan masih setengah basah. Killa memiliki rambut yang panjangnya menyentuh pundak, jarang disisir dan suka berbau matahari karena keseringan main di luar saat jam istirahat maupun setelah pulang sekolah.

Shanaya juga memiliki rambut yang panjangnya sama. Bedanya, rambut anak itu lebih halus. Ia lebih bersikap hati-hati dan tidak kabur-kaburan ketika disisir. Sayangnya, Shanaya juga punya kekurangan. Dia ... kelewat cerewet, seperti ibunya.

"Panda! Aya mau *lambut* Aya dikepang!"

"Iya, ini Panda bantu kepangin."

"Kok sebelah *besal* sebelah kecil?!"

Levant menghela napas. "Iya, nggak *papa.* Yang penting kan jadi."

"Nggak mau!" Anak itu menggeleng kuat-kuat. "Jelek! Nggak kayak bikinan Bunda!"

"Aya! Jangan bikin Panda pusing! Kalau mau sama Bunda, sana pergi cari Bunda!"

Oke, mungkin dia bicara terlalu keras. Levant segera menyesalinya setelah seluruh kalimat lolos dari bibir. Dan tidak ada waktu untuk menariknya. Dari pantulan cermin, ia melihat wajah Shanaya yang tadinya berseri-seri, mulai mengerut. Bibirnya berkedut-kedut muram. Lalu ....

"Panda jahat!"

Lalu, dia menangis lagi, keras, seolah air matanya tidak habis-habis. Kali ini, Levant benar-benar menjambak rambut.

***

Levant belum pernah bertemu guru TK yang mengajar di kelas nol kecil. Guru itu muda, sepertinya masih lajang. Pipinya bersemu merah ketika Levant tersenyum padanya sembari memohon agar kedua anaknya dibiarkan masuk ke kelas.

"Tapi ... mereka sudah terlambat satu jam, Pak," ringisnya. Sudah beberapa kali ia memberi tahu bahwa menurut peraturan, Levant telah melanggar batas toleransi bagi siswa yang terlambat. Lebih dari itu, ia melanggarnya dalam waktu yang tidak main-main, satu jam!

"*Please,* Bu. Saya udah capek-capek—maksudnya anak-anak sudah capek mandi, pakai baju dan lain-lain, masa nggak boleh ikut belajar. Boleh, ya?"

Sedikit lagi ... sedikit lagi dan Levant tahu gadis itu akan luluh. Maka, ia mencondongkan tubuh sedikit lebih dekat, kemudian menatap gadis itu di mata. Dan ... terlaksana!

"Ya udah deh."

Berhasil! Levant bersorak dalam hati.

"Tapi jangan diulangi, ya, Pak," ujar guru itu lagi.

Levant mengangguk.

"Saya jamin."

Berjongkok menghadap si kembar, Levant segera meringis menyadari ia salah memasang kancing baju Syakilla hingga pakaiannya terlihat timpang, juga kaus kaki Shanaya yang beda sebelah. Ia ... telah menjadi seteledor itu. Semoga saja anak-anaknya tidak membencinya karena ini.

"Kalian baik-baik, ya. Panda berangkat kerja dulu," pesannya ketika mengancingkan kembali seragam Syakilla. Keduanya mengangguk. Mereka bertukar lambaian singkat sebelum kedua anak perempuan itu dibimbing masuk ke kelas dan Levant kembali ke mobilnya sambil memukul punggungnya yang pegal.

Sepagian ini dan ia sudah merasa seperti baru saja mengerjakan pekerjaan kuli. Benar-benar awal pagi yang sempurna! Ia tidak tahu bagaimana sisa hari ini akan berjalan. Tetapi jika nanti Hafa datang, Levant berjanji akan sujud padanya dan bersimpuh di kakinya. Bagaimana bisa wanita itu mengurus semuanya dan memastikan segala sesuatunya berjalan lancar selama ini? Satu hari dan Levant sendiri sudah kewalahan.

Dan ... tidak hanya itu. Mendadak Levant merindukannya. Hari ini ulang tahun pernikahan mereka yang kelima dan wanita itu justru menghilang. Harus bagaimana untuk ... meluapkan rindu?

***

Epilog
The Tale of Us

Hari yang menyenangkan! Atau Hafa kira, awalnya demikian, dan akan terus seperti itu sepanjang hari. Ia pergi ke York, bertemu teman-temannya sewaktu bekerja, menikmati hari yang tenang di kafe yang cantik, berpakaian indah dan rapi, juga mengenakan *makeup* tipis di wajah. Mendadak, rasanya ia menjadi lajang lagi.

Tetapi ... semua canda tawa itu tidak bertahan lama.

Segera Hafa dapat merasakan cemas merambat di dadanya pelan-pelan. Ada berbagai pertanyaan berputar di otaknya. Apakah Levant bisa menangani si Kembar? Apakah mereka semua baik-baik saja? Bagaimana kalau pria itu lupa mematikan kompor? Bagaimana kalau Levant membiarkan mereka bermain bebas di luar? Bagaimana kalau Levant lupa menjemput mereka di sekolah? Bagaimana ini, bagaimana itu, dan masih banyak bagaimana lainnya.

Semua orang meyakinkan Hafa bahwa semua akan baik-baik

saja. Dan ia ... mencoba percaya. Hingga, sepanjang hari rasanya ia tidak sabar ingin pulang, ingin melihat Aya, ingin bertemu Killa, Ayres, bahkan ingin ... melepas rindu pada Levant, suaminya. Pria yang memasangkan cincin di jemarinya ketika hujan. Yang menceritakannya dongeng tentang hujan di malam-malam penuh gerimis. Seperti suasana sore ini. Hafa menatap ke atas, pada payung biru bening bermotif semanggi berdaun empat yang menaunginya. Gerimis.

Gerimis sedang turun, mengantarkannya tepat ke depan pintu.

"Bunda pulaaang ..." sapanya.

Sepi.

Hafa meletakkan sepatu di rak dan membiarkan payungnya terbuka, meletakkannya dekat rak sepatu tersebut. Ia lalu berjalan pelan melewati ruang tamu. Tampak sepi ... dan cukup rapi.

Tadi siang, Hafa menelepon sekretaris di kantor Levant, hanya ingin bertanya. Jawaban yang ia dapatkan adalah, bahwa Levant terlambat datang untuk *meeting*-nya, lalu menyelesaikannya lebih cepat karena harus menjemput kedua anaknya di sekolah. Hafa tersenyum. Si Kembar ... telah membuat masalah untuk ayah mereka.

Dapur yang ia lewati juga sepi. Serta berantakan. Ada bekas tepung di mana-mana, seolah ketiga orang itu tadinya membuat usaha untuk membuat kue yang malah terlihat seperti usaha meledakkan tempat sakral bagi Hafa. Ia mengintip pada tudung saji di atas meja. Dugaannya tidak begitu salah. Ada sepiring ayam goreng tepung di sana, yang tidak terlalu mirip ayam goreng tepung, melainkan gumpalan gosong yang aneh. Hafa meringis. Ia menjadi sedikit bersyukur menemukan kotak bekas makanan siap saji, yang artinya anak-anaknya tidak makan gumpalan gosong aneh itu.

Melewati mainan-mainan yang berserakan di lantai, serta

bebek karet yang tersesat, Hafa berjalan menuju kamar tidur. Pintu yang terbuka sedikit membuatnya mengurungkan niat untuk menggebraknya dan meneriakkan "Kejutan!". Alih-alih, ia mengintip, menemukan Syakilla dan Shanaya berbaring di atas kasur dengan tenang sambil memeluk boneka. Levant duduk di sisi tempat tidur, bersandar pada kepala ranjang sembari menceritakan sebuah dongeng yang Hafa hampir hafal tentangnya. Yang Hafa ... kenal sangat baik tentangnya.

"... Tuan Putri yang sederhana ini kemudian jatuh karena kuda Sang Pangeran nyaris menabraknya. Sang Pangeran, di atas kudanya, menatap kepada Sang Putri. Lalu dia ..."

"Nolongin?" potong Shanaya.

Levant menggeleng dan terkekeh. "Pangeran itu melemparkan payung pada Sang Putri."

"Kok *dilempal*, Panda?"

Sebelum Levant menjawab, Shakilla lebih dulu merebutnya. "Kan dia *Pangelan* jahat, iya, kan, Panda?"

"Hmm. Tapi, berkat kesabaran Sang Putri, Sang Pangeran ini sedikit demi sedikit akhirnya luluh juga. Dan dia menjadi orang baik ..."

Hafa berdiri di sana, di balik pintu, turut mendengarkan dongeng itu mengalir dari bibir Levant. Turut mengilas balik semua kejadian-kejadian itu. Pertemuan pertama mereka di bawah hujan, dan Levant ... melemparkan payung ke arahnya. Lalu pertemuan berikutnya di York, di jalan, ketika ia harus membonceng pria itu menggunakan sepeda, ketika mereka makan batagor pinggir jalan, ketika Levant membawakannya bunga dan mengajaknya makan di restoran bintang lima. Semuanya.

Hafa tersenyum sekali lagi. Dari semua kejadian-kejadian itu, ia tidak menyangka mereka akan berakhir di sini. Sebagai sepasang suami-istri dengan dua malaikat kecil mereka yang rupawan.

Ia terkesiap ketika tahu-tahu sepasang lengan mengalung di pinggangnya. Hafa berputar, menemukan Levant tersenyum padanya.

"Kamu ke mana aja, seharian?" bisiknya. "Aku tersiksa."

"Karena harus mengurus anak-anak?"

Levant terkekeh. "Ya, nggak bisa dipungkiri. Tapi aku juga kangen ..."

Hafa mencubitnya. "Dongeng yang bagus."

Ada senyum yang mengembang di bibir Levant. Ia mengecup bibir Hafa sekilas, kemudian senyumnya bertambah lebar. "Kamu suka? Itu dongeng tentang kita."

"Hmm. Aku tahu," Hafa mengangguk. Tetapi, ada sesuatu yang mengganjalnya sehingga ia mendongak, mencari jawabannya. Dongeng itu ... belum selesai. "Tapi, apa yang terjadi setelahnya? Itu, setelah Sang Pangeran yang kini menjadi raja menidurkan dua putri kecil mereka, lalu Sang Putri yang kini menjadi ratu akhirnya pulang?"

"Menurutmu apa?"

Levant menggesekkan hidungnya, membuat Hafa merasa geli dan menjauhkan pria itu. Ia mengambil satu langkah mundur.

"Apa? Minta dibikinkan kopi?"

Levant menjawab dengan gelengan. "Salah."

"Makanan?"

Kembali gelengan.

"Ooh ... minta dipijat?"

"Masih salah," kekeh Levant.

Sekarang, Hafa mulai merengut. "Apa, dong?"

Dari kaca jendela ruangan, Hafa dapat melihat hujan di luar menderas, beruntungnya ia sudah sampai rumah. Membuat

secangkir cokelat panas atau kopi lalu bergelung di bawah selimut sepertinya akan menjadi rencana yang sempurna. Sayangnya, Levant punya gagasan berbeda.

Pria itu kembali menariknya dalam pelukan. Lantas berbisik. "Biar kuceritakan dongeng lain tentang Pangeran dan Putri yang tidak diceritakan pada Aya dan Killa."

Hafa tidak menatapnya. Tetapi bahkan cukup dengan suaranya, dan napasnya yang menyentuh pipi, Hafa dapat merasakan panas yang menjalar ke seluruh tubuh. Juga mantra yang membuatnya lemas, tidak mampu ke mana-mana. Utamanya, ketika Levant melanjutkan kalimatnya.

"Dongeng tentang ... kita, dan kemungkinan tentang pangeran kecil atau putri ketiga."

Ia lalu menciumi Hafa di dagu, kedua pipi, kelopak mata, kening .... Lalu turun ke hidung dan berakhir di bibir, membuat wanita itu tergelak kecil. Tidak ada ucapan mengenai ulang tahun pernikahan yang lolos dari bibirnya. Namun, Levant ingin membuktikannya lewat setiap tindakannya, lewat setiap jengkal kecupan yang ia berikan, lewat bagaimana ia merengkuh wanita itu tanpa melepaskan.

Dan mungkin lewat malam yang dilewatkan berdua di bawah selimut. Diringi suara rintik hujan.

Tentang Penulis

Naya Hasan lahir di suatu tempat di Banjarmasin pada 27 Desember, jauh dari keramaian, dan besar di sebuah rumah yang menghadap sungai kecil. Menyukai menulis sejak bisa menulis huruf dan kalimat, merangkai kata dari sebuah kalimat percakapan, menjadi paragraf, cerpen, lalu mulai menulis novel. Menyukai pepohonan, derai hujan di atas aspal, dan wangi baju yang sedang disetrika. Menghabiskan masa kecil dengan bicara pada pohon, mengawasi pergerakan awan, dan mencelupkan kaki ke dalam air sungai di depan rumah.

Jika belum disadari, Naya menuangkan semua kecintaannya dalam buku ini; hujan, pepohonan, dongeng, bunga, dan ya ... cinta pertama.

Naya juga telah menerbitkan buku pertamanya, *Tiga Minggu*, yang bisa kamu temukan di toko buku terdekat di kotamu, *Paper Hearts* yang tergabung dalam program *paid story* Wattpad, serta *Rindang*.

Kamu dapat berinteraksi dengan Naya pada akun-akun media sosial berikut:

Wattpad: @naya_hasan

Instagram: @nayahasan27

Twitter: @nayahasan27

E-mail: nayahasan1992@gmail.com